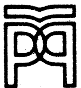
HAMKA

ISLAM DAN ADAT MINANGKABAU



PENERBIT PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta 1985

ISLAM DAN ADAT MINANGKABAU

Oleh : Hamka datuk Indomo

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit
PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1984, anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 6 JAKARTA — 12330, Telp. 732. 976, 713. 014
PP. 84.04

Disain sampul : Hardyono
Cetakan I : Agustus 1984
Cetakan II : Agustus 1985

Pencetak : Kardera Putra Grafika, Jkt.

DAFTAR ISI

JALALUDDIN
(Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau) 147

BAGIAN VI
MUHAMMADIYAH DI MINANGKABAU 179

Pengantar

Sebagaimana kebanyakan pengarang roman Indonesia sebelum perang, Hamka dalam beberapa novelnya mengeritik adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa buku roman yang dikarangnya seperti „Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" — „Merantau ke Deli", - „Dijemput Mamaknya", tak lepas dari pemberontakan melawan belenggu adat dan tradisi Minangkabau yang mengekang. Puncak kritik Hamka terhadap adat Minang itu ialah terbitnya buku kecil „Adat Minangkabau Mengkadapi Revolusi", yang ditulisnya dalam masa revolusi fisik, tatkala dia tinggal di Padang Panjang tahun 1945 sampai 1949, setelah beberapa tahun sebelumnya tinggal di Medan dalam profesinya sebagai pengarang dan pemimpin redaksi majalah Pedoman Masyarakat.

Adapun kepincangan adat Minang yang dikritiknya itu ialah sistim matriarkhat itu sendiri yang menimbulkan akibat-akibat seperti lemahnya posisi dan yanggungjawab seorang laki-laki di atas rumah isterinya. Praktek poligami dan segala akibatnya terhadap anak-anak. Sistim harta waris, kekuasaan mamak terhadap kemenakan, yang semuanya itu tak bisa dipertahankan lagi menghadapi perubahan zaman dan yang lebih penting bertentangan dengan ajaran Islam.

Tentu saja buku yang penuh dengan kecaman dan kadang-kadang bernada sinis terhadap adat yang amat dibanggakan itu menimbulkan reaksi kalangan pendukung adat yang menganggap adat Minang sebagai „tak lekang dek panas tak lapuk dek hujan", sehingga nyaris membahayakan pengarangnya sendiri. Namun syukurlah tak terjadi sesuatu, mungkin karena orang pada waktu itu

menghadapi soal lain yang lebih besar, yaitu ancaman Belanda yang ingin menggagalkan revolusi kemerdekaan. Namun tidaklah berarti bahwa buku itu telah dilupakan, di ranah Minang kritik Hamka itu masih tetap jadi pembicaraan pro dan kontra, sehingga beberapa tahun sesudah itu, buku itu dicetak kembali oleh Penerbit Tekad Jakarta, dengan beberapa tambahan dan revisi dari pengarangnya, sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Keadaan yang dihadapi itu ialah terjadinya tragedi PRRI tahun 1957 (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia), yang banyak menimbulkan kerugian, moril maupun materiel. Maka terjadilah perubahan-perubahan besar baik yang telah lama difikirkan maupun yang tak pernah diduga sebelumnya. Dunia terus beredar dan menimbulkan perubahan perubahan baru.

Dalam Indonesia merdeka, Minangkabau hanyalah satu dari puluhan daerah-daerah yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang besar. Menghadapi berbagai perubahan itu, niscaya akan menimbulkan pertanyaan apakah adat lama semacam itu masih perlu dipertahankan atau mungkin dia akan habis secara pelan-pelan, bak sepotong sabun yang dimasukkan ke dalam air.

Hamka yang mulanya amat keras menentang praktek adat yang tak disetujuinya, beberapa tahun sesudah itu, banyak menulis makalah yang dikemukakannya dalam seminar-seminar adat Minangkabau. Dari seminar-seminar yang diikutinya itu, Hamka yang juga seorang Ulama Minang, tak lagi mengecam, tapi dia menyampaikan dengan nada lembut pesan atau berda'wah pada orang Minang, tentang makna dan hakikat „Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah". Bagi Hamka adat Minang yang lepas dari sendinya, yaitu Kitabullah adalah adat Jahiliyah, karenanya jika adat itu masih ingin ,survive", dia harus tegak pada sendinya yang asli yaitu Islam. Tanpa Islam adat Minang sama dengan adat Jahiliyah. Itulah da'wah Hamka.

Di samping itu tatkala menjadi Anggota Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional sekitar tahun limapuluhan, bersama tokoh-tokoh kebudayaan lain antaranya : Ki Hajar Dewantara, Ki Mangunsarkoro, Prof. Bahder Djohan dan lain-lain, Hamka menganut konsep : Pembangunan kebudayaan nasional hendaklah mengambil unsur dari puncak-puncak kebudayaan daerah.

Sudah tentu bagi orang seperti Hamka puncak kebudayaan Minang yang bersendi syara' dan kitabullah itu, merupakan salah satu ramuan pembangunan kebudayaan nasional.

Demikianlah jalur pemikiran Hamka tentang adat Minangkabau sebagaimana terbaca dalam beberapa karangannya yang dihimpun dalam buku ini.

Hal yang menyebabkan kami memberanikan diri menerbitkan himpunan karya Hamka „Sekitar Adat dan Islam di Minangkabau" ini, antara lain;

1. *Meneruskan cita-cita pengarangnya, melestarikan puncak-puncak kebudayaan daerah dalam rangka membina kebudayaan nasional Indonesia.*

2. *Membantu generasi muda, khususnya putera-puteri Minangkabau yang akhir-akhir ini memperlihatkan minat mempelajari adat negeri asalnya.*

3. *Memantapkan makna pandangan hidup orang Minangkabau „Adat bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah", agar dia tidak sekedar menjadi slogan belaka.*

4. *Harapan agar buku ini berguna bagi pembaca sebagai salah satu pedoman dalam menghadapi berbagai problema dan tantangan yang sedang dan bekal dihadapi.*

Demikianlah beberapa hal yang mendorong kami menerbitkan himpunan buku ini, tentu saja kami pun berharap kiranya Allah SWT. meredhai usaha ini sebagai amal shaleh dari pengarang yang dengan penuh dedikasi menggunakan jatah umurnya berbakti kepada agama dan bangsa.

Kepada semua fihak yang telah membantu kami, terutama Bapak Sanusi Latif, Bapak Mochtar Na'im dan Kanda H. Zaky Malik yang telah menyerahkan arsip-arsipnya pada kami, tak lupa kami ucapkan terima kasih semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang sepadan.

Jakarta, 10 April 1984.

I
ADAT MINANGKABAU MENGHADAPI REVOLUSI

1. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi

Pendahuluan

Buku ini keluar pertama kali ialah pada pertengahan tahun 1946, yaitu seketika revolusi kemerdekaan sedang bergolak di seluruh tanah-air kita Indonesia dan sedang hebatnya pula dilaksanakan di Minangkabau.

Oleh karena penulis sendiri turut berkecimpung dalam alam revolusi itu, sedang alat senjata yang ada pada penulis hanyalah lidah dan pena, padahal ingin pula turut memberikan pengurbanannya untuk revolusi itu, penulis karanglah beberapa buku yang sesuai dengan semangat revolusi !

Pertama ialah „Revolusi Fikiran", kedua „Revolusi Agama" dan ketiga „Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi".

Ketika buku ini mulai tersiar niscaya fihak ninik-mamak yang berfaham kolot dengan serta-merta menyatakan kemarahannya, malahan ada pula bermaksud hendak menculik penulis karena dipandang hendak meruntuh adat. Bahkan ada yang menuduh bahwa penulis adalah kaki-tangan „Nica", yaitu tuduhan yang mudah saja dilemparkan kepada setiap orang yang tidak disenangi pada masa itu. Dan ada pula yang berkata bahwa, meskipun isi tujuan buku ini barangkali ada yang benar, tetapi tidaklah patut dibuka-buka di zaman revolusi sedang bergolak, sebab dapat memecahkan persatuan.

Tetapi bagaimana juapun, namun „kata telah diketengahkan" dan revolusi bersenjata tidaklah terhalang lantaran tersebarnya buku itu. Karena kian dibaca orang, kian payahlah dia menolak. Sebab segala penderitaan yang menimpa diri kaum laki-laki di Minangkabau, karena tidak adanya hak pribadi, kian lama kian tera-

sa. Bahkan ninik-mamak yang kuat mempertahankan susunan adat matriarskhat itu sendiri, merasa juga kemegahan di waktu muda dan kesengsaraan di hari tua. Di waktu muda menjadi orang jeputan, setelah tua tercampak ke surau buruk, karena tidak ada rumah-tangga, tempat kedamaian bersama anak dan isteri.

Apa yang telah disebarkan dengan ,,Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi" telah masuk ke dalam perasaan orang dan telah mulai dikunyah-kunyah. Apatah lagi yang mengatakannya bukan orang lain. Si penulis, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau Hamka, bukanlah dia orang luar, tetapi anak Minangkabau sejati, keturunan orang beradat juga dalam nagari Sungaibatang, dan memakai pula gelar pusaka Datuk Indomo.

Maka isi buku inilah salah-satu sebab yang menimbulkan minat mengadakan Kongres Adat yang bersidang di Bukittinggi pada bulan Mei 1952, yang dihadiri serapat-rapatnya oleh orang Empat Jinis menurut kata petuah adat, yaitu Ninik-mamak, Ulama-hukama, Cerdik cendekiawan dan Manti-dubalang, se-Alam Minangkabau; seedaran Gunung Merapi, selingkar Batang Bengkawas, ke Siluluk Punai Mati, ke Sialang Balantak Besi, ke Buaya Putih Daguk, ke Sirangkak nan Badangkung, ke Teratak Air Hitam, ke Sikilang Air Bangis, ke Durian Ditekuk Raja, Darat dan Rantau, semuanya lengkap hadir. Dan diundang juga orang tua Minang yang besar Almarhum Haji Agus Salim.

Diperbincangkanlah dalam rapat dua hari dua malam tentang kedudukan harta-pusaka dan harta-pencaharian. Maka bulatlah mufakat, karena sudah sama dirasakan bahwasanya harta dibagi dua, yaitu harta-pusaka dan harta-pencaharian. Harta-pencaharian wajib dibagi menurut hukum Faraidh, sebagai akibat yang wajar dari kita sebagai pemeluk Agama Islam, dan harta-pusaka tidaklah diubah atau dibongkar dengan cara kekerasan, tetapi diserahkan saja kepada perkembangan zaman, karena zaman itu selalu berubah, baik secara cepat ataupun secara lambat. Dan disampaikanlah permohonan kepada pemerintah Republik Indonesia supaya keputusan ini dilindungi. Dan jalan fikiran penulis yang dilukiskan dalam buku ini pun sesuai dengan keputusan itu.

Soal *Adat mesti berubah* adalah soal yang telah nyata. Susunan adat dalam nagari-nagari yang ada sekarang pun akan berubah de-

ngan sendirinya, sehingga tidak perlu dibicarakan lagi. Cuma yang menjadi soal sekarang ini kelanjutan bagi pembangunan yang baru dalam Minangkabau Baru, dalam mata-rantai Republik Indonesia.

Untuk menghadapi persoalan kelanjutannya (follow up) nya, di akhir buku ini akan kita perkatakan agak panjang, sebagai tambahan pada buku ini dalam cetakannya yang kedua.

Aduh Minang,
Kalau tidak dirumput sarut,
Tidaklah pandan berderai,
Kalau tidak disarit hidup,
Tidaklah kita bercerai ....

Wassalam ;

Hamka

Kebesaran dan Kebudayaan

Bahwasanya Minangkabau sudah pernah menempuh zaman kebesaran dan kejayaan semasa 500 atau 600 tahun yang lalu, tidaklah dapat dipungkiri lagi. Di dalam dongeng-dongeng kuno, sebagai di dalam Sejarah Melayu karangan Tun Sri Lanang, telah tersebut juga bahwa negeri Minangkabau itu dahulunya suatu kerajaan besar. Serpih belahan raja-raja keturunan Sang Sapurba yang turun di bukit Siguntang Mahameru (Palembang) yang menurunkan raja-raja Melayu, – kata Tun Sri Lanang – dirajakan juga di Minangkabau. Orang tua-tua Minangkabau mengatakan, bahwa mereka keturunan Maharaja Diraja yang turun dari puncak gunung Merapi tatkala datang dari tanah besar Hindustan. Perkara turun dari gunung, atau asal daripada bangsa dewa dari kahyangan dan lain-lain itu, adalah kepercayaan yang hampir rata pada masa dahulu daripada negeri-negeri Timur. Bukankah bangsa Jepang mengatakan, bahwa mereka turun daripada dewa matahari ? Orang Pasemah juga mempercayai, bahwa „Si Pahit Lidah" turun dari berombong cahaya matahari ?

Di dalam penyelidikan ahli-ahli, kerajaan yang paling tua di tanah Indonesia umumnya dan Sumatera khususnya, ialah kerajaan Sriwijaya (orang Arab menyebut Syarbazah, orang Cina menyebut Sheh Li Fosheh dan lain-lain). Pendiri kerajaan itu ialah Maharaja Syailendra. Di antara rajanya yang masyhur ialah Sri Tri Buana. Di zaman kebesaran Sriwijaya, kota Palembang lama menjadi pusat agama Budha yang terbesar. Dia bersahabat dengan kerajaan Cina, dan ganti-berganti mengirimkan utusan.

Kita sebagai penduduk pulau Sumatera boleh berbangga, bahwa riwayat Sumatera, tegasnya Sriwijaya, telah ada 100 tahun sebe–

lum Nabi Muhammad dilahirkan. Di zaman pemerintahan Maharaja Hsian di negeri Cina, (memerintah 454 – 464), maharaja itu telah menerima utusan daripada Maharaja pulau Kandali. Kandali itu adalah pulau Andali, yang biasa juga ditulis dalam huruf Cina „Kandalaih" atau „Andalaih". Itulah pulau Andalas ini, yang oleh Ibnu Bathuthah disebut Sumatera, dan berpusat di Palembang.

Di tahun 502, tahun 519 dan tahun 520, datang juga utusan Maharaja Sriwijaya itu menjelang benua Cina. Dari pulau Sumatera itulah disiarkan agama Budha ke tanah Jawa, sampai ke negeri Jepang. Di Palembang berdiri Asrama Budha yang amat besar. Wazirnya yang masyhur ialah Demang Lebar Daun. Melihat tahun-tahun yang tersebut, beranilah kita memastikan, bahwa Kerajaan Sriwijaya telah ada 100 tahun sebelum Nabi Muhammad lahir. Sebab beliau lahir di tahun 571, di Sumatera telah berdiri suatu kerajaan yang teratur. Di tahun 671 I Tsing seorang muarrich bangsa Cina telah melawat ke tanah Sriwijaya. Katanya kerajaan itu berdiri di tepi sungai yang bernama Mo-shi. Waktu dia datang ke sana, Maharaja tengah pergi berperang ke negeri Melayu, yaitu Inderagiri, Kampar dan Siak.

Ibnu Khardizbah, pengarang Al Masalik wal Mamalik mengatakan, bahwa negeri Qilah di bawah kuasa raja Palembang. Bertemu sepucuk surat tua di India yang rupanya ditulis di tahun 1005 Masehi menyatakan, bahwa raja-raja Palembang itu disebut Maharaja Gunung. Masa kebesarannya, Maharaja Sriwijaya itu melebarkan pengaruhnya sampai ke Sailon. Jawa juga di bawah pengaruhnya. Itulah sebabnya maka pemimpin dan presiden kita Ir Sukarno pernah mengatakan, bahwa riwayat persatuan Indonesia sekarang ini, setelah merdeka, adalah riwayat yang ketiga.

Pertama persatuan di zaman Sriwijaya, kedua persatuan di zaman Majapahit, ketiga di zaman persatuan Negara Republik Indonesia ini.

Sriwijaya mundur karena pertikaian agama, di antara Mazhab Budha Hinayana dengan Mahayana. Mahayana Mazhab Budha yang terbesar di pulau Jawa. Hinayana di Palembang. Persatuan kerajaan mulai lemah. Maka masuklah Raden Wijaya, raja Singasari menyerang dan mengalahkan Sriwijaya di tahun 1275 Masehi.

Lantaran Sriwijaya tidak bangun lagi, dipindahkan pusat kerajaan arah ke hulu, yaitu di antara Jambi dan Minangkabau sekarang ini, dengan nama Darmasraya (Jiwa yang bebas). Sejak itu dia telah menjadi sebuah kerajaan kecil yang tidak lagi mempunyai kuasa yang luas sebagai Sriwijaya dahulu, sebab kebesaran telah pindah ke Jawa, kepada kerajaan Majapahit, yang berdiri sesudah Singasari.

Waktu Raden Wijaya menunjukkan, bahwa dia telah berkuasa „di bumi Melayu" itu, menaklukkan Sriwijaya dan menyatakan „Parlindungan.. atas Darmasraya, telah dipakainya adat raja-raja pada masa itu. Tandanya menang, dibawanya dua puteri Melayu ke tanah Jawa, Puteri yang tua bernama Dara Petak, bergelar Sri Indrahwari, dan yang muda Dara Jingga, dijadikan permaisuri oleh Maharaja Majapahit yang bernama Maharaja Sri Marmadewa. Dan kemudian itu keturunan-keturunan dari Majapahit dari permaisuri Melayu itulah yang dirajakan di Minangkabau, turun-temurun.

Di tahun 1286 Baginda Maharaja Kertanegara mengirimkan patung Budha ke Minangkabau sebagai tanda perhubungannya dengan raja-raja keturunan Jawa itu. Sebagai alamat, bahwa Minangkabau adalah suatu kerajaan berdiri sendiri di dalam lingkungan Majapahit. Patung itu telah dibawa ke gedung arca Jakarta tahun 1935.

Setelah raja-raja yang bertakhta kerajaan di Darmasraya itu menilik di keliling negerinya, ada lagi daerah yang lebih bagus untuk kerajaan, dipindahkanlah ke tempat yang bagus itu. Itulah dia Pagarruyung, yang dapat ditempuh dari Darmasraya dengan memudiki sungai Batanghari. Ruyung adalah sebagai ibarat daripada keteguhan.

Memang bagus tempat itu ditilik dari letaknya, yang dilingkung oleh bukit-bukit dan gunung-gunung berkeliling. Namun demikian perhubungan dengan Jawa sebagai perhubungan famili, tidaklah diputuskan.

Sekali-sekali berziarah-ziarahan juga. Di kaki gunung Merapi didirikan rumah tempat sembahyang Budha, bernama Parahiangan. Hiang artinya Tuhan.

Di tahun 1343 Masehi yang menjadi maharaja di Minangkabau ialah Maharaja Aditiawarman. Maharaja itu senantiasa ingat akan perhubungan keluarganya ke Majapahit. Maka baginda titahkan membuat patung nenek-moyangnya permaisuri raja Majapahit itu, diberi nama patung Manju Shri (Manja Sari), artinya „yang maha suci". Patung itu sekarang di dalam gedung arca di Berlin, terbuat daripada emas.

Karena letaknya yang kokoh dipagar gunung itu, susahlah angkatan besar dari luar untuk datang menyerang ke sana. Di waktu Kerajaan Pasai di tanah Aceh telah memeluk agama Islam, di bawah perintah Al Malikus Shalih, waktu Ibnu Bathuthah datang ke Pasai dinyatakannya, bahwa raja tengah mengirimkan utusan ke Muljawa, mengajak raja di sana memeluk agama Islam.
Kalau dibandingkan tahun pengembaraan Ibnu Bathuthah dengan tahun Aditiawarman memerintah bolehlah dikatakan di dalam satu zaman. Samalah masanya Al Malikus Shalih dengan Aditiawarman.

Setengah ahli tarikh Eropa berat sangkanya, bahwa yang disebut oleh Ibnu Bathuthah Muljawa itu ialah Minangkabau. Barangkali asal kata dari Malayu-Jawa. Rupanya di zaman Aditiawarman telah mulai agama Islam dimasukkan dan dipropagandakan. Kedatangan utusan rupanya tidak disambut dengan peperangan, tetapi dengan damai saja, dengan cara diplomasi kata orang sekarang. Sebab orang yang telah beragama Budha, tidak begitu susah memahamkan ajakan mengakui adanya Tuhan. Kemasukan agama Islam telah merubah susunan istiadat di dalam istana. Yaitu raja dijadikan „tiga sela", raja alam, raja adat dan raja ibadat. Orang besar-besar dijadikan „empat balai". Dua menjaga adat-istiadat lama. (Indomo Saruaso dan Bendahara atau Titah Sungai Tarab). Dan dua pula untuk menunjukkan negeri telah Islam, untuk mengadakan perhubungan dengan negeri-negeri yang telah menerima Islam, yaitu Makhdum di Sumanik dan Tuan Qadhi di Padang Ganting.

Di tahun 1400 berdiri kerajaan Islam, Malaka. Raja-raja Islam Malaka, mulai daripada Sultan Muhammad Syah, terang-terang menjadi pembela dan penyiar agama Islam. Maka mana rakyat Minangkabau yang tidak merasa puas dengan susunan kebudayaan

campuran Hindu - Islam itu, Srimenanti, Jehol, Naning,Lukut dan lain-lain; itulah yang pindah ke tanah Malaka, membuat negeri di Rambau, masyhur dengan nama „Negeri Sembilan". Raja-raja asal Minangkabau di sana, memakai gelar „yang dipertuan", dengan singkat „yamtuan". Supaya perhubungan dengan negeri asal jangan putus, ditetapkan juga daerah itu sebagai rantau dari Tuan Makhdum, yang memang tebal ke-Islamannya. *).

Sebagai juga Kampar, Indragiri dan Siak menjadi rantau daripada Tuan Qadhi.

Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 Masehi, Minangkabau masih tetap sebagai keadaannya yang dahulu. Sesudah Malaka jatuh, Aceh memulihkan kebesarannya kembali, dan menentang Portugis. Dari Samudera Pasai kerajaan dipindahkan ke Pidir, dari Pidir dipindahkan ke Aceh Besar.

Di sana didirikan Kota Raja, negeri diberi nama Darussalam, sebagai pusat keteguhan Islam di Sumatera. Di antara Portugis dengan Aceh terjadi perlombaan perniagaan di pantai barat pulau Perca. Demikian juga dengan Belanda yang telah mengancam di Jawa. Pantai barat yaitu Singkil, Barus, Tiku, Pariaman, Padang, Salido sampai ke Inderapura menjadi negeri persimpangan. Aceh terpaksa menaklukkan negeri-negeri itu, sehingga terlepas dari kuasa Minangkabau. Di Inderapura sampai berdiri cabang kerajaan Aceh, di kota Padang duduk gubernur Aceh.

Di Pariaman terjadi perebutan kekuasaan Portugis dengan Aceh, masyhur di dalam dongeng perlawanan raja „Nan Tunggal Megat Jabang", pahlawan Aceh dengan raja Sipatokah (Pertugis) merebut kuasa di pantai Pariaman. Di zaman Iskandar Muda Mahkota Alam, raja Aceh yang paling masyhur dan besar, yang mula memerintah tahun 1604, amatlah besar pertentangan itu. Waktu itulah sengit perebutan pengaruh dengan Barat.

**). Menurut keterangan lisan dari Prof. St. Kerajaan Batu Sangkar kepada saya (1957); Sampai kira-kira tahun 1920 yang dipertuan Besar Negeri Sembilan setiap tahun masih tetap mengirim uang „bunga emas" kepada Tuan Makhdum di Sumanik. Meskipun jumlahnya kecil, namun adat telah diisi, lembaga telah dituang.*

Tetapi raja-raja Minangkabau, di Gudam Balai Jingga, di Jirung Kampung Dalam, di kota Pagarruyung, tidak sanggup lagi menghadapi perjuangan orang di tepi pantainya. Namanya saja lagi rakyat di pesisir Minangkabau, hakikatnya di bawah kuasa Aceh.

Bersamaan dengan serangan politik, Aceh membawa juga penyiaran agama yang di zaman Iskandar Muda Mahkota Alam telah menjadi pembicaraan yang tinggi mutunya di tanah Aceh. Sehingga Aceh diberi gelar „Serambi Mekkah". Ulama-ulama telah membicarakan agama dengan merdeka. Dua faham bertentangan pada masa itu, yaitu faham Syekh Abdur Rauf dan Nuruddin Ar Raniri yang mempertahankan faham Ahlissunnah, Wihdatussyuhud, yang menyatakan, bahwa alam itu bekas kuasa Tuhan. Dengan faham Hamzah Al Fanshuri dan Syamsuddin As Samatrani yang berfaham Wihdatul Wujud, beri'tiqad bahwa alam itu adalah sebagian daripada Tuhan, laksana buih lautan itu sebagian daripada ombak !

Murid Abdur Rauf datang ke Minangkabau, bertempat di Ulakan Pariaman, bernama Burhanuddin, karena mendengar bahwa pengikut Hamzah Fanshuri telah masuk pula ke Minangkabau dan memilih Cangking sebagai pusatnya. **).

Cangking adalah di Padang Darat. Tentu saja faham Cangking lebih lekas tersiar daripada faham Ulakan. Pertama,karena lebih dekat kepada ajaran agama Budha yang menyatakan, bahwa di dalam diri sendiri ada tuhan. Kedua, faham ini tidak memberatkan benar mengerjakan ibadat. Adapun di Aceh sendiri faham Hamzah Fanshuri itu tidaklah laku, dia dapat dikalahkan oleh Abdur Rauf yang besar pengaruhnya di sisi Sultan.

Demikianlah duduknya i'tiqad dan agama sampai kepada permulaan abad kesembilan belas. Di permulaan abad itulah datang gerakan baru yang amat hebat, yang mula-mula menggoncangkan batu sendi adat-istiadat, dengan datangnya kaum Paderi dari nege-

---

**). *Ada berbegai berita tentang kematian Hamzah Fanshuri. Riwayat yang tersiar ialah dia mati dibunuh atas usul Nuruddin kepada Sultan. Lain riwayat mengatakan dia diasingkan ke Singkil dan memang ada kuburnya di Singkil. Riwayat lain mengatakan dia lari ke Minangkabau dan mati di Calani dekat Sijunjung. Ada pula kubur di sana yang dikatakan orang kubur Hamzah.*

ri Mekkah di bawah pimpinan Haji Miskin di Pandai Sikat. Kaum Paderi atau kaum putih adalah kaum agama yang teguh dan kuat iman. Terutama lagi mereka telah melihat contoh-contoh kekerasan beragama yang digerakkan oleh kaum Wahabi di tanah Arab. Menurut keyakinan mereka, perjalanan agama secara damai sebagai selama ini, menghilangkan sifat pelajaran agama yang sejati, sehingga tercampur dengan pelajaran agama yang lain, yang bukan berasal daripada agama itu sendiri.

Orang Wahabi di tanah Arab memandang orang yang tidak sefaham dengan dia sebagai musuh, walaupun sama-sama Islam. Sebab ke-Islaman mereka –– menurut pandangan Wahabi – hanya tinggal nama saja, mereka telah memperserikatkan Tuhan dengan yang lain.

Kaum Paderi Minangkabau juga berpendirian begitu terhadap pemeluk agama Islam Minangkabau. Tidak ada di Minangkabau tanda-tanda Islam yang hidup. Raja-raja masih mencampurkan upacara Hindu dengan Islam. Guru-guru agama masih berkhidmat kepada kubur-kubur orang yang dipandang keramat. Pemuda-pemuda masih bergurau-senda mengadu ayam. Maka pada keyakinan kaum Paderi, barulah negeri akan selamat, kalau sekiranya pemerintahan yang lemah dan tidak beragama itu dihapuskan dan diganti dengan pemerintahan kaum agama semata-mata. Maka amat hebatlah pergerakan Paderi sejak bagian pertama (1801 – 1826), yaitu zaman menyusun, dan bagian kedua (1826 – 1837), zaman berperang menyiarkan faham, sampai jatuhnya Bonjol ke tangan Belanda.

Dengan jatuhnya Bonjol, banyak perubahan yang telah terjadi dan Minangkabau menghadapi suasana baru. Walaupun kaum Paderi telah dapat dikalahkan, namun Islam telah dapat menempuh suasana baru. Kaum adat menambah lagi memasukkan anasir Islam ke dalam adat. Sehingga timbul pepatah-pepatah adat : „Syara' nan mengata, adat nan memakai. Sudah adat ke balairung, sudah syara' ke mesjid".

Kaum agama pun mendapat kedudukan lebih bagus daripada dahulu. Di tiap-tiap nagari disusunlah *Orang Empat Jenis,* yaitu *peng-*

hulu, manti, dubalang dan *malim*. Ditentukan pula pakaiannya, penghulu berpakaian hitam, manti berpakaian ungu, dubalang berpakaian merah dan malim berpakaian putih.

Pemerintah Belanda, sesudah perang Paderi itulah melakukan politik-politiknya yang baru untuk menamkan kuasanya di Minangkabau. Mula-mula ditanamnya jabatan *regent* pada beberapa nagari.

Nagari-nagari yang telah tertanam benar pengaruh Paderi, diangkatnya orang-orang yang kuat beragama. ***). Setelah nyata bahwa jabatan regent tidak bersetuju dengan masyarakat Minangkabau, diadakannya pula jabatan *laras*. Sesudah itu dimasukkannyalah monopolistelsel. Di dalam perjanjian Plakat Panjang yang masyhur, diakuinya derajat penghulu sebagai pengatur nagari. Kuasanya dikembalikan dan kuasa kaum agama tidak ada lagi. Untuk membuat golongan yang akan menjadi tulang-punggungnya, diadakannyalah Sekolah Raja di Bukittinggi. Keluaran-keluaran Sekolah Raja itulah yang mulai menyiarkan pengaruh Belanda, menjadi guru dan pegawai.

Anak adik Tuanku Laras di Kota Gedang, di akhir abad kesembilas belas, yang ibunya orang Empat Angkat, pusat kaum Paderi 50 tahun sebelum itu, masuk ke dalam Sekolah Raja yang baru didirikan itu. Setamat dari sekolah dia pun melanjutkan pelajarannya ke negeri Mekkah. Anak ini bernama Ahmad, anak daripada Abdul Lathif. Sesampai di Mekkah berkat kesungguhan hatinya mempelajari agama, apalagi dasar-dasar ilmu umum telah ada pula karena bersekolah, dia telah menjadi salah seorang Ulama yang mempunyai riwayat dan cita-cita luar biasa. Ilmunya mendapat penghargaan tinggi, sampai dia mendapat jabatan imam dan khatib mazhab Syafi'i di dalam Masjidil Haram, termasuk orang-orang yang sangat terkemuka di negeri Mekkah, turut duduk di dalam majelis Syarif-syarif. Murid-murid pun datanglah berduyun-duyun terutama dari tanah Minangkabau.

***). *Di Lubuk Agam diangkatnya Jalaluddin gelar Tuanku Samik yang di waktu masih muda bergelar Fakih Sagir anak Tuanku Nan Tuo Cangking.*

Hatinya kecewa, sebab itu dia tidak hendak pulang lagi ke negerinya. Hanya murid-muridnya yang disuruhnya pulang. Maka murid-murid Syekh Ahmad Khatib itulah yang pulang ke kampung menyiarkan ajaran gurunya. Di antara murid-murid beliau di Minangkabau ialah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Almarhum DR. Abdul Karim Amrullah, Almarhum Dr. Abdullah Ahmad. Almarhum Syekh Jamil Jaho, Almarhum Syekh Muhammad Zein Simabur, Almarhum Syekh Muhammad Zein Lantai Batu, Almarhum Syekh Thaib Sungayang, Almarhum Syekh Abbas Padang Jepang, Almarhum Syekh Abdul Lathif Panambatan, Almarhum Syekh Hasan Ma'sum Mufti Kerajaan Deli. Almarhum Syekh Muhammad Nur Mufti Kerajaan Langkat. Di Mandahiling Syekh Abdul Qadir Al Mandili. Di Malaya Almarhum Syekh Thahir Jalaluddin ****) dan Almarhum Syekh Abdullah Shalih bekas Mufti kerajaan Johor. Di Jawa Kiyahi H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan Kiyahi H. Adnan di Solo.

Maka besarlah perubahan-perubahan di dalam semangat agama, lantaran murid-murid Syekh Ahmad Khatib itu.

Di dalam tahun 1911 Syekh Abdullah Ahmad mengeluarkan surat kabar Al Munir dan Al Akbar. Dalam tahun 1912 beliau mendirikan sekolah Adabiyah di Padang. Tahun 1916 Zainuddin Labai mendirikan sekolah agama di Padang Panjang. Tahun 1918 Syekh Abdul Karim Amrullah mendirikan Sumatera Thawalib. Tahun 1920 Haji Datuk Batuah membawa faham Komunis ke Sumatera Barat. Tahun 1922 Ahmadiyah Qadian mencoba-coba mengacau faham Islam Sumatera Barat, tetapi tidak berhasil. 1925 Syekh Abdul Karim Amrullah membawa gerakan Muhammadiyah dari Jawa. Tahun 1928 Belanda mencoba memasukkan Guru Ordonansi, tetapi tidak berhasil, karena keteguhan hati Ulama-ulama menolaknya, terutama Syekh Abdul Karim Amrullah. Tahun 1930 Muhammadiyah mengadakan kongres di Bukittinggi. Sesudah Kongres Muhammadiyah itu, Islam kembali menempuh zaman ge-

---

****). *Ibu Syekh Ahmad Khatib dan ibu Syekh Thaher Jalaluddin adalah bersaudara kandung. Keduanya kemenakan Dt. Bagindo Laras Empat Angkat. Dan nenek Syekh Thaher ialah Jalaluddin Tuanku Sami', Ulama yang diangkat Belanda jadi Regent Agam. Dan nenek Syekh Ahmad Khatib ialah Tuanku Abdurrahman Hoofd Jaksa di Padang.*

milang di Sumatera Barat. Sejak itulah Sumatera Thawalib berganti menjadi Persatuan Muslimin Indonesia dan memasuki gerakan politik. Sejak itu pula perkumpulan Attarbiyatul Islamiyah diperbaiki organisasinya. Tahun 1941, karena dipandang amat berbahaya bagi Belanda, DR.Abdul Karim Amrullah dibuang ke tanah Jawa. Tanggal 21 bulan Jumadil Akhir 1364 – 2 Juli 1945, beliau meninggal di tanah pembuangannya, tetapi ajarannya telah hidup di dalam masyarakat ! Tiap-tiap orang Minangkabau yang insyaf, merasai kehidupan itu.

Benteng yang teguh

Sangkut-bersangkut dengan keindahan alamnya, letak negerinya, gunungnya yang tinggi-tinggi dan tanahnya yang subur, haruslah diakui bahwasanya Minangkabau telah pernah meningkat kebudayaan yang tinggi. Tatkala Aditiawarman menjadi raja, sebagai turunan Majapahit, baginda telah mendapati juga negeri yang teratur. Tiap tiap negeri berdiri sendiri. diperintah oleh kepala-kepala suku, yaitu mamak yang cerdik dan tertua. Kumpulan penghulu-penghulu itu terikat di dalam kata mufakat.

Pemerintahan berbentuk dua macam; bentuk Aristokrasi, yaitu Koto Piliang, dan bentuk Demokrasi, yaitu Budi Caniago. Nama dua orang ahli adat yang masyhur yaitu Datuk Ketemanggungan dan Perpatih nan Sabatang, di alam Minangkabau adalah seumpama nama Demang Lebar Daun di dalam kerajaan Sriwijaya, Patih Gajah Mada di dalam kerajaan Majapahit dan Datuk Kinayan di dalam kerajaan Pasai.

Tatkala raja-raja Hindu Budha membawa agama dan pelajaran Budha ke tanah ini, agama tersebut telah ditelan oleh Minangkabau dan dicocokkan dengan adat-istiadatnya. Raja hanya sebagai daulat yang dipertuan, dia hanya sebagai lambang persatuan saja. Kuasa yang sebenarnya terletak pada sidang kerapatan penghulu di tiap-tiap negeri itu. Yang berkuasa di atas penghulu itu ialah kata mufakat.

Setelah agama Islam dibawa masuk ke mari, agama itu pun dicocokkan pula dengan masyarakat.

„Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah. Syara' mengata, adat memakai. Mesjid sebuah, balairung seruang".

Penghulu yang tadinya menerima pusaka daripada Perpatih nan Sabatang dan Datuk Ketemanggungan, sekarang memakai pusaka daripada Rasulullah : „*Menyuruh berbuat baik, menegah berbuat jahat.*"

Karena timbul perhubungan dengan Malaka dan Aceh, dipersatukan pemerintahan lama dengan pemerintahan Islam. Setelah terjadi peperangan Paderi yang hebat, ninik-mamak mendapat kekuasaan penuh menghukum anak-buahnya, maka di samping hukuman adat, banyaklah dipakai cara menghukum yang tersebut di dalam agama Islam.Misalnya tentang „syah dakwa berkelengkapan, batal dakwa berpelilat". Dipakai „bayyinah bagi pendakwa, sumpah atas yang ingkar".

Yang terlebih jelas lagi adalah dasar-dasar hukum akal di dalam adat Minangkabau, yang semuanya diambil daripada agama Islam. Hukum akal tiga perkara. Pertama wajib, kedua mustahil, ketiga jaiz. Pohon akal empat perkara, pertama akal, kedua tawakkal, ketiga berakal, keempat naqal.

Alur dan patut, rasa dan periksa, hingga dan tangga.
Adat dua macam, pertama Jahiliyah, kedua Islamiyah.
Terbagi atas empat, adat nan teradat, adat istiadat, adat nan di adatkan, dan adat isti'mal.

Cupak terbagi dua, cupak asli, cupak buatan.
Kata terbagi empat, kata pusaka, kata mufakat, kata dahulu bertepati, kata kemudian kata bercari.

Lembaga kata-kata :
Kata raja melimpahkan, kata penghulu bermufakat, kata nan tua menyelesai, kata manti kata penghubung, kata dubalang kata menderas, kata banyak kata bergalau (berkacau), kata perempuan kata merendah.

Empat jalan ditempuh ; menurun dari yang tinggi kepada yang rendah, dari guru kepada murid, dari bapak kepada anak, dari mamak kepada kemenakan.

Mendaki dari bawah ke atas, dari murid kepada guru.
Mendatar, kata sama gedang.
Melereng, kata beripar-berbisan, berhanda-bersemanda.
Tidak tahu yang empat itu, bernama : *„tak tahu di empat"*.

Lima lawannya lima : awal lawannya akhir, lahir lawannya batin, tinggi lawannya rendah, mudharat lawannya manfa'at, ada lawannya tidak.
Tidak tahu yang lima berlawan lima ini, bernama: *„tak tahu dipuluh"*.

Elok nagari dipenghulu, elok kampung di nan muda, elok tapian di 'rang sumando.

Jiwa demokrasi nyata benar pada pepatah : *„Elok kata dimufakat, buruk kata di luar mufakat. Kayu berjupang tidak dapat dihentakkan."*

„Bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat".
„Bulat segolong, picak setapik".
„Melompat sama patah, menyeluduk, sama bungkuk".

Rumahnya yang besar, gajah mengeram, serentak kuda berlari, bergonjong empat atap ijuk, bertatah timah di tepinya, puteri bertenun di serambi.
Lumbungnya tegak di halaman, pertama si Tinjau Laut, kedua si Bayo-bayo. Sawah berjenjang berbandar buat !

Kemenakan seperintah mamak, mamak seperintah tungganai, tungganai seperintah penghulu. Penghulu itulah payung-panji merawa gadang, tempat berteduh kehujanan, tempat bernaung kepanasan. Uratnya tempat bersela, pohonnya tempat bersandar, luas menyelimuti, tinggi yang melindungi. Dia bergelar Orang Kaya, bukannya kaya di emas, bukannya kaya di perak,kata di adat dan pusaka.

Dari teratak menjadi dusun, dari dusun menjadi nagari, nagari menjadi kota.

Penghulu berpakaian istimewa, terutama keris, keris sempana ganja-iras, keris bertikam kendirinya, bertuah bukan alang-kepalang.

Kata pusaka dan timbangan akal budi yang telah mendalam itu menimbulkan beberapa ratus kata-kata adat yang dalam-dalam, menunjukkan telah tingginya cara berfikir.

Berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah difikirkan.
Berlayar menentang pulau, berkata menuju benar:
Teracung kaki inai pengobat, terlanjur mulut emas penebus.

Meresek terasa di tangan, berkata terasa di hati.
Api padam puntung berasap, rumah sudah, pahat berbunyi.
Ayam menang, kampung tergadai.
Arang habis besi binasa, tukang penghembus payah saja.

Ilmu padi akan dipakai, kian berisi kian tunduk. Jangan bagai lonjak labu dibenam, bagai kacang direbus sebuah.

Lembaga jadi orang dagang, berkata di bawah-bawah, menyauk di hilir-hilir, ranting orang dipatah, sumur orang digali, adatnya diisi. Ibu cari dan sanak cari, induk-semang cari dahulu.
Tidak ada perang yang tak damai, tak ada sengketa yang tak habis.
Robek-robek bulu ayam, habis robek bertaut juga.

Sebab itu maka menjadi kebiasaan bagi orang Minangkabau, tak boleh berkata terus-terang, tak boleh memakuk dengan matanya, dengan kata-kata sindiran saja cukup.
Dua orang ahli-ahli berkata berjawab-jawaban mulut, kita tidak tahu bahwa yang seorang sudah kalah dan ke luar keringatnya,

padahal mereka berkata-kata dengan manis. Haruslah arif bijaksana dan cerdik-cendekia.

Sampai kepada permainan yaitu pencak, yang amat disukai orang Minangkabau, bila pendekar sama pendekar telah bertemu dan beradu kepandaian, kadang-kadang tidak kena-mengena, padahal mereka telah bermain dengan sungguh-sungguh.

Pada suatu hari, di waktu saya masih kecil, saya melihat dua pendekar bermain pedang. Baru melangkah dua langkah, dengan pedang di tangan masing-masing, permainan itu telah dihentikan saja. Orang yang hadir bersorak, yang seorang ke luar keringat saja. Rupanya langkahnya bulus, meskipun belum sampai bertemu.

Sampai kepada hidup dalam rumahtangga, di antara suami dan isteri, di antara mertua dengan menantu. Hidup itu di dalam „seni" juga, mengadu perbasaan yang halus. Apalagi di antara orang semanda dengan mamak rumah. Sebab yang menjadi puncak di dalam rumah ialah perempuan, sehingga si perempuan tidak boleh berkata terus-terang kepada suami, dan suami tidak boleh memandang rumah itu rumahnya.

Gerangan oleh karena adat yang telah tinggi ini,dan demokrasi yang telah mencapai kedudukan yang mulia, maka di Minangkabau sendiri orang „duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Orang cerdik tidak bisa menjual, orang bingung tidak bisa dijual".

Urusan yang penting-penting telah habis di dalam kata-kata saja.

Maka bila ada yang pergi ke tempat lain, ke luar daerahnya, dapatlah dia menciptakan pekerjaan yang besar-besar, untuk ini marilah saya terangkan beberapa contoh.

Pertama raja Malewar di abad keenam belas. Dari Minangkabau dia berangkat ke Negeri Sembilan, dia pancang negeri di situ. Sampai sekarang kerajaan yang didirikannya itu masih tegak.

Di permulaan abad ketujuh belas, tiga orang pahlawan telah berangkat ke tanah Mengkasar, yaitu pahlawan agama. Seorang berna-

ma Datu Ri Bandang, seorang Datu Patimang, seorang Datu Ri Tiro, yaitu menurut nama-nama tempat tinggalnya di Mengkasar. Yang pertama mengajak Raja Goa masuk Islam, yang seorang mengajak Raja Bone, yang seorang mengajak Raja Wajo. Akhirnya raja-raja itu telah menjadi pemeluk-pemeluk Islam yang setia, karena ajakan dari ahli-ahli agama dari Minangkabau itu. Menurut orang Mengkasar, pahlawan agama itu dinamai „Datu", padahal ketika itu di negeri mereka sendiri agama Islam itu masih belum maju benar.

Di awal abad kedelapan belas, seorang pahlawan muda, bernama Raja Abdul Jalil, bergelar „Raja Kecil", dengan gagah beraninya pula menjadi pahlawan perang, menaklukkan Siak, Johor, Pahang, Lingga dan pulau Riau. Ditaklukkannya pula Raja Deli, dan didirikannya pula suku-suku Minangkabau di Batu Bara. Raja Kecil itu masyhur sebagai pahlawan Melayu Minangkabau.

Di awal abad kesembilan belas masyhur pahlawan Datuk Naning yang bernama Dol Said, melawan Inggeris di Malaka.

Di awal abad kesembilan belas itu juga masyhur Haji Miskin, Haji Piabang dan Haji Sumanik, sebagai pembawa faham baru, faham Wahabi dari Mekkah.

Di awal abad keduapuluh Syekh Ahmad Khatib orang Empat Angkat, menjadi guru besar, menjadi Imam dan Khatib di dalam Masjidil Haram di Mekkah.

Di awal abad keduapuluh itu pula Abdur Riva'i menerbitkan surat kabar Bintang Hindia di negeri Belanda.

Maka kalau dia tinggal di negerinya, dia sama saja dengan yang lain-lain, tetapi kalau di luar, ia bercahaya, karena dialah batu akik di antara batu-batu yang banyak.

Susunan Masyarakat

Masyarakat Minangkabau tersusun atas dasar keibuan.

Yang menjadi puncak di dalam rumah ialah nenek yang perempuan. Harta-benda dicari dan diusahakan ialah untuk memperge–muk harta kepunyaan suku. Orang laki-laki takluk kepada hukum ibu. Meskipun dia berusaha, bersawah, berladang, meneruka, gunanya bukanlah buat anaknya, tetapi buat kemenakannya. Pada rumah anaknya dia hanya menjadi orang semanda. Pada adat yang asal, suami tidak wajib memberi nafkah kepada isterinya. Dan sampai sekarang, di tempat yang kuat memegang adat, amat malu iste–ri yang meminta belanja kepada suami, memberi malu kepada mamaknya dan perkaumannya. Yang memberi belanja anak itu telah ada, bukan ayahnya, tetapi mamaknya pula.

Bilamana seorang nenek perempuan telah kembang-biak, maka di dalam rumah itu, mana yang laki-laki tua dinamai Tungganai. Satu nenek, namanya sebuah payung. Jika dia kembang, misalnya beranak empat orang perempuan, dan perempuan yang empat itu kembang pula, cabang-cabangnya itu bernama sebuah periuk, cabang dari tiap-tiap periuk itu bernama sebuah perut.. Bilamana satu payung telah terbagi kepada beberapa buah periuk dan beberapa buah perut, sudah boleh tungganai diperbesar dijadikan penghulu, lalu mengisi adat kepada nagari.

Penghulu itu hanya berkuasa menjaga saja dan memelihara perhubungan ke luar. Adapun hal di dalam rumahtangga sendiri, perempuan-perempuan itulah yang lebih berkuasa. Mamak-mamak, tungganai dan penghulu tidak berhak membawa hasil harta ke rumah isterinya. Dan semenda-semenda, yaitu suami-suami daripada

perempuan-perempuan di dalam rumah itu, sama sekali tidak boleh campur-tangan di dalam rumah isteri dan anaknya. Kadang-kadang bila anak kandungnya sendiri akan dikawinkan oleh mamak, tungganai dan penghulunya, si semanda hanya diberi tahu saja dan tidak berhak membantah.

Dengan demikian, tiap-tiap semanda atau tiap-tiap suami terhadap isteri, dan ayah terhadap anak, menurut pokok adat Minangkabau, tidaklah ada tanggung-jawabnya.

Pepatah Minangkabau tentang anak dan kemenakan kena benar : „*Anak dipangku, kemenakan dibimbing*". Anak dipangku ke atas bahu, supaya kakinya jangan turut berlecah, dan kemenakan dibimbing sama-sama melangkah di tempat lecah dan lumpur.

Hasil yang diterima orang yang hanya di pangkuan, tentu tidak sama dengan yang sama berjalan di tanah. Seorang laki-laki Minangkabau 90 % memikirkan urusan sanak saudaranya yang perempuan dan kemenakannya. Bila ayahnya mati, menurut adat, tidak ada yang akan diterimanya. Tetapi kalau mamaknya mati, sekurang-kurangnya gelarnya tentu turun juga kepada dirinya.

Adapun nama yang dibangsakan kepada ayah itu, baru saja terbiasa, yaitu sejak Syekh Ahmad Khatib Ibnu Abdul Lathif Al Minangkabawi, sejak Syekh Abdul Karim bin Muhammad Amrullah, sejak Syekh Ibrahim bin Musa Parabek, sejak Zainuddin La Bai El Yunusi, sebelum itu ialah Ahmad gelar Sutan Mantari Labih, kemenakan Datuk Mantari Labih. Yang ditanya bukan keturunan ayah, tetapi suku ibu.

Lantaran anak bukan di bawah tanggung-jawab ayah, melainkan kemenakan di bawah tanggung-jawab mamaknya, maka mudah saja, jadi semenda. Itulah sebabnya tumbuh, „Orang jeputan".

Fihak mamak-mamak dari orang perempuan, meminta menjeput orang laki-laki yang disetujuinya buat suami kemenakannya. Dijeput dengan uang, kuda, bendi, kereta-angin (sepeda) dan lain-lain.

Karena itu pula mudah berpoligami, beristeri lebih dari satu. Maka nyatalah bahwa poligami Minangkabau itu bukan poligami agama Islam, melainkan poligami adat. Sebab laki-laki Islam itu ialah kepala rumahtangga, jadi suami dan ayah, sedang poligami

Minangkabau, suku anak berlain dengan suku ayah. Dan mudah pula bercerai, sebab meskipun anak banyak, anak itu lebih dekat kepada ibunya daripada kepada ayahnya. Setelah datang agama Islam, maka diambillah oleh orang Minangkabau alasan-alasan Islam itu buat menguatkan adatnya. Sebaliknya jika Islam meminta waris diturunkan kepada anak, maka ahli adat akan berkeras mengatakan bahwa anak tidak berhak dapat apa-apa menurut adat Perpatih. Ulama-ulama hanya sanggup meminta sebagian kecil saja dibagi menurut agama, yaitu harta pencaharian.
Tetapi sekali turun saja, sebab harta si Ahmad diturunkan kepada anaknya si Hamid, dan si Hamid tidak dapat menurunkan harta-pusaka ayahnya itu kepada Mahmad, cucu ayahnya.

Pada suatu hari kami bertamasya dengan seorang bangsa Indonesia suku Jawa di kota Padang. Teman itu heran tercengang melihat beberapa rumah di Ranah, Alang Lawas dan Terandam, hampir semuanya tertulis di merek rumah itu nama perempuan, Aminah, Khadijah, Rukaiyah dan lain-lainnya dan jarang tertulis nama o--rang laki-laki sebagai kepala rumah. Dia bertanya kepada saya apa sebab-sebabnya. Lalu saya jawab, bahwa yang empunya rumah itu betul-betul orang perempuan, begitulah adat Minangkabau asli, sebab itu adalah pusat persatuan anak-anak. Menantu laki-lakilah yang datang ke rumah itu, bukan menantu perempuan.

Teman itu berkata sambil tersenyum, bahwasanya orang laki-laki di Minangkabau ini amat senang, tidak ada tanggung-jawab, lalu saya jawab perkataan itu.

,,*Pada hakekatnya di Minangkabau orang laki-laki amat sengsara. Dia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Hanya sebentar saja dia tinggal di dalam rumah ibunya, yaitu sampai umur 6 tahun. Lepas itu, dia sudah mesti tidur ke surau, bersama-sama temannya sambil belajar mengaji Al Qur'an. Malu benar bagi anak Minangkabau yang asli tidur di rumah apabila sudah pandai melangkah ke surau. Setelah patut beristeri, dia menjadi semenda ke rumah isterinya, dan dia tidak ada kuasa di dalam rumah itu. Ka--lau dia bercerai dari sana, dialah yang mesti membawa bungkusannya dan berangkat.*

Amatlah hinanya laki-laki yang tidak beristeri, karena mesti kembali tidur di surau, menunggu ada pula isteri. Amat aib laki-

laki dewasa tidur di rumah ibunya atau di rumah saudara perempuan. Kalau dia sudah tua, tidak ada pula tempat baginya di rumah asalnya itu. Setengah suku membuat surau tempat tinggal orang-orang tua yang tidak berguna lagi di rumah anaknya, sebab kekuatannya berusaha telah habis. Orang-orang tua laki-laki itu sangat hinanya; di rumah anaknya, dia tidak ada harta, sebab mamak anak-anaknya itulah yang berkuasa di sana. Di rumah kemenakan, yang namanya dia berkuasa, kekuasaan telah habis, karena kemenakan yang muda-muda telah menggantikan tempatnya........."

Meskipun segenap tenaga dihabiskan di waktu muda mencari harta, dan orang Minangkabau terkenal tentang „uletnya" mencari harta, namun harta itu, terutama yang keras sebagai sawah-ladang, ternak dan rumah, tidak ada untuk diri, melainkan untuk kemenakan atau untuk anak. Memagang sawah untuk kemenakan, membuat rumah untuk anak. Sebab itu kalau dia bercerai dari rumah isterinya, walaupun diperbuatkannya rumah baru, gedung di luar rumah-adat, maka rumah itu tetap kepunyaan si isteri. Dan kalau dia mati, kalau ada harta pencahariannya, sebagai sawah-ladang, baik di rumah kemenakan atau pun di rumah anak, tidaklah bisa dibagi, sebab seketika hidupnya tidak ada orang Minangkabau membeli sawah atau membuat rumah untuk dirinya.

Ulama-ulama telah memperluas kuasa syara' dan melapangkan adat. Kata Ulama-ulama harta tua itu *musabalah* namanya, tak boleh dibagi, tetap menjadi harta-tua. Tetapi harta-pencaharian adalah milik yang boleh dibagi menurut faraidh. Maka yang termasuk harta-pencaharian itu biasanya ialah uang-kontan dan kain-baju. Atau harta-benda sebagai sawah-ladang dan rumah yang ada di luar. Minangkabau di zaman penjajahan Belanda kerapkali juga kemenakan-kemenakan mengganggu harta-benda di negeri lain itu. Katanya anak tidak berhak, sebab menurut adat, orang Minangkabau tidak mempunyai harta sendiri. Oleh Belanda hampir selalu hukum syara' itu dikalahkan oleh hukum adat.

Syekh Ahmad Khatib memandang bahwasanya harta-pusaka atau harta-tua itu adalah harta syubhat belaka. Beliau sangat beriba hati dan sangat kecewa memikirkan negeri tumpah-darahnya

yang masih memakai adat jahiliyah itu. Beliau di dalam karangan-karangannya menunjukkan herannya, mengapa Islam telah masuk ke Minangkabau, tetapi adat yang tidak disetujui agama itu masih ada.

Oleh sebab dipandangnya bahwa harta-pusaka itu tidak halal baginya, beliau tidak ingin pulang ke Minangkabau lagi, walaupun cintanya kepada tanah-tumpah darahnya bukan buatan. Sampai dalam karangannya pernah beliau tulis, beliau telah rela mati di negeri lain daripada pulang ke tanah yang berpusaka kepada kemenakan itu. Sampai beliau kawin dengan puteri Hejaz keturunan Kurdi, dan sampai beranak-anak di Mekkah, yang kemudiannya terhitung menjadi keluarga bangsawan-bangsawan Hejaz. Saudara sepupunya Syekh Thahir Jalaluddin juga seperti itu di dalam kebanggaannya menjadi orang Minangkabau, dia tidak ingin mati di Minangkabau. Lebih lima puluh tahun beliau hidup di tanah Melayu.-•).

Almarhum ayahanda DR. Syekh Abdulkarim Amrullah berpendapat bahwa harta-tua itu bukan syubhat tetapi harta-musabalah, sebagai harta sabil yang ditentukan oleh Sayidina Umar buat umum, yang tanahnya tetap terpelihara, tetapi hasilnya boleh diambil. Sebab itu beliaulah yang menguatkan supaya harta-pencaharian dibagi-bagi menurut faraidh.

Syekh Ahmad Khatib betul-betul melepaskan dirinya daripada masyarakat Minangkabau itu dan pindah ke negeri lain mendirikan rumahtangga dengan dia sebagai ayah, dengan isteri dan anak. Sedang Syekh Abdul Karim adalah orang tua kita masih terikat dengan masyarakat Minangkabau. Ulama Perti juga telah menyatakan pendiriannya di dalam salah satu muktamarnya, membantah sikap kehakiman Belanda yang selalu membela adat jika terjadi perkara di dalam hal yang demikian. Perti juga sefaham di dalam mewariskan harta-pencaharian. Tetapi Ulama yang lain kerapkali ,,diam" saja dalam hal yang mengenai harta-pusaka itu, karena kuatnya pengaruh adat. Apalagi beliau-beliau kebanyakan mendapat ,,upah" daripada adat, disenangkan, dihormati, dikawinkan sampai berem-

---

•) Beliau meninggal 26 Oktober 1956, di Kuala Kangsar, Perak.

pat isterinya dan 20 jandanya. Dan anak-anaknya tak usah beliau urus, cukup mamaknya saja. Ada juga yang menghelah di waktu hidupnya, menentukan hartanya untuk kemenakan dan saudaranya; sehinggga setelah beliau mati, hanya sepatu-buruk yang difaraidhkan.

Dan orang yang tidak mempunyai waris, berkhilaf, Ulama Fiqih, ke manakah harta itu akan dibagikan. Kata setengah pula hendaklah diberikan kepada zawil-arham. Maka Ulama itu menguat-kan kepada zawl-arham, supaya jatuh kepada kemenakan.

Menurut pengetahuan saya yang membantah aturan ini dengan keras, sesudah kaum Paderi dahulu, adalah dua orang. Yaitu Syekh Ahmad Khatib dan Haji Agus Salim. Tetapi kedua-duanya terus hijrah dari Minangkabau. Sesudah itu ialah golongan ,,Mu'tadilin" yang bersikap damai, yaitu DR. Abdulkarim Amrullah dan Perti. Ada pun yang lain-lain, hanyalah diam saja.

Tabligh-tabligh ramai, tetapi hal ini tidak dapat disinggung, sebab mesjid ramai juga, Jum'at ramai juga, ninik-mamak turut mendengar, awak sendiri turut memakan hasil harta-tua, kadang-kadang mendapat pula nikmat adat, beristeri berapa suka, bercerai di mana suka, beranak di tiap liku, bukan awak yang berbelanja, melainkan awak dijemput.

Hendak bendi, dibelikan bendi, hendak ke Mekkah diberi ongkos, mengambil berkat tuanku.**).

Maka adalah muballigh-muballigh agama yang ,,mata pencahariannya" semata-mata jadi muballigh itu.

Dibuka pelajaran Tasauf. Untuk penghangatkan kadang-kadang dibuka masalah khilafiyah, tetapi tidak ada yang berani membuka fasal ,,harta-pusaka" dan susunan masyarakat yang telah tua itu, sejak ,,tertegak gunung Merapi".

**) *Konon kabarnya ada beberapa orang studen (mahasiswa) kita yang seketika masih belajar di Mesir, berjanji dengan teman-temannya apabila pulang akan memberantas poligami.*
Sesampai di rumah ditepatinyalah janjinya itu, betul-betul isterinya hanya seorang kurangnya dari empat.

Zaman Perubahan

Sedangkan ke negeri Eskimo yang jauh terpencil di Kutub, sedangkan ke negeri Tibet „negeri yang terlarang" lagi dicoba orang juga masuk, apalagi ke tanah Minangkabau. Meskipun berpagar ruyung, berpagar gunung, ninik-mamak dan ahli adat tidak juga dapat menyumbat Teluk Bayur dan jalan Lubuk Sikaping.

Sekolah Raja di Bukittinggi membuka pintu buat bersekolah ke Jawa, bahkan ke negeri Belanda; Surau-surau tempat Ulama mengajar membuka jalan bersekolah ke Mekkah dan Mesir. Tiap Minggu kapal-kapal di Teluk Bayur dan mobil-mobil yang berangkat ke Medan membawa anak Minangkabau merantau. Pertama merantau menuntut ilmu, kedua merantau karena penghidupan di kampung mulai susah. „Nagari lah sudah" sawah tidak ada tambahnya, ladang pun demikian pula, padahal anak-buah mulai kembang. Terpaksa setengahnya menarik diri dan merantau.

Orang Minangkabau giat benar mencari uang, di mana-mana dia kelihatan. Terutama penduduk nagari-nagari yang kurang sawah, seumpama Sulit Air, Silungkang dan Sungai Batang. Mula-mula perantauan dekat-dekat saja, sehingga sekali setahun dapat pulang. Lama-lama perantauan itu bertambah jauh, ke Sidempuan, ke Sibolga, ke Medan dan ke Aceh. Tak dapat lagi pulang sekali setahun. Apatah lagi yang merantau ke tanah Jawa. Banyak yang kaya pada mulanya.

Pada permulaan perantauan masih dipakai menurut adat, mencari harta bukan buat diri sendiri dan anak-isteri, tetapi buat kemenakan. Berapapun yang dapat, dibawa pulang. Maka banyaklah harta yang lekat pada sawah dan ladang. Adat pun dicukupkan pu-

la, lalu beristeri seorang lagi. Isteri tua dibawa pulang, diganti pula dengan isteri muda. Sebab pada umumnya isteri itu telah tahu, bahwa meskipun suaminya bekerja giat mencari uang, namun buat dirinya sendiri, tidak ada jadi fikiran. Maka mulailah dia meminta hadiah pula.

Kalau kemenakan dibelikan sawah, dia pun mesti dibelikan pula. Dan barang-barang perkakas yang didapat selama merantau dengan dia, adalah hak dia, bukan hak suami, begitu menurut adat. Sebab itu kalau pulang, semuanya barang-barang itu diangkutnya. Sehingga pintu patah, kuali dan pisau dibawa juga. Nanti kalau datang isteri yang muda, disusuk pula membeli yang baru, dan kalau dia pulang, diangkutnya pula, bahkan tidak mau sama banyaknya dengan yang dahulu, melainkan berlebih.

Oleh sebab itu, meskipun bagaimana giat mencari harta-benda, akhirnya banyak melarat, habis pembeli sawah, pembeli perkakas isteri dan ongkos pulang. Sehingga kalau kembali merantau, mesti menyusuk pula mengaji dari alif.

Saya saksikan sendiri di Pekalongan di dalam tahun 1924, bagaimana banyaknya orang Minangkabau merantau di sana, bermodal yang besar-besar. Delapan dari sepuluh jatuh hancur dan kembali pulang dengan kemelaratan. Sedang saudagar-saudagar Indonesia dari Mandahiling dapat menjadi hartawan dan berumah sewa berpintu-pintu di kota itu. Sebabnya ialah lantaran pulang berkali-kali, berbini dua dan tiga, dan memagang sawah di kampung. Dan kalau melarat, tercela pula akan menjual sawah itu kembali.

Ada pula merantau menurut peraturan lama. Kemenakannya penuh sesak di dalam kedainya, anak kandungnya hidup terbuang-buang. Segala kemenakan itu, yang setempat sebuah jari, yang sepayung sebuah perut, mengaku kemenakan, sebab „mamak" telah terdengar kaya di rantau orang. Semuanya meminta diberi modal, semuanya meminta ditolong, dan hampir semuanya „menghabiskan". Kalau tidak dipedulikan, maka si kemenakan itu membuat fitnah di kampung, bahwa mamaknya dihukum isterinya saja. Kadang-kadang datang pula kemenakan perempuan atau saudara perempuan dari kampung. Semuanya kalau hendak pulang perlu dibelikan ini, dibelikan itu. Kalau tidak diperkenankan maka isteri si mamak itu dapat cap pula, menghukum suami. Sampai di kam-

pung sanak dan kemenakan itu berusaha mencari perempuan lain untuk mamaknya yang tahu dibasa-basi. Mamak disuruh pulang, minta pulang dengan lekas. Sampai di kampung kawin lagi. Maka kocar-kacir pulalah rumahtangga yang baru mulai hendak didirikan itu.

Ada pula yang merantau dengan keadaan miskin lalu baik pencahariannya, maka kawin dia dengan anak Indonesia yang bukan dilahirkan di Minangkabau. Baik pergaulannya, merendah rezekinya. Tetapi dia tidak akan senang diam, dia masih akan diganggu sebelum dia kawin pula di kampung. Walau kawin dengan siapa, kawin itu belum diakui menurut adat, sebelum ada isteri di kampung.

Daripada segala pengalaman yang pahit ini, anak Minangkabau mendapat pengalaman baru. Kian lama dia kian renggang dengan adat, sebab adat itu tidak cocok lagi dengan perubahan zaman.

Pulang sekali setahun tidak bisa lagi. Isteri juga sudah insyaf bahwa kehidupan suaminya sebagian daripada hidupnya. Tempat dia bergantung di perantauan bukan mamaknya, tetapi suaminya, ayah anak-anaknya.

Selama di kampung suku ayah dengan suku anak berlainan. Di rantau si anak tidak kenal ada mamak tempat dia bergantung. Yang dikenal hanya ayahnya. Kalau ibunya menerangkan kepadanya bahwa sukunya berlain dengan suku ayahnya, dia tercengang-cengang, adakah patut ayahnya yang memberinya makan, berbeda sukunya dengan dia. Bertahun-tahun mereka merantau, sejak dari piring sebuah dikumpulkan sampai membeli kursi, meja dan almari, perkakas rumah selengkapnya. Kadang-kadang dibeli dengan hutang dan diangsur membayarnya. Mereka berdua yang empunya, berdua mencari. Kadang-kadang yang mengusahakan ialah si isteri, dari sisa belanja harian yang diberikan suaminya. Mereka hidup rukun dan damai, ayah, isteri dan anak-anak.

Si suami pun lebih giat mencari harta, karena jelas untuk dirinya dan untuk anak-anaknya. Jika dia membuat rumah di rantau, rumah itu dia yang empunya. Jika dia wafat, rumah itu akan jadi pusaka kepada anak-anaknya. Dan anak-anak itulah kelak yang akan menghidupi ibunya. Banyak perempuan-perempuan yang kematian suami yang tidak mau bersuami lagi, karena telah puas me-

lihat anak-anaknya yang telah besar. Semangat ayah yang meninggal tetap meliputi rumah itu.

Beribu-ribu rumahtangga banyaknya yang merasa nikmat dengan hidup demikian, di Aceh, di Medan, di Palembang, dan terutama lagi di tanah Jawa.

Anaknya telah dikawinkan, tidak lagi ditanyakan sukunya, dan mereka takut akan pulang, banyak yang mereka takutkan. Si ayah takut, karena tempat istirahatnya di hari tua tidak tersedia di Minangkabau. Orang tua di Minangkabau terbuang-buang, walaupun dia Datuk Memuncak Alam Berpagar, semasa mudanya. Si isteri takut keamanannya akan terganggu oleh ipar-bisan, mertua, handa-semanda. Dan si anak terlebih-lebih takut, karena dia tercerai dari ayahnya, dia akan berlain suku dengan ayahnya.

Ada orang-orang tua yang semasa mudanya amat keras mempertahankan adat, menumpahkan kasih kepada kemenakannya, sehingga bekas jerih-payahnya di waktu mudanya itu telah tertumpah semuanya kepada kemenakan, menjadi rumah, sawah dan ladang. Mana yang telah dewasa dia yang mengawinkan, baik yang laki-laki apalagi yang perempuan. Setelah dia tua, dia berangkat merantau ke luar Minangkabau, dibawanya anak-anaknya dan isterinya, dan hidup di sana di hari tua dengan rukun damai.

Tatkala ada kaum kerabatnya mengajak pulang kembali, dia menolak dengan senyum sedih, bahwa dia ingin menghabiskan hari tuanya di rantau, di rumahtangganya sendiri, sebab di kampung dia tidak berumahtangga. Dia hendak mati di hadapan anak-anaknya dan isterinya. Karena menurut kebiasaan di kampungnya, orang tua bila sakit keras, terus dibawa ke rumah kemenakan, dan mati di sana, di hadapan kemenakan-kemenakan itu. Itulah yang sebaik-baik untung.

Banyak pula orang Minangkabau perantauan yang berfikir tentang nasibnya di hari tua itu meskipun dia giat mencari harta di waktu muda, sampai membuka toko, memiliki uang beribu-ribu di dalam bank; untuk siapa sebenarnya harta itu, kalau dia masih menurut adat ? Untuk siapa kalau dia kaya ? Bukankah untuk orang lain ? Mana yang untuk dirinya sendiri ?

Orang perantau itu dengan sendirinya mencaci poligami. Poligami artinya „membunuh kemakmuran". Poligami hanya tertawa selama sebulan, karena mendapat isteri baru.

Lepas sebulan adalah kesengsaraan belaka. Dia tidak sanggup menyuruh isteri tinggal berdua di dalam satu rumah. Dan dia tidak sanggup membawa isteri merantau karena ongkosnya terlalu banyak. Selama isteri masih satu, dia hidup damai, kalau ada kekurangan, maaf-memaafkan, tetapi kalau beristeri berdua, isteri yang pertama tidak mau kurang daripada isteri yang kedua. Isteri berdua bukan wajib, hanya boleh saja, tetapi terlarang kalau tidak adil. Dia telah merasa bahwa dia tidak akan adil, anak-anaknya pun tidak akan sempurna didikannya. Padahal hidup berumahtangga bukanlah buat beristeri berganti-ganti, tetapi buat mendidik anak. Kebolehan poligami dalam agama Islam itu, tetaplah untuk pakaian orang-orang yang mempunyai ruh besar dan hati kuat !

Bagaimana di Alam Minangkabau Sendiri

Walau bagaimana mempertahankan, walau bagaimana penghulu-penghulu dan ahli-ahli adat mengarang buku-buku adat, yang berpuluh-puluh macam banyaknya, menyatakan Sultan Iskandar Zulkarnaini beranak tiga orang. Maharaja Alif, Maharaja Dipang dan Maharaja Diraja, turun ke pulau emas di atas puncak gunung Merapi. Walau bagaimana beliau berceritera, mengatakan sawah setampang benih, dibelah-belah pertiga sebelah pengait rotan, luhak nan terbagi tiga, undang-undang terbagi delapan; empat naik ke langit, empat turun ke bumi. Walau bagaimana menerangkan cupak nan dua, kata nan empat, luhak nan tiga, laras nan dua. Walaupun ada penghulu mengusulkan di zaman Belanda di dalam ,,Dewan Minangkabau", supaya diadakan hari ,,nasional" memperingati ninik nan berdua, Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemenggungan. Walaupun bagaimana, namun tarikh tidak dapat disurutkan ke belakang. Susunan masyarakat buat zaman Aditiawarman, buat zaman ,,Raja Alam Muning Syah", tidaklah dapat dipertahankan lagi di zaman sekarang.

Kita tidak bisa surut ke belakang, ke sawah setampang benih, Pagarruyung sudah rompak, jalan ke Tanjung Simalidu, ke Teluk Bayur dan ke Bukit Duabelas, telah terbuka. Orang dalam telah berangkat ke luar, dia telah melihat pula yang buruk dan yang baik kepunyaan orang lain. Dan orang luar telah masuk pula ke dalam, dia pun telah menyaksikan pula ,,Musium kuno" Minangkabau.

Tidak dapat kita menyurutkan zaman ! Zaman itu beredar, begitu aturan alam, dan begitu pula aturan Tuhan !

Dahulu anak-buah senang padi menjadi, rumah-gadang lumbung berpereng, sawah berjenjang bandar buatan.

Sekarang anak-buah kembang, sawah tak bertambah, masyarakat berubah.

Di negeri orang telah dilihatnya rumah gedung yang indah, merdeka hidup di sana dengan anak dan isteri. Sedang rumah gedangnya sendiri, rumah-adat gajah mengeram, atap ijuk bertatah timah, berukir berpucuk rebung, hanya indah nampak dari luar saja, di dalamnya „neraka" belaka. Rumah itu di bawah kuasa mamak. Mamak sudah jarang datang karena dia mengurus rumah anaknya. Yang kuasa sekarang hanyalah ibu. Ibu itu beranak perempuan berempat, dibagi empatlah bilik di dalam rumah itu. Empat orang pula menantu, empat pula coraknya, karena dibawa untung masing-masing.

Yang tua suaminya penghulu, bermadu bertiga, suami jarang pulang. Yang nomor dua suaminya saudagar barang hutan, bermadu berdua; saudagar itu kaya, belanjanya besar, nasinya putih, gulainya lemak-lemak. Yang nomor tiga suaminya orang penetap di kampung, tetapi sudah tiga kali berganti suami, karena miskin juga. Tidak ada yang tahan hati berpembayan dengan saudagar suami si nomor dua itu. Yang nomor empat jarang benar di kampung, dia telah merantau. Sudah dua tiga kali diminta oleh ibunya pulang, dia tidak mau pulang. Sebab anaknya telah lima orang, yang tua dan nomor tiga perempuan, tiga laki-laki sedang nakal. Kakaknya banyak anak pula. Ketika pulang dahulu, anaknya selalu berkelahi saja dengan anak kakak-kakaknya, sehingga menimbulkan perkelahian karena urusan anak. Dan lagi anaknya tidak biasa ke surau. Di Palembang, di tempat perantauannya, anak-anak itu mempunyai kamar sendiri, untuk menghafal pelajarannya. Dia tidak sampai hati melihatkan di dalam satu rumah empat tudung saji, empat periuk dan empat pula umpukan makan.Dia berniat henpulang jika telah dapat membuat rumah sendiri, model kini, terpisah daripada pengaruh adat.

Sawah 30 tahun yang lalu semasa ibunya saja, cukup dimakan untuk setahun. Sekarang mereka telah berempat, sawah itu telah dibagi. Keempatnya tidak mencukupi, akan dipagang sawah orang lain, berarti membunuh mereka empatpuluh tahun, sawah yang hanya untuk satu orang, wajib dibagi hasilnya untuk 25 orang. Sebab itu mana yang kaya, dapat memagang, yang miskin pergi meran-

tau. Yang sanggup hidup di kampung, terpaksa membeli beras di pekan. 40 tahun yang lalu „malu" membeli beras di pekan itu.

Mereka lihat sendiri bagaimana sengsaranya akibat poligami. Bercerai laki-isteri mudah saja, rumahtangga rapuh sebagai rapuhnya sarang lawah. Perempuan janda, mula-mula berlaki muda, lakinya yang kedua telah lebih tua, dan laki yang ketiga lebih melarat lagi. Isteri banyak menyebabkan anak banyak pula, anak banyak tidak terurus. Hidup ayahnya tidak sampai-menyampai, apalagi kalau ayahnya mempunyai perasaan halus.

Ada seorang yang beristeri dua itu saya tanyai perasaannya karena anaknya banyak dan hidupnya yang sengsara. Dia berkata :

„Orang yang sebagai kita, yaitu yang hidup dalam masyarakat baru, kalau beristeri dua sebagai saya ini, adalah pergi „membeli sengsara atau mencari-cari penyakit", kian lama kian karam dalam lautan hidup, menenggang kiri dan kanan, apalagi memikirkan anak-anak. Obat hanya satu, yaitu mati salah seorang di antara kami bertiga."

Tetapi kalau perasaan kasar hanya memikirkan diri sendiri tidak ada rasa tanggung-jawab, tentu mudah saja, yaitu ceraikan isteri yang kurang disayang dan biarkan anak berserak, habis perkara !

Anak yang ditinggalkan ayah di zaman Minangkabau jaya, tidaklah menjadi soal, sebab dia bermamak. Tetapi di zaman sekarang, hidup anak itu menjadi tidak keruan, sehingga rusak-binasa sampai besar. Itulah yang biasa bergelar „perewa" atau „pareman cap gajah".

Bila mendengar tabligh ke surau, orang penuh sesak mendengar fatwa Ulama. Selalu Ulama-ulama itu memberi fatwa wajib menafkahi isteri, wajib mengasuh anak. Fatwa memelihara anak-bini jadi tukaran daripada pepatah adat „memelihara anak kemenakan".

Fatwa ini salah satu hal yang menggoyahkan adat juga. Sampai di rumah isteri dilihat miskin, sawahnya tak mencukupi lagi, mamaknyapun telah mulai mengerjakan fatwa Ulama, mengurus anak. Maka yang tidak tahan, dibawanyalah isterinya merantau. Mana yang tak sanggup merantau, lalu meminta tanah kepada mamak isterinya, untuk dikerjakan berdua. Maka orang laki-laki tidaklah

malu-malu lagi ke sawah ke ladang demi anak dan isteri. Bertemulah pepatah adat : „*Mardeso di perut kenyang, manjilis di tepi air.*"

Lantaran itu pula anak kian lama kian renggang dari mamak, dan kian rapat kepada ayah. Kalau ayahnya telah lebih dikasihinya daripada mamaknya, alamat kian lama kuasa penghulu kian habis. Dan sekarang telah mulai habis!

Dahulu penghulu yang membimbing anak-buah. Sekarang anakbuah lebih pandai daripada penghulu. Sekarang pemimpin-pemimpin rakyat lebih berharga di mata umum daripada penghulu. Lebih-lebih di zaman Belanda, penghulu itu telah digunakannya hanya untuk pengutip rodi dan belasting (pajak). Orang-orang yang sebenarnya cerdik-pandai jarang yang mau jadi penghulu, untuk mengatur kampung-halamannya. Adalah terlalu sia-sia, menurut perasaannya, membuang tempo duduk di kampung, mengatur anak-buah empat lima buah rumah, padahal tenaga perjuangan hidupnya dapat dipergunakannya di kota. Setengahnya mau juga dia memakai gelar pusaka itu, bahkan ada yang dibelinya, bukan untuk kepentingan anak-buahnya di kampung, tetapi untuk dirinya sendiri, dengan maksud yang tidak jujur. Pertama untuk berbangga, sebab titel „Datuk" itu dipandang orang di luar Minangkabau titel bangsawan, untuk menandingi titel Tengku orang Deli, dan titel Raden orang Jawa. Dan yang lebih penting ialah untuk peringankan belasting !

Dunia telah beredar ! Zaman telah berubah !

Pemuda-pemuda telah bosan melihat ninik-mamak berapat dari pagi, janji pukul 7, datang pukul 10. Rapat dimulai, sampai pukul 5 sore tidak putus. Pidato berpanjang-panjang, hasilnya tidak sepadan dengan cara membicarakannya. Di balairung keluar pepatah-pepatah adat, semasa Minangkabau belum berhubungan ke dunia luar.

Disebut rebut-rampas, curi-maling, tikam-bunuh, siar-bakar, sumbang-salah, daga-dagi. Dikaji mudda'i, mudda'i 'alaih, mudda'i bih. Tetapi hanya menyebut hafalan saja, dan tidak dapat memutuskan perkara lebih daripada dua bulan. Orang muda sekarang bosan dengan itu, karena mereka telah biasa mendengar kata-kata yang ringkas jitu di dalam rapat yang besar. Akhirnya ada di anta-

ra mereka yang memandang bahwa hal-hal yang kelihatan itu hanya barang antik yang harus dimasukkan ke gedung arca.

Rumahtangga adalah tiang ketenteraman. Wajah hidup manusia tidaklah sama, ada yang kaya dan ada yang miskin. Tetapi ketenteraman di dalam rumahtangga itu adalah kekayaan yang tiada ternilai harganya. Seorang ayah berani menentang ombak dan gelombang hidup walau bagaimana dahsyatnya, bila dia dikelilingi oleh isteri yang setia dan anak-anak yang berbakti. Di dalam Al Qur'an diperintahkan Tuhan supaya isteri itu diberi tempat tinggal oleh suami pada tempat tinggalnya sendiri supaya jiwa suami-isteri dan anak-anaknya itu mempunyai suatu bentuk yang tentu. Itulah tiang pendidikan.

Ada sabda Nabi S.a.w. yang terang benar menunjukkan bagaimana perhubungan di dalam rumahtangga itu. Kata Nabi :

,,Tidaklah ada sakit yang melebihi sakitnya seorang suami disanggah oleh isterinya atau seorang ayah yang didurhakai oleh anak-anaknya."

Di dalam rumahtangga itulah anak-anak umur 7 tahun diajar sembahyang dan umur 10 dipukul jika meninggalkan sembahyang.

Di dalam pergaulan hidup, disebut pula bahwasanya rumahtangga itulah sendi tempat tegaknya tiang masyarakat. Dari rumahtangga menjadi dusun, kota, nagari dan bangsa. Demikianlah yang terpakai di seluruh dunia ini, kecuali menurut adat Minangkabau !

Rumahtangga tidak ada di Minangkabau. Sebab kuasa orang laki-laki tidak ada samasekali. Orang laki-laki hanya ,,Rancak di Labuh", elok ke luar, padahal di dalam hancur-luluh. Biar dia seorang ninik-mamak yang memegang adat-lembaga, bergelar Datuk Menggoyang Alam, kuasanya kepada anaknya sendiri tidak ada ! Dia berlain suku dengan anaknya, sebab itulah ada keberanian beristeri banyak.

Dan jangan disangka pula kekuasaannya penuh di rumah kemenakannya dan persukuannya. Kuasanya hanya di luar, bukan di dalam.

Tempat tinggalnya tidak ada di dalam rumah-adat yang besar itu. Menurut hukum adat dia hanya bertandang ke rumah kemena-

kan yang mengangkatnya jadi penghulu itu, melihat-lihat dan memeriksa. Suaranya hanya lantang dalam balairung.

Orang-orang yang jadi pemuka agama juga begitu. Kuasanya tidak ada pula. Dia hanya sanggup menebarkan fatwa, dan fatwa itu tidak sampai ke dalam hati-jantung pergaulan hidup, daulatnya hanya di dalam suraunya.

Pada masa yang akhir-akhir ini berdiri perkumpulan-perkumpulan, itu pun tidak sampai mengenai jantung masyarakat kampung. Pada muka orang-orang laki-laki kelihatan terbayang perasaan yang tiada puas. Elok lenggangnya hanya di tengah medan, bukan di dalam rumahtangga. Di dalam Al Qur'an disebut rumahtangga itu pangkal „sakinah", pangkal ketenteraman hati. Padahal di dalam rumah itulah hatinya tidak tenteram. Banyak pemuda-pemuda yang telah masuk pergerakan tidak betah lama diam di kampungnya, tidak tahan hidup dikungkung adat demikian. Bertemu dengan isterinya hanya di waktu malam saja. Dan jika datang tetamu dari tempat lain, tidak dapat dibawa pulang ke rumah, melainkan disuruh tidur ke surau. Di beberapa tempat yang mewah dengan adat itu, pemuda-pemuda beristeri berempat, tetapi makannya ke lepau, tidurnya ke surau !

Banyak pula saya lihat orang-orang tua yang hidupnya sangat sengsara. Kabarnya konon di waktu mudanya dia hanya memperturutkan hati mudanya saja. Beristeri dan bercerai, berjanda meninggalkan anak. Yang dirasai hanya nikmat kepuasan di hari muda. Maklumlah awak orang jeputan. Demi setelah tiba hari tua, badan tidak kuat lagi, hiduplah makan-hati berulam-jantung, tercampak ke surau buruk. Anak-anak telah jauh dari diri di dalam lingkungan suku-hindunya. Anak yang mana yang akan diturutkan ? Dapatkah si tua melarat itu menumpang di salah sebuah rumah anaknya ? Tidak boleh menurut adat ! Sebab anak itu berlain suku dengan dia. Maka tinggallah dia dengan kemenakan atau saudara perempuan. Kodrat buat berusaha tidak ada lagi. Maka hiduplah si tua itu sebagai orang terbuang-buang dihardik anak kemenakan.

Sekali-sekali dia naik ke rumah kemenakannya, dibawa orang dia makan di dapur, karena tengah rumah adalah tempat duduk orang semenda. Jika sakit tidak ada pula tempat di dalam rumah

itu. Tempatnya hanya di surau. Maka jika tuan lihat banyak surau-surau di Minangkabau, yang biasa juga disebut sidang. Di surau itulah tempat bermalamnya anak muda-muda yang belum kawin, dan orang-orang tua yang sudah habis tenaga, diisap keringatnya di waktu muda untuk menambah kekayaan anak-cucunya.
Padahal pada tiap-tiap bangsa di dunia ini, dapat dilihat nikmat yang dirasai orang tua, dikelilingi anak dan cucunya, yang walaupun telah tua-renta, kuasanya belum habis dari dalam rumahtangga buah jerih-payahnya sendiri, sebelum nyawa bercerai dengan badan.

Amat kejam balasan hidup yang harus diderita laki-laki di Minangkabau :

Di waktu muda hanya menjadi orang semanda yang tidak bertanggung-jawab terhadap anak, atau menjadi mamak yang hanya menghardik-hardik serupa orang berkuasa, padahal kuasanya tidak ada samasekali.

Sebab kerjanya hanya menghadiri nikah-kawin, duduk di muka pelantar lepau, sambil menghota-mengobrol panjang, atau melagak masuk pasar, atau mengadu puyuh, mengadu balam, mendengar bunyi ketitiran. Padahal orang perempuan yang kerja keras ke sawah, ke ladang, ke pasar memikul dagangan yang berat-berat. Orang perempuan yang pagi-pagi pukul lima telah bangun dan bekerja, orang laki-laki hanya rintang berbini baru. Pulang ke rumah di waktu malam, dan hilang pagi-pagi buta. „*Baginda alam di Perupuk, tiba malam hilang berisuk.*" Mesti ditatingkan dengan hormat, tidak boleh pinggan berdigus, tidak boleh terlenggang tempat basuh, nasi tahu ada saja, jangan terlambat menghidangkan makanan. Kalau terlampau pantangan itu sedikit, ada-ada saja alasan memburukkan orang perempuan, lalu beristeri seorang lagi, dan lama-lama bertambah benci kepada yang tua, ada saja salahnya, atau salah mamaknya, lalu bercerai.

Amat kejam balasan yang harus dideritanya. Sutan Merajut Alam, Sutan Makhdum Sakti, Sutan Bertuah. Baginda nan Bertuah. Datuk Meningkat Langit, Datuk Raja Alam, yang manja di waktu muda itulah yang kemudiannya tidur bergelung di sudut surau, karena tidak ada gunanya lagi, dan tidak ada rumahtangga tempatnya istirahat.

Di sini akan saya ceriterakan beberapa peristiwa yang benar-benar terjadi.

Sutan Kurnia Alam adalah seorang saudagar yang kaya, karena baik pergaulannya dengan isterinya dan telah beranak-anak, maka dibangunnyalah sebuah rumah di atas tanah pusaka kepunyaan suku isterinya.

Setelah bergaul bertahun-tahun, tumbuhlah kemalangan, isteri itu meninggal, sedang anaknya masih kecil-kecil. Menurut adat yang asli, dia tidak boleh tinggal di rumah itu lagi. Kesusahan itu akan hilang kalau sekiranya ada saudara perempuan dari isterinya yang dapat „digantikan tikar", (turun ranjang) untuk menjaga rumah itu. Amatlah susah hati Sutan Kurnia Alam, karena adik isterinya atau yang lain dalam suku itu tidak ada !

Dia tidak boleh membawa isteri dari suku lain tinggal ke dalam rumah yang terletak di atas tanah suku isteri yang telah meninggal, dan tidak pula ada orang suku lain yang akan mau tinggal di dalam rumah itu, karena tidak ada keuntungan yang akan didapatnya.

Dengan hati yang amat sedih dibawanyalah anak-anaknya merantau dan rumah itu tidak boleh diusik-usiknya, tidak boleh dijualnya. Kebetulan tidak ada pula anaknya yang perempuan, hanya laki-laki belaka. Maka tidaklah ada yang akan dapat tinggal di dalam rumah yang bagus itu. Maka tetaplah rumah itu menjadi kepunyaan suku isterinya, yang tidak ada perhubungannya dengan laki-laki itu lagi,............menurut adat.

Menteri Sutan nan Tinggi, karena sangat sayang kepada isterinya dibuatkannya pula isterinya itu rumah di atas tanah pusaka isteri itu. Oleh karena pergaulan laki-isteri itu amat rapuh, pada suatu hari kedapatan si isteri main gila dengan laki-laki lain. Maka terpaksalah bercerai. Segala kerugian mendirikan rumah itu, demikian juga kerugian di atas sawah yang dipagang, tinggallah menjadi kekayaan si isteri. Apabila 'iddahnya sudah sampai, dia pun kawin dengan mainannya itu, yang telah naik menjadi semanda di rumah bikinan Mantari Sutan nan Tinggi,.......... menurut adat !

Datuk Berbangsa nan Mulia, merantau bertahun-tahun ke tanah Jawa. Bertemu jodohnya dengan Raden Ajeng Sunaryati, puteri

Raden Wongsodiputro, wedana pensiun. Maka terbayang-bayanglah di ruang matanya keindahan alam Minangkabau, gunung nan dua berhadapan, Singgalang dan Merapi, ngarai nan curam, bunyi kereta-api mendaki Anai, semuanya terbayang, lalu pulang bersama anak dan isteri, bangsa Raden ! Maka dibangunnya sebuah rumah indah, memakai pendopo cara kabupaten di Jawa, berpekarangan luas, di atas tanah pusakanya sendiri, yang diterimanya turun-temurun daripada Datuk Berbangsa nan Mulia nan Tua. Maka dipindahkannyalah kehidupan berumahtangga yang tenteram cara di Jawa, atau cara di dunia seluruhnya, ke dalam alam Minangkabau.

Seketika dia masih hidup, tidak ada orang lain mengganggu, cuma menjadi buah-mulut saja dari tempat yang gelap. Mengapa Datuk Berbangsa nan Mulia, orang beradat berlembaga, beristeri orang Jawa ! Hendaknya ada juga isteri orang kampung sendiri, tandanya orang beradat. Tetapi Datuk Berbangsa nan Mulia, yang telah mengecap lezat-cita kesetiaan isteri, tidak mempedulikan kata-kata itu. Akhirnya Datuk Berbangsa nan Mulia jatuh sakit, sakitnya yang membawa mautnya.

Tidak menunggu berbulan, sudah nyata perubahan. Mamak-mamak pusaka menuntut, supaya dibicarakan bagaimana duduknya rumah itu, karena tertegak di atas tanah pusaka, isterinya tidak berhak, anak lebih-lebih lagi. Itu adalah hak kemenakan Datuk Berbangsa nan Mulia mendiang. Raden Ajeng menyatakan, bahwa rumah itu pencaharian suaminya. Menurut fatwa Ulama, harta pencaharian hendaknya turun kepada waris menurut syara'. Maka ninik-mamak di dalam kampung itu tidak keberatan atas jawab demikian. Sebab itu hendaklah rumah itu dibongkar dan .... dibawa ke tanah Jawa !

Kesudahannya dengan hati sedih, Raden Ajeng Sunaryati beserta anak-anaknyapun berangkatlah kembali ke tanah Jawa, dengan membawa kenang-kenangan yang sedih tentang Minangkabau !

Begitulah adat lembaga, yang sebaris tidak lupa, setitik tidak hilang.

Kalau bukan begitu, bukanlah Minangkabau namanya.

Dapatkah adat itu dipikul oleh angkatan baru ? Yang tanah-airnya sudah luas ? Pulang jawabnya kepada ninik-mamak nan gadang besar bertuah !

Tuan Kasib gelar Sutan Pangeran, seorang guru di Payakumbuh berceritera kepada saya demikian :

,,Apa yang tuan katakan itu, makan benar di hati saya. Sekarang akan saya ceriterakan kepada tuan, suatu perkara sedih yang betul-betul kejadian di Payakumbuh ini.

Pada suatu hari adalah seorang anak perempuan tertangkap karena dituduh mencuri pada sebuah kedai. Anak itu pun dibawa kemuka pengadilan. Hakim menanyai siapakah ayahnya. Mula-mula dia malu memberi tahu siapa ayahnya, tetapi karena keras desakan hakim, kesudahannya diberi tahunya juga. Rupanya ayahnya seorang beradat yang terkemuka di dalam **nagari**. *Setelah hakim mendengar nama dan gelar ayahnya itu, beliau pun dipanggillah.*

Setelah dipertemukan dengan anak itu dan ditanyai, apakah dia kenal, beliau amat tercengang-cengang. Betul-betul dia tidak kenal anak itu; Hakim memberitahu, bahwasanya anak itu memberi keterangan, bahwa beliaulah ayahnya. Beliau lebih tercengang lagi, bukan dibuat-buatnya, betul-betul dia tidak kenal. Lalu beliau bertanya kepada anak perempuan itu, siapakah ibunya dan siapa ninik-mamaknya (penghulunya). Lalu anak perempuan itu memberitahukan nama ibunya dan gelar mamaknya.

Barulah beliau ingat, dan menganggguk-anggukkan kepala di muka hakim, mengakui bahwasanya memang perempuan yang disebutnya itu pernah menjadi isterinya, dan ditinggalkannya (diceraikannya) sedang hamil ! Sekarang barulah beliau tahu, bahwa jandanya itu ada beranak, dan anak itu telah besar."

Tuan Sutan Pangeran, waktu saya membuat buku ini, masih hidup ! Tanyakanlah kejelasannya kepadanya.

Cerita beliau juga :

,,Pada suatu hari seorang laki-laki pulang ke rumahnya di luar dari kebiasaan, yaitu tengah hari. Maka bertemulah anaknya sedang bermain-main di tengah halaman. Anak itu lalu menegur,

sebagaimana kebiasaan anak-anak yang belajar sopan : „Henda ke mana mamak ?"

Si ayah tercengang dan hampir marah. Lalu ditanyakannya kepada isterinya, mengapa anaknya berkata begitu. Si isteri juga marah kepada anaknya, mengapa memanggil mamak kepada ayahnya. Anak tadi merasa dirinya tidak bersalah dan tidak patut dimarahi."

Tentu saja banyak anak-anak yang tidak terang benar olehnya rupa ayahnya, sebab memang amat jarang laki-laki ada di rumah isterinya siang hari. Pulangnya hanya malam dan hilang pagi-pagi, hanya waktu makan saja ada di rumah, sedang anak bermain-main. Dan tidak boleh lama-lama di atas rumah, apalagi jika si ayah itu beristeri sampai bertiga atau berempat pula. Apalagi kalau gilirannya di rumah isterinya itu sampai seminggu-seminggu.

Dan bagi perempuan hal itu tidak pula jadi soal, dia hidup bukan dari nafkah suami, tetapi dari hasil-hasil harta pusaka sendiri.

Sutan Pangeran masih hidup, cobalah tanyakan kepadanya.

Dan kalau saya mau, tentu saya dapat mengumpulkan ceritera semacam yang dari Sutan Pangeran itu barang selusin lagi.

Menghadaplah ke Muka

Indonesia telah merdeka !

Minangkabau tidak berdiri sendiri lagi. Bukan Minangkabau saja negeri yang berkebudayaan. Jawa dengan penduduknya yang lebih dari 50 miliun, juga mempunyai kebudayaan tinggi.

Daerah-daerah Bugis, Banjar, Aceh pun beradat, berkebudayaan.

Di dalam Indonesia yang telah dipersatukan itu, mulanya hidup berbagai puak dan baka, beradat sendiri, beraja sendiri, bergodam balai jingga sendiri pula.

Hindarkanlah tempurung itu dari kepala, dan lihatlah kiri-kanan, akan kelihatan langit itu lebih luas.

Kita akui sebagai di kepala karangan ini kita tulis, memang Minangkabau lama telah melalui tarikh yang gilang-gemilang.

Tetapi zaman itu tidak bisa diulang lagi.

Kaum agama memuji Tuanku Imam Bonjol yang hidup 150 tahun yang lalu. Jika sekiranya beliau hidup sekarang, Tuanku Imam tidak akan cocok lagi dengan zaman ini. Maka Minangkabau lama itu akan tinggallah di dalam tarikh, di dalam sebutan dongeng ahli pidato ketika bertegak penghulu, sebagai tinggalnya nama Tuanku Imam itu pula.

Kita memerangi buta-huruf !

Padahal „buta-huruf" itu adalah pertahanan tempat adat bersarang. Karena bila telah rata rakyat pandai membaca, matanya telah terbuka, dia akan membaca buku tentang segala ummat,, tentang segala bangsa di luar Minangkabau, yang telah maju.

Dia akan tahu, bahwa hanya dia saja lagi yang tinggal di dalam

kurungan adat berbangsa kepada ibu. Seluruh dunia yang telah maju, telah hidup di atas dasar rumahtangga.

Orang membanggakan : „*Coba lihat Syekh Ahmad Khatib, bukankah beliau orang Minangkabau ? Agus Salim, bukankah orang Minangkabau ? Abdur Riva'i, bukankah orang Minangkabau ? Mohammad Hatta bukankah orang Minangkabau ? Datuk Tan Malaka, bukankah orang Minangkabau ? Dr. Amir, Adinegoro, Nazir Pamuncak, Janan Thaib, Syahrir, bukankah semuanya itu orang Minangkabau ? Mengapa dicela juga adat ? Itulah tanda adat Minangkabau tinggi !*"

Tuan ! Perkataan itu adalah untuk memukul tuan sendiri !

Orang-orang yang ternama dan besar itu, kita akui memang anak Minangkabau.

Tetapi mereka mencapai kemajuan itu ialah setelah mereka lepaskan dirinya daripada ikatan „*luhak nan tiga, laras nan dua*". Terang-terang DR. Abdul Karim Amrullah menyatakan di tanah pembuangannya, seketika dekat saat wafatnya :

„*Adatlah yang mengorbankan saya !*"

Dan setelah beliau terbuang, di hari tuanya yang tinggal tiga tahun itu, waktu itulah dunia Indonesia tahu betul siapa dia. Alangkah banyaknya kerugian tanah-air, selama beliau tetap di tanah adat.

Sekarang sudah habis masanya duduk mengobrol di pelatar lepau. Hari lah tinggi. Sudah habis masanya berjanji berpidato mencurai-paparkan si tambo lama.

Dahulu anak perempuan Minangkabau tidak boleh kawin dengan anak luar kampungnya, tetapi orang Koto Gedang yang keras adat, terkenal di seluruh Indonesia, karena orang Koto Gedang yang perempuan yang mula-mula masuk sekolah agak tinggi.

Sebetulnya seluruh Minangkabau dasarnya begitu, tidak boleh bersuami orang lain. Sekarang walau hancur celana duduk bersela membicarakan adat, tidak dapat dipertahankan lagi. Larang anak-anak perempuan itu sekolah, larang matanya melihat ke luar, berikan kepadanya kembali alat bertenun, suruh bertenun di halaman, di bawah kemuning hijau, di naung delima angsa, di tengah halaman luas, di muka rumah nan gadang, sebagai di dalam ceritera „Telipuk Lajur" dengan gurunya Kak Puteri Kelindan Sutera. Baru bisa hal itu dilarang.

Ninik-mamak tidak sanggup lagi menghambat kemenakan laki-lakinya yang telah hinggap hatinya kepada gadis lain, gadis Deli, gadis Sunda, gadis Jawa. Alamnya telah luas.

Tidak usah pusing juga, ke mana anak itu berbako. Sebab dia anak Indonesia tulen. Anak-anak itulah yang bersemangat waja turut dalam revolusi kemerdekaan di kota Medan, Jakarta, dan Bandung.

Bagaimana sikap kita ?

Dapatkah zaman dihambat ? Dapatkah riwayat ditahan dengan telunjuk ? Dapatkah air ditahan dengan badan sendiri di tengah-tengah batang-air yang deras itu ? Nabi Muhammad S.a.w. pernah berkata :

,,Barangsiapa yang tidak mengenal Imam zamannya, matinya adalah mati jahiliyah."

Sikap yang betul hanyalah satu. Turuti zaman itu, robah tempat tegak dengan radikal.

Poligami jangan dianjur-anjurkan juga, karena mudharatnya lebih banyak daripada mamfaatnya. Jangan hanya mengingat banyaknya perempuan tidak bersuami, kalau poligami dihentikan. Tetapi ingatlah bahwa anak-anak yang tidak berketentuan hilir-mudik hidupnya akibat poligami, akan lebih banyak daripada perempuan tidak bersuami. Dahulu poligami dapat dikerjakan, karena hidup sampai-menyampai. Sekarang, orang yang ada rasa tanggungjawab mengerjakan poligami, nampaknya sangat sengsara melakukannya.

Cobalah fikir !

Apakah yang akan kita hidupkan di Minangkabau ini ?

Apakah orang semanda ,,bapak paja" yang ,,tiba malam hilang beresok", sebagai dilukiskan Datuk Panduko Alam di dalam bukunya ,,Rancak di Labuh", atau ayah yang bertanggung-jawab ?

Cobalah fikir !

Kalau orang semanda bapak paja, berbinilah berapa suka, dan propagandalah di mana-mana mempertahankan ,,adat Minangkabau yang tak lapuk di hujan tak lekang di panas ".

Propagandalah di mana-mana, dan tantanglah kemajuan.

Tetapi kalau diturut aliran zaman, ayah membimbing anak, poligami mesti hapus, rumahtangga mesti tegak, rumah-adat kian lama kian habis, dan penghulu tinggal gelar saja, kuasanya tidak ada lagi.

Pada pakaian-pakaian adat itu adalah bukti, bahwa ,,adat lama pusaka usang" itu sudah perlu dilipat. Saluk yang bagus itu tak ubahnya dengan kuku panjang bangsawan Tionghoa lama, menjadi tanda, bahwa beliau tidak bisa kerja keras, seperti kaki anak perempuan Cina yang dikecilkan. Saluk (topi penghulu) itu tidak bisa dibawa bekerja, demikian juga pakaian adat, baju bertanti, celana lambuk, kain sembiri dan lain-lain. Tak ada orang yang berani lagi memakai tiap hari, hanya untuk tontonan saja.

Begitu pulalah adat !

Bukan saya mentertawakan adat, bukan, sekali-kali bukan. Saya cuma meratapi adat, karena jasanya pernah besar di zaman dahulu. Dia telah mempertahankan tanah ini beratus tahun dari pengaruh asing, meskipun tak sanggup lagi mempertahankan gadis-gadisnya dirusakkan Jepang. Saya meratapi adat yang indah itu, yang cantik itu, telah sampai umurnya, telah habis pekerjaan dan telah kembali ke tanah, sebagaimana kembalinya tiap-tiap makhluk. Hanya Tuhan yang kekal dan abadi. Peraturan y a n g t e t a p dalam alam ini ialah b e r u b a h .

Apalah lebih besarnya adat Minangkabau dari kerajaan Romawi ? Apalah lebih besarnya adat Minangkabau dengan kerajaan Bani Abbas ? Semuanya telah habis. Datang – hidup – dan mati, menurut sunnah Allah.

Saya meratapi gunung Merapi dan semaraknya, saya meratapi lakonnya saluk yang telah habis. Rumah adat yang bagus itu harus diruntuh, didirikan di atas runtuhannya rumah-rumah model menurut zaman, yang masuk udara ke dalamnya. Cuma didirikan saja beberapa buah rumah adat di museum kebun-binatang Bukittinggi, untuk ditengok-tengok dan dikenang dengan menarik nafas.

Tak ubahnya saya dengan kaum Badui di tanah Arab meratapi unta, karena telah dikalahkan mobil.

Saya kasihan kepada unta, tetapi saya perlu mobil.

Tidak dapat dimungkiri bahwa „adat lama pusaka usang" itu penuh dengan nikmat dan ketinggian.

Adat Minangkabau „tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas", perkataan itu tepat sekali, karena yang tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas ialah batu. Dan batu itu sekarang sudah berlumut. Maka supaya dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masukkan dia ke dalam gedung arca (museum), di sana banyak teman batu itu, dalam berbagai-bagai bentuk.

Kita menangis ketika ke luar dari kandungan ibu kita, karena kita belum tahu bahwa pada hidup yang akan kita hadapi ada pula nikmat. Kita takut mati, karena belum yakin benar bahwa dalam kehidupan yang baqa itu ada pula nikmatnya.

Sebab itu janganlah kita terlalu meratapi nikmat zaman yang hilang, karena zaman yang akan kita hadapi ada pula nikmatnya.

Kian lama kian bertambah besar jumlahnya anak Minangkabau yang tidak merasa puas lagi dengan hidup menurut susunan adat lama, meskipun mereka masih menghafal pepatah. Sebab itu mereka hijrah, pindah ke luar negerinya. Di sana mereka mendapat kehidupan baru, dia jarang menjadi makmum, hampir selalu menjadi imam, walau dalam kerja apa juga ! Padahal mereka tidak dilingkung adat lagi.

Tentu saja lama-lama golongan demikian akan besar pula jumlahnya di Minangkabau sendiri. Tanah „Kota" yang di zaman Belanda bernama Eigendom, tentu akan diperluas, sehingga orang yang hendak hidup dengan anak dan isterinya, dengan rumahtangganya, dan mencari tenteram di hari tuanya, bertambah besar jumlahnya.

Tentu di zaman Indonesia merdeka, orang yang diberi kebebasan memilih pendirian hidup, tidak akan dibiarkan dan dimenangkan lagi oleh hakim pengadilan negeri, jika kemanakan mendakwa mamak yang pergi menyisihkan diri dengan anak dan isterinya itu.

Banyak anak Minangkabau tidak suka lagi tinggal di negerinya, bukan karena tanah Minang sudah menyempit. Tanah Minang masih luas buat menerima puteranya.

Penduduknya baru dua setengah miliun, padahal luasnya dari Muara Cubadak ke Inderapura, dua hari perjalanan mobil, masih banyak tanah kosong.

Tentu kelak akan diberikan tanah-tanah itu kepada anak Minang yang hendak membuka negeri dengan sistem baru, susunan ayah dan anak, bukan mamak dan kemenakan.

Adapun kampung yang telah tua itu, tentu akan dibiarkan matang sendiri, karena buta-huruf akan hapus sendiri pula dari alam Minangkabau.

Berbahagialah orang yang insaf akan hal ini !

Marilah kita teruskan langkah kita ke muka.

Janganlah mengicuh diri. Orang yang masih bersorak-sorak menyeru putera Minangkabau „mempertahankan, membangkitkan, menghidupkan" adat lama pusaka usang, adalah salah satu dari dua. Pertama karena singkat pengetahuannya, kedua orang itu melawan suara hati-kecilnya sendiri, yang ketika mulai melangkah sudah merasa tidak yakin akan kebenaran pendiriannya. Orang ini, baik yang pertama atau yang kedua, akan berhenti sendirinya, atau ditinggalkan orang, karena „berjualan di pekan tinggal".

Di dalam masyarakat Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah berarti kita akan kehilangan adat.

Tiap-tiap suku bangsa akan berdiri dengan kebudayaan dan adatnya. Anasir-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetap tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh zaman baru. Beratus-ratus orang sebagai Agus Salim, sebagai Riva'i, sebagai Amir, Yamin, Adinegoro, Hatta, Syahrir, beratus-ratus sebagai Ahmad Khatib dan Tan Malaka, akan timbul kelak, di dalam masyarakat, menegakkan kebudayaan dan adat yang lebih besar, yaitu kebudayaan dan adat Indonesia, bahkan di seluruh alam.

Indonesia Raya, Indonesia permai dan persatuan bangsa Indonesia yang indah abadi, sedang kita bina bersama-sama. Semua bagian kebangsaan kita memasukkan bahan-bahan untuk mengokohkan tanah-air itu.

Bangsa kita dari pulau Jawa ada menyimpan barang pusaka yang telah berumur lebih 600 tahun, yaitu bendera Sang Saka Merah Putih. Mereka telah datang ke dalam persatuan besar itu membawa benderanya yang penuh riwayat, yang telah pekat merahnya karena darah perjuangan, dan masak putihnya karena kesucian.

Bendera itulah baktinya, guna menyambung rantai persatuan yang dahulu – S r i w i j a y a melalui M a j a p a h i t, menuju I n d o n e s i a R a y a. Bendera itu telah ditukar namanya menjadi Bendera Indonesia Dan bangsa Jawa menjadi bangsa Indonesia !

Bangsa kita dari tanah Melayu mendermakan bahasanya untuk menjadi bahasa persatuan. Nama bahasa itu pun telah ditukar namanya menjadi bahasa Indonesia, dan bangsa yang empunya bahasa, yang hidup dalam kepulauan ini, pun menjadi bangsa Indonesia.

Hatta penduduk Sumatera Timur, turut mendermakan peci beludrunya, peci yang telah dipakai menjadi kemegahan oleh Presiden dan wakil Presiden kita. Peci itu pun telah menjadi peci nasional Indonesia.

Kita dari Minangkabau ada mempunyai kehalusan bahasa, mempunyai pepatah dan petitih, mempunyai pantun dan seloka, perasaan yang halus-halus.

Lihatlah berpuluh-puluh pujangga Indonesia, membawa kehalusan bahasa itu ke dalam lubuk kebudayaan dan kesusasteraan Indonesia, dari Minangkabau. Itu dia Amir, Yamin, Salim, Natsir, Marah Rusli, Abdul Muis, dan lain-lain, dari Minangkabau-*), turut membina bahasa yang akan berpengaruh besar di daerah Asia Tenggara di zaman yang akan datang !

Sebagai di dalam kebangsaan Jerman, bangsa Prusia mendapat tempat istimewa, anak Minangkabau akan mendapat tempat istimewa pula dalam Indonesia Baru, sebab anasir adat tuanya yang telah terkubur itu tetap juga meninggalkan bekas yang istimewa di dalam jiwa puteranya.

Menghadaplah ke muka !
Lihatlah cahaya terang ada di hadapan kita, gilang-gemilang.
Marilah kita melangkah ke sana !

Merdeka !

---

*). *Dan jangan lupa,....................................Hamka juga ! (Pen-).*

Ratap Jiwa Anak Minang di Rantau

Kira-kira di antara tahun 1410 sampai tahun 1415 sampailah seorang bangsawan Minangkabau dari pesisir Pariaman ke kepulauan Sulu (Mindanao) bernama Raja Beginda dengan pengiring-pengiringnya.-*). Karena baik budinya dan halus tutur-bahasanya dan taat mengerjakan agama, dia diterima menjadi menantu oleh raja di sana dan kemudian langsung menjadi raja. Dialah yang menurunkan raja-raja Kerajaan Sulu. Di antara keturunannya yang masih hidup ketika menulis buku ini, ialah Senator Alonto, tokoh kaum Muslimin Philipina.

Pada kuburan Sultan-sultan Brunai yang sempat saya ziarahi pada 9 Oktober 1960, terdapat tulisan dengan huruf Arab yang dipahatkan di batu-nisan Seri Sultan Tajuddin yang mewasiatkan kepada orang besarnya Haji Khatib Abdul Latif supaya menuliskan silsilah keturunannya agar diketahui oleh anak-cucunya. Demikian bunyi silsilah keturunan itu :

,,*Maka Seri Sultan Muhammad Tajuddin memerintahkan kepada Tuan Haji Khatib Abdul Latif supaya menerangkan silsilah ini agar diketahui anak-cucu, raja yang mempunyai takhta kerajaan di negeri Brunai Darus Salam turun-temurun yang mengambil pusaka nobat negara dan genta alamat dari negeri Johor Kamalul Maqam, yang mengambil pusaka nobat negara genta alamat dari Minangkabau nagari Andalas, maka yang pertama kerajaan yang membawa agama Islam dan mengikut syari'at Nabi Muhammad ialah Paduka Seri Sultan Muhammad dan saudaranya Sultan Ahmad. Ia mempu-*

-*). *Menurut satu catatan Piliphina - Islam Raja Beginda (Rajo Bagindo) datang ke sana pada tahun 1390. Lebih tua 20 tahun dari yang kita catatkan tadi.*

nyai seorang puteri dari isterinya seorang saudara Raja Cina yang diambil dari Cina Batangan. Puteri inilah yang diambil oleh Syarif Ali yang datang dari negeri Thai di tanah Arab. Syarif Ali kemudian menaiki takhta kerajaan dengan nama Paduka Seri Sultan Barakat. Ialah yang menegakkan agama Islam."

Rupanya di antara pengiring-pengiring Raja Beginda itu terdapatlah beberapa orang datuk, yang setengahnya tinggal di Serawak dan setengahnya tinggal di Brunai dan setengahnya meneruskan perjalanan ke Mindanao. Maka susunan nagari berdatuk itu masih terdapat sampai sekarang di daerah-daerah itu, terutama di Serawak. Bangsawan-bangsawan Serawak yang memakai gelar-gelar Datuk itu, seketika saya temui di bulan Oktober 1960 itu juga, dalam persinggahan saya di Kucing, dengan bangga menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Minangkabau.

Masih dipertengkarkan orang bilakah masuknya Agama Islam ke Minangkabau. Ada yang menaksirnya terlalu muda sekali, yaitu dengan kedatangan Syekh Burhanuddin dari Aceh di akhir abad ketujuh belas. Padahal di awal abad ke lima belas anak Minangkabau Islam, yaitu Raja Beginda (Rajo Bagindo) telah mendirikan Kerajaan Islam di kepulauan Sulu, dan menjadi kebanggaan anak-cucunya sampai sekarang.

Kemudian itu terdapat pula kuburan Syekh Ahmad Makhdum, yang saya bersama tuan Haji Abdul Mubin Shefard menelitinya pada bulan September 1960 ke kuburan beliau yang dikenal di Negeri Sembilan. (Malaya). Pada nisannya terdapat tulisan huruf Arab, yang sesuai dengan tahun 1467, dijelaskan pula di nisan itu, ialah di zaman pemerintahan Sultan Mansur Syah Malaka. Beliau, tuan Syekh Ahmad Makhdum adalah seorang Ulama, berasal dari Minang, menjadi guru dari orang-orang Minangkabau yang berpindah ke Malaya membuka tanah.

Ketika terbuka hubungan Minangkabau dengan Aceh, terutama yang sangat ramai pada permulaan abad keenam belas, sesudah Kerajaan Aceh berdiri kembali (1507), maka orang-orang Aceh menguasai pesisir Tiku, Pariaman, Padang dan Bandar Sepuluh. Sebaliknya orang-orang Minangkabau pun berpindah boyong pula ke Aceh Barat dan Aceh Selatan. Merekalah yang dinamai menurut istilah adat Aceh dengan „Anak Jameu" (anak tetamu). Di anta-

ra keturunan anak Jameu dari Minang itu ialah Teuku Omar Johan Pahlawan, keturunan Mangkudun Sati yang berpindah dari Batipuh.

Di Negeri Sembilan Malaya, termasuk Naning negeri Malaka, orang Minangkabau telah mendirikan negeri dan menyusun negeri-negeri itu menurut adat Minangkabau (Adat Perpatih) sejak zaman Kerajaan Malaka dan mereka meminta supaya Yang Dipertuan Minangkabau mengirimkan raja ke sana, untuk mereka rajakan. Maka dikirimlah beberapa anak raja, di antaranya yang kemudian menurunkan Yang Dipertuan**) Minangkabau di Negeri Sembilan ialah Raja Malewar.

Seketika Raja Goa dan Tallo (Makassar) mengirim utusan kepada Portugis di Malaka dan Sultan di Aceh, supaya wakil Katholik dan wakil Islam dikirim ke Makassar untuk menerangkan hakikat ajaran kedua agama itu, maka yang mendapat kehormatan dari Sultan Aceh menjadi utusan ke Makassar itu ialah tiga orang guru agama dari Minangkabau. Yaitu Datuk di Tiro, Datuk ri Bandang dan Datuk Patimang. Mereka pun menyebarkan Islam juga ke Nusa Tenggara Kerajaan Bima. Yaitu di permulaan abad ketujuh belas (1600). Perjalanan ketiga Datuk itu berhasil baik, dan daripada beliau-beliau itulah dimulai sejarah penyebaran Islam di Makassar dan tanah Bugis.

Di bagian Kendari (Sulawesi Tengah) dipuja juga kuburan keramat dari seorang Ulama yang menyebarkan Islam di sana, disebut orang Alim dari *Minangkabau* juga.

Di samping itu termasyhur pula Datuk Dol Sa'id yang bergelar *Datuk Siraja Merah IX*, Penghulu Naning (Malaka), keturunan Minangkabau yang memberontak melawan Inggeris pada tahun 1832.

Melihat nama-nama yang masyhur dalam sejarah bangsa Indonesia, atau Melayu atau kaum Muslimin di Mindanao, baik dalam lapangan perjuangan politik atau dalam lapangan agama, sebagai Syekh Ahmad Khatib yang masyhur di Mekkah itu, timbullah per-

---

**). *Menurut keterangan Sir Thomas Arnold dalam bukunya „Da'wah ilal Islam", Gubernur Portugis di Malaka melalaikan permintaan itu, sehingga utusan Islamlah yang diterima oleh raja menjadi agama baginda. Lalu diikut oleh seluruh rakyatnya.*

tanyaan sekarang : ,,Mengapa orang-orang Minangkabau itu bisa menjadi besar di luar negerinya sendiri ?"

Almarhum Dr. M Amir menyebut sesuatu tekanan jiwa orang Minang, yang disebutnya ,,Minang Complex".

Dalam negerinya sendiri terdapat beberapa hal yang menyebabkan dia mempunyai pribadi. Keindahan alamnya amat mempesona, sehingga hati puteranya amat terikat kepada daerahnya itu. Adatnya kokoh bersandar kepada ibu. Menjadi kemegahan sebelum mata terbuka. Tetapi apabila laki-lakinya telah membuka mata dan merantau ke tempat lain, mereka merasa bahwa di kampung halamannya sendiri mereka tidak mempunyai harta. Mereka tidak mempunyai rumah tempat tinggal. Mereka tidak mempunyai sawah-ladang yang dipunyai sendiri. Harta-pusaka adalah kepunyaan kaum, gunung-ganang, lembah-tasik, kepunyaan negeri. Yang kita punya sendiri tidak ada. Betapapun kekayaan yang didapat wajib dijadikan menambah harta-pusaka. Kepunyaan sendiri hanyalah yang lekat pada tubuh.

Rasa cinta kepada keindahan Minang dan bangga menjadi orang Minang, tetapi hati iba dan sedih karena keindahan itu hanyalah buat dilihat-lihat saja. Di rumah ibu-bapa badan tak berkuasa, sebab sejak kecil sudah diajar tidur ke surau. Di rumah isteri pun tidak berkuasa, sebab ,,orang bermamak", awak cuma orang semanda. Maka timbullah pepatah yang terkenal :

,,Kasih kepada kampung hendaklah ditinggalkan."

Alam yang indah itu pun ditinggalkan, lalu pergi merantau. Di perantauan mata terbuka, pencaharian pun terbuka, sebab itu hati pun terbuka. Timbullah keberanian mengadu untung. Tidak merasa keberatan jika memulai dari alif, berhitung dari satu; dimulai sejak dari bawah, biar menjual kacang-goreng sambil berjaja ke sana ke mari, dan kalau sudah sore biar tidur di surau ataupun di lepau tinggal, sebab dari kecil sudah diajar hidup bersakit. Dari kecil sudah diajar tidak berdekat dengan ayah-bunda. Keluarlah pepatah : ,,Esa hilang, dua terbilang." ,,Tunggang-tunggang buluh seruas."

Budinya yang tinggi, keberaniannya dan elok susun katanya, menyebabkan orang Minang lekas menarik hati orang. Otaknya

cerdas sebab dari kecil telah mendengar pepatah dan petitih dan fatwa orang tua-tua. Sampai di tempat kediaman yang baru dia lekas n a m p a k . Meskipun kelak kalau dia pulang ke kampungnya, dia akan muram kembali sebab orang „sama gadang" semua.

Cara merantau orang Minang itu ada yang secara lama dan ada yang secara moderen sekarang ini.

Perantau Minang yang berpindah ke Negeri Sembilan di Malaya, termasuk Naning, terus sekali membawa adat dan lembaga Minangnya ke negeri itu, sehingga adat yang dipakai di sana persis menurut susunan di Minang. Rupanya perpindahan ke Malaya di zaman dahulu itu adalah menurut susunan keibuan. Yang dijadikan perlambang ialah nenek yang perempuan. Sebab itu maka Raja Negeri Sembilan pun disusun menurut adat Kerajaan Minangkabau juga. Hanya di Negeri Sembilan saja yang tidak memakai Sultan melainkan Yang Dipertuan Besar. Setiap suku ada Penghulunya, dan kampung-kampung atau suku-suku itu berkumpul menjadi Nagari. Di sana ada kekuasaan yang dinamai „Undang" laksana „Besar Empat Balai" di Minangkabau. „Undang Empat" di Negeri Sembilan, ditambah dengan beberapa orang penghulu, merekalah yang menetapkan siapa yang akan dilantik menjadi „Yang Dipertuan Besar".

Tiap-tiap Datuk dalam suku berkuasa penuh menyusun mengatap anak kemenakannya, tetapi urusan bersama se nagari dimusyawaratkan bersama di antara Datuk-datuk, dan yang menjadi payung-panji ialah „Undang". Dan Undang itu pula yang mengangkat Raja (Yang Dipertuan Besar). Yang Dipertuan Besar tidak dapat memutuskan sesuatu hal mengenai keseluruhan Nagari kalau tidak dengan „mufakat" dengan Datuk Undang.

Setelah saya pelajari keadaan masyarakat di Negeri Sembilan itu pada tahun 1955, kemudian itu pada tahun 1960, saya mendapat kesan keluhan jiwa yang sama di antara pemuda-pemuda angkatan baru Negeri Sembilan dengan pemuda angkatan baru di Minangkabau. Datuk-datuk yang senang hidupnya karena ada jaminan dari harta-pusaka, mempertahankan „Adat Perpatih", pusaka kepada kemenakan dengan kerasnya, tetapi angkatan muda yang ingin mengecap kemerdekaan diri, kebebasan bertindak, pindah

meninggalkan Negeri Sembilan dan hidup di daerah lain dengan leluasa, mencari tanah untuk berdiam di hari tua; Tidak mau diganggu.

Lain halnya dengan perpindahan orang Minangkabau ke Aceh Barat, (Meulaboh, Trumon, Meukeuk, Tapak Tuan) dan lain-lain. Demikian juga perpindahan ke Pesisir Barus dan Singkel.

Meskipun di Aceh Barat bahasa Minangkabau masih terpakai dan diduakan dengan bahasa Aceh, namun mereka telah dapat dengan berangsur menyesuaikan dirinya dengan Aceh dan menjadi sebahagian yang penting dari orang Aceh.

Teuku Omar Johan Pahlawan pejuang yang besar melawan Belanda itu adalah keturunan Minangkabau. Orang sana menamai emigran Minangkabau yang telah menjadi orang Aceh itu „Anak Jameu", anak tetamu. Tetapi di zaman kekuasaan Sultan-sultan di Aceh mereka bertanggungjawab membela tanah-air sebagai orang Aceh yang lain juga. Di beberapa tempat memang pemilihan Uelueblang masih dilakukan dalam kalangan kemenakan dalam suku, tetapi dengan berangsur kemudiannya adat ini dihilangkan oleh Belanda.

Di Barus dan Pesisir yang lain di sebelah Barat Pulau Perca itu masih dipakai terus-menerus gelar suku yang ketika datang dari Minang diterima dari Ibu, dan setelah berpindah diwariskanlah gelar suku itu oleh ayah kepada anaknya. Suku „Tanjung" misalnya, yaitu keturunan Minangkabau yang ada di Barus dan Sibolga menerima gelar „Tanjung" itu sebagai suku dari ayah.

Di Batubara, Labuhan Ruku, Indrapura, Tanah Datar, Suku Dua, Limapuluh; Semuanya itu terletak di Pesisir Sumatera sebelah Timur„ yang di zaman pemerintah Belanda dikepalai oleh Datuk-datuk, ialah keturunan Minangkabau. Kabarnya konon, mereka berpindah ke daerah itu di abad-abad kedelapan belas semasa Raja Kecil Siak yang berasal dari Minangkabau itu melebarkan kuasanya di Sumatera Sebelah Timur. Dan ada juga yang terdahulu dari itu. Mereka masih memakai suku-suku, tetapi matriarskhat sudah hilang, yang tinggal hanya kebanggaan bahwa mereka berasal dari Pagarruyung.

Raja-raja sebelah Panai, Bila, Leidong dan Kualah menyatakan bahwa asal-usul nenek-moyang mereka dari raja-raja Minangkabau. Karena larangan kawin sesuku dalam istana, dua orang anak raja Minangkabau membuang diri ke daerah itu, maka merekalah yang menurunkan raja-raja di negeri-negeri itu.

Selain dari di Negeri Sembilan Malaysia itu, yang memakai Adat Perpatih (matriarskhat) dengan kerasnya, namun di daerah-daerah lain seperti di Perak, Selangor, Pahang terdapatlah kelompok-kelompok orang Minangkabau yang telah hampir setengah abad diam di sana. Dalam kota Kuala Lumpur ibu kota Malaysia, penduduk Melayu di kampung Melayu hampir seluruhnya orang Minangkabau, berasal dari Pauh IX Padang dan dari Bukittinggi. Di Perak ada kelompok keturunan dari Bonjol, dan yang lebih lama lagi sejak 200 tahun ialah keturunan dari Rao (Rawa). Mereka masih memakai bahasa Minangkabau dengan lancarnya, dan mereka masih membanggakan kampung halaman. Bahkan di Seremban Negeri Sembilan sendiri, banyak juga keturunan Minangkabau yang baru datang. Semua orang Minang yang berpindah ke Malaysia itu bangga dengan Minangnya, tetapi tidak ada yang menyukai Adat Perpatih (matriarskhat) yang berlaku di Negeri Sembilan. Waris Pusaka mereka turunkan kepada puteranya.

Kemudian itu terdapat banyak sekali orang Minangkabau yang telah berpindah ke Sumatera Timur, sejak daerah itu dibuka untuk daerah perkebunan. Terbuka pula tanah Jawa sejak Jakarta masih bernama ,,Betawi" (Batavia). Mereka yang berpindah ke luar daerahnya itu kerapkali mendirikan perkumpulan-perkumpulan anak-dagang. Di Bandung berdiri ,,Minang Saiyo", di Medan pun sebelum perang berdiri ,,Minangkabau Saiyo" atau di tempat lain dengan nama ,,Rantau Sepakat" Mereka memelihara pusaka Kebudayaan Minang dengan pencaknya, silatnya, tarinya, puput dan salungnya. Di hari-hari raya mereka ke luar dengan pakaian adat. Tetapi bila diselidiki kehidupan rumahtangga mereka, ternyata bahwa mereka telah melepaskan matriarskhat. Jika datang kemenakan atau dunsanak dari kampung menziarahi orang-orang yang telah merantau itu, timbullah perselisihan yang ,,hangat" kalau si kemenakan hendak mengusik kemesraan hubungan ayah de-

ngan anaknya atau suami dengan isterinya. Orang-orang yang datang dari kampung yang tidak dapat menyesuaikan diri akan kesal karena kekokohan rumahtangga itu tidak dapat mereka usik lagi. Anak-anak yang dilahirkan di rantau rindu hendak melihat kampung-halaman. Tetapi setelah mereka pulang ke kampung dilihatnya ayahnya „pulang" ke rumah ibunya dan dia beserta ibunya pulang pula ke rumah sendiri, maka kian sehari kian kesallah dia tinggal di kampung dan ingin hendak lekas kembali ke perantauan. Akhirnya „pulang ke kampung" itu hanyalah semata-mata untuk berlibur saja, seminggu dua, bukan untuk menetap.

Akhir sekali tetaplah daerah Minangkabau dicintai, tetapi tidak buat didiami. Yang menarik adalah keindahan alamnya, bukan susunan masyarakatnya.

Lantaran itu dapatlah disimpulkan bahwasanya „matriarkhat" bersuku kepada ibu itu tidak dapat dipisahkan dari susunan kehartaan. Selama susunan „Pusaka Tinggi" dan penguasaan tanah-wilayah masih kokoh, selama itu masihlah dapat dipertahankan „Adat yang tak lapuk karena hujan dan tak lekang karena panas" itu. Dan daerah yang masih mempertahankannya sangatlah kecil jika dibandingkan dengan luasnya Indonesia. Orang Minangkabau yang jumlahnya sampai ke Kuantan dan Kampar (sebelah Timur), Inderapura mendekati Sebelat (sebelah Selatan), Periaman (Barat) Airbangis di Silaping (sebelah Utara), paling banyak hanya berjumlah 3 juta orang.

Dan bertambah jauh dari pusat (Laras Nan Dua, Luhak Nan Tiga)bertambah kendorlah adat itu. Di Malaysia pun demikian juga. Yang mempertahankan Adat Perpatih hanyalah semata-mata di Negeri Sembilan, yang jumlah seluruh penduduk asli menurut adat hanyalah kira-kira 250.000 orang. Dan apabila penduduk Minang atau Negeri Sembilan itu ke luar dari daerahnya, dengan sendirinya adat itu tidak berlaku lagi. Mereka sendiri yang tidak mau lagi memegang adat itu, sebab sebagai manusia yang hidup di zaman moderen mereka ingin bebas dan mempunyai hak-milik. Ingin mewariskan kepada anak-cucunya. Mereka tidak mengenal kemenakan lagi.

Oleh sebab itu teranglah bahwa adat keibuan itu hanya dapat dipertahankan di atas tanah Minangkabau terhadap anak Minangkabau yang berdiam di atas tanah itu. Kekuasaan adat itu tidak dapat diperluas ke luar dari daerahnya. Dan orang Minangkabau apabila telah ke luar dari daerah itu tidak merasa terikat lagi oleh susunan adat demikian.

Kedudukan Ninik Mamak

Karena perubahan-perubahan yang secepat kilat ini, karena pendudukan tentara Jepang, karena revolusi, dan terlebih lagi karena „anak kemenakan" telah besar-besar dan telah pintar-pintar, dengan sendirinya „ninik-mamak" tidaklah berdaulat lagi.

Setelah kata-mufakat secara lama, yang dahulunya terpegang di tangan ninik-mamak, berganti dengan perwakilan-perwakilan yang dipilih, ninik-mamak atau kepala adat tidak ada lagi artinya sebagai suatu „fungsi" yang menentukan. Entah kalau gelar-gelar yang tidak berfungsi lagi itu diambil alih oleh anak-kemenakan yang jalan berfikirnya pun sudah jauh berubah.

Lantaran itu dalam ukuran agak besar, ninik-mamak atau kepala adat di Minangkabau tinggal semata-mata menjadi kepala anak-kemenakan, yang akan mengurus perselisihan-perselisihan tentang harta-pusaka, membaginya kalau andung atau nenek telah mati. Tetapi hidup mereka sendiri tidaklah terjamin oleh harta-pusaka itu, sehingga mereka mengerjakan itu hanya sambil lalu belaka. Maka banyaklah orang yang setelah menerima gelar pusaka menjadi ninik-mamak terpaksa merantau pula, meninggalkan kampung-halaman bersama dengan anak-isterinya, dan pekerjaannya diwakilkan kepada yang tinggal di kampung.

Akhir kelaknya gelar „datuk" yang dipusakai oleh suatu suku atau payung itu menjadilah barang „terhormat" yang tidak berguna. Maka datanglah anak-kemenakan yang telah kaya dan mampu hidup di rantau, baik di Medan atau di tanah Jawa. Mereka pulang ke kampung, dibayarnya sepanjang adat, disembelihnya kerbau

atau sapi, dipanggil segala ahli-ahli adat, dibayar uang „beramban" -•), maka dengan resmi berhaklah dia memakai gelar. Maka buat beberapa hari lamanya selama „cuti" di kampung itu dipakainyalah *seluk* dan *kerisnya,* tongkat dan pakaian-pakaian adatnya; Kain sembiri, baju bertanti, celana panjang hitam, selop capal. Dipakainya di lebuh nan golong, di pasar nan ramai, supaya tahu orang semuanya bahwa beliau sekarang telah jadi datuk. Setelah rata yang tahu, karena kampung itu kecil saja, beliau pun merantau kembali. Balik ke Medan atau Jakarta, dan dapatlah dia berbangga di hadapan orang lain bahwa dia pun „orang beradat" nan terkemuka, „nan tinggi nampak dari jauh, nan dekat jolong bertemu" dalam kampungnya. Setelah itu dia pun tidak pulang-pulang lagi ke kampung. Dia telah hidup tenteram dengan anaknya di rantau.

Beliau-beliau telah merantau. Beliau-beliau tidak dapat lagi melaksanakan kewajibannya mengepalai anak-kemenakan, membelanya jika terjadi penganiayaan suku lain, menyelesaikan jika terjadi perselisihan. Dan mereka pun sudah lama tidak lagi berarti kedudukannya dalam musyawarat adat, sebab mereka tidak hadir di kampung. Setengahnya berwakillah mereka kepada „Datuk Penungkat" (di setengah negeri dinamai Lembaga) atau Dubalang (Hulubalang) menurut adat.

Tambahan lagi penghulu-penghulu yang telah amat lanjut umurnya tidak berdaya lagi, tidak terturuti olehnya perubahan zaman yang sedemikian cepat. Sebab itu mereka tidak dapat aktif lagi. Dan kian lama yang tua itu kian habis. Anak-kemenakan yang tinggal sudah berfikir amat berbeda dengan alam fikiran angkatan tua itu.

Kian lama kian tinggallah gelar penghulu itu menjadi semata-mata gelar kehormatan, bukan gelar „bangsawan". Karena susunan adat Minangkabau dan perkembangan dari zaman ke zaman tidak membuka pintu buat „membangsawankan" orang. Yang ada ha-

---

-•). *Beramban = Uang bayaran menurut adat, yang dibayar oleh persukuan yang hendak „mendirikan adat", yakni menegakkan penghulu, menurut bilangan tertentu di dalam tiap-tiap negeri. Dibayarkan kepada penghulu-penghulu dalam negeri itu.*

nyalah orang dihormati karena ilmunya, karena jasanya kepada masyarakat, atau karena dia telah keluaran sekolah tinggi, bergelar Sarjana Hukum, Dokter, Insinyur, maka pulanglah dia ke kampung, maka segala kaum kerabat belum merasa puas kalau kemenakan ini belum diberi gelar kehormatan adat.

Bahkan seketika hebatnya gerakan Dewan Banteng (1957) beberapa ninik-mamak yang terkemuka di Batipuh dan Batusangkar dengan resmi secara adat telah memberi gelar kepada Kolonel Ahmad Hussein; Gelar Datuk ! Padahal menurut adat yang asli, tidaklah ada gelar demikian kalau tidak ada „lembaga yang wajib dituang dan adat yang wajib diisi" dalam sukunya Ahmad Hussein sendiri; di Padang bukan di Batipuh dan Batusangkar.

Maka banyaklah sekarang orang-orang terkemuka anak Minangkabau asli yang tidak dapat lagi bertugas mengurus anak-kemenakannya, tetapi memakai gelar adat sebagai tanda bahwa mereka orang-orang yang terhormat, bukan saja dalam masyarakat Minang, Tetapi buat seluruh Indonesia; H. Sirajuddin Abbas Dt. Bandaro, H. Nasruddin Thaha Dt. Lelo Anso, Dr. Haji Ali Akbar Dt. Bandaro Panjang, M. Natsir Dt. Sinaro Panjang, Mr. Asaat Dt. Mudo, DR H.A.Malik Karim Amrullah Dt. Indomo, Sabilal Rasyad Dt. Bandaro, Almarhum Dr. M. Jamil Dt. Rangkayo Tuo.

Hal ini sebenarnya telah berjalan sejak zaman Belanda lagi, tetapi kurang diperhatikan orang. Beberapa orang demang-demang yang pandai dan bijak dianjurkan oleh residen atau tuan luhak (asisten residen) supaya berikhtiar beroleh gelar datuk itu, supaya kedudukannya sebagai demang dapat dihormati orang menuruti adat. Maka demang-demang yang terkemuka di Minangkabau di zaman pemerintahan Belanda adalah bergelar Datuk. Seumpama Darwisy Dt. Majolelo, M.Rusyad Dt. Perpatih Baringek, Dt. Majo Urang dan ayahnya Demang Tilatang yang terkenal, Dt. Batuah, Yahya Dt. Kayo dan lain-lainnya.

Karena tugasnya sebagai pegawai negeri, tidak memungkinkan beliau-beliau untuk mengurus kemenakan dalam suku yang mengangkat dan memberikan gelar itu. Karena betapapun tinggi kedudukan, namun gelar datuk itu tidaklah syah didapat dari yang lain, kalau bukan dari pusaka kepunyaan sukunya sendiri. Gubernur Su-

matera Barat yang diserahi memimpin daerah itu oleh pemerintah pusat di dalam menghadapi kerusuhan sesudah Pemberontakan PRRI. ialah Kaharuddin Datuk Rangkayo Basa.

Berkali-kali telah dicoba hendak mengembalikan ,,fungsi" ninik-mamak kepada kedudukannya yang lama, tetapi selalu tidak tercapai apa yang sebenarnya dimaksud. Akhirnya ninik-mamak – sebagaimana yang saya tulis pada tahun 1946 – tadi, hanyalah untuk di ,,minta dengan segala hormat" mengenakan pakaian adatnya di hari-hari kedatangan tamu agung belaka.Dipakailah pakaian pusaka itu buat satu, dua jam, kemudian disimpan kembali untuk dipakai pula di hari yang lain. Maka kalau tidak disadari, hilanglah kedudukan yang asal, yaitu mengepalai kaumnya membimbing anak-kemenakan.

,,Kayu gadang di tengah padang, uratnya boleh tempat bersimpuh, daunnya boleh tempat berlindung, batangnya boleh tempat bersandar."

,,Orang Kaya" dalam negeri bukannya kaya di emas, bukannya kaya di perak, tetapi kaya di adat dengan lembaga."

,,Yang tinggi manungawi, yang luas menyelimuti". Pangulu nan seandika, raja nan sedaulat, orang tua sebuah hukum, di manti sama sekata, dubalang samalu".

Itu semuanya tak ada lagi. Itu semuanya telah dibawa riak gelombang baru, dibawakan oleh pemimpin-pemimpin rakyat, anggota-anggota parlemen, intelektuil yang memakai gelar sarjana dan orang alim yang lama belajar di Mekkah dan Mesir atau pegawai negara dalam tingkat tinggi. Dan mereka itu, karena pendidikan hidup moderen, atau karena pengaruh agama sekali-kali tidak lagi mengurus:

,,Harta nan berbintalak, sawah nan berpematang, kampung dengan halaman, rumah nan gadang, lumbung berpereng, sawah nan berjenjang, bandar buatan, pendam perkuburan, jirat sasok dan jerami," menurut Adat Lama Pusaka Usang.

Mereka telah memikul tugas yang baru, mengurus Negara Republik Indonesia sejak dari Sabang sampai ke Merauke. Dan mereka tidak hidup lagi dengan kemenakan dan dunsanak perempuannya, tidak bertandang ke rumah isteri malu-malu pada mertua.

Mereka telah hidup di rantau, di tempat yang aman mengurus dan menyekolahkan anaknya, di rumah yang dikuasainya sendiri, untuk menjamin hari tuanya.

Cinta mereka kepada Minangkabau masih tebal. Kalau ada orang lain mencela mencacat adatnya, dia akan bersikeras mempertahankannya, sebab dia memakai gelar pusaka sakti, Datuk Fulan dan Datuk Anu. Tetapi kalau mereka diajak pulang ke kampung untuk mempertahankan adat, membela pusaka lama, pusaka kepada kemenakan, suku dari ibu, tidak seorang juga yang mau lagi.

Inilah suatu kenyataan.

Orang yang telah lama merantau akan membuat ranji silsilah keturunan, tetapi bukan dari mamak kepada kemenakan, melainkan dari nenek kepada ayah, kepada anak. Puteri Minangkabau di rantau akan merasa bangga jika dia masih menyimpan pakaian adat-pusaka yang dibawa dari kampung, untuk diperlihatkan kepada anak-cucu yang lahir di rantau pada waktu-waktu tertentu. Jarang orang Minang yang ingin putus dengan Minangnya. Apatah lagi di zaman sekarang dalam kota-kota besar setiap suku bangsa Indonesia di hari-hari penting, terutama hari-hari perkawinan, sengaja memakai pakaian adat asli negerinya. Waktu itu, dengan bangga anak Minang di rantau memperlihatkan pakaian asli itu, bahwa mereka masih mempunyai sumber kekuatan pribadi dari adat lama pusaka usang.

Padahal dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak lagi terpengaruh oleh adat matriarkhat, melainkan anak di bawah bimbingan ayah. Kalau datang mamak-mamak dari anak-anak itu hendak menengok kemenakannya yang hidup bersama ayahnya di rantau, mamak itu tidak dapat berkata keras, karena segala kekayaan dalam rumah di rantau itu adalah di bawah kuasa ayah terhadap anak.

Rumah Gadang

Kemajuan menuju hidup berumahtangga, pertalian ayah dengan anak dan isterinya adalah menjadi pokok prinsip dari kehidupan orang Indonesia moderen. Oleh sebab itu dengan sendirinya fungsi rumah-gadang sudah habis.

Rumah-gadang adalah lanjutan dari yang tidak boleh tidak dari susunan masyarakat keibuan. Semasa negeri kaya-raya, hasil bumi mencukupi dan di samping itu rumahtangga moderen belum dikenal, memang sistem rumah-gadang itu bagus kelihatannya.

Yang menjadi kepala dalam sebuah rumah-gadang ialah nenek atau andung. Anak-anak perempuannya telah berkembang pula, beranak-bercucu. Laki-laki dari suku yang lain menyemanda (menjadi orang semanda) ke rumah itu. Dia tidak wajib memberi nafkah anak dan isterinya, sebab harta-benda kepunyaan suku mereka cukup yang akan dimakannya, lumbung berdiri dengan megahnya di halaman rumahnya. Kewajiban orang semenda itu hanya pulang ke rumah malam hari, bergaul suami-isteri dan beranak. Dan anak itu adalah kemenakan dari mamak di rumah isterinya itu; Si ayah itu tidak mempunyai kewajiban di rumah anaknya, sebab dia mempunyai kewajiban di rumah ibunya sendiri, terhadap dunsanak-dunsanak perempuannya dan kemenakannya pula.

Pada siang hari umumnya rumah-gedang (gadang) lengang dari laki-laki, ramai dengan perempuan. Kalau ada yang laki-laki ialah mamak-mamak dari suku dalam rumah itu untuk menolong ke sawah dan ke ladang.

Dengan cepat sekali kedudukan rumah-gadang telah runtuh dari dalam. Rumah-gadang yang dahulunya dinyanyikan dalam pepatah dan petitih :

„Rumah-gadang sembilan ruang,
serentak kuda berlari,
sederam gajah mengeram,
timah memutih di puncaknya,
berderet lumbung di halaman."

Di zaman sekarang hanya indah dilihat dari halaman, tetapi di dalamnya sendiri sudah kucar-kacir dan runtuh. Runtuh yang tidak dapat dipertahankan lagi.

Yang meruntuhkan kedaulatan rumah-gadang ialah orang-orang semanda itu, menantu dari suku lain yang telah diterima menjadi suami dari anak-anak perempuan itu.

Pada mulanya, (100 tahun yang lalu), ada yang disebut semanda orang jeputan. Dia diminta sudi apalah kiranya menjadi suami dari anak-kemenakan kami. Dia tidak usah memberi belanja dan nafkah, karena orang di rumah-gadang itu cukup kekayaannya, banyak sawah dan ladangnya. Bahkan dialah yang diberi belanja, dibelikan bendi dan sado atau kuda kendaraan. Anak-anaknya pun tidak perlu diberinya belanja, tidak perlu disekolahkan, karena pada waktu itu sekolah belum merata dan mamaknya pun kaya pula. Kewajiban orang semanda hanya „p u l a n g!"
„Bagindo Alam di Perupuk; Tiba malam hilang beresok."

Dalam masa setengah abad yang terakhir ini terjadilah perubahan struktur masyarakat yang amat cepat timpa-bertimpa :

1. *Anak-buah bertambah kembang, sawah-ladang kian lama kian tidak mencukupi lagi. Sebab itu orang mulai merantau. Yang terlebih dahulu mulai merantau ialah dari daerah-daerah yang sawahnya amat kurang, akibat „padi tidak cukup akan dimakan."*
   Seumpama Daerah Empat Koto Maninjau (Bayur), Sungai Batang, Maninjau dan Tanjung Sani. Sulit Air, Silungkang.
2. *Ketika perantauan masih dekat-dekat saja di sekeliling Minangkabau juga, yaitu ke kota Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh, belumlah orang berjalan membawa isteri. Tetapi setelah terbuka perantauan jauh, terpaksalah isteri itu dibawa merantau.*

Apabila telah mulai merantau, kian terasalah jauh perbedaan hidup bersuami-isteri dengan kebebabasan mendirikan rumahtangga di perantauan daripada terkungkung oleh adat-istiadat di kampung-halaman di rumah nan gadang. Apatah lagi terasa pula sakitnya berganding-gandingan berpembayan (beripar-bisan), karena perbedaan nasib suami masing-masing perempuan yang bersaudara kandung dalam rumah-gadang itu. Bagaimanapun nasib kita di rantau, tidaklah ada orang yang tahu apa yang kita makan.

Apabila orang-orang ini pulang ke kampung, sekali-kali tidaklah mereka betah lagi tinggal di kampung, dan kalau mereka terpaksa juga berdiam di kampung, mulailah si orang semanda berusaha hendak membebaskan dirinya dari rumah-gadang lalu membuat rumah sendiri di atas perumahan kaum isterinya, sebagai pecahan dari rumah-gedang. Ninik-mamak di atas rumah-gadang terpaksa memberi izin dan memberikan setumpak tanah buat mereka. Apabila satu sudah diberi izin, yang lain – mana yang mampu – telah meminta pula, sehingga tinggallah rumah-gadang untuk yang tua-tua saja dan untuk perempuan-perempuan yang suaminya belum sanggup membebaskan diri mendirikan rumah sendiri. Dan akan menjadi tanda bahwa awak orang bersuku, kalau terjadi perhelatan (pesta) menurut adat sajalah rumah-gedang terpakai, karena di sana dapat duduk bersila dan beradat.

Orang-orang semanda yang miskin, yang masih tinggal mendiami rumah-gedang merasa gelisahlah tinggal di kampung.

Ada yang kembali merantau membawa anak-isterinya. Kira-kira 40 tahun yang lalu masih ada niat membuat rumah di kampung.Tetapi sehabis perang dunia kedua, kian terasa keinginan bebas mendirikan rumahtangga di rantau, sebab tanah-air kita telah luas, bukan Minangkabau saja lagi.

Kalau sebuah rumah-gadang telah diruntuhkan, atau terbakar karena huru-hara yang terjadi di tahun 1958, sudah banyak orang tidak berfikir hendak mendirikan rumah bentuk demikian lagi, sebab rumah-gadang hanya dapat berdiri kalau ninik-mamak di kampung atau di rumah itu masih mempunyai pandangan hidup adat yang kokoh. Tetapi kalau yang bergelar ninik-mamak itu telah merasa orang moderen yang bertanggung-jawab atas anak dan isteri-

nya, rumah-gadang demikian tidak akan tegak lagi. Orang-orang semanda dalam rumah itu akan berusaha mendirikan rumah bentuk baru untuk anak-anak mereka.

Apatah lagi harta-pusaka tidak mencukupi lagi buat memberi belanja orang-orang semanda yang „dijeput" itu. Dan di zaman sekarang „orang semenda dijeput" itu hanyalah tinggal sebutan saja. Seorang laki-laki Minangkabau yang moderen, baik karena didikan sekolah umum atau sekolah agama sangat merasa malu kalau dia diberi belanja oleh mertuanya atau isterinya.

Oleh sebab itu bagi mahasiswa yang ingin memperdalam ilmu pengetahuannya tentang Sosiologi, antropologi dan psykologi orang Minangkabau di zaman moderen ini, maka salah satu bahan yang paling baik ialah mengadakan research kepada „sisa-sisa" rumah-gedang yang masih ada.

Nenek perempuan yang dahulunya menjadi daulat dalam rumah-gadang, yang menentukan buat si Tipah sawah di Lebuhtegak, buat si Nisah sawah di Sungailigin, buat si Ripah sawah di Bandargadang, cuma tinggal dalam khayal belaka. Sebab si Tipah, si Nisah dan si Ripah telah berkembang-biak pula, sedang sawah masih sebegitu juga banyaknya. Ladang tidak bertambah. Mamak Pusaka tidak lagi sebagai zaman dahulu, yaitu memagang dan menebus sawah baru untuk kemenakan.

Maka nenek-tua yang berdaulat itu sekarang telah jatuh pamornya, bersedih hati melihat anak-cucu telah berserak dibawa nasib masing-masing. Ada pula yang telah bingung sehingga pikun, sebab anak-cucunya tidak ada yang di rumah-gadang lagi, sudah membuat rumah sendiri. Dan ada pula yang hanya melanjutkan khayal sebab anak-cucunya yang tertua di Medan, yang tengah di Jawa dan yang bungsu di Bangka, semuanya hidup berumahtangga menurutkan suaminya, dan jarang sekali pulang ke kampung.

Sebab itu kebanyakan Rumah-Gadang Minang di zaman sekarang kehilangan semangat;

„*Lah lenggang rumah nan gadang,*
jenjang tidak berluluk lagi."

Gadis-gadis dalam rumah-gadang, yang termasuk generasi baru, telah masuk SMP. dan SMA dan mahasiswa. Terasa dalam jiwanya bahwa dia terpencil dalam rumah itu.

Dalam masing-masing hati mereka timbul harapan moga-moga dapat suami yang akan membawa mereka pergi merantau jauh-jauh...................

Membangun Minangkabau Baru

(Dalam Kesatuan Bangsa Indonesia)

Sebagai seorang putera Indonesia yang dilahirkan di daerah Minang dan tersusun dalam suku dan kaum, tidaklah ada di antara kita yang tidak mencintai daerah itu. Sejauh-jauh berjalan, namun daerah itu tetap dikenangkan dan tetap dicintai. Walaupun kita hanya pulang sekali-sekali, namun pulang yang sekali-sekali itu pun meninggalkan kesan yang dalam pada jiwa kita. Kampung-halaman, tepian tempat mandi, tanah pusaka, sawah berbatangan, ladang berbintalak, dan terutama sekali alamnya yang indah.

Dari permulaan tahun 1958 sampai akhir tahun 1960 telah terjadi satu pergolakan yang amat menyedihkan dalam daerah itu. Sebagai seorang pencatat sejarah, apatah lagi karena kejadian itu belum berapa lama, sehingga belum dapat memberikan penilaian yang obyektif, yang tidak mendatangkan salah terima bagi tiap-tiap yang tersangkut, maka dalam buku ini tidaklah kita hendak membincangkan sebab-musabab pergolakan itu. Yang penting hendak kita kemukakan sekarang ialah dasar pepatah yang menjadi pegangan oleh orang Minangkabau sendiri, yang setiap ada kejadian penting selalu ada pepatah buat menyelesaikannya. Pepatah-pepatah itu ialah : „**Sekali air gedang, sekali tepian berubah.**"

Tiga kali air gadang di Minangkabau. Pertama jatuhnya Belanda dan masuknya Jepang. Kedua perjuangan kemerdekaan. Ketiga pergolakan yang terjadi tahun 1958 – 1960 itu. Segala pergolakan yang hebat-hebat itu telah meninggalkan akibat-akibat besar pada harta-benda dan nyawa, pada jasmani dan rohani pada kampung dan halaman dan pada sikap hidup.

Rumah-rumah gadang yang pada zaman dahulukala didirikan dengan meramu pekayuan ke rimba, dengan jalan bergotong-royong, sekarang sudah banyak yang musnah terbakar. Terbakar atau runtuhnya rumah-rumah itu hanya mempercepat saja proses yang memang telah lama tumbuh, yaitu hidup-moderen memang tidak lagi memandang bahwa rumah-rumah demikian sesuai dengan kehidupan zaman sekarang. Orang-orang yang tinggal dalam rumah-rumah itu sendiri, semasa rumah-rumah itu masih ada memang sudah tumbuh juga niat dalam hatinya, kalau kelak mendirikan rumah baru tidak lagi memakai bentuk yang demikian. Atau, meskipun bentuk itu masih ada namun gaya-langgam isinya tidak akan begitu lagi.

Baik sebelum pergolakan, dan lebih-lebih lagi sesudahnya, arus merantau menjangkiti penduduk Minangkabau, mereka tersebar di seluruh pulau Sumatera dan menerobos juga ke tanah Jawa dan ke daerah-daerah yang lain. Kian lama kian terasa lebih amannya merantau daripada hidup di kampung. Yang tahan tinggal di kampung ialah yang tidak mendapat jalan ke luar saja, karena kasihan kepada harta-bemda yang tinggal; sawah-ladang, harta-pusaka. Beberapa negeri sangat lengang penduduknya. Ada rumah-rumah model baru yang indah-indah telah tinggal dalam keadaan kosong, malahan ada yang diupahkan kepada orang lain menjaga dan memeliharanya. Rumah-rumah yang baru di Kotogadang, Kototuo, Pahambatan, di seluruh nagari-nagari keliling Danau Maninjau (Sungai Batang, Maninjau, Tanjung Sani, Bayur dan VI Koto), semuanya telah sepi. Demikian juga penduduk Sulitair yang amat terkenal karena rumah-rumah adatnya yang sampai 15 ruang, 20 ruang.

Urbanisasi ini nampaknya akan terus-menerus dan tidak dapat dihambat. Sehingga menjadi pertanyaan kita apakah penduduk alam Minangkabau itu dalam masa yang tidak demikian lama akan bertukar dengan berangsur ? Mereka membina hidup baru di negeri lain dan ke dalam negerinya sendiri masuk pula dengan berangsur penduduk Indonesia dari daerah lain ?

Di sebelah nagari Rao telah banyak saudara-saudara suku Batak Toba, pemeluk agama Keristen membuka tanah dan langsung mendirikan gereja-gereja di tepi jalan. Sedang orang Rao banyak menjadi hartawan di Malaya, Pulau Pinang.

Apakah akan diserahkan membangun daerah itu kepada pemerintah saja, yang dapat memakai hak-kuasanya memindahkan penduduk dari tempat lain, yang memang kekurangan tanah, ke tanah Minang yang tidak dikerjakan itu?Atau apakah kaum cerdik-pandai kelahiran Minang sendiri, terutama yang sekarang hidup di rantau tidak perlu turut memikirkan dan membangun daerah yang indah dan kita cintai ini ?

Di mana-mana timbul sekarang keinginan hendak turut membangun daerah yang indah permai itu, daerah yang kaya dengan sejarah dan kebudayaan, adat-istiadat dan keteguhan agama.

Yang sedikit menyangkut dan menghalangi hati mereka buat pulang selama ini ialah karena susunan adat „harta-pusaka" itu tidak memberikan kepadanya tempat untuk kemerdekaan pribadi. Generasi baru tidak berani hidup di kampung, mereka lebih suka berkumpul-kumpul ke kota, ke Padang atau Bukittinggi, sebab di sana mereka lebih merasa bebas dalam kehidupan „ayah dengan anak", „suami dengan isteri". Kalau mereka pergi ke rumah kampung, kebebasan itu tidak akan mereka rasai. Itu yang selama ini menyebabkan cerdik-pandai Minang tidak mau tinggal dalam kampung. Soal ini bukanlah karena benci kepada kampung, melainkan karena kampung tidak memberi tempat buat mereka.

Kalau sekiranya perkembangan-perkembangan sosial yang terakhir dapat membuka pintu yang luas bagi mereka menegakkan kehidupan „perbapakan" dalam masyarakat „peribuan" itu, akan banyaklah orang yang ingin kembali pulang ke Minangkabau turut membangunkan Minang.

Soal yang sedikit ini harus diselesaikan oleh orang-orang yang bertanggung-jawab di Minang sendiri.

Kalau sekiranya dibukakan tanah-tanah yang luas buat mengadakan transmigrasi bukakanlah pintu buat anak Minang perantau supaya dia pulang kembali ke daerah indah itu. Pulang dengan anaknya, bukan membawa kemenakannya. Karena pindah dengan kemenakan tidak akan ada lagi buat zaman depan dan tidak pula sesuai lagi dengan perkembangan kehidupan.

Sekolah Tinggi, Universitas dan Fakultas Sastra

Di Sumatera Barat telah berdiri Universitas Andalas. Ini amat penting untuk memenuhi hajat masyarakat dan perkembangan zaman terhadap ilmu pengetahuan.

Sebelum terjadi pergolakan yang menyedihkan (1958 – 1960) itu, salah seorang sarjana anak Minangkabau, yaitu Prof. Bahder Johan-•) pernah menyatakan niatnya bahwa di hari tuanya dia hendak tinggal di Minangkabau dan hendak membentuk sebuah Fakultas yang penting, yaitu „Fakultas Sastera", yang khusus mempelajari pusaka Minang yang kaya-raya itu. Manuskrip-manuskrip lama, peninggalan orang tua-tua, sisa dari yang diambil oleh orang Belanda dan Inggeris (Raffles) hendaklah dikumpulkan dan dipelajari. Karena kekuatan orang Minangkabau terdapat pada lidahnya yang pandai berkata-kata. Kaya dengan pantun, talibun, pepatah dan petitih, gurindam dan pidato adat. Pujangga-pujangga orang Minang telah turut mengisi perkembangan bahasa Indonesia dan langgam dan gaya bahasanya, yang dibawakan oleh Almarhum Abdul Moeis, Haji Agus Salim, Marah Rusli, Prof. Mr. Haji M. Yamin dan lain-lain.

Adat Minangkabau mempunyai undang, hukum dan adat. Mempunyai cupak dan gantang, mempunyai dasar filsafat yang dapat dikorek dan diselidiki secara ilmiyah. Catatan-catatan yang demikian mahal, telah habis demikian saja, karena orang tua-tua telah habis dan yang muda-muda tidak ada perhatian. Prof. Bahder Johan pernah mengatakan kepada saya bahwa seketika kita-

---

•). Professor Dr. Bahder Johan meninggal di Jakarta pada tahun...................
Dan pengarang buku ini, juga meninggal di Jakarta, Juli 1981.

kita ini masih hidup, kita wajib berusaha agar satu „Fakultas Sastera" demikian itu berdiri di Minang.

Kalau kita tinjau sejak dari awal perkembangan bahasa, bagaimana tumbuhnya bahasa Minang dan kedudukannya di samping bahasa Melayu, akan mengertilah pula kita betapa besar bahagian Minang dalam perkembangan bahasa Indonesia moderen.

Dengan terpeliharanya kekayaan sastera dan budaya ini tidaklah Minangkabau akan hilang, meskipun susunan adatnya telah berubah. Bahkan anak Minang-moderen yang hidup di rantau masih tetap berpepatah-petitih, masih tetap menjadi pengarang Indonesia terkemuka, dengan mengambil ilham dari kekayaan kata Minang itu; Walaupun mereka tidak lagi memakai adat „Pusaka kepada kemenakan".

Yang penting sekarang ialah memelihara pusaka budaya tua itu serta memasukkan unsur-unsurnya dalam membangunkan yang baru.

Daerah Raja-Raja

Dalam rangka persatuan bangsa Indonesia, Minangkabau memang satu daerah yang kaya rohani dan jasmani, kekayaan alam dan kekayaan budaya. Kalau sekiranya Bali dijadikan objek turis karena adat pusakanya yang dipengaruhi oleh agama Hindunya, maka Minangkabau negeri yang patut pula menjadi objek turis karena gabungan kekuatan agamanya dengan kekuatan adatnya. Semuanya itu adalah kekayaan pusaka lama. Tetap pusaka lama itu berkesan ke dalam jiwa orang Minang, baik dia sadar atau tidak.

Sejauh-jauh merantau dan sejauh-jauhnya terpencil, namun jiwa demikian tetap mempengaruhi jalan hidupnya.

Daerah inilah yang mesti kita bangunkan sekarang, dalam gaya dan cara baru. Yang lama tidak dapat dikembalikan lagi. Hidup tidak boleh berhenti, karena berhenti artinya mati. Kita tidak dapat lagi membanggakan yang lama, karena kenyataan menunjukkan bahwa yang lama itu sudah habis, punah dan musnah.

Adat lama ,,pusaka kepada kemenakan" tidak dapat dipertahankan lagi, karena pandangan hidup sudah berubah. Kita tidak boleh mendustai diri kita sendiri.

Adat lama demikian tidak dapat dipertahankan lagi, karena ninik-mamak pun tidak mempunyai kekuasaan sebagai dahulu lagi.

Adat lama sebagai demikian tidak dapat dipertahankan lagi, karena datangnya beberapa peraturan landreform.

Kita harus berani mengakui kenyataan. Anak Minang moderen, yang dilahirkan sesudah revolusi tidak mengenal itu lagi. Mereka telah berkembang. Maka kalau adat demikian masih kita pertahankan juga, anak Minang moderen tidak akan tertarik hatinya membangun daerah yang indah ini.

Akhirnya kelak mana yang matanya telah terbuka, dia akan meninggalkan negeri ini dan mana yang tidak dapat mengiraikan sayap saja yang akan tinggal di kampung dengan jiwa merana memperebutkan harta-pusaka yang tidak bertambah.

Ranah Minang yang kaya-raya memerlukan berdirinya industri, fabrik-fabrik, tambang-tambang. Irigasinya perlu diatur, supaya kehidupan makmur kembali, dengan Universitas-universitas dan Fakultas-fakultasnya yang lengkap.

Minangkabau yang moderen akan berdiri di atas runtuhan Minangkabau yang lama. Dan dia akan sanggup melanjutkan hidupnya, karena sesuai dengan iklim dan keadaan.

Perantau-perantau cerdik-cendekia, arif-bijaksana, hartawan dan sarjana akan pulang, karena bagi mereka ada jaminan hak-milik atas usaha yang mereka kerjakan, untuk diwariskan kepada anak dan keturunan.

Peralihan

Seketika mula-mula saya mencetuskan pandangan saya dalam buku kecil ,,Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi" ini, pada tahun 1946, timbul reaksi yang hebat, ada yang marah dan ada yang mengatakan belum masanya soal itu dibuka. Sekarang dalam tahun 1963 telah banyak perubahan, telah lebih banyak hubungan ke luar melebihi dahulu dan telah banyak pula orang luar yang masuk, melebihi dahulu. Dan telah banyak pula anak Minang yang bersekolah tinggi. Apa yang saya katakan bertambah jelas sekarang. Sebagian besar orang Minang terpelajar telah mengakui hal itu. Karena dipandang dari segi sejarah, nyatalah bahwa sejarah itu berjalan terus. Dipandang dari segi sosiologi, nyatalah bahwa masyarakat manusia tidak menetap pada satu keadaan saja.

Orang sudah maklum bahwa saya tidak membenci adat, saya tidak mengutuki kampung-halaman. Saya hanya menjelaskan kenyataan. Bertambah banyak saya merantau, melawat ke negeri orang yang jauh-jauh, yang saya lakukan selepas tahun 1946 itu, bertambah saya cinta kepada kampung-halaman. Sedangkan Almarhum Prof. Mr. Mohammad Yamin di akhir hayatnya minta dikuburkan di kampung halamannya di Telawi.

Tetapi cinta saya itu tidaklah mau berlindung di balik daun hilalang yang sehelai, ataupun menyembunyikan kenyataan. Sekali lagi saya pastikan, Minangkabau mesti berubah. Adat Matriarkhat mesti hilang juga akhirnya. Bagaimanapun kita mempertahankannya, namun dia mesti bertukar, tidak dapat dengan secara revolusi, niscaya dengan evolusi. Yang akan marah mendengarkan ini hanyalah orang yang akalnya sontok dan fikirannya dangkal, atau

orang yang dinina-bobokkan oleh pepatah-petitih, padahal dalam dirinya sendiri keyakinan adat itu sudah hilang.

Dengan mengemukakan pendapat seperti ini bukanlah berarti bahwa saya hendak menghapus adat. Dan adat tidaklah akan hapus melainkan akan berubah dan selalu menuju perubahannya. Kalau tidak begitu tidaklah adat namanya.

Dengan mengemukakan fikiran-fikiran seperti ini, kalau sekiranya saya pulang ke kampung, tidaklah saya hendak mengganjil dari yang banyak. Saya akan patuh kepada hereng-gendeng, cekah-kait cara adat. Karena kesopanan di mana-mana wajib dipertahankan.

Demikian juga di zaman peralihan sebagai sekarang ini, sisa-sisa kekuasaan ninik-mamak yang masih ada di dalam kampung-halaman terhadap anak-kemenakannya, bukanlah berarti dilalaikannya, melainkan dipelihara baik-baik. Sebab suatu yang harus diakui di zaman sekarang ialah gelora-pancaroba jiwa pemuda, „anak-kemenakan" karena hebatnya serangan kebudayaan luar, kebudayaan asing, yang dipilih orang yang buruk-buruknya saja. Bagaimana perasaan kita melihat kalau penyakit „crossboys" dan „Crossgirl" yang sekarang telah bersimaharajalela di dalam kota-kota besar menjalar pula ke kampung-kampung ?

Perbuatan-perbuatan janggal yang mencolok-mata dibawa oleh perantau-perantau dari kota besar seketika mereka pulang sekali-sekali, padahal di rantau itu sendiri pun mereka telah kehilangan pegangan. Dia pulang melagak ke kampung, „tuo dan mudo tak disapo, hino dan mulia tak dikana", yaitu „Rancak di labuh". Maka kalau pimpinan dalam setiap desa, dusun dan nagari tidak kuat lagi, atau telah kucar-kacir, kehancuranlah yang akan bertemu dalam negeri itu. Maka untuk menjaga zaman peralihan ini dengan baik, hendaklah kuat pimpinan. Sebab Minangkabau terdiri dari nagari-nagari dan tiap nagari itu mempunyai kekuatan otonomi sendiri.

Angkatan muda harus mendapat bimbingan. Pembimbing-pembimbing nagari haruslah bertahan luas, mempunyai wibawa dan disegani. Supaya kemajuan yang dicita-cita jangan maju ke luar garis tetapi dalam „yang berbaris yang dipahat, yang bertekuk yang ditebang".

Meskipun kita menyatakan bahwa matriarkhat pasti berubah, namun satu dasar adat Minangkabau yang amat baik tidaklah boleh dibiarkan berubah, yaitu masyarakat.

„Lemak kata diperkatakan",
„Tuah manusia sepakat, celakanya bersilang",
„Elok kata dengan mufakat".

Demokrasi asli Minangkabau ini jangan dibiarkan hilang dan jangan dibiarkan rusak.

Sejak permulaan abad kesembilan belas kehidupan Minang telah terpadu di antara adat dengan syara'. Adapun „adat adalah bagai panas dalam belukar", tetapi „syara' adalah payung-panji pelindung alam". Keadaan seperti ini harus dipertahankan, harus dimajukan sesuai dengan zaman. Dari segi agama orang Minang telah pernah mempunyai Ulama dan Hukama yang amat besar pengaruhnya ke dalam jiwa orang Minang sejak lama sekali, sejak zaman Paderi dan zaman Ulama-ulama yang pulang dari Mekkah pada awal abad keduapuluh. Maka dengan kokohnya agama ini, meskipun adat matriaarchat berubah dan hilang, namun Minang tidak akan hilang. Minang akan menjelma dengan wajah yang baru. Oleh sebab itu kesepakatan ninik-mamak, alim-ulama dan cerdik-pandai, baki se nagari, atau se luhak atau se Minang adalah alat utama untuk menghadapi segala perubahan yang dibawa oleh zaman. Asal saja semua orang sadar apa yang dihadapinya, tidak dinina-bobokkan oleh mimpi yang indah-indah.

Peringatan-peringatan dan kenyataan yang dikemukakan ini memberi modal kepada setiap pemimpin Minang, dalam kalibernya yang kecil atau yang besar, untuk mengemudikan bahtera daerah yang cantik ini, dalam menuju masyarakat yang lebih berbahagia. Yang menyebabkan mereka tidak bingung dan gamang memimpin anak-kemenakan berjalan ke muka, bukan surut ke belakang.

Hiduplah Minang dalam kesatuan bangsa Indonesia.

II
ADAT MINANGKABAU DAN HARTA PUSAKA

2. Adat Minangkabau dan Harta Pusaka

Pendahuluan

Sebelum menguraikan kedudukan dan Hukum Harta Pusaka di Minangkabau, saya ingin terlebih dahulu menerangkan pertumbuhan Adat Minangkabau itu sendiri. Karena kita belum dapat langsung membicarakan kedudukan Harta Pusaka kalau belum memasuki terlebih dahulu pintu gerbangnya, yaitu Adat Minangkabau itu sendiri. Sebab sudah nyata bahwa harta-pusaka dalam sistem hidup suku bangsa di negeri kita ini hanya terdapat di dua tempat, yaitu di Minangkabau sendiri dan di Negeri Sembilan Tanah Melayu.

Dari dahulu kita biasa menyebutnya adat-istiadat Minangkabau. Setelah kita lihat apa yang adat-istiadat itu, dapatlah kita gunakan istilah yang biasa terpakai di zaman sekarang, yaitu **kebudayaan.** Menjadi kebudayaan Minangkabau, meliputi cara-cara hidup, tata-tertib dan kesenian dan filsafat. Atau usaha dan hasil usaha orang Minangkabau menyesuaikan hidupnya dengan keadaan alam sekelilingnya. Daerah itu terletak di wilayah Sumatera Barat yang sekarang. Pusat kebudayaan itu disebut di dalam adat ialah **Nagari Pagarruyung.**

Satu masa meluas pengaruh kebudayaan ini ke luar dari daerahnya. Sampai terdapat emigran Minang di Negeri Sembilan (Malaysia), di Aceh Barat dan Aceh Selatan, di Batubara (Sumatera Timur). Dan di beberapa negeri lagi, meskipun susunan adat sudah banyak berubah, masih ada penduduknya yang membanggakan bahwa nenek-moyangnya berasal dari Pagarruyung. Bebarapa Raja-raja di Sumatera Timur mengaku bahwa nenek-moyangnya adalah turunan Raja-raja Minangkabau. Di Batu-bersurat, huruf Arab Melayu pada makam Raja-raja Brunai, dituliskan bahwa genta Ke-

rajaan Brunai dibawa oleh nenek-moyang dari Minangkabau Pulau Andalas.

Yang jadi pokok dari adat ini ialah mengambil bangsa dan keturunan dari ibu; (Matriaarchat), dan berkembang serta kokoh, sebab agama Islam memberikan sokongannya yang terbesar dalam memelihara adat itu.

Pengaruh agama Islam itu dapat kita lihat pada susunan kerajaannya semasa nagari ber-Raja, dalam susunan nagari-nagari dan gelar-gelar pusaka, terdapat pula dalam hukum dan undang yang terpakai.

Keadaan orang Minangkabau sebelum Islam hanya sedikit bertemu dalam sejarah-sejarah tertulis. Satu kali bertemu dalam kitab „Sejarah Melayu" karangan Tun Sri Lanang. Yaitu ketika Sri Tri Buana (Raja Tiga Negeri) meninggalkan Palembang menuju Pulau Bintan, singgah di Minangkabau menangkap ular yang bernama si Kati Muna yang sangat sakti. Karena keberaniannya menangkap ular itu, orang Minangkabau mengangkatnya menjadi raja.

Kemudian tersebut pula penyerangan Raden Wijaya dari Singosari ke Bumi Melayu, sampai ke Minangkabau. Kemudian tersebut Raja Hindu Minangkabau yaitu Aditiawarman.

Bekas-bekas pengaruh Hindu atau agama Budha yang dianut sebelum Islam, selain dari batu-batu bersurat tidaklah nampak di Minangkabau di zaman sekarang. Tidak seperti pengaruh Hindu di Tanah Jawa, yang meskipun orang telah resmi memeluk Islam, namun ceritera wayang dan dewa-dewa lebih nampak tertonjol dalam pandangan hidup sehari-hari. Di Minangkabau setelah Islam masuk, pengaruhnya kian lama kian mendalam dan aktif, sehingga kalau kita menyelidiki adat-istiadat Minangkabau, atau kebudayaan Minangkabau, kita akan melihat betapa usaha orang Minangkabau agar agama mempengaruhi adatnya.

Bukti-bukti I :

Raja Minangkabau yang mula terkenal memeluk Islam disebut gelarnya Yang Dipertuan Alif, atau Maharaja Alif. Sekitar tahun 1600.

Melihat huruf Alif menjadi nama, besar artinya tentang pengaruh tasauf pada masa itu dalam istana Minang. Alif adalah pangkal, sampai jadi pepatah : *„Mengaji dari alif, berbilang dari esa."*

Raja Alif, adalah berjabatan raja alam bersemayam di Pagarruyung atau Istana Balai Jangga, di dalam Jorong Kampung Dalam. Di samping Raja Alam terdapat lagi dua raja, yaitu :

Raja Adat di Buo dan Raja Ibadat di Sumpu Kudus.

Di bawah raja yang Tiga Sela, terdapat Besar Empat Balai. Bendahara atau titah di Sungai Tarab, dan Makhudum di Sumanik, Indomo di Suruaso dan Tuan Qadhi di Padang Ganting.

Diukur dengan sistem ketatanegaraan zaman moderen, jelas sekali bahwa kedudukan agama Islam dalam menjalankan pemerintahan bukanlah hanya semata-mata pengobat hati orang banyak saja, sebagai di zaman kita sekarang, tetapi berkuasa penuh dalam bidangnya.

Besar yang bertiga, kalau mengenai urusan agama, menyerah kepada Tuan Qadhi. Dan Raja Alam tak dapat mengambil keputusan dalam soal agama, di luar tahu Raja Ibadat.

Bukti-bukti II :

Pemerintahan Pusat berkedudukan di Pagarruyung. Kalau Kerajaan hendak mengadakan pertemuan tergempar, segeralah dipukul **Tabuh Larangan** yang terletak di samping istana. Bila Tabuh Larangan telah ditabuh (dipukul), segeralah tabuh-tabuh yang lain mengiringi, sebab tabuh ada di setiap kampung dan lorong. Tabuh yang dimulai dari Balairung istana itu akan terus-menerus disahut oleh tabuh-tabuh yang lain, sebelum disudahi oleh tabuh (beduk) Jum'at. Tabuh Jum'at adalah penyudahi. Artinya perintah istana mesti dipatri dan dikuatkan oleh mesjid. (Lihat Hikayat Cindur Mato).

Bukti-bukti III :

Tiap-tiap Nagari berdiri dengan adatnya. Nagari-nagari dan Koto-koto di Minangkabau adalah laksana Republik kecil-kecil, yang merdeka mengatur diri sendiri dalam wilayahnya masing-masing.. Kerajaan Minangkabau yang berkedudukan di Pagarruyung hanyalah sebagai Payung Panji penjaga martabat ke luar saja. Nagari-nagari mempunyai kemerdekaan yang penuh, diperintah oleh **Kerapatan Ninik-Mamak** atau **Pangulu Andiko.** Anggota kerapatan adat yang asli, sebelum dipengaruhi Belanda ialah orang **Empat Ji-**

nis, yaitu selain **Ninik Mamak** ialah **Imam Khatib,** Cerdik Pansai dan Alim Ulama, disebut juga **Ulama** dan **Hukama.** Ini rupanya menurut peraturan Agama Islam yang diagriskan Nabi Muhammad Saw. yang bernama : **„Ahlul Halli wal 'Aqdi".**

Dan Pangulu Andiko dari satu suku tidaklah dapat berdiri sendirinya. Di kelilingnya terdapat jabatan-jabatan agama, yaitu Imam dan Khatib.

Kalau Pangulu Andikonya memakai gelar pusaka misalnya Datuk Marajo, dia mesti memakai Imam yang bergelar **Imam** Marajo, **Khatib** Marajo, **Kari** Marajo, **Malin** (Mu'allim) Marajo, **Faqih** Marajo, atau **Labai** Marajo.

Saya katakan **atau** Labai Marajo! Sebab pada Seminar sejarah Islam di Medan bulan Maret 1963, ada orang mengeluarkan bukti, menurut teori Prof. Snouck Hourgronye, bahwa agama Islam masuk ke Indonesia ini tidak asli dari Tanah Arab, melainkan dari Malabar. Buktinya ialah karena terdapat gelar LABAI, yang berarti guru dan saudagar menurut bahasa Tamil.

Lalu saya keluarkan pula gelar agama di negeri kita : **Kari, Faqih, Malin, Imam, Khatib,** yang semuanya itu berasal dari bahasa Arab. Ada juga gelar **Marboth** untui penjaga mesjid di Jawa, atau **Modin** dari kata Muazzin. Dapatkah satu kata l a b a i mengalahkan puluhan kata Kari, Faqih, Malin, Imam dan Khatib ? Kata saya. Maka yang mempertahankan teori Snouck itu tidak dapat menegakkan „benang basah" lagi. Islam kita terima dari sumbernya di Mekkah, bukan barang tercecer di jalan, di Malabar, lalu kita pungut.

Tiga bukti itu saya rasa memadailah buat mengatakan bahwa kebudayaan Minangkabau terbina dengan megahnya setelah orang Minangkabau memeluk Agama Islam.

Di sini akan saya kemukakan lagi beberapa segi undang atau dasar berfikir orang Minangkabau di dalam menegakkan adatnya. Orang Minangkabau mempunyai yang dinamai **Hukum Akal dan Undang yang Duapuluh.**

Di dalamnya jelas kelihatan pengaruh agama. Dan sebabnya yang jelas lagi ialah karena tulisan yang dipakai buat mencatatkan adat-istiadat ialah bahasa Melayu huruf Arab. Tambo-tambo adat

yang lama-lama, yang disalin dari tangan ke tangan, sebelum ada percetakan, adalah dengan huruf Arab, huruf yang dibawa oleh Islam ke negeri kita Indonesia ini. Orang yang tidak setuju dengan pendapat saya ini bolehlah menunjukkan kalau ada catatan tambo Minangkabau yang ditulis misalnya dengan huruf Jawa, atau huruf Pallawa, huruf Nagori (di Burma). Sedangkan memakai huruf Latin, atau huruf Belanda, barulah 30 tahun yang akhir ini. Dan golongan yang pandai menulis lebih banyak ulama daripada pengulu. Ini pun menambah masuknya pengaruh Islam ke dalam adat.

Kalau di zaman sekarang ada orang mengemukakan teori yang mengemukakan bahwa adat Minangkabau tidak ada sangkut-paut dengan Islam, bukanlah adat yang terpisah dari Islam di negeri ini, melainkan orang yang berteori itulah yang tidak beradat atau tidak beragama lagi.

Hukum Akal :

Sebagai pendahuluan dari penilaian **Tali Berpilin Tiga,** yaitu : Adat, syara' dan Undang itu, ahli-ahli adat terlebih dahulu mengasah budi dengan mengaji Hukum Akal. Dan di sini pun nampak pengaruh Islam.

I. Mereka membagi Akal kepada :

1. A k a l .
2. Tawakkal.
3. Berakal.

II. Mereka membagi kata-kata kepada :

1. K a t a .
2. Kata-kata.
3. Kata-mengata.
4. Kata nan sebenar kata.

III. Kemudian itu mereka membagi Cupak dan Kata :

1. Cupak nan Dua.
2. Kata nan Empat.

Cupak Nan Dua : Pertama Cupak Usali (asli).
Kedua Cupak Buatan.

Kata nan Empat : 1. Kata **Pusaka.**

2. Kata Mufakat.

3. Kata Dahulu Ditepati.

4. Kata Kemudian Kata dicari. (Disebut juga Kata kemudian benar dicari).

Adat pun mereka bagi dalam berbagai bagian :

1. Adat nan sebenar adat.
2. Adat nan diadatkan.
3. Adat Istiadat.
4. Adat Isti'mal (adat nan terpakai).

Dari segi Agama mereka bagi adat jadi dua :

1. Adat Jahiliyah.
2. Adat Islamiyah.

Sesudah itu mereka bagi di antara **hanggo** dengan **tanggo, halur** dengan **patut, Nan berjenjang naik, Nan bertanggo turun.**

Pulai berpangkat naik, membawa ruas dengan buku.
Manusia berpangkat turun, membawa adat dan lembaga.

Sangguno mudik ke hulu, dima tuhur, dima sakekkan,
pusako ninik nan dahulu, lai berbuhul berikekkan.

Nan diarah nan diico, nan ditilik nan ditimang,
nan sabaris tiada lua, nan setitik tiada hilang.

UNDANG :

Sudah jelaslah bahwasanya tegaknya Adat Minangkabau yang telah kita peturun-penaik sekarang ini, adalah sebab dia **berpilin tiga**, dengan agama dan undang. Maksud undang ialah yang disebut **Undang nan Duapuluh**, yang di dalam kitab-kitab tambo masih tersebut, tetapi sejak datangnya penjajahan Barat, tidak berlaku lagi. Rapat Nagari bisa memutuskan hukum atas orang yang bersalah, melanggar adat-istiadat, dengan menjalankan undang-undang. Disebut macam kesalahan itu, yaitu : Rebut-rampas, curi-maling, siar-bakar, dago-dagi, sumbang-salah, upas-racun, tikam-bunuh, samun-sakal, hela-hunjun, tipu-tepok.

Di dalam menjalankan undang ini, orang Minangkabau pun telah pernah mempunyai alat-alat yang lengkap. Sebagian besar diambil daripada adat. „**Sah dakwa Berkelengkapan, Batal dakwa Berpalilat**". Disebut juga Rukun Dakwa, yaitu : **Mudda'i, Mudda'i Bihi dan Mudda'i 'Alaihi.**

Diucapkan dalam langgam Minang : „**Mudda-i, Mudda bih, Mudda Leh.**"

Mencari keterangan pun sudah ada pepatahnya :

,,*Ba baun bak ambacang,*
ba jajak bak bakiak.
atau :
ba galanggang di mato urang banyak."

Tersebut juga dalam hal menegakkan keadilan :

,,*Timbangan nan adil,*
bungka nan bagatok,
taraju nan piawai."

Untuk perlengkapan Nagari terdapat **Urang Empat Jinis.**

1. *Pangulu.*
2. *Alim Ulama.*
3. *M a n t i .*
4. *Dubalang.*

Kato Pangulu *manyalasai,* Kato Alim (Ulama) *kato hakikat,* Kato Manti *kato bahubung,* Kato Dubalang *kato mangareh.*

Dalam susunan kata pada **Undang Nan Duapuluh** itu kita melihat adanya kesalahan kecil dan kesalahan besar. Misalnya rebut-rampas. **Merebut,** ialah mengambil harta orang lain yang sedang ada dalam tangan orang itu, sedang yang bersangkutan tidak tahu. Sehingga seketika barangnya sudah direbut, dia tercengang atau terkejut. Me-**rampas,** ialah mengambil dengan kekerasan barang orang lain, sedang orang itu tahu. Lalu terjadi bertegang-tegang. Akhirnya yang punya kalah.

Maling ialah mengambil harta orang di dalam rumah orang itu, baik sedang orang yang empunya tidur tengah malam, atau sedang dia tidak di rumah.

Sumbang-salah : **Sumbang** ialah perangai-perangai dan kelakuan yang sumbang di mata orang banyak, di antara seorang pemuda dengan seorang pemudi.

Salah ialah setelah mereka sampai berzina.

Tikam ialah melukai dengan senjata tajam.

Bunuh ialah menganiaya seseorang sampai dia mati, baik dengan senjata atau dengan usaha yang lain, dan demikianlah seterusnya.

Di dalam pepatah adat tersebut tentang **Padahan.**

Kaki teracung, inai padahannya, mulut terlanjur, emas padahannya.

Artinya sesuatu kesalahan ada hukumnya, ada sangsinya.

Lambang Kesatuan Adat

Walaupun di daerah Minangkabau terdapat beberapa gunung, yaitu: Gunung Singgalang, Merapi, Tandikat, Sago, Talang, Tala–mau, Kurinci dan Pasaman, namun yang dijadikan Lambang Persatuan, **Pusat Jalo Pumpunan Ikan** ialah **Gunung Merapi.**

,,*Dari mana asal terbit pelita,*
daripada tanglung nan barapi.
Dari mana asal nenek kita,
dari lereng Gunung Merapi."

Di kaki gunung Merapi, di sebelah Selatan terdapatlah dua kampung, (dua nagari), yaitu : **Pariangan** dan **Padang Panjang.** Dari sanalah menurut dongeng orang tua-tua (Minangkabau), turunnya nenek-moyang kita.

Mereka datang dari Tanah Besar Hindustan, di bawah Pimpinan **Datuk Suri Dirajo**, dengan dua orang kemenakannya, **Datuk Ketemanggungan** dengan **Datuk Perpatih Nan Sabatang.** Ketika Gunung Merapi masih sebesar telur-ayam, sesudah kiamat Nabi Nuh. Diungkapkan dalam pidato-pidato adat :

,,*Rajo batigo badansanak, nan tuo Maharajo Alif, nan turun ka Banuo Ruhum, nan tangah Maharajo Dapang, nan turun ka Banuo Cino, nan bungsu Maharajo Dirajo, nan turun ka Pulau Ameh nangko.*"

Maka di Pariangan Padang Panjang itulah mula ditanamkan oleh nenek-moyang :

,,*Sawah nan satampang baniah,*
makanan urang sa alamnyo."

Di dalam hikayat Cindur Mato, salah satu sumber sejarah, campuran khayal dengan kenyataan, yang sebagiannya dapat dijadi-

kan pegangan, ada disebutkan Nagari-nagari yang tumbuh sesudah **Pariangan**Padang Panjang, disebutkan :

„**Pariangan** Padang Panjang, Koto Baru Batu Basa, Simabur jo si Alahan, Turawan jo Padang Magek, Tabek jo Sawah Tangah". Itu-lah Nagari-nagari yang disebut : „**Salingka Gunung Merapi, Sailiran Batang Bangkaweh**".

Memang sampai sekarang dapat dilihat Batang Bangkaweh me-ngalir sampai kelak tiba di Danau Singkarak.

Disebutkan bahwa kian lama kian berkembanglah manusia, se-hingga memenuhi tiga Luhak. Yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Limapuluh.

Karena berpindah mencari tempat diam dengan berpusat kepada nenek yang perempuan. Yang disebut secara ilmiyahnya : **Matriar-skhat**. Sehingga timbullah mulanya **Buah Perut**, kemudian **Nan Se-payung**, kemudian lagi **Nan Sahindu** dan **Nan Sasuku**.

Dalam Nagari-nagari itu mereka susunlah Adat Istiadat, perga-ulan hidup menurut dua dasar. Pembagian adat itu mereka namai: **L a r a s.**

LARAS BUDI CANIAGO dan LARAS KOTO PILIANG

Budi Caniago :

Gadangnyo bergelar, duduknya sama rendah, tegaknya sama tinggi. Sebab itu sifatnya : **Demokrasi.**

Koto Piliang :

Pulai berpangkat naik, membawa ruas dengan buku.
Manusia berpangkat turun, membawa adat dan lembaga.
Sifatnya : **Aristokrasi.**

Penduduk tiap nagari berhak memilih sendiri apa yang disukai-nya di antara susunan kedua Laras itu, sehingga ada nagari yang :

„Pinang si kalek-kalek hutan,
pisang tan batu nan bagatah.
Budi Caniago inyo bukan,
Koto Piliang inyo antah."

Balairung tempat mereka bermusyawarah pun berbeda. Budi Caniago balairungnya datar saja, melambangkan duduk nan sama rendah, tegak nan sama tinggi. Contoh balairung Budi Caniago masih dapat kita lihat di Tabek Batu Sangkar.

Sedang Koto Piliang mempunyai Pengulu Pucuk atau Keempat Suku. Balairungnya mempunyai anjung dua tingkat.

Arti yang asal dari kata Luhak ialah tanah yang berlobang lantaran bekas runtuh. Di Payakumbuh, Luhak berarti juga sumur tempat mandi, sebab asal sumur itu ialah tepi tebing yang luhak karena tergenang air.

Adapun arti Laras ialah sebagai yang kita pakai sekarang ini juga, selaras artinya seukuran, atau seimbang. Diselaraskan artinya diakurkan atau dipersamakan. Sebab itu maka kata Laras ini pernah dipakai oleh Belanda ketika menyusun nagari-nagari di Minangkabau untuk mengepalai beberapa nagari yang satu keturunannya dan berdekatan adatnya.

Kumpulan beberapa Nagaridisebut Koto.

Misalnya : Limo Koto, Duobaleh Koto, Empat Koto, Tigo Koto. (Seumpama Sitalang, Batukambing dan Sitanang). Sepuluh Koto dan lain-lain.

Maka Luhak Nan Tigo, yaitu Agam, Tanah Datar dan Limapuluh Koto, dipandanglah sebagai benteng dari adat. Mereka bagi pula keistimewaan dan karakter dari tiap-tiap Luhak.

„Surang Cerdik, Surang Pendekar, Surang Juaro Tangah Balai".

Cerdik Luhak Limapuluh, Pendekar Luhak Tanah Datar, Juaro Tangah Balai Luhak Agam.

Disebut juga : **„Surang Rajo, Surang Pangulu, Surang Dubalang di Nagari".** Rajo di Tanah Datar, Pangulu di Limapuluh, Dubalang di Luhak Agam.

Lalu mereka akui bahwasanya **Darat Berantau.** Dijelaskanlah bahwa Darat berpenghulu, Rantau beraja.Derajat seorang Penghulu di Darat, sama dengan seorang Raja di Rantau.

Ada pula daerah yang disebut : **„Ulu Darek Kapalo Rantau",** yaitu :

Palembayan Silaras Air, Lubuk Danau Nan Sepuluh,
memutih cando pasirnya, ikan di darat jinak-jinak,
ado buayo di dalamnyo.
Lubuk Basung kampung pinang,
Simpang Ampek Sungai Garingging,
Lambah Bawan jo Tigo Koto,
Garagahan Padang Manggopoh.

Selain dari Luhak Nan Tigo itu semuanya adalah rantau. Tiku Pariaman disebut juga Rantau. Sampai sekarang masih terdengar dalam ucapan Urang Darek (orang darat), pergi ke Pariaman disebut pergi ke Rantau. Di sana ada Raja, duduk di Padusunan, **Nan Tongga Megat Jebang.** Indrapura pun disebut Rantau. Sesudah punah keturunan Cindur Mato di Indrapura, nagari ini jatuh ke tangan Aceh, lalu duduklah anak Raja Aceh di sana.

Bandar Sepuluh, Rantau Tuan Indomo.

Rembau Srimenanti (di Malaysia) sekarang, Rantau Tuan Makhudum.

Siak Sri Indrapura dan Indragiri, adalah Rantau Tuan Qadhi.

Sedang Padang adalah Rantau Bendahara.

Menurut berita yang saya dengar dari orang tua-tua, setelah negeri Padang ini jatuh ke bawah kuasa Belanda, lepas dari tangan Aceh, Belanda mengangkat kembali orang besar Minang asli menjadi Regent di Padang, dengan gelar Bendahara. Kalau beliau duduk bersemayam menerima persembahan dengan menyusun jari nan sepuluh, beliau sambut persembahan itu, lalu beliau bawakan susunan tangannya kejurusan Pagarruyung. Beliau melambangkan bahwa **„persembahan itu saya kembalikan kepada yang berhak menerimanya, yaitu istana Pagarruyung".**

Dan menurut keterangan yang saya terima dari Prof. St. Kerajaan, seketika saya menjadi Dosent „terbang" ke FKIP. di Batusangkar (1957), dia sendiri sebagai anak-cucu raja-raja Minangkabau, di tahun-tahun duapuluhan masih menolong Tuan Makhudum di Sumanik, mengambilkan kiriman Wessel dari Rembau Sri Menanti, (Negeri Sembilan), sebagai bunga-emas. (Hak Dacing pengeluaran, ubur-ubur gantung kemudi) menurut adat, yang dikirim oleh Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan.

Dan menurut pengetahuan saya, Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan waktu itu ialah Tuanku Mohammad, ayah dari Yang Dipertuan Besar Abdurrahman, yang setelah Persekutuan Tanah Melayu (sekarang Malaysia Merdeka), bagindalah Yang Dipertuan Agong Pertama dari Kerajaan Melayu Bersekutu itu.

Mereka sebutkan batas daerah Minangkabau :

Sejak dari Sikilang Air Bangis, Durian ditekuk raja,
Sirangkak nan badangkung, Teratak Air Hitam,
Siluluk Punai Mati, Buaya Putih Daguk.

Sehingga meskipun di nagari yang disebut Rantau sendiri, sebagai Kuantan sampai ke Cerenti dan Basrah, atau Kampar kiri – Kampar Kanan, Tepung Kiri – Tepung Kanan, Rokan, Pasir Pangaraian, Siak Sri Indrapura, Rumbai, di sana pun ada orang Minang, Harta Pusaka Tinggi masih ada.

Pusaka Adat, masih turun kepada kemenakan. Kalau Mamak bergelar Datuk Mantari Alam, kemenakannya kelak bergelar Datuk Mantari Alam pula.

Di Aceh Selatan, (Sama Dua, Tapak Tuan, Meulaboh, Labuhan Haji, Trumon dan Bakongan).

Sedang penduduk negeri-negeri Aceh Selatan ini adalah berasal dari Minangkabau. Nenek-moyang mereka berasal dari Pariaman, Bandar Sepuluh dan negeri Batipuh sendiri.

Menurut catatan Abdul Moeis dalam buku karangan beliau „Tjut Njak Dhien"; Pahlawan kita Teuku Umar Johan Pahlawan, adalah keturunan Makhudum Sati berasal dari Batipuh. Sampai saat sekarang ini mereka itu disebut dalam bahasa Aceh „Anak Jameu" (Anak Jamu), atau tetamu. Mereka masih memakai bahasa Minangkabau, sehingga di sebelah Meulaboh, ada orang Aceh yang tidak tahu bahasa Aceh, dan hanya tahu bahasa Minang. Sampai akhir abad kesembilan belas, artinya semasa Aceh masih merdeka dan berdaulat, Uleublang-uleublang di Tapak Tuan, Sama Dua, Trumon, Bakongan, Meukek, Meulaboh dan Labuhan Haji masih menerima gelar Datuknya dari Mamaknya. Setelah Belanda berkuasa, barulah dialihkan kepada anaknya. Sebagaimana juga Laras Empat Koto di negeri saya. Laras Pertama Datuk Rajo Bandaro di zaman Paderi; Suku Guci digantikan oleh kemenakannya

Laras Kedua Datuk Pamcuncak Suku Guci juga. Tetapi kemudian baru dialihkan Belanda kepada anaknya Datuk Pangulu Basa, Suku Piliang, dan kemudian setelah pangkat Laras diganti dengan Demang, yang jadi Demang adalah Sutan Perpatih. (Kemudian bergelar Datuk Bandaro Kayo, suku Caniago), yang terkenal dengan gelar "Demang Lunak" di Batusangkar dahulu.

HARTA PUSAKA :

Yang menjadi masalah kita sekarang ialah masalah **Harta Pusaka** itu. Dinamai menurut Adat bahwa harta itu terbagi dua :

Pertama **Pusaka Tinggi.**

Kedua **Pusaka Rendah.**

Pusaka Tinggi didapat dengan tembilang besi, Pusaka Rendah didapat dengan tembilang emas. Harta Pusaka Rendah apabila sudah sekali turun, naik dia menjadi harta Pusaka Tinggi.

Pusaka Tinggi ialah **Yang dijual tidak, Dimakan dibeli, Digadai tidak, Dimakan sando (sandra).** Dan inilah **Tiang Agung Minangkabau** selama ini. Jarang kejadian Pusaka Tinggi turun menjdi Pusaka Rendah, entah kalau adat tidak berdiri lagi pada suku yang menguasainya.

Begitu kuatnya kedudukan Pusaka Tinggi itu, sehingga harta pencaharian seorang "Urang Sumando" misalnya rumah yang dibuatnya untuk anak-isterinya, tidak **terletak di tanah pusaka** isterinya, tidaklah berhak dia menjualnya kembali, meskipun harta pencahariannya sendiri. Dia tercela keras oleh adat kalau berbuat demikian. Sebab itu kalau seorang laki-laki menceraikan isterinya, rumahnya itu tinggallah menjadi hak-milik isterinya. Dan kalau si isteri bersuami baru, suami yang baru itu pun tidak berhak atas rumah itu. Kalau bercerai, yang dibawa ke luar hanyalah pakaiannya sehari-hari saja. Dan kalau isteri itu mati, yang punya harta itu adalah anak-anaknya. Terutama anak yang perempuan. Faraidh tidak dapat masuk ke mari. Pagang-gadai seorang suami untuk anak-isteri pun adalah kepunyaan anak-isteri itu. Dan harus diingat bahwa suku ayah yang mati dengan suku anak-anaknya berlain. Oleh sebab itu rumah buatan Sutan Indomo orang suku Tanjung, di Tanah Pusaka isterinya orang suku Guci, pada hakikatnya adalah wilayah

orang suku Guci. Seluruh orang suku Tanjung tidak dapat menuntut rumah itu kembali. Dengan demikian maka harta pencaharian seorang suku lain, bisa menjadi Harta Pusaka Rendah pada mulanya (dicari dengan tembilang emas). Tidak berapa lama kemudian menjadi Harta Pusaka Tinggi dari suku isteri dan anaknya.

Inilah yang menyebabkan ada di zaman lampau satu adat :
„Urang Sumando Dijeput".

Seorang „urang sumando" dijeput, dimohon sudilah kawin dengan kemenakan kami. Belanja suami (orang sumando) itu diberikan oleh sang isteri. Sebab sawah berjenjang, bandar buatan, rumah-gadang, lumbung berpereng, berderet-deret di halaman. Ada lumbung sitinjau laut, ada lumbung sibayau-bayau. Itu sebabnya maka rumah-rumah gadang di Batipuh di singok (jendela kecil di rumah-gadang) rumahnya dibuat lambang pedang terhunus, sebagai alamat bahwa rumah itu adalah rumah mamak kandung orang bangsawan, sanggup memberi makan dagang lalu. Tidak pernah menampik, berapa saja tetamu datang. *„Panyuko di alek datang, panggalak jago lalok. Bundo lah duduak jo suketan."*

Itu pula sebabnya maka perkawinan yang „ideal" (dengan tanda kutip) di Minangkabau di zaman jaya, ialah kawin jo anak mamak, atau Pulang ke Bako. Jangankan kawin dengan orang yang datang dari daerah lain, sedangkan kawin dengan orang yang satu kampung saja misalnya orang Bayua (Bayur) ke Maninjau, orang Sitanang ke Batukambing, orang Kotogadang ke Sianok, kuranglah afdhalnya. Karena dalam memilih menantu diperkirakan juga Kedudukan Arato Tuo (Harta Tua) :

„Jan arato lapeh ka urang lain.", atau *„Kuah tatunggang ka nasi, nasi ka dimakan juo."*

Keelokan Adat Minangkabau

Keelokan Adat Minangkabau, ialah pada susunan harta pusaka itu. Pusaka yang dinamai Pusaka Tinggi, yang diterima turun-temurun dari nenek-moyang, yang diungkapkan di dalam pepatah Adat :

„*Rumah Gadang lumbung bapereng,*
sawah bajanjang, banda buatan."

Dan disebut juga :

„*Nan basasok ba jarami,*
nan bapandam pakuburan."

Dan :

„*Dakek nan boleh dikakok,*
Jauah nan boleh ditunjuk."

Dengan dasar keibuan (Matriaarchat), satu payung, satu nenek, satu perut, nenek-moyang dahulu membuka tanah, yang disebut : **„Mancancang melatih, membuka kampung dan halaman."**

Kemudian anak-anak berkembang, nagari bakalebaran, maka timbullah S u k u yang tidak boleh terpisah dari S a k o . Sebab ada suku mesti ada Sako.

Di zaman jayanya, adanya harta pusaka menjamin hidup anak-kemenakan. Harta Pusaka, **„dijual tidak dimakan beli digadai tidak dimakan sando**". Segala anak-anak menukuk dan menambah, tidak boleh ada yang menguranginya.

Mamak-mamak menjaga wilayah, ibu atau andung memegang kunci **ampang-puruk** dan lumbung. Isi lumbung atau isi ampang-puruk hanya boleh dikeluarkan kalau terjadi sebab-sebab yang 4 (empat) perkara :

1. Rumah Gadang ketirisan.
2. Adat Pusaka tak berdiri.
3. Mayat terbujur di tengah rumah.
4. Gadis gadang tak berlaki.

Kalau bertemu syarat yang empat, maka tidak kayu jenjang dikeping, tidak emas, bungkal diasah. Artinya kalau tidak ada persediaan dalam lumbung lagi, tidak pula ada tanaman-tanaman tua yang dapat „dipajadi pitih" (dijadikan uang), waktu itu apa boleh buat, harta itu sendiri boleh digadaikan, misalnya sawah atau ladang :

„Maradeso di perut kanyang,
manjilis di tepi air."

Maksud pepatah itu ialah bahwa apabila perut kenyang,sandang-pangan masih cukup, orang dapat maradeso. Arti maradeso ialah terbuka fikiran, timbul angan-angan dan terbuka kreasi dan inspirasi baru. Manjilis di tepi air, artinya seiring dengan kenyang, yaitu orang dapat menunjukkan kebersihan, hanyalah orang yang rumahnya berdiri di tepi air. Pepatah ini memberikan isyarat bahwasanya Adat ini hanya bisa berdiri kalau ekonominya baik. Dan Adat akan runtuh kalau ekonominya bobrok. Pepatah mengatakan : *„Litak takaca, rusuah tarabo."*

Nenek-moyang yang arif-bijaksana pernah mengungkapkan pula seketika Belanda mulai mencerkamkan penjajahannya di negeri kita. Karena adat sudah rusak : *„Adat tingga di pepatah, Ugamo tingga di suretan."*.

Dan diungkapkan pula di dalam sebuah pantun :

„Dahulu rabab nan batangkai,
kini langgundi nan babungo.
Dahulu Adat nan bapakai,
kinilah rodi nan paguno."

Kalau ekonomi bobrok, hidup belum sampai-menyampai, lalu hendak melagak juga, dinamailah yang demikian itu : **„Rancak di Labuah"**. Karangan Datuk Panduko Alam.

"Sawah nan bunta digadaikan, sawah nan panjang diagunkan, hutang nan duo jadi tigo, sapuluah jadi lomobaleh.

Marantek sajo turun janjang, diseo bendi ampek benggo, dipasang kudo duo-duo, mandarab kudo nan di dalam, mandantiang kudo nan di lua, tangan tasampang tapi bendi, dipasang rokok gadang-gadang, asok nan dulang ka udaro, awak baraso uju bana, tuo jo mudo indak disapo, hino jo mulia tak dikana."

Kemudian diterangkan bagaimana celakanya hidup yang "Rancak di Labuah" itu.

"Lah lusuah kain sapatagak, usang sipatu nan sapasang, ka jo apo anak ganti, bundo kanduang lah nyato miskin."

Apa pelajaran yang kita dapat di sini? Ialah kerusakan akhlak "Rancak di Labuah", asal Mercu Suar nampak oleh orang lain, berani menggadaikan sawah, padahal sawah tua tidak boleh digadaikan kalau tidak ada salah-satu dari sebab yang empat perkara. Tetapi karena mental telah rusak, bersama hancurnya ekonomi, segala peraturan pusaka telah dilanggar, akhir kelaknya tentu menyesal.

"Sajak samulo den latokan,
indak ang latak dalam peti,
ang latak juo di pamatang,
pandan di rimbo maladuangkan.

Sajak samulo den katokan,
indak ang latak dalam hati,
ang latak juo di balakang,
badan ang juo nan manangguangkan.

Tetapi kalau ekonomi sudah baik, adat bisa berdiri. Dalam filsafat Datuk Panduko Alam, beliau mengatakan :

"Baiknya ekonomi harus dimulai dengan baiknya terlebih dahulu jiwa kita sendiri, sembuh dari penyakit congkak."

Sembuh penyakit yang beliau ungkapkan dalam pantun :
"Tagendeng biduak nak urang Nareh, (Naras).
dilantak biduak nak rang Bayua. (Bayur).

Geneng bak geneng siriah rareh,
indak takana tampuak layua."

,,Rancak di Labuah" tobat, menyerah kepada Bunda Kandung Siti Jauhari. Dengan dasar keinsafan ini Siti Jauhari memulai hidup baru, diikuti oleh anaknya ,,Rancak di Labuah" dan anak yang perempuan bernama Siti Budiman. Sehingga karena keinsafannya itu, Rancak di Labuah berhak mendapat gelar Sutan Samparono.

Datuk Panduko Alam mengemukakan bangunnya kembali ekonomi dan kemakmuran secara negeri agraris waktu itu dengan sekarang ini :

,,Lado lah mambintang timur, tabu lah manyintak rueh, taruang lah ayun-ayunan, antimun mangarang bungo, lah kuniang padi di sawah, lah hijau padi di ladang. Lah duduak mande jo suketan."

Dalam ceritera ,,wayang" Jawa disebut di negeri yang demikian ialah : **,,Gemah Ripah Kerta Raharja Loh Jinawi".**

Setelah ekonomi baik dan puluh kembali, bukan dengan berhutang melainkan dengan swadaya, barulah dapat ,,mendirikan rumah nan gadang, mambuek janjang batu tembok". Dan tidak lama kemudian, dapatlah si Bungsu Siti Budiman, adik Sutan Samparono dicarikan jodohnya. Sesudah dicari-cari akan jadi sumando, dapatlah seorang pemuda bernama ,,si Buyung Shiddiq, bergelar Faqih Cendekia".

Pendapat dan Fatwa Ulama-Ulama Minangkabau tentang Harta Pusaka

Saya selidiki dengan seksama dalam sejarah, setelah Agama Islam masuk ke negeri ini, baik sebelum Perang Paderi, atau di waktu perang atau pun sesudahnya, bahwa Islam masuk ke Minangkabau tidaklah mengganggu susunan Adat Minangkabau dengan pusaka-tingginya, atau harta-tuanya itu.

Begitu hebat peperangan Paderi, hendak merubah daki-daki adat jahiliyah di Minangkabau, namun pahlawan-pahlawan Paderi sebagai Haji Miskin, atau Haji Abdurrahman Piabang, atau Tuanku Lintau, tidaklah menyinggung atau ingin merombak susunan harta pusaka-tinggi itu. Bahkan pahlawan Paderi yang radikal, Tuanku Nan Renceh yang sampai membunuh uncunya (adik perempuan ibunya) karena tidak mau mengerjakan sembahyang, tidaklah tersebut bahwa beliau menyinggung-nyinggung susunan adat itu. Kuburan Tuanku Nan Renceh di Kamang, yang pernah saya ziarahi terdapat dalam tanah pusako-tinggi, suku-sakonya, suku Tanjung di Surau Koto Samik, Kamang.

Tuanku Nan Tuo di Cangking pun tidak hendak mengusik-usik susunan harta pusaka-tinggi.

Di dalam tahun 1919 terkenallah tantangan ayah saya, Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah terhadap Adat Minangkabau dengan bukunya : „Pertimbangan Adat Lembaga Alam Minangkabau", sebagai bantahan kepada buku : „Curai Paparan Adat Limbago Alam Minangkabau", karangan Datuk Sangguno Dirajo.

Yang beliau tantang dalam buku itu hanyalah dongeng-dongeng dan khayal yang tidak ilmiyah yang banyak bertemu dalam tambo-tambo Minangkabau. Namun beliau tidak juga mengusik harato

pusako-tinggi. Dan dalam karangan beliau : „Syamsul Hidayah" dan „Sendi Aman Tiang Selamat", beliau cela keras menurunkan harta-pencaharian kepada kemenakan, tetapi harta pusaka-tua itu tidak juga beliau ganggu-gugat. Malahan beliau berbeda fatwa dengan gurunya sendiri, Tuan Syekh Ahmad Khatib yang spesial mengarang sebuah buku menjelaskan bahwa Harta Pusaka Minangkabau itu adalah harta **Syubuhat,** haram dimakan hasilnya.

Menurut Ahmad Khatib seluruh orang Minangkabau memakan harta haram dan beliau konsekwen dengan pendapatnya, sehingga setelah beliau tinggalkan Minangkabau dan berdiam di Mekkah sampai wafatnya tahun 1916 (1334 H), Beliau tidak pernah pulang-pulang lagi ke Minangkabau.

Tetapi ayah saya DR. Syekh Abdulkarim Amrullah berfatwa bahwa Harta pusaka tinggi adalah sebagai waqaf juga, atau sebagai harta **Mussabalah** yang pernah dilakukan Umar bin Khathab pada hartanya sendiri di Khaibar, yang boleh diambil isinya tetapi tidak boleh di-**Tasharruf**-kan tanahnya.

Beliau mengemukakan **Qa'idah Ushul** yang terkenal, yaitu : **„Al 'Adatu Muhak Kamatun, wal 'Urfu Qa-Dhin".** Artinya : „Adat adalah diperkokoh, dan Uruf (tradisi) adalah berlaku".

Melihat jalan fikiran kaum Ulama di Minangkabau sendiri, harta itu dibagi dua :

Pertama Harta Pusaka Tinggi.
Kedua Harta Pencaharian.

Harta pusaka tinggi tidak boleh diganggu-gugat, tetapi dalam keadaannya yang semula : **Dijual tidak dimakan beli, digadai tidak dimakan sando.** Tetapi harta pencaharian, hendaklah di **Faraidh**-kan menurut Agama.

Ulama-ulama malahan mempertahankan Harta Pusaka, dengan menilai kembali syarat yang empat, yang membolehkan Harta Pusaka dijual atau digadaikan.

Rumah Gadang ketirisan, boleh dikerjakan dengan jalan gotong-royong seluruh suku : *„Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".* Sebab itu tak usah menggadai atau menjual.

Adat Pusaka tiada berdiri sudah dapat dimajukan, sehingga di dalam beberapa nagari, kalau seorang Ninik-mamak meninggal du-

nia, yang bernama : „**Mati Bertongkat Duli**", tidak perlu diadakan makan-makan dan kenduri, sebab menurut faham Ulama „Kaum Muda" yang telah berpengaruh di Minangkabau, kenduri di rumah orang kematian haram hukumnya. Oleh sebab itu kalau seorang ninik-mamak meninggal dunia, diletakkan keris di atas jenazahnya dan sebelum jenazah diangkat ke pekuburan, diadakan terlebih dahulu upacara mengelipahkan jabatannya kepada Datuk Penungkatnya. Dengan menyerahkan keris itu kepada kemenakannya yang berhak, yang di setengah nagari disebut : „**Lembaga**". Sesudah itu jenazahnya diurus menurut agama dan dikebumikan. Oleh karena sudah keputusan Adat, kedudukannya sama juga dengan upacara sambil makan-makan. Karena kalau gelar itu tidak disandangkan kepada Penungkatnya di hari itu juga, gelar itu akan terbenam. Adat „mencabutkan batang terbenam" lebih berat dari mengangkat Pengulu biasa. Sekurang-kurangnya seekor kerbau jadi korban.

Dengan mengharamkan kenduri di rumah orang kematian ini, Ulama-ulama Minangkabau telah berhasil membendung kemusnahan harta pusaka, sehingga hidup yang sama selama ini tetap dapat dipertahankan. Karena di zaman lampau banyak sawah-ladang tergadai kepada yang lebih kaya, semata-mata karena hendak mengadakan kenduri kematian. Meniga hari, menujuh hari, empatpuluh hari, seratus hari dan seribu hari.

Di kala itu pengaruh fatwa Ulama mengalahkan kedudukan Penghulu.

Gadis Gadang tidak berlaki, pun telah dicampuri pula oleh Agama. Agama melarang mengadakan walimah perkawinan terlalu dibesar-besarkan. Sehingga lebih daripada kekuatan : „**Gadang tukik dari panganak.**"

Dari semua keterangan ini nampaklah bahwa kedatangan Islam bukanlah memperlemah adat, tetapi memperkuatnya.

Ada orang yang mencoba menganalisa sejarah perang Paderi yang mengatakan bahwa perang Paderi, yang disebut juga perang „Hitam Putih", adalah perang di antara kaum Adat dengan kaum Agama.

Dan Sanusi Pane dalam bukunya "Sejarah Indonesia" dalam hypotese yang dia kemukakan tentang sebab-sebab Perang Paderi ialah karena kaum Paderi tidak menyukai Harta Pusaka.

Saya menganjurkan saudara-saudara untuk menyelidiki ini kembali. Namun pada analisa saya, bukanlah perang di antara Adat dengan Agama, melainkan peperangan Kaum Agama bersemangat Wahabi di Minangkabau dengan penjajah Belanda. Ada Ninik-mamak yang masuk golongan kaum Paderi, dan ada pula yang masuk golongan pembela Belanda. Dan ada pula Ulama sendiri yang pro Belanda. Juga ada Ulama yang menentang kekerasan, padahal dia Guru Besar dari kaum Paderi, yaitu Tuanku Nan Tuo di Cangking.

Teori yang mengatakan bahwa perang Paderi adalah perang adat dengan agama, telah dibatalkan oleh fakta sejarah, bahwa seketika Belanda dapat menangkap 14 orang Paderi di Pandai Sikat dan mereka dihukum gantung, 12 orang di antaranya ialah Datuk-datuk Penghulu Adat, dan hanya 2 (dua) orang yang Tuangku (guru agama). Di antaranya putera Tuangku Mansiangan. (Silahkan lihat buku "Sejarah Perang Paderi", karang M. Radjab).

Dan di Bonjol sendiri, Tuanku Imam Bonjol memimpin negeri Bonjol bukanlah seorang diri, tetapi di kiri kanannya terdapat dua orang Kepala Adat. Datuk Bandaro dan Datuk Sati. Keputusan mereka bertiga (Rajo Tigo Selo), itulah adat Nagari Bonjol.

Satu pengaruh Aceh datang ke Ratau, Tiku Pariaman.
Di Pedusunan ada raja bergelar Sultan, dirajakan dari Aceh, buat dijadikan Sultan. Itulah Sulthan Sri Alam. (Mangkat di Aceh karena terbunuh pada tahun 1576).

Pengaruh Aceh besar sekali di Tiku Pariaman, sehingga jelas sampai sekarang pada gelar yang dipakai. Orang Pariaman menerima gelar keturunan dari ayahnya, bukan dari mamaknya. Tiga gelar yang terkenal sekarang : Sidi, Bagindo dan Sutan.

SIDI gelar keturunan Rasulullah, sebagai Sayid dan Syarif. Sampai sekarang di Marokko, keturunan-keturunan Sayid itu masih disebutkan Sidi.

BAGINDO gelar keturunan Raja-raja. Dan SUTAN keturunan bangsawan. Semua dipanggilkan Ayo. Dari kata Raja. Sebab itu janggal sekali terdengar di telinga orang Tiku Pariaman kalau kami

orang darat bergelar Sidi Bagindo, Bagindo Saidi, atau Sidi Sutan, atau Sutan Bagindo dan Bagindo Sutan.

Sudah begitu mendalamnya pengaruh Arab Islam di Tiku Pariaman, namun harta pusaka masih tetap Matriarkhat.

Pada tahun 1953 diadakan Rapat Besar di Bukittinggi, yang dihadiri juga oleh Almarhum Bapak Haji Agus Salim. Di sana diperkuat pendapat yang telah tumbuh tentang pembagian Harta Pusaka Tinggi dengan Harta Pencaharian. Sebab sampai saat sekarang ini, Adat Minangkabau itu belum pernah berpisah dengan agama.

Walaupun di zaman dominasi komunis di negeri ini, seorang Datuk dari Lawang telah mencoba membentuk satu partai bernama „Partai Adat Rakyat", buat memperalat adat bagi kepentingan komunis, atau Datuk itu sendiri yang jadi alat komunis.

Ada kemungkinan bahwa di zaman sekarang pun mulai pula ada usaha-usaha untuk memisahkan adat Minangkabau dengan agama Islam, supaya Minangkabau ini bisa menerima agama Keristen sebagai sebagian dari adat-*). Dan mungkin akan timbul juga usaha membawa adat Minangkabau kembali ke zaman Jahiliyah, ke zaman Aditiawarman atau semasa lasykar Singosari datang ke Minangkabau, lalu terjadi mengadu kerbau, atau terjadi „Padang Si Busuk" dan „Kilieran Jao".

Tetapi barang yang terang ialah bahwa Adat Minangkabau itu adalah **„Tali Berpilin Tiga"** di antara **Adat, Syara'** dan **Undang.** Tersunting dalam pepatah Minang sendiri :

„Adat bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah".
„Syara' mengata, Adat memakai".
„Syara' bertelanjang, Adat bersesamping".
„Adat menurun, Syara' mendaki".

Dan syara' ini tidak ada syara' lain, melainkan syara' dalam syari'at Islam, dan syari'atnya (Pencipta Hukum), ialah Allah dan Rasul Saw.

Perpaduan syara', adat dan undang inilah yang telah membuat corak tersendiri dari orang Minangkabau dalam rangka kesatuan bangsa Indonesia. Terbayanglah pada balairungnya yang seruang, mesjidnya yang sebuah. Kemudian setelah berkembang perkumpu-

lan-perkumpulan agama, bertambah satu lagi : „Satu Madrasah (sekolah agama)".

Tercermin paaa sarung yang tak lepas dari badan. Walaupun sekarang sudah memakai pentalon. Pada tahun 1918 bertengkar perkara sesamping. Tercermin pada selendang kaum perempuan, yang walaupun sudah terlepas dari kepala, namun dia masih tersandang di bahu, tercermin lagi pada pakaian kaum perempuan dengan memakai t e k u l u k sehingga pakaian secara adat di Batipuh dan Payakumbuh, syah dibawa sembahyang, sebab aurat tertutup.

-*). Di Jakarta pada hari Natal tahun 1982, terjadi perayaan Natal yang diadakan oleh Persatuan Keristen Minang.

Di antara upaya fihak Keristen lagi ialah penafsiran mereka terhadap Kitabullah yang menurut mereka termasuk kitab-kitab Injil dan Taurat, selain Al Qur'an.

Segi Kelemahan Harta Tua

Harta Pusaka Tinggi, **ladang nan babintalak, sawah nan bapamatang, adalah pasak-kungkung Alam Minang.**

Kekuatannya ialah bahwa orang Minang belum kehabisan harta. Dan yang memegang harta itu ialah ibu, Bunda Kandung (matriarkhat). Inilah yang mengistimewakan kita dari daerah lain. Sehingga kalau harta dengan garis jalur keibuan tidak ada lagi, berubahlah Minang. Apakah berubah kepada yang buruk atau yang baik, belumlah kita persoalkan sekarang.

Dan di sinilah pula terletak **kelemahan** Pusaka Tinggi itu. Yaitu, **laki-laki tidak mempunyai hak.** Laki-laki hanya : **,,Kabau pahangkuik abu, gajah palajang bukik".**

Mana yang dapat, bawalah pulang, serahkan kepada ibumu. Sejak masih kecil sudah tidur di Surau, atau mengobrol di lepau. Kalau sudah bosan di kampung, lekaslah berangkat, dengan lebih dahulu meminta izin kepada ibu :

,,Tangsi Curup, Muara Aman,
Labuang di buka masakapai.
Bunda Kandung teguhkan iman,
Malapeh anak dagang sansai.

Sikujur jo Batang Kapeh,
kambanglah bungo parautan.
Kalau mujur bundo malapeh,
Bak ayam pulang ka pautan".

Kalau harta masih mencukupi, sawah-ladang masih sedang-menyedangi, belumlah terasa benar kekecewaan tidak adanya hak pribadi ini.

Sekarang, nagari tidak bertambah, sawah-ladang masih sawah-ladang yang ditaruko oleh nenek-moyang ratusan tahun yang lalu itu juga, padahal hidup kita sendiri sudah berubah dari zaman ke zaman. Sebab itu maka telah terselip dalam hati laki-laki Minangkabau perasaan tidak puas dengan harta pusaka itu. Laki-laki hanya disuruh melambuk, memperbanyak dan memperkembang Pusaka Tinggi, tetapi dia tidak boleh mengambil hasilnya.

Sebagai mamak, dia hanya mewilayah. Adat sangat mencela seorang mamak yang **„tidak menukuk jo manambah, bersikuat menghabiskan"**. Sudah lama sekali, sudah sejak negeri memakai Laras-laras dahulu di beberapa nagari, pencaharian ninik-mamak tidak ada, hanya dari „komisi" pungutan uang blasting (pajak) dari anak-kemenakan menggadaikan sawah.

Seorang Penghulu Pucuk, Penghulu Andiko, dari keempat suku, yang pergi rapat ke balairung, atau masuk ke tengah helat-kenduri, medan-keramaian, gagah perkasa di zaman muda, setelah tua harus kembali ke surau buruk. Suatu suku mempunyai surau-surau sendiri untuk anak-anak muda yang belum kawin dan orang-orang tua yang tidak diperlukan lagi tenaganya, walaupun dia seorang penghulu. Dan di rumah anak-kandungnya sendiri pun dia tidak dapat berbuat apa-apa, sebab rumah itu bukan dia yang punya, dan bukan dia yang kuasa. Yang kuasa ialah ninik, mamak, tungganai dalam payung-panji suku dari anak-anaknya itu.

Demikian pula kita lihat „orang sumando", lengau di ekor kerbau, abu di atas tunggul, lecah di kaki. Dia mengebat tidak erat, memancung tidak putus. Pada nagari yang masih kuat adatnya, seorang ayah hanya diajak musyawarat oleh mamak anaknya, ketika anak itu akan dikawinkan.

Oleh sebab itu maka soal tidak ada kebebasan pribadi ini, sudah sangat lama dirasakan oleh laki-laki Minangkabau. Di negeri sendiri mereka orang biasa, duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Betapa pun cerdik seseorang, dia telah terikat oleh pepatah :

„Indak nan tuo pado kako, indak nan cadiak pado mamak".

Sebab itu kalau seorang mempunyai bakat, atau initiatif, susahlah mengembangkan bakat itu di negeri sendiri :

„Karatau madang di hulu,
babuah babungo balun.
Marantau bujang dahulu,
di rumah paguno balun."

Setelah mereka merantau, barulah mereka mengenal hidup bebas. Dan ini bukan sejak zaman akhir-akhir ini saja, tapi sudah lama.

1. Rajo Bagindo.

Mengembara ke Kalimantan Utara, sampai ke Sabah dan sampai ke Mindanao, kira-kira tahun 1390. Pada batu-bersurat Raja-raja Brunai, tersebut bahwa **Genta Alamat Kerajaan Brunai** adalah dibawa dari Minangkabau pulau Andalas. Di Serawak, orang besar-besar bergelar Datuk, sampai sekarang mereka masih membanggakan keturunan Minangkabau, yaitu rombongan Rajo Bagindo. Dan pula Rajo Bagindo pun meneruskan pengembaraannya ke Mindanao, dan dialah yang menurunkan raja-raja Sulu. Sampai sekarang orang Islam Pilipina masih mengakui bahwa di antara Raja-raja mereka memang berasal dari Minangkabau.

Coba kalau Rajo Bagindo masih hidup di Minang, nasibnya tidak akan lebih dari nasib beratus-ratus Rajo Bagindo yang lain, yang ada sampai sekarang di Minangkabau.

2. Rajo Malewar.

Yang mendirikan Kerajaan Negeri Sembilan.

Rembau Sri Menanti hanyalah rantau dari Tuan Makhudum. Tetapi wakilnya di sana menjadi Yang Dipertuan Besar.

3. Makhudum Sati.

Yang membuka tanah di Aceh Selatan dan Aceh Barat, dari sanalah timbul Teuku Umar Johan Pahlawan.

Setelah diketahui bahwa dia kuat-kebal oleh Sultan Aceh, diberilah Makhudum Sati gelar pahlawan dan diberi tanah wilayah.

Dan di zaman moderen sekarang kita melihat pahlawan-pahlawan bangsa yang berasal dari Tanah Minang. Melihat bilangan penduduk Minang sendiri yang tidak lebih dari 3 (tiga) juta orang, be-

sarlah prosentase pemimpin-pemimpin yang diberikan oleh Mi nang kepada Tanah Air Indonesia ini.

Sejak dari Haji Agus Salim, Abdul Muis, Abdul Riva'i, Syekh Ahmad Khatib, Syarif Thaher Jalaluddin, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Mohammad Natsir, Assaad Datuk Mudo, Isa Anshary, Rasuna Said, Prof. Mohammad Yamin, Adi Negoro, Nur St. Iskandar, Dr. Mohammad Amir, Dr. Bahder Johan, Dr. Abdul Halim, dan Hamka (pen.-), serta berpuluh-puluh orang lagi banyaknya yang lain.

Otak mereka cerdas, dan semuanya diilhami oleh pepatah Minang yang terkenal :

„Taraok tali alang-alang,
cabiak karateh tantang bingkai.
Hiduik nan usah mangapalang,
indak kayo barani pakai."

Bukanlah saya seorang ahli ilmu jiwa dan bukanlah itu bidang saya. Tetapi kalau kita kaji-kaji bersama, apa sebab kecerdasan luar biasa ini, apa sebab keberanian ini, apa sebab berani bertualang mengadu untung ?

Sebabnya yang utama ialah : **„Tidak ada rasa terikat kepada harta-benda. Sebab semuanya tidak awak nan punya."**

Tidak ada anak Minang yang besar di negerinya. Sebab di negeri sendiri tidak dapat mengembangkan bakat, terhambat oleh harta. Sebab itu mana yang sudah merantau, jarang yang berani pulang. Sebab pulang artinya hilang. Padahal semuanya bangga sebab mereka anak Minang. Mereka mencintai negeri ini luar biasa. Negeri Minang yang indah itu telah terpeta di dalam hati sejak dibawa turun mandi. Dan sungguhlah saya berani mengatakan, tak ada satu daerah pun yang seindah Minang.

Dia indah tetapi tak dapat dikuasai, swah berjenjang keluarga yang punya, hutan-rimba suku yang punya, gunung-gunung Minang yang punya.

Engkau boleh meratapinya, menjadikannya buah-pantun, namun dia tidak dapat engkau miliki. Mungkin oleh karena tidak dapat dimiliki ini maka kita bertambah cinta kepadanya.

Dia indah tetapi tak dapat dipegang, dia dicintai tetapi tak dapat dibuat „manga-manga". Dia hanya indah buat ditengok pada gambar panorama. Dia hanya indah buat dilihat seketika pulang sekali-sekali.

Dan buat ditangisi, kalau sudah terpaksa berangkat kembali, sebagai bunyi pantun :

„Bukit Putus, rimba Keluang,
direndang jagung dihangusi.
Hukum putus badan terbuang,
dipandang kampung ditangisi."

Syekh Ahmad Khatib yang mengatakan memakan harta pusaka adalah memakan harta haram, tinggal di Mekkah tidak pulang-pulang sampai wafatnya, telah mencantumkan daerah yang dicintainya ini di ujung namanya, yaitu :

Syekh Ahmad Khatib Bin Abdullatif Al Minangkabauwiy.

Anak Minang Terbuka Mata

Dua faktor menyebabkan mempercepat pertumbuhan Kepribadian Anak Minang. Pertama didikan agama, kedua didikan sekolah. Keduanya bergabung jadi satu, menyebabkan tidak puas lagi dengan sistem harta pusaka. Harta pusaka dipuji juga, disanjung juga. Tetapi mana yang telah termakan didikan pertumbuhan pribadi itu tidak berani tinggal di kampung lagi.

Atau dia dapat dihasut jadi komunis, karena ingin mengganjil dari orang lain, ingin menjadi ,,mantiko", lalu dia bernyanyi :

,,Hilangkan Adat serta faham tua,
wahai rakyat, sadarlah sadar......"

Saya buat misal satu ,,karikatur" :

Seorang pemuda hidup suami-isteri di kampung. Setelah beberapa bulan kawin, terasalah gelisah karena masih hidup menumpang kepada hasil harta pusaka. Lalu mereka minta izin merantau suami-isteri, oleh kaum keluarga diizinkan. Merantaulah mereka, terbuka pintu pencarian, hidup rukun, sampai beranak-anak.

Setelah merantau bertahun-tahun mereka mendapat rezeki, lalu pulang ke kampung membawa anak-anak yang telah lahir di rantau itu.

Mulai saja tiba di kampung, si anak menyaksikan suatu hal yang sangat mengherankan mereka. Yaitu anak-anak dengan ibunya pulang ke rumah ibu, dan ayah pulang ke rumah ayah. Si anak selalu bertanya kepada ibunya, mengapa ayah tidak di sini. Dan Mengapa ayah cuma malam saja pulang. Nanti sekali-sekali anak-anak itu dibawa bertandang ke rumah ayah, yaitu rumah bako. Dan si anak lebih tercengang lagi setelah ibunya memberi tahu bahwa sukunya dengan suku ayahnya berlain.

Tidak lama mereka tahan di kampung, mereka segera berangkat kembali ke kota tempat mereka merantau. Sangat gembira hati si anak, sebab telah berkumpul dengan ayahnya kembali.

Dan susunan masyarakat begini adalah berpokok-pangkal pada harta tua tadi juga.

Sebab itu tidak heran kalau ada anak Minang di zaman Belanda yang menaturalisasikan dirinya jadi Belanda. Dan tidak heran jika Syekh Ahmad Khatib lebih enak hidup di Mekkah. Dan Abdurrivai pencinta Minang yang tidak mau pulang ke Minang.

Zaman Baru

Pada akhir tahun 1945, seketika sedang hebatnya revolusi fisik, saya pindah dari Medan ke kampung-halaman. Saya naik mobil dari Bukittinggi menuju kampung. Setelah ke luar dari batas kota, di sebelah kanan saya adalah Nagari Kapas Panji. Di sana saya lihat sebuah rumah gadang adat Minangkabau yang dipotong jadi dua. Di tanah yang separo telah didirikan sebuah gedung baru cara sekarang. Dan separo yang tinggal masih berdiri rumah gadang, gonjongnya tinggal dua yang menghadap ke selatan, sebab dua yang menghadap ke utara telah diruntuhkan.

Inilah asal mula yang menimbulkan inspirasi saya menulis buku : „**Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi**". Saya melihat bahwa adat telah berubah, dan tidak ada orang yang patut disalahkan lantaran perubahan ini. Air telah gadang, sebab itu tapian pasti berubah. Saya memuji adat, saya mencintai sistem harta pusaka, tetapi anak Minang sendiri sudah tidak dapat lagi menumpangi bahtera itu. Dengan berangsur mereka ke luar dari dalamnya. Tidak ada lagi kekuatan Ninik-mamak atau Cerdik-pandai yang bisa menahan.Kalau misalnya di satu tempat sudah ada rumah gadang yang dipotong dua, dan yang sepotong sudah jadi gedung, tandanya „orang sumando" sudah bertindak sendiri, dan Ninik-mamak atau Tungganai dalam kaum itu tidak dapat menghalanginya lagi. Dan tandanya „si urang sumando" telah bertindak menguasai anaknya, meskipun anaknya itu kemenakan orang lain.

Di negeri Sulit Air masyhur karena rumah adatnya yang panjang-panjang. Sampai ada sebuah rumah adat yang panjangnya 22 ruang, dan dua orang Penghulu di dalamnya. Urang Sumando yang telah kaya merasa sempit tinggal dalam rumah itu, lalu mereka me-

minta tanah suku buat mendirikan rumah baru. Menurut adat rumah yang baru, atau model baru itu tidak boleh disebut rumah, sebab yang dikatakan rumah adalah tempat berdirinya adat. Dari rumah baru itu disebut **Gaduang**.

Proses ini cepat sekali. Sayalah yang berani memberi ingat perubahan ini beberapa puluh tahun yang lalu, dengan buku **„Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi"**. Saya menderita hebat sekali di waktu itu.

Majelis Tinggi Kerapatan Alam Minangkabau (MTKAAM) yang mempunyai „Tentara Hulubalang" pernah mengancam akan „melipat" saya karena saya hendak merevolusikan adat. Orang-orang yang merasa dirinya ahli adat sangat marah kepada saya. Tetapi kemarahan mereka itu tidaklah akan merubah duduk soal.

Kita telah merdeka, dan berbagai hal suka dan duka telah ditempuh oleh daerah ini. Kemerdekaan menyebabkan pendidikan kita dipertinggi. Dari SD. telah jadi SMP. naik jadi SMA., naik jadi Fakultas, dan sekarang kita telah mempunyai Universitas. Generasi muda yang meneruskan hidup kita telah menghadapi berbagai problema baru.

Anak-anak kita laki-laki dan perempuan telah berbondong ke luar dari daerahnya. Yang laki-laki telah tersantung hatinya dengan gadis daerah lain. Si Upik pingitan dahulu, sekarang telah mengenal pula pemuda lain. Kita sekarang telah mempunyai „Urang Sumando" dari daerah Sunda, orang Jawa, orang Banjar, orang Manado, Sulawesi, bahkan orang Amerika.

Tragedi PRRI.

Karena tekanan batin yang tidak tertahankan sesudah pemberontakan PRRI, banyak orang berbondong merantau. Anak, isteri, mamak, kemenakan, uwaik, amai, anduang, dan uncu dibawa merantau.

„Karatau disangko madang,
kironyo baluluak padi.
Marantau disangko sanang,
kironyo barusuah hati."

Urbanisasi besar-besaran dan dahsyat telah dirasakan. Saya tidak akan menerangkan daerah lain, akan saya sebut saja daerah

Maninjau Sepuluh Koto kampung kelahiran saya, Tumpah-ruah orang meninggalkan kampung, besar-kecil, tua-muda. Ke Pekan Baru, Medan, Lampung, Palembang dan Jakarta. Rumah-rumah gadang dan rumah gaduang sudah tinggal bertahun-tahun, kadang 4 atau 5 rumah hanya dijaga oleh seorang perempuan tua. Ada yang lingkut samasekali.
tau sudah berbeda 180 derajat dari yang selama ini. Orang sudah hidup dengan anak-isterinya, bukan dengan kemenakan dan saudara perempuannya lagi. Ada yang berniat pulang ke kampung, tetapi rumah yang akan didapati sudah runtuh.

Siapa yang akan memperbaiki rumah itu ? Siapakah yang akan menegakkannya kembali ? Bukankah itu rumah suku ? Rumah tuo ? Menurut adat yang mesti mendirikan rumah itu ialah tungganai. Padahal tungganai-tungganai itu telah berumahtangga sendiri pula dan telah hidup dengan anak-anaknya. Mereka tidak punya kesanggupan lagi untuk memelihara rumah-tua, sebab mereka telah terikat dengan kewajiban rumahtangga menurut arti yang sebenarnya. Urang sumando pun tidak pula berani untuk memperbaiki rumah itu, sebab menyalah menurut adat.

Saya misalkan kepada diri saya sendiri. Rumah anak-kemenakan saya yang kosong di kampung 3 buah, 4 dengan rumah yang telah runtuh. Menurut adat sayalah yang mesti mendirikan rumah itu kembali. Sebab saya mamak. Tetapi saya tidak sanggup, sebab saya mengasuh anak-anak saya dan mendidik mereka 10 orang banyaknya. Suku saya Tanjung, suku anak-anak saya Guci. Dan saya pun tidak berani mendirikan kembali rumah-gadang adat, rumah-tuo kepunyaan anak-anak saya, sebab mereka ada bermamak, ada berpenghulu, ada bertungganai. Semua orang akan seperti saya keadaannya. Akhirnya rumah-rumah di kampung kami bertambah runtuh. Dan orang hanya berusaha mendirikan rumah-rumah di rantau.

Barangkali di negeri-negeri yang lain akan serupa juga nasibnya dengan di kampung saya. Rumah-gadang yang didirikan dengan gotong-royong, meramu kayu ke lereng Gunung Merapi atau Singgalang 100 atau 80 tahun yang lalu, tidak bisa lagi diganti baru. Cara kita berfikir sudah berubah. Kita lebih puas kalau mendirikan sebuah rumah di anemerkan atau diborongkan. Rumah Ga–

dang Minangkabau, hanya bagus dibuat dalam lukisan, atau jadi museum di Bukittinggi.

Akibat tidak memperhitungkan soal kesehatan (hygenis), udara tidak cukup masuk. Dan tidak mencukupi syarat untuk tempat beristirahat, berlepas lelah sehingga dalam kenyataan, hanya jadi tempat menumpang tidur.

„Bagindo Alam di Patupuk,
tibo malam hilang barisuak....!"

Tidak ada lagi kita yang menyukai rumah itu, cuma kita tidak berani buka mulut.

Nasib yang menimpa rumah gadang itu adalah salah satu contoh dari sikap kita orang Minang di zaman moderen terhadap adat pusaka kita. Adat yang harus kita tinjau kembali, meskipun hati ini masih tetap mencintainya dan berat melepaskannya.

Sekarang saya kembali kepada pangkal.

Semuanya ini berpokok dari pangkal **h a r t a** , yaitu „harato pusako" **kepunyaan suku.** Berpangkal kepada matriarkhat. Kita jangan mendustai diri sendiri, sekalian orang yang telah menerima pendidikan moderen, sudah lama hidup memisahkan diri dari rumah gadang, seperti saya sendiri tidak menolak matriarkhat, melainkan struktur masyarakat, menurut ethnologi dan sosiologi yang kita pelajari di buku-buku dan sekolah, sekarang telah kita lihat perkembangannya di kampung-halaman kita Minangkabau yang kita cintai ini.

Ketetapan pada alam ialah **berubah.** Undang-undang alam ialah perubahan yang tetap. Yang mutlak tidak berubah hanyalah : **A l l a h.**

Di dalam jiwa anak Minang moderen timbullah apa yang dinamai oleh Almarhum Dr. Mohammad Amir „Minang Complex". Bertambah orang terpelajar, bertambah dia menjauh dari hidup cara Minang. Tetapi kalau Minang dicela orang, dia bela mati-matian.

Banyak kaum terpelajar pulang berlibur ke Minang. Sampai di kampung dibuatlah kata mufakat di kalangan suku untuk memberi beliau gelar Pengulu. Datuk Muntari Alam, Datuk Mangkudun

Sati, dipotongkan sapi atau kerbau, dilekatkan pakaian penghulu lengkap dengan kerisnya. Setelah berada di kampung kira-kira dua minggu, beliau pun kembali ke Jakarta atau ke Medan, maka di ujung namanya di papan nama di muka rumah terpasanglah nama baru : Dr. Fulan gelar Datuk Muntari Alam, atau Fulan SH. gelar Datuk Mangkudun Sati. Padahal menurut adat, gelar pusaka Datuk ialah tanggung-jawab mengurus anak-kemenakan di kampung, bukanlah untuk dikedaikan di negeri orang. Dan ada pula setelah menerima gelar itu beliau berangkat, dan tidak pulang-pulang lagi agak 10 atau 15 tahun. Dan kalau mengobrol dengan suku lain, beliau memuji adat Minangkabau setinggi langit.

Syukurlah belum lama ini Gubernur Sumatera Barat Harun Zain, telah mengambil tindakan yang bijak dan tepat, yaitu mengumpulkan dan mendaftarkan ninik-mamak dan pemangku adat Minangkabau yang beratus orang banyaknya di Jakarta guna membantu membangun Minang, sehingga gelar-gelar pusaka itu banyak sedikitnya dapat juga dimanfaatkan buat kampung-halaman, tidak lagi terkatung-katung sebagai selama ini.

Ulasan

Sekarang bagaimana sikap kita?

Sudah nyata sekarang bahwa keadaan sudah berubah cepat sekali. Sudah lama sendi-sendi adat Minangkabau telah goyah. Syukurlah bahwa anak Minangkabau sendiri masih mencintai negeri ini, dan masih terikat oleh kerangka adat-istiadatnya, pepatah dan petitihnya, kehalusan persaan didikan nenek-moyang.

Nyata sekarang bahwa kita dalam masa transisi.

Timbul pertanyaan : *"Apakah adat Minangkabau akan habis?"*

Jawabnya bukan pada orang lain, melainkan pada kita sendiri. Sebab saya sendiri percaya bahwa selama kita masih mencintai negeri ini, adat ini tidak akan habis. Minangkabau sekarang mendapat tantangan dari pergolakan zaman, kita bangga Indonesia baru, terutama yang berdarah Minang harus bersedia memberikan jawabnya.

Tandanya Minang tidak akan habis, yang rasakan sendiri di perantauan, terutama di Jakarta, setiap anak Minang moderen tidak lagi hidup dengan matriarkhat, tidak lagi mamak-kemenakan, melainkan ayah dengan anak. Tidak lagi urang sumando, melainkan suami yang bertanggung-jawab, namun rasa Minang masih tetap ada. Upacara perkawinan orang Minang di rantau, kadang-kadang lebih tertonjol tanda Minang dan adatnya, daripada di negeri Minang sendiri. Menjeput marapulai dengan cerana, menyambut dengan membasuh kaki, berbalas-balasan, sambut-menyambut pepatah dan petitih masih tetap utuh.

Ini menjadi bukti bahwa jiwa Minang masih bisa bertahan, walaupun cara hidup telah berubah 180 derajat.

Itu pun saya rasakan dalam diri saya sendiri. Meskipun saya

anak Minang yang telah lama menjauhi hidup matriarkhat, namun jiwa saya masih tetap Minang. Ke mana pun saya pergi, sebagai putera Indonesia, saya tidak mau berdusta bahwa saya adalah orang Minangkabau !

Dan saya rasa sebagian besar dari saudara-saudara adalah seperti saya juga. Sehingga jika kita pulang ke kampung-halaman sekali-sekali, kita tetap menyesuaikan diri, tetapi kita merasa tidak terikat lagi dengan **harta tua**. Dan kita segera hendak pergi.

Maka berdasar pada kenyataan itu sekarang haruslah kita berani menghadapi dan mengatasinya !

Dan kita mulai dengan pertanyaan :

1. Apakah hal ini akan kita biarkan berlarut-larut, sehingga Minang menjadi kucar-kacir karena kelalaian kita?
2. Apakah akan kita biarkan terus-menerus anak-anak Minang yang mulai terbuka matanya lalu mulai meninggalkan kampung-halaman, dan takut kembali pulang ? Karena menjaga ketenteraman pribadinya dengan anak-isterinya ?
3. Apakah akan kita biarkan juga ninik-mamak yang melarat hidupnya di kampung, tumpah-ruah merantau dan tidak pulang-pulang lagi ? Di rantau mengurus anak-isterinya, bukan di kampung mengurus anak-kemenakannya ? Karena di kampung tidak ada jaminan hidupnya !
4. Apakah akan kita biarkan juga gelar "Datuk" pusaka turun-temurun itu "dibeli" oleh orang yang telah kaya di rantau untuk dilagakkannya di hadapan suku lain, bahwa dia orang beradat ?
5. Apakah akan kita biarkan juga tanah-tanah suku atau tanah **Wilayah Berbatangan**, kian lama kian tinggal tidak ada yang mengurus ? Atau dijual oleh ninik-mamak yang menguasainya untuk kepentingan diri sendiri ?
6. Apakah akan kita biarkan rumah-rumah gadang kosong dan tidak ada lagi kekokohan suku yang meramaikannya ? Atau rumah gadang runtuh tak berpenghuni, karena tidak ada lagi yang merasa bertanggung-jawab ?

Inilah pertanyaan-pertanyaan kita, tetapi yang akan menjawab ini bukanlah orang lain, melainkan kita, terutama kita yang di dalam adat yang dinamai kaum cerdik pandai !

Sebagai saya katakan di atas tadi bahwa pada tahun 1953 telah diadakan Rapat Lengkap Adat, terdiri dari **Orang Empat Jinis** di Bukittinggi, semasa Gubernur Ruslan Muljohardjo. Almarhum Haji Agus Salim pun hadir dalam rapat itu. Ulama yang hadir di antaranya ialah Almarhum Syekh Mustafa Abdullah Padang Japang.

Di sana diputuskan dengan konkrit bahwa Harta Minang itu hanya terbagi dua, yaitu :

Harta Pusaka Tinggi.

Harta Pencaharian.

Tidak ada lagi jenis yang lain.

Harta Pencaharian wajib dibagi menurut Hukum Faraidh Agama.

Harato Pusako Tuo (Harta Pusaka Tinggi) dibiarkan seperti sediakala, tidak diganggu-gugat. Dibiarkan perkembangannya menurut evolusi.

Dan ketika itu diperbincangkan juga, kalau ada anak Minang membuka negeri baru bersama anak-isterinya (bukan lagi menurut Ninik Perempuan), diberi kelapangan.

Sekarang karena perkembangan yang pesat ini, kita pun telah dapat membuat peraturan yang lapang lagi. Dan ini bergantung pula kepada bulat-mufakat tiap-tiap negeri :

1. Kalau seorang ayah hendak membangun rumahtangga untuk anaknya di atas tanah persukuan isterinya, hendaklah dianggap bahwa rumah itu adalah kepunyaannya bersama-sama anak-anaknya.
2. Kalau seorang ayah menaruka sawah, atau memagang sawah orang lain untuk anak-anaknya, benar-benar sawah-ladang itu jadi kepunyaan si anak menurut garis agama, bukan lagi jatuh jadi kepunyaan suku dan kaum si anak.
3. Kita akan membangun besar-besaran, kita memerlukan industri berat dan ringan. Kita memerlukan tanah-tanah yang luas. Kita harus berusaha membuat lembaga-lembaga pemikiran, bagaimana agar adat jangan sampai menghambat segala rencana, tetapi mendorongnya.
4. Kita perlu menghilangkan rintangan-rintangan psykhologis bagi generasi muda kita agar yang ada dalam daerah jangan

merasa bosan, lalu lari. Dan yang di luar agar tertarik pulang buat membangun daerah ini.

5. Kita harus berusaha agar anak-anak muda kita jangan sampai asal sudah terpelajar, lari ke kota sehingga yang tinggal di kampung hanya orang-orang yang putus-asa dan yang tidak bisa lagi berbuat apa-apa.

Mengenai Daerah :

1. Kalau anak Minang moderen yang telah merantau ingin pulang ke kampung dan ingin hendak mempunyai harta-benda, sebagai yang dapat dipunyai di negeri lain, hendaklah diberi kelapangan.
2. Supaya Pemerintah Daerah menganjurkan transmigrasi anak Minang ke daerah-daerah Minang yang luas, sebagai Ranah Pasaman, Padang Perdani, Lembah Bawan dan lain-lain, dengan dasar keluarga (suami-isteri, ayah dan anak).

Menjaga Pusaka Minang.

Di samping harta-benda, atau Pusaka Tinggi Harta Berbatangan, tanah wilayah, adalah lagi Pusaka Minang yang inti, **Adat Yang Berpilin Tiga,** sebagai yang telah saya uraikan di permulaa prasaran ini. **Adat, Syara' dan Undang.** Pepatah, petitih, gurindam, talibun, pantun, pidato dan seni kata yang beralun berirama.

Minang berpuluh tahun lamanya memberi inspirasi ke dalam perkembangan Bahasa Melayu atau Indonesia. Setelah diselidiki jelaslah betapa besar pengaruh agama, (Islam) bagi Adat dan Undang itu dalam membentuk apa yang dinamai sastera Minangkabau. Keindahan alamnyapun mendorong pertumbuhan bahasanya sendiri.

Pada kira-kira tahun 1957, sebelum pergolakan PRRI. hal ini pernah saya bicarakan dengan sahabat saya Prof. Dr. Bahder Johan. Dengan bersemangat beliau pernah menyatakan kerinduan hatinya pulang ke Minangkabau, lalu membentuk sebuah „Fakultas Sastera" sebagai cabang dari Universitas Andalas, atau sebuah akademi untuk memelihara Sastera Minang, yang telah membentuk pribadi orang Minang itu.

Kalau orang Sunda moderen memelihara sasteranya secara terang-terang sehingga ada majalahnya dengan bahasa daerah, kalau orang Jawa pun memelihara sasteranya dengan badan-badan tertentu seperti „Seni Budoyo", kita pun berkewajiban memelihara, menggarap secara ilmiyah sumber-sumber bahasa dan sastera kita. Beliau mengatakan bahwa dia bersedia memulai mengambil inisiatif. Dan beliau mengajak saya untuk bersama-sama mempelopori ini. Dalam bersemangat demikian, maka datanglah tahun 1958. Kami berdua termasuklah orang-orang yang dibenci, sebab kami Anak Minang. Dan sekarang 20 tahun telah berlalu, kami bertambah tua juga.

Apakah cita ini dapat dilangsungkan ?

Apakah kekayaan ini dapat dikumpulkan ?

Dengan mengadakan riset, penyelidikan, pengumpulan naskah ? Dan mencari naskah yang ada di museum Jakarta, museum Leiden, dan naskah yang ada di Negeri Sembilan, Naning, Aceh Selatan ?

Guna menjawab ini, bukan saya lagi, melainkan terserahlah kepada Universitas Andalas sebagai pelopor Pembangunan Kebudayaan di daerah Minang yang indah ini, dalam kesatuan Negara Republik Indonesia.

Dan kita cukup mempunyai sarjana-sarjana kawakan, sebagai Prof. Hazairin Ahli Hukum Adat yang terkenal, Prof. Nasrun, Prof. Dr. Bahder Johan dan lain-lain.

Sehingga kalau ini berhasil, walaupun misalnya kita bertukar dari matriaarchat lalu hidup 100 % secara Islam dan menurut Syari'at Islam, namun kita tetap Anak Minang dalam rangkaian kesatuan bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

***

Mana segala ninik-mamak, ataupun cerdik dengan pandai, baik Ulama dan Hukama, imam-khatib suluh bendang, yang dekat tidak dipanggilkan nama, yang jauh tidak disebutkan gelar.

Saya susun jari nan sepuluh, terhunjam lutut nan dua, ditekurkan kepada satu, terimalah salam dari saya, salam serta persembahan.

Dari segala uraian yang saya ketengahkan ini, kilek baliung alah ka kaki, kilek camin alah ka muko. Lah dapek tuan membuktikan, betapa cinta saya ke atas tanah-tumpah darah ini; Kok indak dek sarik hiduik, satapak pantang bacarai :

Laguah lagah bunyi padati,
padati nak urang ka ka Padang,
ganto kabau tadanga juo,
Walau sapiring dapek pagi,
atau sapiring dapek patang,
Minangkabau takana juo.

Lareklah kato dipanjangi, eloklah kato disudahi, singkek sakiro ka paguno.

Urang Padang mahanyi banang,
disusun mangko dilipek,
dilipek lalu dipatigo,
Kalau dirantang amuah panjang,
elok di punta nak nyo singkek,
pado badari aia mato.

Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Pidato dalam Seminar Hukum Adat Minangkabau pada tanggal 21 – 25 Juli 1968, di Batusangkar.
Dan pernah dimuat Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau.

III
HUBUNGAN TIMBAL BALIK, ANTARA ADAT DAN SYARA' DI DALAM KEBUDAYAAN MINANGKABAU

3. Hubungan Timbal Balik Adat dan Syara' Dalam Kebudayaan Minangkabau

Failasuf Adat Minangkabau, Datuk Panduko Alam Koto nan Empat Payakumbuh menulis dalam bukunya yang terkenal „Rancak di Labuah", tentang hubungan timbal-balik atau koreksi adat dengan syara' dalam perundang-undangan adat itu sendiri, demikian bunyinya :

„Sebagai pulo o nak kanduang, pegang pitua urang tuo, elok nagari di Pangulu, sakato lahir dan bathin; elok kampung di nan tuo, mamegang kato pusako. Pamgulu sa-undang-undang, urang tuo sabuah hukum. Wajib sakali di pangulu, 22 nan dikaji.

Dangakan banalah nak kandung; Nagari empat adat pun empat. Namo hukum pun empat pulo. Kata empat, undang pun empat. Cupak nan duo parakaro. — Ada pun nagari nan empat itu, partamo taratak dang namonyo, kaduo dusun dang namonyo, katigo koto dang namonyo, keempat nagari dang namonyo.

Adat nan empat parakaro, partamo adat nan sabana adat, kedua adat nan diadatkan, katigo adat nan teradat, keempat adat-istiadat.

Hukum nan empat parakaro, pertama hukum bayyinah, *kedua hukum* qarinah, *ketiga hukum* ijtihad, *keempat hukum* ilimu.

Undang nan empat parakaro, pertamo undang-undang luhak, kaduo undang-undang nagari, katigo undang-undang dalam nagari, kaampat undang-undang nan 20.

Kato nan empat parakaro, peratamo kato pusako, kaduo, kato mufakat, katigo kato dahulu batapati, kaampat kato kemuudian kato bacari.

Cupak nan duo parakaro; pertamo, cupak usali, kedua cupak buatan —Wajib dikaji tu nak kandung, dapatkah faham ma-ananyo,

tantu mungkasuik awal akhir, carilah tampat mananyokan, cari guru meminta faham."

Keputusan Ilmu atau Inti. (yang dibungkus dengan kain kuning).

,,Manalah anak kandung den-nai, isikan bana dalam hati, **cobalah kenal ujud Allah,** *janganlah banyak was-was, usah diberi simpang-sapih, picingkan mato anak kandung, ujud satu pengenal buntal den ajar anak jo sindiran, den qiyas anak jo papatah, binatang menahan palu, manusia kias makanannya, nan mandeh cubo rantang panjang, bak marantak manggih labek, anak pilihlah dek waang, mangaruak sahabis saung, mahawai sahabis raso, puas-puas dek mangapur, pasai-pasai dek mamilih, habih dayo baban talatak, tibo faham akal berhenti, kaji putus sendirinyo, tidak mendua cinta lagi, — Jikalau dayo balun habih, jikalau faham belum tibo, cinto banyak pareso ragu, budi manunggu ka ilimu, faham babisik dalam bathin :*

Basikolok enggan kanai, basijambo nak manganai, basisuruik lalu kanai, tasindorong nyato kanai. Hawa jo nafsu bersalahan, budi berpantang ketinjauan, faham berpantang kemalingan. Keluh-kesah nafsu nan empat, sakit anggota ka tujuannyo, pancaindera menanggungkan, batang tubuh nan marasai."

Faham insaf faham yang bening, faham sangka cenderung nafi, faham syak berisi entah, faham waham membawa lalai, faham yang yakin, ilmu tetap, ujud satu pengena bunta. Hening itu hukum bicaro, tenang itu seribu akal, dalam sabar benar pun datang, hemat-hemat dahulukan, berhemat-hemat kemudian. Faham arif berlawan banyak, faham cerdik mengena sorang, faham manti, mengunyah bangkai, bijaksana tahu dirasam, cendekia pandai melulur, bia peri pantun ibarat, jauhari tahu di manikam, budiman mati di katonyo, sidik di hati mulut mahaturkan, nyata adat di atas tumbuh, nyata pusaka bergiliran, lembaga sifat menanti, undang-undang mengisi kehendak, cupak si telaga penuh gantang si majolelo.

Anak kandung sibiran tulang, kalau terpilih nan banyak tu, lah tantu umpuk jo tumpaknyo, lah dapek dek anak malakukan, alah umpamo tungku tigo, apa mungkasuik ka dimasak, kalaulah hasil lado garam, tidakkan mungkin tu nak kandung.

Tuanku nan tigo kato mandeh, itulah tamsil jo ibarat; partamu cadiak dang namonyo, kaduo tahu dang namonyo, katigo pandai dang namonyo. Fihak nan tigo jinih nantun tak buliah tingga salah satu, iyolah cadiak, tahu, pandai. – Kok tidak cukup katigonyo, tantu manjadi lembik matah, basangai di abu dingin, batanak di tungku duo, lompong bana tu nak kandung, lompong bak abu kanai buru, pongah bak kapeh dihampaikan, bak lonjak kilangan tangga, bak galagak gulai kicung, baunnyo mahimbau-himbau, tidak balado jo bagaram, namun pareso hamba sajo."

Fatwa Tentang Memakai Waktu :

"Hari sehari dipatigo, malam samalam diparampek, nan baitu janyo mandeh, den himpunkan bumi jo langik, nak nyo kucut alam nangko.

Hari sehari dipatigo, pertamu mahisi hawa nafsu, minum makan pengobat lapar, nak kuat sandi jo tulang, apo-apo mungkasuik hati, buliah kuaso manyampaikan.

Kaduo karajo ba usaho, mancari-cari penghidupan, sambil mengikat peluh buruk, nak elok adat kito pakai, nan santun batang tubuh diri.

Malam samalam diperempat, pertamo berpapar jo bicaro, fikir-memikir alur patut, timbang-menimbang kebenaran, nan beribu nan beratus, pitua den nan banyak tu, elok diulang-ulang juo.

Kaduo mengaji-ngaji asal, mengaji lahir dengan bathin, mengaji awal dengan akhir, awak nan hino sajak ketek, banamo si Buyung Geleng bagala Rancak di Labuah, kini lah hampir akan terlipur, tidak buliah lupo di zaman, nak jan tupakai loba tamak, nak takut hati ka takabur.

Katigo mancari kesenangan, supayo tubuah nak nyo sihat, lalok jo tidur sadang elok, agak salapan jam sajo.

Keempat mengenai Tuhan kito, mengenal Allah dengan Rasul, bersyari'at berhakikat, kok hidup nan ka dipakai, kok mati nan ka ditompang. Dengarkan bana anak kandung, sabab baitu janyo mandeh, sudah adat ka balaiurng, sudah dunia ke akhirat, pakaikan rukun nan limo, nan banama rukun Islam, tandonyo awak ba agamo. Namun tanamo hambo Allah, hidup manusia ba agamo, hidup binatang nafsu sajo. Kok hanyo tidak baitu, kaum apo awak namonyo. Kalau nak tahu pado kaum, ditilik pado agamo

nyo. Kok tidak kito ba agamo, di dunia tak tanu banso, di akhirat Wallahu Alam."

Sifat Kebencian dan Sifat Kesayangan. (Nasihat Penutup).

"Kamudian daripado itu, dangakan pulo o nak kandung, sifat manusia di ateh dunia, adalah duo parakaro, pertamu sifat kebencian, kedua sifat kesayangan.
Adapun sifat kebencian, buliah den bilang agak sapuluah :
1). Elok baso tak katuju; 2). Baik budi tak manantu; 3). Gadang sanduak tak mambaog 4) Gadang suok tak manganyang; 5). Gadang hantak tidak lalu; 6). Elok bungkuih tak barisi; 7). Gadang agak tak manyampai; 8). Gadang galogok tak bamalu; 9). Gadang latuih tak barasok; 10). Gadang lantam, apo pun tidak.

Anak kandung sibiran tulang, kalau tapakai salah satu, nan banama sifat kebencian, galaklah urang di nan kalam, gali talingo urang nan banyak.

Adapun sifat kesayangan, ado pulo sapuluah parakaro :
Pertamu pandai mamaliharo hati manusia, pandai malabiahkan rakanannyo, surato takut dengan malu. Kaampek pandai marandahkan diri, mulut manis basonyo baik, Kalimo pandai maagak maagiahkan, di baliak mangko dibalah. Kaanam pandai baliku di nan tarang, pandai balindung di nan paneh. Ketujuh, mengambil pertengahan, sarato adab hormatnyo. Kadelapan, mulia sagalo janjinyo, sarato malu pado Allah. Kasambilan, elok parangainyo, duduak, tagak indak nyo canggung, baik taratik minum makan, anggota nan tujuh dipasuangnyo. Kasapuluah suko manjunjung titah rajo, kasiah di adat jo agamo, manurut sapanjang Kitabullah, samparono Iman Islamnyo, malangkap syarat dengan rukun."

Kemudian sebagai penutup Failasuf Adat Minangkabau itu berkata : "*Sabanyak-banyak pangajian, walau bak bintang ateh langik atau bak air dalam lawik, tidak lain tidaklah bukan; Maksud Iman jo Islam."*

Sekian pula saya salin satu dokumentasi yang autentik, satu fakta dan satu data, gubahan seorang yang saya akui sebagai failasuf, sanggup menyusun filsafat pandangan hidup orang Minangkabau, yang boleh dijadikan kebanggaan hidup oleh putera Minang, baik yang tinggal di kampung atau yang gedang di rantau.

Engku Rusyad gelar Dt. Perpatih Baringek, orang Payakumbuh juga, pernah mengatakan kepada saya bahwa bahan „Rancak di Labuah" itu pada pokoknya diterima oleh Datuk Panduko Alam Payakumbuh dari Tuanku Laras Kapau (Tilatang). Datuk Panduko Alam adalah memperhalus susunannya saja. Kalau keterangan ini benar, jelaslah bahwa „Rancak di Labuah" sudah lama jadi pegangan anak Minangkabau. Dan jelaslah bahwa yang dikatakan Kebudayaan Minangkabau itu ialah paduan Adat dengan Syara'; Atau Syara' yang dijadikan Adat menurut kondisi dan situasi Minang. Itulah yang diungkapkan dalam fatwa Adat : **„Cupak nan sapanjang betung, adat nan sapanjang jalan. Bertilik di atas tumbuh, bernilai di atas rupo".**

Apa yang saya salin dan yang saya tuliskan ini, baik dari dalam bahasa asli „Cindur Mato", atau dari „Rancak di Labuh", adalah dokumen adat, dikarang oleh ahli-ahli adat, bukan karangan seorang Ulama. Yang dikupas ialah soal adat, namun dia memberikan penjelasan bahwa memperkatakan Adat Minangkabau tidak mungkin dipisahkan dari Syara', dari hukum. Dari bayyinah dan qarinah, dari ijtihad dan ilmu. Dari Iman dan Islam, dari Allah dan Rasul.

Dalam pada itu kita dapati gerakan Ulama-ulama Islam Minangkabau yang selalu mengisi adat-istiadat itu dengan keagamaan, dengan Iman dan Islam. Apatah lagi setelah Minangkabau memakai huruf Arab, kaum Ulama itu pulalah yang lebih banyak menguasai pemakaian huruf itu, sehingga segala Tambo Minangkabau yang kita pusakai turun-temurun, semuanya ditulis dengan huruf Arab.

Kalau terjadi sikap keras kadang-kadang dari kaum Agama, terutama dengan timbulnya Perang Paderi, bukanlah karena Islam memerangi orang kafir. Kaum Adat yang diperangi Tuanku Nan Renceh atau Tuanku Imam Bonjol bukanlah orang kafir. Dan Tuanku-tuanku itu bukan pula orang-orang yang tidak beradat; Tuanku Nan Renceh orang bersuku, Tuanku Yahya di Simabur berhindu-bersuku. Ayah saya DR. Syekh Abdul Karim Amrullah yang dibuang Belanda sukunya Jambak, gelar pusakanya ialah Datuk Bandaro Rajo. Sekarang ini yang jadi pemangku gelar Datuk itu ialah kemenakan kandung beliau sendiri, tandanya bukanlah syara'

atau agama melawan adat. Melainkan kaum Ulama kadang-kadang bersikap menantang adat, apabila adat itu telah membeku, atau digosok-gosok dan dihasut-hasut oleh fihak luar, terutama fihak penjajahan Belanda untuk menghalangi proses peragamaan dan per-Islaman adat Minangkabau. Namun dalam adat Minangkabau sendiri kaum yang bergelar Imam-Khatib, Ulama dan Hukama, Bilal dan Maulana, adalah termasuk 4 (empat) jenis di dalam adat.

Demikianlah yang saya ketahui tentang pertalian Syara' dengan Adat di dalam Alam Minangkabau. Dan sebagai penutup saya ulangi sekali lagi fatwa adat yang telah saya salinkan di atas tadi :

"Namun tanamo hamba Allah, hidup manusia beragama, hidup binatang nafsu saja. Kok hanya tidak baitu, kaum apo awak namo-nyo. Kalau nak tahu pado kaum, ditilik pado agamonyo. Kok ti-dak kito beragamo, di dunia tak tantu bangso, di akhirat Wallahu Alam."

Berdasarkan kepada fatwa adat ini, tergambarlah cita nenek-moyang orang Minang : "**Minang itu ialah Islam**."

Demikianlah hendaknya.

Dari majalah Panji Masyarakat
tahun ke IV.

IV
ADAT NAN KAWI, SYARA' NAN LAZIM

4. Adat nan Kawi, Syara yang Lazim

Sudah saya baca di surat-surat kabar dan dalam iklan-iklan bahwa dari tanggal 8 s/d 19 April 1971 akan diadakan Kongres Pemangku Adat Seluruh Indonesia bertempat di Jakarta, yang memprakarsai Kongres itu bernama Kesatuan Pemangku Adat Seluruh Indonesia disingkat PEPAPRI.

Instansi resmi Pemerintah, Kepala Daerah Tingkat I dan Tingkat II (Gubernur dan Bupati) sendiri yang akan mengatur perjalanan para utusan. Dan Ormas PEPAPRI itu mengaku dirinya sebagai pendukung sebuah kekuatan politik yang akan ambil bagian dalam pemilihan umum.

Semboyan Kongres telah dicantumkan di mana-mana. Yaitu salah-satu dari pepatah Minangkabau, yang menjelaskan hubungan yang erat di antara adat dan syara' agama Islam di dalam Alam Minangkabau, yaitu : „**Adat yang kawi, Syara' yang lazim**". Saya tidak dapat menyembunyikan rasa bangga saya, sebagai orang yang dilahirkan di dalam alam Minangkabau seketika membaca semboyan „adat yang kawi, syara' yang lazim", dijadikan semboyan Kongres. Bukan saja di Jakarta, sejak dari yang paling bawah sampai paling atas, orang seperti saya juga bangga dengan daerah dan pusakanya.

Mau tak mau saya tercengang membaca berita itu, saya tercengang karena pertama proyek itu sangat menonjolkan kedaerahan, provinsialistis. Kedua pepetah ini terang dan nyata, dan jelas berasal dari pengaruh Islam. Semua orang Minangkabau yang belajar tambo, **„adat-istiadat cupak nan duo kata nan empat, adat nan terbagi empat"**, tahu bahwa pepatah ini adalah hasil perpaduan

agama Islam dengan tata hidup orang Minang. Mereka beradat, tapi adatnya Islamiyah. bukan jahiliyah.

Usaha menyesuaikan tata hidup agama menjadi adat telah dimulai sejak orang Minang menerima Islam sebagai agamanya, sejak berdirinya Kerajaan Pagarruyung. Mulanya secara evolusi (mendakinya syara' agama Islam dari pesisir), kemudian bersifat revolusi, dengan pecahnya Perang Paderi.

Pada mula perpaduan itu timbullah pepatah yang mula-mula, yaitu : **„Adat bersendi Syara', Syara' bersendi adat".** Dalam musyawarat Bukit Marapalam di zaman Paderi, dapatlah perpaduan yang lebih tegas yaitu : **„Adat bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah".** Sebagai pelaksana dan perjalanan perkembangan terus-menerus timbullah pepatah-pepatah lain mengiringinya :

1. *„Syara' yang mengata, adat yang memakai".*
   Diambil kata Syara', dari Al Qur'an dan Sunnah dan Fiqhi, lalu dipakai menurut adat.
2. *„Syara' bertelanjang, Adat bersesamping".*
   Artinya; bahwa apa yang dikatakan oleh Syara' adalah terang dan tegas, tetapi setelah dia dijadikan adat diaturlah prosedur yang sebaik-baiknya. Seumpama kebiasaan orang membuat surat keputusan zaman sekarang, setelah membaca, menimbang dan sebagainya, memperhatikan dan sebagainya, memutuskan dan sebagainya.
3. *„Adat yang kawi, Syara' yang lazim".*
   Tegasnya bahwasanya adat tidaklah akan berdiri kalau tidak di-kawi-kan. Kawi berasal dari bahasa Arab **qawiyyun** yang berarti kuat. Adat tidak ada kalau tidak dikuatkan. Syara' tidak akan berjalan kalau tidak di-lazim-kan. Lazim artinya wajib, kata lazim lebih aktif dari wajib. Wajib berdosa kalau ditinggalkan. **La,** ialah yang berpahala bila dikerjakan, **Zim,** dikenakan sangsi siapa yang tidak mengerjakan. Pepatah adat nan kawi, syara' yang lazim inilah yang dipegang teguh oleh **Tuanku Nan Renceh,** sehingga adik ibunya (Uncu-nya) dibunuhnya karena melanggar syara'. Dengan adat nan kawi, syara' yang lazim inilah orang empat jinis menegakkan

negeri mereka dengan aman dan damai sebelum Belanda berkuasa.

Sebab itu sepakatlah seluruh ahli adat, bahwa adat dan syara', ditambah dengan undang-undang nan dua puluh adalah tali perpilin tiga di Minang.

Inilah yang dijelaskan oleh Datuk Panduko Alam, Koto Nan IV Payakumbuh, filosof Adat Minangkabau yang terkenal pada bagian penutup bukunya "Rancak di Labuh", dengan susunan kata yang demikian :

"Ke sepuluh suko manjunjung titah rajo, kasih di adat dan agamo, menurut sepanjang Kitabullah, sempurna Iman Islamnya, melengkap syarat dengan rukun. Sebanyak-banyak pengajian, walaubak bintang atas langit, atau bak air dalam laut, tidaklah lain tidaklah bukan, maksud Iman dan Islam."

Ketika guru kami DR. Syekh Abdulkarim Amrullah mengajarkan adat-istiadat Minangkabau ketika Sumatera Thawalib mulai berdiri tahun 1918 selalu Beliau tekankan tentang adat yang kawi, syara' yang lazim, supaya agama Islam benar-benar berjalanlancar di Minangkabau. Pelajaranyang Beliau ajarkan itu sampai dijadikan buku bernama : "Pertimbangan Adat Alam Minangkabau."

Meskipun sudah zaman modern seperti sekarang ini, namun di dalam Seminar Adat dan Kebudayaan dan Sejarah Minangkabau di Batusangkar pada 1 s/d 8 Agustus 1970, pandangan hidup orang Minangkabau yang seperti ini dikuatkan dan dirumuskan kembali, sehingga salah satu hasil seminar menunjukkan ciri orang Minangkabau modern, yaitu :

"Bernenek-moyang yang turun dari Gunung Merapi."
"Berkiblat kepada Kitabullah".
"Berfikir yang dinamis".
"Bersatu dalam Bhineka Tunggal Ika".

Hampir saja hilang pepatah yang telah pernah dilaksanakan menjadi susunan masyarakat Minangkabau sesudah Kaum Paderi kalah, dia tersemat dalam hati, tetapi Belanda menghalangi. Dan setelah zaman modern, agak takut orang menyebut, karena pergolakan-pergolakan politik yang ada. Namun dia tetap jadi cita-cita

orang Minang yang sadar. Tiba-tiba sekarang (menjelang Pemilihan Umum) Sekber Golkar sendiri yang memakainya jadi semboyan.

Padahal orang tahu bahwa pepatah mulanya adalah yang membasut dari tanah timbul dari masyarakat, kemudian dijadikan pepatah, sesudah jadi pepatah dia pun dijadikan pegangan hukum.

Dahulu DI / TII hendak membentuk suatu negara yang di dalamnya berjalan syari'at Islam, mereka diperangi sampai lumat. Masyumi hanya menyebut dalam Anggaran Dasarnya akan berusaha supaya kehendak Islam berlaku pada diri sendiri, pada rumahtangga, pada masyarakat dan negara. Karena itu Masyumi dituduh hendak merubah Pancasila. Bahkan akhir-akhir ini telah ke luar pernyataan resmi, H. Mintaredja Menteri Negara dan Ketua Umum Partai Muslimin Indonesia yang diangkat langsung Presiden, bahwa Masyumi adalah pemberontak, tak perlu pokrol-pokrolan lagi.

Tiba-tiba Sekber Golkar sendiri telah memakai pepetah Minangkabau **„Adat yang Kawi, Syara' yang Lazim"**, jadi semboyan. Apa lagi ?

Sungguh saya gembira membaca bahwa, adat yang kawi, syara' yang lazim dijadikan semboyan Pemangku Adat seluruh negara Republik Indonesia. Saya gembira bukan sekali, bahkan saya gembira dua kali.

Pertama karena saya orang Minang, dan mempelajari adat Minang dan sejarahnya, dan pernah Syara' atau Syari'at Islam itu berlaku di negeri saya.

Kedua karena cita-cita saya sebagai seorang Muslim yang dalam hal agama Islam telah diakui orang menjadi sarjana dan ulamanya, karena berkat tangan fihak penguasa sendiri pepatah yang menunjukkan syari'at Islam harus berjalan dalam negeri, telah dijadikan sebuah semboyan.

Saking gembira saya yang tahu diri ini, nyaris saja terburu datang menghadap ke kantor PEPAPRI di Hotel Duta Indonesia meminta : „masukkan ambo ciek." Berkatalah saya dalam hati :

„Amboi rupanya gelar pusaka adat negeri saya yang telah saya non aktifkan lebih 30 tahun Datuk Indomo, akan diaktifkan kembali."

Tetapi Alhamdulillah saya pun lekas tersadar dari mimpi dan khayal setelah saya perhatikan dengan seksama bahwa yang akan berkongres itu bukanlah orang empat jinis dari Alam Minangkabau, melainkan Pemangku Adat dari seluruh Republik Indonesia.

Siapa Pemangku Adat ?

Di Minangkabau pemangku adat ialah Penghulu-penghulu, ninik-mamak nan gadang besar batuah, yang dianjung tinggi dihamba gadang.

Ketika melekatkan gelar pusakanya diadakan upacara „darah disasap, daging dilapah". „Dipukul tabuh larangan dinaikkan marawa gadang, diletuskan bedil, supaya tahu diri nagari". Mereka kepala dalam payungnya, dalam sukunya.

Kadang-kadang dalam sebuah nagari yang berpenduduk 1.000 orang, tidak kurang dari 40 orang penghulu, malahan lebih. Sejak Indonesia mencapai kemerdekaannya, fungsi penghulu itu boleh dikatakan tak ada lagi, tinggi gelar kehormatan belaka.

Bekas Gubernur Sumatera Barat Harun Zein mencoba mengadakan kembali kerapatan adat di tiap nagari, supaya penghulu-penghulu bisa menyelesaikan kekusutan yang terjadi dalam anak-kemenakan.

Di zaman Belanda dahulu, pemerintah menolong hidup penghulu-penghulu itu dengan diserahi memungut uang blasting dari anak-kemenakannya, dengan diberi komisi sekian persen. Sejak ninik-mamak diangkat jadi tukang pungut rodi dan blasting itulah timbul pantun Minang yang terkenal yaitu :

„Dahulu rebab yang bertangkai,
sekarang langgundi nan berbunga.
Dahulu Adat yang dipakai,
sekarang rodi nan berbunga."

Di luar Minang pemangku adat ialah Sultan, Raja-raja, Euleub-lang di Aceh, Karaeng di Bugis Makassar, Bupati di tanah Jawa. Dalam Kontrak Panjang (Langeverklaring) atau Kontrak Pendek (Korteverklaring) ditekankan bahwa Sultan-sultan adalah mengepalai urusan adat-istiadat dan agama. Dalam hal agama dan adat-istiadat Belanda tidak campur-tangan.

Dengan habisnya kuasa Sultan-sultan, Raja-raja, Euleublang di seluruh Indonesia habislah peranan mereka sebagai pemangku adat. Tinggal lagi sisa-sisa sejarah zaman lampau, dongeng yang indah yang mengasyikkan. Dan alamat-alamat kerajaan sebagai tombak, pedang, keris dan lain-lainnya pindah ke museum, dan setengah tinggal di istana tua yang tak terurus, dan setengah lagi habis dicuri atau dijual oleh anak-cucu.

Bagi angkatan muda sekarang banyaklah adat-istiadat itu yang sangat mereka syukuri sebab hilangnya. Mereka bersyukur pemangku-pemangku adat itu tiada lagi. Karena dalam adat raja-raja dan sultan-sultan itu disembah, disujudi, berkata kepada baginda dengan membahasakan diri **patik,** yang berarti „anak anjing". **Pacal** artinya sampah. Anugerah raja dinamai **ayapan,** artinya makanan dalam tempurung. Dan diri disebut **hamba-sahaya, kawulo, abdi,** sehingga hilang keakuan karena berdatang sembah, menjunjung duli, ke bawah cerpu, ke bawah kaos-kaki.

Dan penghulu-penghulu Minangkabau sendiri beratus-ratus banyaknya yang meninggalkan kampung-halaman, karena diarak parasaian. Beratus di Jakarta, beratus di Palembang, beratus di Bandung, beratus lagi di tempat-tempat lain. Maka kalau terjadi Kongres Pemangku Adat, bolehlah kiranya waris pemangku adat di Langkat datang menghadirinya, untuk minta diurus di atas nama Anggota Sekber Golkar, harta-benda mereka, emas berlian, sekaleng minyak-tanah yang dirampasi di zaman Revolusi Sosial Sumatera Timur. Padahal menantu Almarhum Sultan, Tengku Amir Hamzah diperjuangkan menjadi Pahlawan Nasional.

Dan yang baru saja kejadian seluruh keluarga Pemangku Adat Bulungan, Almarhum Sultan Bulungan licin-tandas, Sultannya dibunuh sampai kepada putera yang akan menggantikannya, seketika seorang Jenderal yang ternyata Komunis yang berkuasa di negeri itu, dan sekarang Jenderal itu lari, dan sedang dicari.

Kenangan yang Indah dari Setiap Daerah.

Banyak yang indah yang patut dikenang dari tiap daerah sebagai inti dari adat-istiadat dan perpaduan dengan agama Islam.

Sultan Mahmud Baharuddin Palembang menyusun Undang-undang „Simbur Cahaya", dengan dasar undang-undang itu negeri Palembang diaturnya.

Sultan Yogya dan Susuhunan Solo memakai gelar kebesaran agama yang dijadikan adat yang kokoh. Baginda adalah *Senopati Ing Alogo Sayyidin Panotogomo Ngabdurrahman.* Di Yogya ditambah dengan „Khalifatullah".

Empat raja besar di Bugis Makassar, adalah Empat Serangkai adat tertinggi, „Payung" di Luwuk, „Mekau" di Bone, „Sombaya" di Gowa, „Adatuang" di Sidenreng.

Adat Aceh ditegakkan dengan pepatah; *„Adat bak Peuteumeruhum, Hukom bak syi Syiah di Kuala."* Di samping Sultan ada Mufthi Besar,Iskandar Muda Mahkota Alam didampingi oleh Mufthi Syekh Abdurrauf bin Ali Al Fanshuri yang bermakam di Kuala.

Oleh sebab itu jelaslah, bukan Minangkabau saja yang beradat. Dan kalau hak adat dibicarakan belum tentu pemangku adat di negeri lain akan menerima demikian saja pepatah Minangkabau : *„Adat yang Kawi, Syara' yang lazim,"* akan dijadikan semboyan.

Yang lebih dahulu menantang ialah orang Batak dan Mandailing. Batak dan Mandailing beradat kebapakan(patrilinial),orang Minang beradat keibuan (matrilinial), bahkan orang Batak sebagiannya telah memeluk Keristen. Mereka tidak akan menerima semboyan „Adat yang Kawi, Syara' yang lazim," sebab semboyan itu berbau Islam.

Sebab itu berat persangkaan saya bahwa pepatah Minang ini yang berbunyi „Adat yang Kawi, Syara' yang Lazim" diselundupkan oleh orang yang bergelar Datuk di Minangkabau, supaya bisa ditelan oleh daerah lain. Baik dengan sengaja menurut kebiasaan buruk setengah orang Minang, yaitu suka „manenggek", atau tidak disengaja, karena tidak mengetahui perkembangan adat dengan mendalam, lalu disodorkan kepada pemimpin tertinggi Sekber Golkar, yang kemungkinan lebih tidak tahu pula seluk-beluk adat Minangkabau.

Kemudian timbul pulalah pertanyaan dalam hati, apakah agaknya yang dimaksud dengan Kongres Adat ini ? Apakah Sekber Golkar menganjurkan agar kaum dapat sendiri jangan memutuskan supaya "Adat Lama Pusaka Usang," yang masih hidup dalam hati rata-rata penduduk Indonesia dihidupkan kembali ? yaitu "Adat Nuwun Inggih, Nyumangga aken," Adat Bugis, selalu minta ampun walau tak bersalah, jika berhadapan dengan raja. Adat demikiankah yang cocik dengan modernisasi kita, demi suksesnya pembangunan ?

Dalam cerita "Cindur Mata," disebutkan tuah kebesaran raja *"kalau dilihat mata buta, kalau dilintasi dia menulah, kalau dikenang hati lintuh."*

Tetapi karena adat demikian nyata syirik, oleh kaum Paderi yang Wahabi dihapuskan, malahan raja-raja seperti itu dibunuh.

Semuanya inilah yang teringat oleh saya setelah membaca berita surat-surat kabar, iklan dan siaran-siaran tentang akan adanya Kongres Pemangku Adat Pusat Republik Indonesia yang singkatnya PEPAPRI itu.

Akhirnya Saya Sadar.

Akhirnya saya sadar bahwa keadaan tidaklah seruwet yang saya bayangkan. Tidak mungkin Sekber Golkar mengerahkan tenaga adat buat membangkitkan kembali adat feodal, nuwun inggih, nyumengga aken, segala titah patik junjung, Iyek Poang, mohon ampun dan sebagainya itu, demi seksesnya pembangunan.

Sejarah tidaklah dapat disurutkan ke belakang, karena sejak zaman Belanda rakyat Indonesia telah berjuang, bukan saja melawan penjajah bahkan berjuang melawan feodalisme. Sebab itu di mana saja di Indonesia ini, keculai Sri Sultan Hamengkubuwono IX Yogyakarta, hampir seluruh pemangku-pemangku adat baik yang bergelar Raja, Sultan, Datuk, Andi, Karaeng, umumnya adalah anti Pergerakan Nasional, sebab penjajahlah yang menyokong berdirinya feodalisme. Itu adalah kenyataan !

Kalau sekiranya feodalisme itu yang akan dihidupkan kembali melalui kongres itu, ataupun "neo-feodalisme," maka rakyat Indonesia akan berpegang kepada pepatah Minang yang terkenal: **"Raja adil raja disembah, raja lalim, Raja disanggah."**

Maka teringatlah saya ketika kami para Ulama-ulama se-Sumatera dan se-Malaya diundang oleh Jepang mengadakan Musyawarat Alim Ulama se-Sumatera dan Malaya di Syonanto (Singapura) pada tahun 1943. Ketika akan pergi berapatlah kami , musyawarat tentang apa yang akan dibawa ke sana, apa sikap kita di sana, bagaimana mempertahankan Islam, bagaimana menyatukan sikap antara kaum tua, kaum muda. Bagaimana menjawab jika kita ditanya hukum „ruku'," ke istana Tenno Haika dan sebagainya. Bahkan sesampainya kami di Singapura, beberapa orang Ulama Singapura dan Johor datang menemui kami, terutama kami yang datang dari Minangkabau, Sumatera Timur dan Aceh. Dengan tegas mereka bicara bahwa Ulama Singapura dan Johor tidak akan menerima, walaupun apa yang akan kejadian nanti. Dan jika saja ada kaum muda yang ingin coba-coba ber„pacul" (memisahkan diri) dari Mazhab Syafi'i, mereka akan menentang segala ajaran Wahabi. Tetapi apa yang kejadian setelah musyawarat dimulai ?

Berpidatolah Markiez Tokugawa, seorang penasehat militer Jepang di kawasan selatan, tentang kepentingan Perang Asia Timur Raya, tentang kebesaran Daulat yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi Tenno Haika, dan tentang arti Hakka Iciu. Sesudah pidato itu ada sambutan-sambutan lain yang kami dengar baik-baik, lalu kami disuruh merumuskan keputusan, yang selalu dihadiri oleh pembesar-pembesar Jepang. Maka putuslah bahwa Ulama seluruh Sumatera dan Malaya telah bersatu-padu berdiri di belakang Tentara Kemaharajaan Dai Nippon, taat dan setia kepada Tenno Haika, dan akan sehidup semati dengan Dai Nippon.

Rapat dimulai dengan keirei ditutup dengan kerei, dan kami semuanya tidur di Hotel yang paling mewah Sie Vien Hotel, di pinggir laut yang pemandangannya sangat indah. Saya sendiri selama hidup baru kali itulah tidur di hotel yang demikian indahnya. Ketika ada resepsi kami memakai pakaian-pakaian yang indah, pakaian Ulama Mekkah dan Ulama Mesir, dengan jubah yang warna-warni. Sayang waktu itu tidak ada film berwarna seperti sekarang ini, kalau ada alangkah meriahnya.

Sesudah itu kami pulang, dan masing-masing kami diberi bintang yang bertuliskan „Sehidup semati dengan Dai Nippon". Dan masing-masing kami mendapat amplop tebal.

Saya ingat kisah Musyawarat Ulama di Singapura itu, sebab itu saya tidak cemas lagi. Tidak akan dibicarakan dalam kongres adat itu tentang „nuwun inggih", tentang bagaimana supaya dilaksanakan „adat yang kawi, syara' yang lazim". Tidak akan diganti hartabenda Sultan di Langkat dan Sultan Bulungan yang dirampok kaum Komunis..

Yang penting hanya satu, supaya di atas nama Pemangku Adat seluruh Indonesia diputuskan untuk mensukseskan pemilihan umum dengan menusuk tanda gambar Sekber Golkar ketika pemilu kelak. Sesudah itu pulanglah kembali, karena yang diperlukan sudah dicapai, setelah berekreasi, bersantai, bertamasa di Jakarta Kota Metropolitan untuk sekian hari. Dan silahkan juga ke Night Club kalau ada yang mau.

Dan Insya Allah akan diadakan lagi kongres dekat-dekat pemilu yang akan datang. atau 25 tahun lagi, sebagaimana Kongres PEPAPRI yang pertama ialah 25 tahun sebelumnya di Bukittinggi.

Dan sejarah berjalan juga, bukan untuk surut ke belakang, melainkan maju ke muka.

Dikutip dari majalah Panji Masyarakat,
no. 270 tahun 1971.
Judul Asli : „Sekarang Kaum Adat pula dapat Giliran."

V
SYEKH AHMAD KHATIB DAN SYEKH THAHER JALALUDDIN

5. Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Thaher Jalaluddin

Pendahuluan

Syukur kepada Allah, sekarang kita telah menumpahkan perhatian. mengkaji, mengadakan seminar tentang Islam di Minangkabau. Ahli-ahli lain bangsa telah banyak mencurahkan perhatiannya terhadap perkembangan dan pembaharuan Islam di Minangkabau ini. Prof. Dr. Snouck Hourgronye, demikian juga muridnya Prof. Dr. Schrieke, Van Der Plas, Dr. Ve Vries dan lain-lain. Zending keresten yang terkenal berusaha keras mencari rahasia-rahasia kelemahan Islam untuk melakukan penyerangan atasnya, yaitu Ds. Zwemmer datang sendiri ke Padang menemui Syekh Abdullah Ahmad di zaman jayanya majalah Al Munir. Prof C.C. Berg tidak lupa menuliskan bukunya "Wither Islam" dan beberapa analisa ahli tentang pribadi-pribadi Pelopor Pembaharuan Minangkabau dimuat di dalam "Koloniale Studien". Prof. Blumberger menulis khas hasil penyelidikannya tentang pengaruh Kongres yang diadakan Muhammadiyah di Bukittinggi pada tahun 1930 dalam bukunya "De Nationale Beweeging in Indonesie."

Pada seminar yang diadakan oleh Punjab University fi Lahore tahun 1958, yang saya turut hadir, Irientalis terkenal Prof. Grunebaum, telah mengemukakan suatu kertas-kerja tentang Islam di Minangkabau. Keistimewaannya ialah karena dengan alat matriarskhatnya, orang Minangkabau dapat menjadi pelopor dari perkembangan Islam.

Setelah soal-soal Islam di Minangkabau menjadi bahan studi orang lain, sekarang ini sudah selayaknya kita pun turut mengolah dan memperkembangkannya, karena kita adalah penjawat waris yang dahulu, untuk dilanjutkan kepada generasi yang akan da-

tang. Jangan sampai berhasil usaha orang memutuskan hubungan kita dengan zaman lampau kita.

Maka bersyukurlah saya kepada Tuhan, karena keinginan saya dan keinginan kita bersama itu, sekarang sudah mulai terkabul. Cita-cita saya dan cita-cita kita itu telah dilaksanakan oleh yang muda, yang jadi harapan kita buat zaman depan. H. Mochtar Na'im M.A. telah mempelopori „Minangkabau Studies" dan telah mulai mengayuhkan bahteranya. Saya serukan „Rambate rata, mari ke laut!"

Dan baru-baru ini seorang yang lebih muda lagi, anak Minang juga, Alfian dari Sumani Singkarak, telah mencapai titel Doctornya di salah satu Universitas di Amerika Serikat, karena disertasi yang dikemukakannya tentang „Pergerakan Muhammadiyah dan perbandingan di antara sepak-terjang Pergerakan Muhammadiyah itu di Yogya dan di Minangkabau".

Kita bangga, karena dia pun turut hadir dalam seminar ini.

Dalam prasaran saya ini, saya hanya akan membatasi diri membicarakan dua pribadi besar anak Minangkabau, yang keduanya hidup di luar Minangkabau, tetapi besar sekali saham beliau-beliau dalam melanjutkan perjuangan pembaharuan di Minangkabau. Kedua beliau itu ialah :

1. Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Latif Al Minangkabawi.
2. Syekh Ahmad Thaher Jalaluddin Al Azhari Al Falaki.

Sebab pada hemat dan hasil penyelidikan saya, kedua beliau itu adalah mata-rantai penyambung di antara dua gelombang pembaharuan Islam di Minangkabau.

Gelombang Pertama

Timbulnya Gerakan Paderi di abad kesembilan belas, dengan kedatangan tiga orang Ulama dari Mekkah; Haji Miskin Pandai Sikat, Luhak Agam. Haji Abdurrahman Piobang, Luhak Lima Puluh. Haji M.Arif Tuanku Lintau, luhak Tanah Datar.

Gelombang Kedua

Pulangnya murid-murid Syekh Ahmad Khatib dari Mekkah di permulaan abad keduapuluh, yang terkemuka empat orang ba-

nyaknya, yaitu : Syekh Muhammad Jamil Jambek Bukittinggi, Syekh Muhammad Thayib Umar Tanjung Sungayang, Syekh Abdullah Ahmad, mulanya Padang Panjang, kemudian pindah ke Padang, Syekh Abdul Karim Amrullah, mulanya di Maninjau, kemudian pindah ke Padang, setelah itu ke Padang Panjang, dan pulang ke kampungnya, akhirnya meninggal di Jakarta.

Setelah Belanda dapat mengalahkan Paderi karena Bonjol telah dapat diserbu dan Tuanku Imam ditawan dan diasingkan (1837), bolehlah dikatakan bahwa gelombang pertama dari gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau telah berhenti. Yang tinggal adalah bekasnya, laksana pasir yang masih basah sesudah pasang surut, sampai nanti timbul gelombang kedua di permulaan abad ke 20.

Zaman Perantaraan

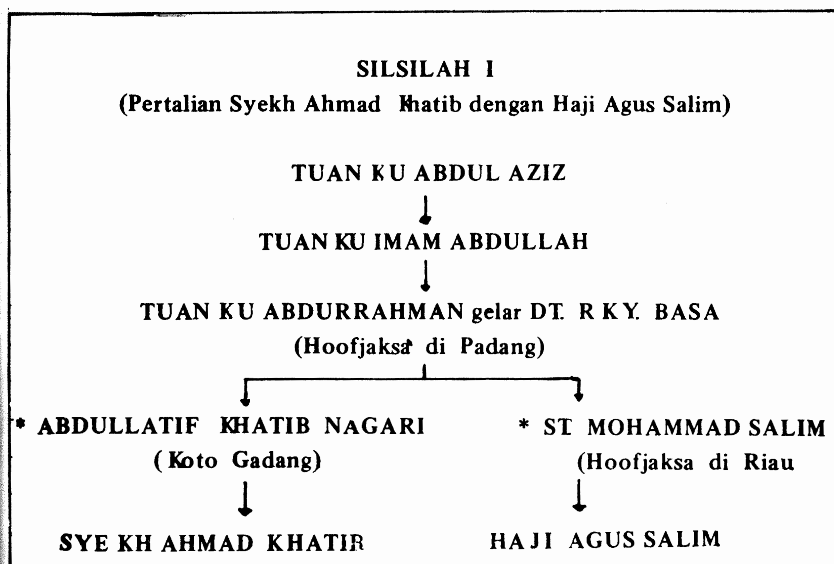
Melihat pengaruh kaum Ulama di seluruh Minangkabau tidak dapat disingkirkan begitu saja, pada langkah permulaan Belanda menjalankan politik mendekati kaum Ulama yang tidak begitu terkemuka atau terlibat dalam Perang Paderi. Sejarah mengatakan bahwa Tuanku Nan Tuo di Cangking sejak semula telah menyatakan bahwa beliau tidak setuju menjalankan peraturan syari'at agama dengan kekerasan, sebagai yang dikemukakan oleh Ulama-ulama Muda yang baru pulang dari Mekkah dahulu itu, termasuk murid Tuanku Nan Renceh. Beliau tidak menyukai pertumpahan darah, Beliau menyatakan takut, kalau huru-hara terjadi, ,,Gumpani" Belanda yang akan beruntung. Dan semua yang beliau ramalkan itu akhirnya terjadi juga. Tuanku Samik yang di waktu muda bergelar Faqih Saghir, menyokong faham guru dan ayahnya itu. Setelah Perang Paderi selesai, Belanda merapatkan hubungan dengan Tuanku Samik, sampai beliau diangkat menjadi Regent yang pertama di Luhak Agam. Tuanku Samik inilah yang beranakkan Tuanku Mohammad, yang terkenal dengan sebutan Tuanku Cangking pula, dan Tuanku Mohammad di Cangking inilah yang berputerakan Syekh Thaher Jalaluddin. Jalaluddin adalah nama kecil dari neneknya Tuanku Samik Regent pertama Luhak Agam itu.

Tuanku Abdul Aziz di Koto Gadang pun tidak menonjol namanya dalam perang Paderi, dia salah seorang yang didekati oleh Belanda sesudah Perang Paderi. Dia beranak Tuanku Imam Abdullah dan beliau ini beranak Tuanku Abdurrahman yang menjadi Hoofd jaksa di Padang. Seorang di antara anaknya ialah Sutan Mohammad Salim Hoofdjaksa di Tanjung Pinang Riau, setelah kekuasaan

Belanda bertumpu di sana, bertambah diperkecilnyalah kekuasaan **Sultan** di Riau, Pulau Penyengat dan Lingga. Anaknya yang satu lagi yang bernama Abdul Latif yang bergelar Chatibul Nagari, itulah ayah dari Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi.

Tuanku Samik sebagai Regent Luhak Agam mempunyai pula seorang pembantu Regent (di Jawa waktu itu dinamai Patih), bergelar Tuanku Bagindo Khatib. Beliau beranak seorang perempuan bernama Siti Zainab, yang beliau kawinkan dengan seorang Ulama bergelar Tuanku Nan Rancak. Dari perkawinan Siti Zainab dengan Tuanku Nan Rancak itu diperoleh tiga orang anak; seorang laki-laki, dan dua orang perempuan, dan seorang bernama *Limbak Urai*. Limbak Urai ini dikawinkan dengan Abdullatif Khatib Nagari, anak Hoofdjaksa Abdurrahman orang Koto Gadang itu. Dari perkawinan inilah lahir Syekh Ahmad Khatib

Sedang anak perempuan yang kedua bernama *Gandam Urai*. Gandam Urai adik Laras Empat Angkat ini dikawinkan dengan Tuanku Mohammad Cangking. Dan dari perkawinan inilah lahir Syekh Thaher Jalaluddin. Dapat kita jelaskan silsilahnya begini :



SISILAH II

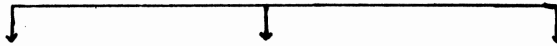
(Pertalian Syekh Ahmad Khatib dengan Syekh Thaher Jalaluddin)

TUAN KU BAGINDO KHATIB

(Pembantu Regent Agam)



Tuanku nan Rancak (Beristerikan) Siti Zainah



* Datuk Bagindo
(Laras IV Angkat)

* Gandam Urai



Syekh thaher Jalaluddin

*Limbak Urai



Syekh Ahmad Khatib

SISILAH III

(Syech Thaher Jalaluddin sebagai keturunan Ulama Paderi)

TUANKU NAN TUO

(Guru dari Pahlawan-pahlawan Paderi, di Koto Tuo IV Angkat).



JALALUDDIN

(Di waktu muda bergelar Faqih Saghir, kemudian bergelar Tuanku Samik. Regent di Luhak Agam setelah Paderi kalah).



TUANKU MUHAMMAD

(Terkenal sebagai Tuanku Cangking, pembela faham Wihdatusy Syuhud).



SYEKH AHMAD THAHER JALALUDDIN

Di Silsilah I jelas hubungan darah Syekh Ahmad Khatib dengan Haji Agus Salim dari pihak bapak menjadi *Saudara sepupu.*

Dari Silsilah II jelas pula pertalian Syek Ahmad Khatib dengan Syekh Thaher Jalaluddin dari fihak ibu; jadi *dunsanak ibu.*

Dan Silsilah III kita lihat keturunan langsung Syekh Thaher dari Tuanku Nan Tuo, guru besar pejuang-pejuang Paderi.

Rupanya, meskipun kedua keluarga ini terhitung sebagai keluarga-keluarga yang „dekat" dengan Belanda sesudah Kaum Paderi kalah, namun orientasi mereka belumlah ke Batavia dan Amsterdam, tetapi masih ke Mekkah dan Mesir. Sebab setelah Ahmad Khatib dan Thaher Jalauddin mulai patut masuk sekolah, bukanlah dikirim ke sekolah Belanda, meskipun Sekolah Raja telah didirikan pula di Bukittinggi. Orang tua mereka atau mamak mereka, Laras dan Hoofjaksa tidak mengirim mereka ke tempat lain, melainkan ke negeri Mekkah.

Pembaharuan Gelombang Kedua

Cangking dan Ulakan.

1. Sesudah reda pergolakan karena gerakan Kaum Paderi, kita melihat bahwa kaum yang tadinya telah bekerja-sama dengan Belanda, karena menghadapi keadaan dan kenyataan yang tidak terelakkan lagi, tidak lupa pula menjaga agama itu sendiri, jangan sampai dilengahkan pimpinannya. Biasanya dari keluarga Regent atau Laras mesti ada yang disuruh memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Kita lihat keturunan Tuanku Nan Tuo. Anak kandungnya Tuanku Samik (nenek Syekh Thaher Jalaluddin menjadi Regent pertama di Luhak Agam, sedang beliau adalah seorang Ulama. Anaknya Ahmad Thaher diserahkan belajar ke Mekkah dan Mesir).

Tuanku Abdurrahman bin Tuanku Imam Abdullah bin Tuanku Abdul Aziz di Koto Gadang, anaknya Muhammad Salim jadi Jaksa di Riau, tetapi anaknya yang seorang lagi Abdul Latif menjadi Khatib Nagari, yaitu gelar jabatan agama di Minangkabau. Anak Muhammad Salim yang bernama Haji Agus Salim diserahkan ke sekolah Belanda, dan anak Khatib Nagari yang bernama Ahmad Khatib diserahkan belajar ke Mekkah.

Dengan demikian kerukunan adat dan agama dijaga dengan baik. Saya pun melihat susunan-susunan yang demikian di Nagari-nagari yang lain di Minangkabau. Misalnya di kampung saya sendiri, Tuanku Laras Datuk Panghulu Besar mengawini kemenakan yang tua dari Datuk Makhudum dan Syekh Muhammad Amrullah mengawini kemenakan Datuk Makhudum yang kedua.

2. **Dalam zaman yang kedua itu, yaitu dari tahun 1840 sampai 1900** ada kecenderungan kepada Tasauf. Di beberapa **nagari** guru-guru Thariqat mendirikan tempat-tempat bersuluk. Thariqat yang berkembang ialah Naqsyabandiyah - Khalidiyah di Darat dan Syathariyah di Pariaman, Batuhampar, (Payakumbuh), Kumango, Maninjau, Pariangan, Ulakan, Malalo dan lain-lain. Rupanya kegagalan berjuang menuntut kedaulatan duniawi karena kekalahan Perang Paderi, menyebabkan perhatian tertumpah kepada urusan kerohanian, kebathinan. Walaupun jalan-jalan di muka bumi telah dipagar, namun jalan menuju langit tetap terbuka luas.

Waktu itulah berkembang *Ilmu Martabat Tujuh* yang terkenal, atau *A'yan Tsabithah, A'yan Kharijiyah.* Pengajian Al Hallaj, Ibnu Arabi dan Ibnul Faridh berkembang di Alam Minangkabau. Dalam mengerjakan Suluk lebih dahulu orang melakukan *Tawajjuh,* menghadapkan wajah kepada Allah dengan memakai *rabithah,* yaitu penghubung atau perantara yaitu „Syekh-syekh" atau Khalifahnya. Setelah melalui pintu Tawajjuh atau Rabithah itu, orang akan sampai kepada fana. Dari fana, kelaknya menuju kepada *Baqaa,* sampai kepada *La anaa illa Hu* (Tidak ada saya melainkan Dia). Di sinilah ke luar kata „*Al 'Abidu wal ma'budu wahidun.*"

Faham inilah yang dinamai **Pantheisme** di dalam filsafat ketuhanan. Pengajian A'yan Tsabitah ini secara negatifnya bisa menjadi sihir. Sebab alam ini tidak memberi bekas! Maka terdapatlah dua aliran, yaitu aliran *Cangking* dan aliran *Ulakan.*

Ada orang mengatakan bahwa kedua aliran ini sudah ada sebelum zaman Paderi, dan timbul kembali setelah lepas zaman itu. Dan ada pula yang mengatakan bahwa aliran Cangking dan Ulakan timbul sesudah zaman Paderi itulah.

Saya sempat bertanya kepada orang tua kita Inyik Syekh Sulaiman Rasuli, tatkala beliau hadir dalam Konferensi Dinas Kementerian Agama pada tahun 1952 di Semarang. Apakah perbedaan aliran Cangking dengan aliran Ulakan.

Beliau menjawab bahwa aliran Cangking ialah membela faham Wihdatusy Syuhud, sedang Ulakan membela faham Wihdatul Wujud. Demikian keterangan Inyik Sulaiman (Inyik Candung) kepada saya. Dan ketika saya bertanya kepada Inyik Candung itu bilama--na kejadian tersebut, beliau katakan sesudah Perang Paderi. (Perang Hitam - Putih).

Faham Wihdatul Wujud adalah faham Al Hallaj dan Ibnu Arabi yang disambut dan disiarkan oleh Hamzah Fansuri di Aceh pada abad ketujuh belas. Kemudian menjalar ke Minangkabau, maksudnya ialah bahwa alam itu adalah semata-mata *Mazh-har* (Manifestasi) dari Allah Ujud semuanya ini adalah *Satu ! La Ilaha Lah,* yang berarti „Tidak ada Tuhan selain Allah." Intinya ialah *„La Maujuda Illal Lah"* –Tidak ada yang ada melainkan Allah !

Faham Hamzah ini menjalar ke Minangkabau, melalui Ulakan. Inilah yang dibantah oleh aliran Cangking (Candung) yang berdasar *Wihdatusy Syuhud.* Artinya bahwasanya segala yang ada ini *(A'yan Kharijiyah)* bukanlah dia *'ain* Allah dan bukan pula Mazhar, tetapi *Syuhud,* yaitu semuanya menjadi kesaksian atas adanya Allah.

Tuanku Muhammad di Cangking, ayah dari Syekh Thaher Jalaluddin anak dari Tuanku Samik Regent Pertama Luhak Agam, cucu dari Tuanku Nan Tuo adalah penganjur faham Wihdatusy Syuhud, penganjur faham Cangking.

Kita mengetahui bahwa pertentangan kedua faham ini sudah ada sejak abad ketujuh belas di Aceh. Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin Sumatrani adalah penganut Wihdatul Wujud, sedang Nuruddin Arraniri adalah pembantahnya. Dan kita pun maklum bahwasanya faham Wihdatul Wujud ini dengan segala rangkaiannya adalah kemasukan pengaruh dari luar Islam, karena bukan lagi faham t a u h i d, melainkan faham wihdah. Sebab itu tidak pula heran jika pertentangan ini sudah ada pula di Minangkabau, baik sebelum gerakan Paderi atau lebih jelas lagi sesudahnya.

Maka apabila Abdullatif gelar Khatib Nagari membawa anaknya Ahmad Khatib belajar ke Mekkah, dan Tuanku Muhammad di Cangking mengirim pula putranya Ahmad Thaher menuruti Ahmad Khatib, nyatalah bahwa kedua anak ini diserahkan buat memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam, menurut faham Sunnah. Dan terbukti pula sekarang bahwa di antara 1840 dengan 1900 tidaklah ada kekosongan gerakan Islam di Minangkabau. Yang dipelopori oleh Tuanku Cangking tersebut, menentang bid'ah, faham Wihdatul Wujud, yang sangat membahayakan bagi pokok ajaran Islam.

Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi

Nama kecilnya Ahmad Khatib, bin Abdullatif, bin 'Abdurrahman, bin Imam Abdullah bin Tuanku Abdul Aziz. Kebetulan ayahnya Tuanku Abdullatif itu memakai pula gelar Khatib Nagari. Sebab itu anak-cucu beliau di Jakarta yang menyatakan kepada saya bahwa nama kecilnya adalah Ahmad dan diberi ujung dengan Khatib, karena gelar ayahnya itu. Pada zaman sekarang anak-cucu beliau yang berada di Mekkah, di Mesir dan Damaskus memakai nama keluarga Al Khatib.

Ibu Ahmad Khatib ialah Limbak Urai binti Tuanku Nan Rancak, dan isterinya Siti Zainab anak perempuan dari Tuanku Bagindo Khatib, pembantu Regent Luhak Agam.

Ahmad Khatib dilahirkan di Ampat Angkat pada tanggal 6 Zul Hijjah tahun 1276 (1860 Masehi).

Dalam usia 11 tahun (1287 H. – 1871 M.) ayahnya telah membawanya ke Mekkah untuk belajar agama kepada orang-orang alim yang ada di Mekkah masa itu, terutama dalam Mazhab Syafi'i. Dia tidak jadi dimasukkan ke sekolah raja.

Dengan kekayaan yang ada padanya, Tuanku Khatib Nagari telah menjaga sendiri puteranya yang dicintainya itu belajar di Mekkah. Otak anaknya cerdas, hatinya terang dan berkumpullah pada wajahnya sinar kebangsawanan dan sinar ilmu, sampai dalam usia yang masih muda-belia sudah banyak ilmu yang diketahuinya. Apatah lagi setelah seorang hartawan keturunan Kurdi, bernama Saleh Kurdi menaruh simpati kepada anak-muda ini, yang selalu

lalu-lintas di hadapan toko kitabnya di Babus Salam seketika dia akan masuk ke Mesjid Al Haram atau seketika pulang, dan diketahuinya pula bahwa Mazhab orang „Jawi" sama dengan Mazhab orang Kurdi, yaitu Syafi'i. Maka diambilnyalah Ahmad Khatib menjadi menantunya. Seketika isteri Ahmad Khatib yang pertama meninggal dunia, mertuanya memberikan pula anak perempuannya yang kedua.

Dengan sokongan mertuanya ini, Ahmad Khatib tidak susah lagi memikirkan kitab-kitab yang akan dibaca dan ditelaah. Namanya kian harum, terkenal di seluruh Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu dan di negeri-negeri yang bermazhab Syafi'i. Pengaruh mertuanya dalam istana Syarif Mekkah, karena dia seorang hartawan terkemuka, menyebabkan mudah dia mengajar di Masjidil Haram, dikelilingi oleh beratus muridnya yang datang dari seluruh tanah airnya, Indonesia dan Semenanjung, (masa itu Se nenanjung disebut saja dengan satu nama, yaitu J a w i). Kemudian namanya tambah dikenal di istana, sampai sesudah jadi **Mudarris** diangkat pula menjadi Imam dan Khatib Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram, sehingga nama Ahmad Khatib dan gelar ayahnya Khatib Nagari telah diperkuat lagi dengan jabatan Khatib yang diterima untuk Al Masjidil Haram.

Kemashurannya itu menyebabkan raja-raja dan sultan-sultan di Sumatera Timur, di Semenanjung atau uleublang-uleublang di Aceh atau Sultan-sultan di Ternate, Tidore dan lain-lain, merasa beruntung sekali mempunyai „Payung Panji Keagamaan" di Tanah Mekkah, tempat mereka meminta fatwa. Kadang-kadang raja-raja itu mengirimi beliau tanda-mata, dan kadang-kadang beliau sendiri pun seketika orang Haji kembali ke Jawi membalas hadiah-hadiah itu pula dengan mengirimi Air Zamzam atau Kurma dan lain-lain.

Yang amat menarik perhatian kita ialah beberapa khutbah „*Na'at*" (Khutbah Jum'at yang kedua) yang beliau kirimkan kepada raja-raja dan sultan-sultan itu. Karena telah terbiasa pada khutbah kedua itu disebut nama raja yang memerintah negeri itu, seumpama Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alam Syah Sultan Negeri Deli, atau Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah Negeri Selangor,

atau Sultan As Sayid Asy Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin Ne-geri Siak dan sebagainya. Masing-masing meminta atau beliau kiri-mi khutbah kedua itu, atau lengkap dengan sambutan do'a Bilal bi-la nama baginda dibaca oleh khatib. Tuan Haji Abdulwahid Kadhi Negeri Siak Indrapura, seketika saya ziarah ke istana Sultan Siak yang bernama „As Saraya Al Hasyimiyah" tahun 1941 menerang-kan kepada saya bahwa sampai kepada masa itu, khutbah Jum'at kedua yang dikirim Syekh Ahmad Khatib itulah yang dibaca di mesjid Siak.

Di zaman nama puteranya itu mulai termasyhur ke mana-mana wafatlah ayahnya Tuanku Abdullatif Khatib Nagari di negeri Mek-kah pada tanggal 19 Rabi'ul Awwal tahun 1328 H. – 1910 M.) dan beberapa hari kemudian, 22 Rabi'ul Awwal 1328 wafat pula mertuanya Syekh Saleh Kurdi.

Di samping mengajar di Masjidil Haram dan kadang-kadang di rumahnya sendiri, beliau pun mengarang kitab-kitab agama dalam bahasa Melayu (bahasa Jawi namanya di waktu itu) dan di dalam bahasa Arab. Beberapa karangan beliau mengenai Fiqhi, Ushul - Fiqhi, Tasauf dan lain-lain, masih ada di dalam Kutub Khanah ayah saya, dan lebih agak lengkap lagi di museum Jakarta.

Murid-muridnya belajar dengan tekun. Mereka datang dari se-luruh pelosok tanah-air, bukan Minangkabau saja, sebab suatu ke-megahan belajar kepadanya. Mana yang beliau pandang sudah bo-leh dilepaskan mengajar sendiri atau menjadi pembantu beliau, beliau beri ijazah. Sebab itu maka Syekh Mohammad Jamil Jam-bek pernah membantu beliau dalam mengajarkan Ilmu Falak, de-mikian pun Syekh Thaher Jalaluddin. Ayah saya pun beliau beri izin mengajar, mulanya di Masjidil Haram, kemudian dalam rumah saudara perempuan beliau.

Murid-murid itu pulang ke tanah air, tersebar di seluruh pelosok Indonesia, terutama di Sumatera. Di antaranya Tuan Haji Muham-mad Nur Mufti Kerajaan Langkat, Tuan Haji Muhammad Nur Is-mail Kadhi Kerajaan Langkat di Binjai dan Tuan Syekh Hasan Ma'shum „Imam Paduka Tuan" dan Mufti Kerajaan Deli. Murid-murid asuhan Syekh Hasan Ma'shum inilah yang pada tahun 1929 mendirikan Perkumpulan *Al Jami'atul Washliyah.* Tuan Syekh Mu-hammad Saleh, Mufti Kerajaan Selangor, Tuan Haji Muhammad

Zain Simabur Mufti Kerajaan Perak. Dan beberapa Ulama lagi pulang ke nagari Jambi dan Palembang, dan Pontianak, Banjarmasin dan ke tanah Jawa dan Madura. Tetapi amat penting dari semuanya itu ialah beberapa orang muridnya yang pulang ke kampung-halamannya Minangkabau.

Empat Orang Murid yang Pulang ke Minangkabau

Sebagian besar Ulama-ulama yang tersebut-sebut namanya dalam gerakan „pembaharuan di Minangkabau" adalah murid-murid Ahmad Khatib, meskipun kemudiannya sampai di tanah air timbul perlainan pendapat, sehingga sebagian disebut sebagai pelopor Kaum Muda dan sebagian lagi mempertahankan yang lama. Malahan terus-terang kita katakan, bahwa beberapa di antara murid beliau „mencap" ayah saya „durhaka" kepada guru karena sudah ada pendapatnya yang berbeda dengan gurunya itu. Namun saya tahu betul, bahwa jaranglah satu hari berlalu, yang ayah saya tidak menyebut nama gurunya. Dia menyebut gurunya dengan „Tuan Ahmad".

Empat orang murid beliau yang terutama membawa faham-faham Pembaharuan itu ialah :

1. Syekh Muhammad Jamil Jambek - Bukittinggi.
2. Syekh Muhammad Thayib Umar - Tanjung Dungayang.
3. Syekh Abdullah Ahmad - Padang. (Mulanya Padang Panjang).
4. Syekh Abdul Karim Amrullah - Maninjau, Padang Panjang, Maninjau dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta.

1. Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Mulai menggoyahkan sendi-sendi pegangan lama, karena dia yang mula menyebarkan *Ilmu Falak* dan *Hisab*, dan tangkas memberikan penerangan ke kampung-kampung.

2. **Syekh Muhammad Thayib Umar.**

Segera setelah pulang ke Tanjung Sungayang dikerumuni oleh murid-murid dan mulai mengatur pelajaran agama yang berbeda dari cara lama.

3. **Syekh Abdullah Ahmad.**

Mengeluarkan majalah Al Munir di Padang (1911) dan mendirikan Sekolah Umum Adabiyah (1912) dengan Syarikat Usaha. Dialah Ulama wartawan yang pertama di Minangkabau.

Abdullah Ahmad membuat suatu gara-gara, yaitu mengirimkan pertanyaan kepada gurunya di Mekkah, darihal merabitahkan guru di waktu mengerjakan Suluk, adakah itu berasal dari agama ? Adakah alasannya dari Al Qur'an dan Hadits ?

Pertanyaan muridnya Haji Abdullah Ahmad itu telah beliau jawab dengan tegas. Beliau batalkan merabitahkan guru seketika permulaan Suluk. Di sini nyata benar bahwa fikiran yang beliau keluarkan dalam kitab jawaban itu, yang bernama *Izh-Haru zughalil kadzibina* adalah menurut aliran faham Ibnu Taimiyah.

Syekh Sa'ad Munka menentang karangan Syekh Ahmad Khatib itu, sebab Syekh Sa'ad sangat mempertahankan tharikat. Tetapi kalau kita selidiki secara ilmiyah, nyatalah bahwa Syekh Sa'ad berdiri di fihak yang lemah. Maka dengan keluarnya kitab Izh-Haru Zughalil Kadzibina ini, kita sekali lagi melihat kelanjutan perjuangan pembaharuan faham di Minangkabau, lanjutan yang jelas nyata (konkrit) daripada faham Cangking dengan faham Ulakan. Anak-cucu Tuanku Cangking telah melanjutkan perjuangan neneknya, membantras faham Al Hallaj yang jauh daripada Sunnah dan Mazhab Salaf.

4. **Syekh Abdul Karim Amrullah.**

Dia telah turut mempertahankan pendirian gurunya tentang Tharikat. Dia mendirikan surau menerima murid mengaji, mulanya di Muara Pauh (1908). Tahun 1912 dia pindah ke Padang, membantu Al Munir. Di dalam Majalah Al Munir itu dia mulai berani menyatakan fahamnya tentang berapa masalah. Misalnya tentang *ushalli, talqin mayat, berdiri seketika Maulid Nabi* sampai kepada *Marhaban,* dan beberapa masalah lain lagi yang menggegerkan.

Pada bukunya tentang Ushul Fiqhi (Sullamul Ushul) yang terbit pada tahun 1914 dengan terang-terang dia mencabut kembali kalau selama ini dia pernah mengeluarkan pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup buat selama-lamanya.

Di antara keempat orang besar ini, lebih tertonjollah nama yang nomor empat ini karena kekerasan sikapnya, sehingga orang Belanda sendiri memberinya sebutan *extremist*. Bahkan di antara keempat orang itu, dia pulalah yang sampai dibuang (internir) dari negerinya dan meninggal dunia jauh dari tanah kalahirannya.

***

Lain dari yang berempat ini terdapat juga Ulama-ulama lain yang menuruti haluan mereka dan mendirikan madrasah tempat belajar pula. Yaitu di Panyinggahan Maninjau, di Parabek, Padang Japang, Pahambatan dan lain-lain.

Ulama-ulama murid-murid Syekh Ahmad Khatib yang lain yang menyokong gerak keempat orang itu ialah **Syekh Daud Rasyidy** dan abangnya yang mati muda **Syekh Abdullatif; Syekh Abbas** dan abangnya **Syekh Mustafa** di Padang Jepang. **Syekh Ibrahim bin Musa, Syekh Sutan Darab,** Pariaman dan lain-lain. Mereka pada tahun 1921 berkumpul dalam satu perkumpulan bernama Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI).

Dari gerakan beliau-beliau inilah timbulnya beberapa gerakan kemajuan di Minangkabau. Murid Syekh Abbas Padang Japang yang bernama **Zainuddin Labay El Yunusy** mendirikan madrasah Diniyah di Padang Panjang (1916), kemudian menyusul pula adiknya **Rahmah El Yunusiyah** mendirikan Diniyah Puteri. Dari madrasah di Padang Panjang dimulai mendirikan Sumatera Thawalib tahun 1918. PGAI. pada tahun 1921, yang kemudian mendirikan Normaal Islam. Syekh Muhammad Jamil Jambek dengan murid-muridnya mendirikan percetakan, untuk menerbitkan buku-buku Islam di Bukittinggi yang bernama „Tsamaratul Ikhwan" dan suatu waktu bernama „Madjtsan" (Muhammad Jamil Tsamaratul Ikhwan).

Dari gerakan Sumatera Thawalib timbul surat-surat kabar "Al Munir" terbitan kedua kali di Padang Panjang, menyusul "Al Basyir" di Tanjung Sungayang. "Al Bayan" di Parabek, "Al Imam" di Padang Jepang, "Al Ittiqan" di Panyinggahan Maninjau. Semuanya membawakan suara pembaharuan.

Dan kalau kita mudiki kepada asal sumbernya, nyatalah semuanya ini berasal dari semangat **Syekh Ahmad Khatib.**

Pengaruhnya di Sumatera Timur.

Tadi telah kita katakan bahwa Syekh Hasan Ma'shum, Imam Paduka Tuan Mufti Kerajaan Deli adalah murid Syekh Ahmad Khatib juga. Dan kita pun maklum bahwa murid-murid beliau dengan restu beliau sendiri pada tahun 1929 telah mendirikan Al Jami'atul Washliyah. Sebab itu bangunnya Al Jami' atul Washliyah banyak sedikitnya ada juga pengaruh dari Syekh Ahmad Khatib. Sebab semasa beliau hidup Syekh Ahmad Khatib telah pernah menyatakan pendiriannya yang tegas tentang perlunya kaum Muslimin berserikat.

Pengaruhnya di Tanah Jawa.

Sebagaimana kita ketahui, gerakan yang bersifat massal ummat Islam yang mula-mula timbul di tanah air kita Indonesia ini ialah Syarikat Islam, yang dahulunya bernama Sarekat Dagang Islam. Syarikat Islam telah mendapat pengesahan Pemerintah Belanda pada tahun 1911. Di waktu gerakan Syarikat Islam mulai bangkit, ada Ulama yang masih menentangnya. Yang terkenal sebagai penentang itu ialah Syekh Hasyim Asy'ary Tebuireng, Jombang. Setelah Syekh Ahmad Khatib mengetahui tantangan Syekh Hasyim Asy'ary, yang mungkin pernah juga belajar kepada beliau di Mekkah, beliau berilah penerangan dan beliau bela berdirinya Syarikat Islam itu, dengan satu buku yang khas.

Karangan Syekh Hasyim Asy'ary dalam menentang berdirinya Syarikat Islam* itu bernama : *"Kafful 'Awami 'ani khaudhi fi syirkatil Islami"* dan bantahan Syekh Ahmad Khatib bernama : *"Tanbihul An'am firraddi 'ala risaalati kaffil awam".*

Sebagai seorang Ulama yang saleh, menuruti jalan Ulama Salaf, dan mungkin juga karena pengaruh guru kepada muri, dengan se-

gala kerendahan hati Syekh Hasyim Asy'ary memperbaiki pandangannya terhadap Syarikat Islam. Beliau tidak menentang lagi, malahan memberikan bantuan moral. Dan kemudian (1925) Syekh Hasyim Asy'ary sendiri mempelopori berdirinya Perkumpulan Nahdhatul Ulama.

Dan pengaruh karangan Syekh Ahmad Khatib itu besar sekali, sehingga murid-murid beliau di tempat lain, di pelosok-pelosok Indonesia menerima masuknya Syarikat Islam ke nagari mereka. Sampai sekarang Ulama-ulama Muda Syarikat Islam, sebagai Kiyahi Haji Safari Banten, Kiyahi Haji Zainal Ampat Angkat (nagari asal Syekh Ahmad Khatib) masih memandang buku tersebut dengan penuh hormat.

Kemudian Haji Agus Salim masuk ke dalam Syarikat Islam, sehingga mencapai derajat kepemimpinan tertinggi di samping HOS. Tjokroaminoto. Kongres Syarikat Islam pernah memutuskan memberikan gelar "Yang Amat Ulama" bagi HOS. Tjokroaminoto dan "Yang Amat Mulia" bagi Haji Agus Salim. Kegagah-perkasaan Tjokro dan kebijaksanaan Salim menjiwai Partai itu, sampai kepada akhir hayat mereka.

Maka haruslah pula diketahui bahwa bapak Haji Agus Salim saudara sepupu Syekh Ahmad Khatib, seketika menjadi Sekretaris Consul Pemerintah Hindia Belanda di Jeddah dari tahun 1906 sampai beberapa tahun kemudian, di waktu-waktu senggang mengambil liburannya dan berangkat ke Mekkah menemui Syekh Ahmad Khatib dan turut duduk bersimpuh dalam majelisnya mendengarkan ajaran-ajaran agamanya yang mendalam. Dan di waktu itu Salim masih muda remaja.

Untuk Catatan :

Di dalam Majalah "Al Imam" yang diterbitkan oleh Syekh Thaher Jalaluddin, yang terbit 1 Sya'ban 1324, 19 September 1906 ada suatu berita tertulis demikian :

"Akhbar Hoofdjaksa Riau Tanjung Pinang, Angku Suta Muhammad Salim serta anaknya yang bernama Incek Agus Sekretaris Consul Belanda di Jeddah akan berlayar dengan kapal Koning Willem I dari Singapura 15 September 1906 ke Port Said, dari sana terus ke Jeddah."

Kemudian itu terdapat pula pengaruhnya atas Muhammadiyah. Pemimpin Muhammadiyah yang tua-tua mengakui bahwa Kiyahi Haji Ahmad Dahlan mengambil pelajaran Ilmu Falak dan Hisab dari Syekh Muhammad Jamil Jambek, tatkala masih di Mekkah. Dan waktu itu Syekh Jambek adalah mengajarkan ilmu itu sebagai „dosen" pembantu dari Syekh Ahmad Khatib. Demikian pula Kiyahi Haji Ibrahim Ketua Kedua Muhammadiyah (meninggal tahun 1932), seketika beliau datang ke Minangkabau menghadiri Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi, menyatakan pula bahwa tatkala beliau di Mekkah, beliau pun pernah mengambil berkat menghadiri H a l a q a h Syekh Ahmad Khatib di Masjidil Haram.

K e s i m p u l a n .

Dengan ini dapatlah disimpulkan bahwa dalam segala gerakan pembaharuan, hidup berorganisasi dalam menegakkan Islam, ada saja pengaruh semangat dari Syekh Ahmad Khatib. Di Minangkabau pengaruh ini lebih besar tertonjol. Di negeri yang ber-raja-raja sebagai Sumatera Timur dan Semenanjung, murid-muridnya mendapat jabatan agama yang tinggi dalam kerajaan, sebab itu mereka kurang bebas.

Tetapi di Minangkabau yang tidak ada raja atau sultan atau ulubalang, Ulama-ulama lebih dapat bertumbuh menurut bakatnya. Almarhum Haji Agus Salim pernah mengatakan kepada saya, bahwa ayah saya DR. H. Abdul Karim Amrullah tidaklah akan bertumbuh sampai begitu besar kalau sekiranya dia tinggal mukim di Mekkah atau di negeri lain.

Jelas ada pengaruh beliau dalam perkembangan Syarikat Islam (PSII), ada pula dalam Muhammadiyah, pengaruh secara tak langsung dalam pertumbuhan Nahdhatul Ulama dan Al Jami'atul Washliyah.

Syekh Thaher Jalaluddin Al Azhari Al Falaki

Sekarang kita bicarakan pula orang kedua yang turut memasukkan saham bagi pembaharuan Islam itu, yaitu **Syekh Thaher Jalaluddin.**

Sebagaimana diterangkan di atas tadi, ibu Syekh Thaher adalah **Gandam Urai,** adik dari Limbak Urai, ibu Syekh Ahmad Khatib. Syekh Thaher dilahirkan di Ampat Angkat pada 4 haribulan Ramadhan 1286 Hijriyah tanggal 7 Desember 1869 Masehi , dan meninggal pada tanggal 26 Oktober 1956 di Kuala Kangsar Perak. (Malaysia).

Syekh Thaher lebih muda daripada Syekh Ahmad Khatib 9 tahun.

Pada tahun 1297 (1880 M.) beliau diantarkan ke Mekkah, menyusul abangnya Ahmad Khatib. Pada tahun 1313 (1895 M.) yaitu setelah 15 tahun di Mekkah, diteruskannya pelajarannya ke Mesir. Dia lebih bebas daripada abangnya Ahmad Khatib, sebab dia orang kedua, tidak menjadi tumpuan tapak dari pemuda-pemuda Indonesia yang dikirim orang tuanya ke Mekkah. Itu sebab dia leluasa meneruskan ke Mesir dan belajar di Al Azhar selama tiga tahun. Di sana dia mendapat ,,Syahaadah – 'Alimiyah". Keahliannya yang tertonjol ialah Ilmu Falak (Hisab). Setelah selesai belajar tiga tahun itu dia pun kembali ke Mekkah dan turut mengajar membantu abangnya beberapa tahun, kemudian dia pun turut ke ,,Jawi", ke Semenanjung Tanah Melayu.

Pada tahun 1906 mulailah dia memunculkan diri dan memperlihatkan kepribadian dan pendiriannya dalam faham-faham agama pada Majalah ,,Al Imam", yang diterbitkannya di Singapura ber-

sama Syekh Muhammad Al Kalali, seorang saudagar tetapi idealis bangsa Arab. (Meninggal di Lho Seumawe 1946).

Dalam Majalah itu mulailah nampak, sejak nomornya yang pertama, betapa besar pengaruh surat-kabar „Al 'Urwatul Wutsqaa" dan „Al Mannar" atas majalah itu. Meskipun tidak seterusnya sampai majalah itu berhenti terbitnya (1909) beliau memimpin, tetapi „jiwa" majalah telah dipengaruhi oleh pendirian tegas Syekh Thaher. Majalah ini tersebar di Semenanjung Tanah Melayu, di Sumatera dan di Betawi (Jakarta) dan lain-lain daerah.

Dia menyatakan fahamnya lebih tegas dari Syekh Ahmad Khatib. Mungkin karena Syekh Thaher semasa di Mekkah tidak menjadi orang pertama dalam mengajar dan tidak pula „dekat" ke istana Syarif Mekkah. Persahabatannya amat karib dengan Sayid Rasyid Ridha pemimpin Al Mannar sejak semula majalah itu terbit. (Hal ini pernah disebutkannya dalam suratnya yang dikirimnya kepada penerbit Al Mannar, menyesali mengapa selalu terlambat dia menerima majalah tersebut, padahal dia langganan setia sejak mula terbitnya).

Dan dalam catatannya disebutkannya bahwa ketika ke Mesir tahun 1931, Sayid Rasyid Ridha pernah datang sendiri menziarahinya.

Lantaran itu bolehlah kita mengambil kesimpulan bahwa majalah „Al Imam" yang diterbitkannya itu sangat besar pengaruhnya membuka mata para Ulama yang berjuang di Sumatera Barat, terutama keempat pemuka pembaharuan yang saya sebutkan tadi, sehingga mereka tidak lagi semata-mata bertengkar dalam soal khilafiyah, tetapi terbuka pula mata dalam hal pasang naik, pasang surut yang dihadapi oleh Islam, terutama Daulat Usmaniyah (Turki) yang pada masa itu masih memegang jabatan Khalifah di Istambul. Dan pengaruh Syekh Thaher Jalaluddin sebagai pengarang hingga setelah „Al Imam" terpaksa berhenti terbitnya, karena kekurangan modal pada tahun 1909, dan Abdullah Ahmad lalu menerbitkan „Al Munir" di Padang pada tahun 1911.

Yang terlebih penting lagi ialah seketika Syekh Thaher datang ke Minangkabau pada tahun 1923. Ketika itu Ulama-ulama **Kaum Muda** sedang kena cobaan hebat.

Kaum Tua selalu menyusun kekuatan menangkis serangan-serangan mereka, dan dengan berdirinya Sumatera Thawalib, Kader-

kader pembaharuan Islam sedang digodok di Padang Panjang, Parabek, Sungayang (meneruskan usaha Syekh Muhammad Thayib Umar yang meninggal tahun 1920), Padang Japang dan lain-lain.

Kedatangan Syekh Thaher di waktu itu sangat penting artinya bagi meneguhkan semangat pembaharuan yang telah mulai mendapat tantangan di mana-mana.

1. Tantangan dengan mulai masuknya pergerakan Komunis dari Jawa, yang dibawa oleh Natar Zainuddin dan Haji Batuah.
2. Tantangan dengan masuknya Ahmadiyah Qadian, yang dibawa oleh bekas murid-murid Sumatera Thawalib sendiri yang telah terperosok masuk perangkap ,,Nabi Baru" itu di India.
3. Mulai adanya kecemburuan Pemerintah Belanda kepada kaum muda sebab disangka bahwa dari kaum muda inilah datangnya Komunis.

Kedatangan Syekh Thaher di waktu itu sangat membawa kesan bagi menimbulkan semangat pembaharuan. Beliau pergi ke mana-mana sekeliling Sumatera Barat menghembuskan semangat perjuangan, berbau politik, menentang penjajah, tetapi bukan dengan memakai ,,komunis" melainkan dari sumber Tauhid Islam sendiri. Demikian tertariknya murid-murid beliau dengan saran-saran beliau, sehingga untuk menahan beliau lebih lama, beliau dicarikan oleh murid-muridnya itu isteri di Padang Panjang. Lantaran itu beliau bertahan di Minangkabau agak lama, baru beliau kemba li ke tempat menetapnya, Kuala Kangsar negeri Perak. Dan pada tahun 1927 beliau kembali lagi ke Minangkabau, tetapi sampai di Minang, beliau terus ditangkap oleh penguasa Belanda dan ditahan di tangsi Muara Padang beberapa bulan lamanya, dengan tuduhan bahwa beliau ,,Komunis" atau menghasut-hasut di mana-mana buat menentang pemerintah Belanda. Tetapi karena alasan-alasan tidak cukup, beliau dibebaskan dan pulang kembali ke Semenanjung Tanah Melayu.

Dalam Tafsirnya yang bernama ,,Al Burhaan" ayahku menuliskan Syekh Thaher dalam daftar Guru-guru yang pernah mengajarnya di Mekkah.

Kesimpulan

1. Timbulnya Pribadi Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Thaher Jalaluddin ke atas arena pembaharuan agama Islam di Minangkabau khususnya, Indonesia umumnya dan termasuk pula Semenanjung Tanah Melayu, adalah bukti yang nyata dan penting sekali atas adanya sambungan usaha kaum Ulama dan pemuka masyarakat Minang melanjutkan kegiatan agama sesudah habisnya Perang Paderi. Timbulnya kedua pribadi itu menunjukkan bahwa gerak Islam di Minangkabau dari tahun 1840 sampai tahun 1900 ada yang melanjutkan, untuk diserahkan kepada pelopor-pelopor pembaharuan pada awal abad ke-20.

2. Mereka menerima kenyataan bahwa bekerjasama dengan Belanda tidak dapat dielakkan lagi, mereka pergunakan kesempatan sebaik-baiknya membentuk keturunan mereka yang akan memperdalam pengetahuan tentang Islam, dengan mengirim mereka ke sumber-sumber Islam itu sendiri. Sebab itu dari keturunan Regent, Laras dan Hoofdjaksa timbullah pribadi-pribadi Ahmad Khatib, Thaher Jalaluddin dan Haji Agus Salim. Ketiga mereka itu telah memasukkan saham sebanyak-banyaknya dalam pembaharuan Islam di tanah air kita.

3. Dengan mengemukakan kedua pribadi ini, saya meminta perhatian Seminar ini, agar di dalam menyusun pandangan atas gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau, nama Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Thaher Jalaluddin Al Azhari Al Falaki bagi pembaharuan gerak Islam di Malaysia, telah diakui oleh fihak resmi pemerintah Malaysia sendiri, dan telah dituliskan dengan diedarkan kepada kami seketika terjadi Konferensi Negara-negara Islam di Kuala Lumpur pada 21 sampai 27 April 1969 yang baru lalu.

4. **Pembaharuan semangat Islam di Minangkabau, sehingga sampai sekarang pun masih terasa bekas pembaharuan itu, harus dicatat dari tahun 1802, dengan pulangnya tiga orang Haji dari Mekkah, yang terpengaruh oleh ajaran** Kaum Wahabi, yaitu **Haji Miskin Pandai Sikat, Haji Abdurrahman Piobang** dan **Haji Mohammad Arif Lintau.**

Ajaran yang mereka bawalah yang membangkitkan semangat baru yang berapi-api hendak melakukan „Amar Ma'ruf Nahyi Munkar," sehingga pada mulanya timbul konfrontasi dengan fihak Kaum Adat. Dalam menghadapi kaum adat ini, kaum Ulama yang kemudian terkenal dengan sebutan Kaum Paderi menjadi dua aliran. Pertama aliran yang keras, yaitu Tuanku Nan Renceh dan kawan-kawannya, terkenal dengan sebutan Harimau Nan Salapan. Kedua aliran yang lunak terhadap adat, yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo Ampat Angkat, guru dari Tuanku Nan Renceh.

Kemudian itu maka konfrontasi dengan fihak Belanda tidak dapat dielakkan lagi, sehingga pecahlah Perang Paderi yang terkenal (1821).

Mulai pecah perang di Sulit Air, perjuangan Kaum Paderi mencapai puncaknya setelah benteng pertahanan mereka dipusatkan di Bonjol dengan Tuanku Imam Bonjol sebagai Imam Perang.

Dan harus dicatat bahwasanya Belanda selalu mempropagandakan bahwa Perang Paderi, dinamainya Perang Hitam Putih, pertentangan Kaum Agama dengan Kaum Adat. Padahal sangat banyak jumlahnya Kaum Ninik-Mamak yang bergabung dalam Kaum Paderi, dan hanya sedikit para Ulama yang bergabung kepada Belanda. Sebab itu hendaklah kita ingat bahwa Perang Paderi, atau Perang Hitam Putih, adalah perang yang dipimpin oleh para Ulama-ulama melawan Belanda, dan Belanda mencoba mempengaruhi kepala-kepala adat yang lemah pendirian untuk dijadikan alat, dan untuk propaganda ke luar bahwa yang berperang adalah Adat dan Agama. Dan mereka datang mengetengahi karena permintaan Kaum Adat.

Perang Paderi berhenti pada tahun 1837 dengan jatuhnya Bonjol dan Tuanku Imam Bonjol ditawan dan diasingkan ke Menado.

5. Sesudah Kaum Paderi kalah dan Belanda berkuasa, dia melihat bahwa pengaruh ajaran Paderi tidaklah dapat dihilangkan begitu saja. Jika secara fisik, kekuatan itu telah patah, namun kekuatan batin dari sebab teguhnya "Ideologi" Tauhid, tetap dirasakan di mana-mana.

Untuk menghadapi kenyataan ini Belanda memakai dua siasat:
a. Mendekati Kaum Paderi yang tidak terlibat dalam Perang dan mengajak mereka bekerjasama. Dan oleh karena suasana sudah berubah, dengan pertimbangan lebih baik didekati daripada dijauhi, menurut pepatah Minangkabau : *"Takut di ujung bedil, lari ke pangkalnya,"* maka mereka terimalah kerjasama itu. Itulah sebabnya maka Jalaluddin Tuanku Samik (Faqih Saghir) menerima menjadi Regent di Luhak Agam. Itu pula sebabnya maka Tuanku Imam Abdullah ayah dari Tuanku Abdurrahman gelar Datuk Rangkayo Basa rapat hubungannya dengan Belanda, sampai beliau pun pernah berangkat ke negeri Belanda.

Anaknya menjadi Hoofdjaksa di Padang. Tuanku Abdurrahman beranak beberapa orang. Di antaranya Abdullatif Khatib Nagari. Ayah dari Syekh Ahmad Khatib. Dan seorang lagi di antara anaknya adalah Dt. Muhammad Salim Hoofdjaksa di Riau. itulah ayah Haji Agus Salim. Lain daripada kedua Ulama yang terkemuka di Luhak Agam itu, ada lagi Ulama lain atau keturunan Ulama-ulama yang diangkat Belanda dengan jabatan yang tinggi-tinggi.

b. Jalan kedua yang ditempuh Belanda ialah memuji-muji Ulama-ulama yang menjadi guru-guru tharikat, ilmu kebatinan, mati sebelum mati, hamba dan Tuhan menjadi satu : A'yan Kharijiyah, A'yan Tsabitah, Martabat tujuh dan lain-lain. Kalau faham Pantheisme ini telah menjalar dan berpengaruh, diharapkan semangat J i h a d yang bergelora karena faham Tauhid akan kendor dengan sendirinya. Dengan memasuki salah satu Tariqat, diharapkan orang membenci dunia.

Tetapi tidak selalu harapan Belanda dengan memupuk Thariqat terpenuhi. Syekh Ismail Simabur diasingkan ke luar Minang, karena Thariqatnya membahayakan Belanda.

Ini dapat kita pahamkan, karena Pemerintah Kolonial biasanya mempunyai penasehat-penasehat yang tekun mempelajari rahasia-

rahasia Islam. Untuk ini tidaklah diperlukan penasehat itu mesti orang Belanda juga. (Ingat saja peranan yang diambil oleh Sayid Sulaiman Al Jufri, yang bersedia di atas nama Pemerintah Belanda di Padang, menemui pemimpin-pemimpin Paderi, yang kemudian ternyata bahwa dia itu Spion Belanda, dan mati dibunuh Kaum Paderi).

Tetapi rupanya dengan tidak disadari oleh Belanda pada mulanya, dari kalangan Ulama-ulama yang diajak bekerjasama itulah timbulnya tantangan dari segi rohaniyah.

Reaksi nyata yang pertama ialah dengan terkenalnya Tuanku Muhammad (Tuangku Cangking) putera Tuanku Samik Regent Luhak Agam, sebagai penganjur faham Wihdatusy Syuhud (Faham Cangking) menantang ajaran Shufi yang sesat jauh dari pokok ajaran Islam, yang datang dari Ulakan. Sedang reaksi nyata yang kedua ialah seketika keturunan Hoofdjaksa orang Koto Gadang menanam benihnya di Mekkah. Itulah Syekh Ahmad Khatib. Dan keturunan Regent Agam menanam benih di Mekkah dan Mesir. Itulah Syekh Thaher Jalaluddin.

Maka zaman kedua itu, yang dapat kita namai Zaman Pembaharuan, dengan memperalat kerjasama dengan Belanda, dapatlah kiranya diberi ancar-ancaran tahun di antara 1837 sampai tahun 1905.

Di zaman ini terdapat yang mula sekali ialah Tuangku Cangking.

Yang kedua, Syekh Ahmad Khatib.

Yang ketiga, Syekh Ahmad Thaher Jalaluddin.

****

Apa yang telah ditanamkan kepada murid-muridnya, oleh Syekh Ahmad Khatib dari Mekkah dan Syekh Thaher Jalaluddin, telah disebar-luaskan pula oleh murid-muridnya yang pulang ke Tanah Air.

Yang mula-mula sekali membuat heboh di Minangkabau ialah Fatwa Syekh Ahmad Khatib tentang sesatnya faham Wihdatul Wujud itu. Yang di zaman Tuangku Cangking masih dibicarakan dengan samar-samar, di zaman ketiga, mulai 1906 telah mencapai pun-

caknya. Setelah itu menyusul lagi perbincangan tentang **Ijtihad** dan **Taqlid.** Kemudian tentang **Bid'ah-Lughawiyah** dan **Bid'ah-Syar'iyah.** Sesudah inilah Ulama-ulama Minangkabau terbagi dua golongan, yaitu t u a dan m u d a . Masing-masing mendidik murid-muridnya untuk menyebarkan faham baru, atau untuk mempertahankan yang lama.

Di zaman inilah Polemik tidak henti-hentinya, sampai ada Majelis Debat di Padang (1906), di Painan di hadapan Kontroleur Herman (1911). Sampai keluar Majalah Al Munir (1911) dan lawannya yang bernama „Al Mizar" (1913).

Diniyah School - 1916.
Sumatera Thawalib - 1918.
Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI.) - 1921.
Ittihadul Islamiyah - 1922, lawan PGAI. tetapi tidak lama hidupnya. Kemudian muncul Ta'biyatul Islamiyah (PERTI).
Masuknya Gerakan Muhammadiyah - 1925.
Menolak Guru Ordonansi - 1928.

Dengan tidak pula melupakan betapa hebatnya gangguan atas kebangkitan dan pembaharuan itu, dengan datangnya pengaruh Komunis (1922), datangnya Infiltrasi Ahmadiyah Qadiyan (1923), Pemberontakan Silungkang (1926).

Demi setelah mendengar percakapan orang tua-tua, mengumpulkan keterangan di sana dan di sini, dapatlah saya menyimpulkan : *bahwa gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau ini telah dimulai sejak permulaan abad kesembilan belas, sampai kepada masa ini.*

Bagaimana selanjutnya ? Apakah akan terus semangat **Tajdid** ini, atau akan berhenti sehingga ini saja. Bukan orang lain yang akan menjawabnya, melainkan kita anak Minangkabau sendiri, terutama Angkatan Muda yang sedang naik.

Nenek-moyang kita telah membina Sejarah, dan sekarang telah kita nilai dan kita perkatakan. Apakah kita akan meneruskan membuat sejarah itu ? Untuk diperkatakan dan dinilai pula oleh anak-cucu kita nanti ? Zaman pula yang akan menjawabnya.

Penutup

1. Sebagaimana telah saya katakan di permulaan Prasaran ini, saya hanya membatasi diri membicarakan kedua Pribadi Besar itu, Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Thaher Jalaluddin, karena pada persangkaan saya tidak akan banyak orang yang menujukan perhatiannya kepada kedua Pribadi itu, terutama oleh karena keduanya tidak hidup di Minangkabau, seorang di Mekkah dan seorang di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia). Kedua karena keterangan tentang diri kedua beliau, barangkali tidak banyak yang mengetahuinya. Syukurlah karena saya mendapat bahan-bahan mentah daripada catatan pusaka Syekh Thaher Jalaluddin sendiri, yang saya pinjam daripada puteranya Incek Hamdan bin Syekh Thaher, (sekarang pegawai tinggi Kementerian Pelajaran di Malaysia), dan dari karangan Sayid Abdulhamid Al Khatib putera ketiga dari Syekh Ahmad Khatib, tentang riwayat hidup ayahnya. Diterbitkan di Damaskus tahun 1958. Dan dari keluarga keturunan Haji Agus Salim dan saudara-saudara sepupunya keturunan Hoofdiaksa Abdurrahman Datuk Rangkayo Basa yang banyak berdiam di Jakarta, dan menjadi murid saya dalam pelajaran Agama di Mesjid Agung Al Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, dan dari majalah „Al Imam" yang saya baca di Museum Jakarta, dan daripada catatan-catatan yang saya kumpulkan setelah menemui Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Daud Rasyidy, Syekh Ibrahim bin Musa dan ayah saya sendiri Syekh Abdul Karim Amrullah tatkala beliau-beliau masih hidup, yang semuanya itu telah saya tuangkan dalam buku riwayat hidup „AYAHKU" yang telah tersebar luas dan telah dicetak empat kali.

2. Tidak saya bicarakan sejarah bangunnya Diniyah School tahun 1916, meskipun saya termasuk murid yang pertama dan tidak saya bicarakan Sumatera Thawalib meskipun saya termasuk muridnya yang pertama pula tahun 1918. Dan saya tidak membicarakan timbulnya gerakan Muhammadiyah 1925, meskipun saya salah seorang Muballigh, dan tidak pula saya bicarakan penolakan Guru Ordonansi (Agustus 1928), meskipun saya waktu itu pemuda usia 20 tahun yang diutus oleh Panitia Menolak Guru Ordonansi itu ke Kurinci dan Bandar Sepuluh menemui pemuka-pemuka dan Ulama-ulama Islam secara sembunyi-sembunyi, sebulan sebelum Konferensi, supaya Konferensi itu mendapat perhatian dan sukses.

Semua itu tidak saya bicarakan, karena memberi kesempatan kepada yang lain, dan karena semuanya itu banyak sedikitnya telah saya bicarakan pula dalam buku „AYAHKU" tersebut.

Jakarta, 21 - 6 - 1969.-

VI
MUHAMMADIYAH DI MINANGKABAU

6. Muhammadiyah di Minangkabau

Pendahuluan

Menurut perhitungan sejarah, pembaharuan faham Islam di Indonesia ini, dalam rangka kebangunan Dunia Islam umumnya, dimulai pertama sekali di Minangkabau.

Yaitu dengan kembalinya tiga orang Haji dari Mekkah : *Haji Miskin* orang Pandai Sikat – •) Luhak Agam, *Haji Sumanik* orang Luhak Tanah Datar dan *Haji Piobang* orang Luhak Limapuluh. Mereka kembali dari Mekkah sekitar tahun 1803. Faham-faham dan ajaran agama yang terpengaruh oleh ajaran tuan *Syekh Muhammad bin Abdil Wahab,* yang lebih terkenal dengan sebutan „Wahhabi", inilah yang mereka sebarkan di Minangkabau, terutama oleh yang tertua di antara mereka, Haji Miskin. Maksud utama ialah membersihkan masyarakat daripada adat-adat yang buruk pusaka jahiliyah, misalnya mengadu ayam, meminum tuak yang dicampur dengan darah kerbau, perang batu di antara suku dengan suku atau kampung dengan kampung, nagari dengan nagari. Dan anjuran yang beliau-beliau bawa itu mendapat sambutan hangat oleh delapan orang Ulama terkemuka di Luhak Agam, yang dipelopori oleh Tuanku Nan Renceh di kampung Bangsa Kamang. Lalu disambut lagi oleh Ulama-ulama yang lain di seluruh Alam Minangkabau, sampai dapat dilaksanakan dalam sebuah nagari dalam kesepakatan ahli agama dan ahli adat, sebagaimana yang terjadi dalam Nagari Bonjol, di bawah „Raja Nan Tiga Sela", yaitu :

1). Tuanku Imam; 2). Datuk Bandaharo; dan 3). Datuk Sati.

Gerakan pembaharu itu telah berkembang di seluruh Alam Mi-

•). Dahulu Pandai Sikat itu masuk Agam. Di dalam Tambo-tambo lama Agam dan Batipuh bertali. Di zaman sekarang Pandai Sikat masuk Kabupaten Tanah Datar.

nangkabau sejak tahun 1803, sampai masuk penjajah Belanda pada tahun 1821 (yaitu setelah 18 tahun berkembang) dan baru ditaklukkan setelah pertahanan Bonjol dapat dihancurkan pada tahun 1837 (artinya setelah berperang 16 tahun) dan habis samasekali setelah jatuhnya pertahanan Tuanku Tambusai, benteng Dalu-dalu pada tahun 1838.

Sungguhpun gerakan Paderi yang belum berbentuk satu negara dapat ditaklukkan, namun bibit kebangkitan Islam yang ditinggalkannya tidaklah dapat dihapuskan. Buktinya ialah, meskipun Belanda selalu membuat propaganda bahwa Perang Paderi ialah peperangan di antara kaum Agama dengan kaum Adat, dan katanya Belanda datang adalah atas permintaan kaum Adat, setelah kaum yang mereka katakan kaum Agama itu kalah, tidak ada satu nagari pun yang menerima agama Keristen, atau Belanda tidak berani memasukkan Zending Keristen ke Minangkabau, sebagai yang mereka lakukan di Tanah Batak, tetangga dekat Minangkabau, sesudah Kerajaan Sisingamangaraja dapat mereka taklukkan.

Itulah bukti yang nyata bahwa Adat Minangkabau bukanlah sesuatu yang melawan agama, sehingga timbul perang.

Jangankan satu nagari, satu perseorangpun tidak ada yang masuk Keristen.

Bahkan kekalahan kaum Paderi menyebabkan timbulnya keinginan pada anak-cucu mereka mengirim anak-anaknya belajar agama Islam yang lebih mendalam ke negeri Mekkah. Meskipun pemerintah Belanda telah mendirikan "Sekolah Raja" di Bukittinggi, namun yang dimasukkan ke sana hanya anak Raja-raja. Adapun anak-anak dari keturunan kaum agama, yang nenek-moyangnya terlibat langsung atau tidak langsung dengan gerakan Paderi, ke Mekkah-lah mereka itu dikirim belajar oleh orang tuanya. Lebih-lebih sejak kapal layar telah maju menjadi kapal-api, yang menyebabkan bertambah lancar perjalanan ke Mekkah.

Maka dapatlah kita perhatikan bahwa gerakan Agama Islam di Minangkabau hanya sebentar saja kebingungan setelah kekalahan Paderi 1837 –1838 itu. Periode yang setelah itu ialah periode ketekunan belajar, menyauk ilmu agama Islam ke sumbernya sendiri, yaitu negeri Mekkah. Sampai munculnya Syekh Ismail Al Khalidi guru besar dlam ilmu Tasauf yang diundang oleh Sultan

Riau mengajar agama Islam di Riau pulau Penyengat. Dan yang lebih sangat terkenal lagi ialah Syekh Ahmad Khatib bin AbdulLatif Al Minangkabawi, yang mengajar berpuluh murid-murid dan kemudian murid-murid itu pun pulang ke Minangkabau pada awal abad ke 20, 100 tahun sesudah pulangnya tiga orang Haji membawa faham Wahabi tadi.

Di antara murid-murid Syekh Ahmad Khatib itu yang amat terkemuka ialah *Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Mohammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Muhammad Thaib.*

Sayang yang tersebut belakang, yaitu Syekh Muhammad Thaib Tanjung Sungayang meninggal di waktu masih muda dan dahulu dari yang bertiga. Namun beliau-beliau berempat inilah yang telah membuka fikiran-fikiran baru menurut jalan Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim di Minangkabau. Haji Abdul Karim Amrullah yang mula-mula menyatakan tidak lagi mau taqlid.

Pada tahun 1906 mereka telah menyatakan bantahan keras kepada ajaran Ilmu Tasauf „Wihdatul Wujud" yang telah menyeleweng jauh dari ajaran Tauhid.

Pada tahun 1906 itu juga teman seperjuangan mereka Syekh Thaher Jalaluddin telah menerbitkan Majalah Islam yang mula-mula di Singapura diberi nama „Al Imam", yang isinya menurut cara „Al Manar" yang diterbitkan oleh Syekh Rasyid Ridha di Mesir. Dan pada tahun 1911 Haji Abdullah Ahmad menerbitkan „Al Munir" di Padang. Haji Muhammad Thaib dan Haji Abdul Karim Amrullah menulis soal-soal agama dan menjawab masalah-masalah yang ditanyakan orang dari seluruh tanah air.

Menurut keterangan yang penulis terima dari Kiyahi Raden Haji Hajid, Kiyahi Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta adalah salah seorang langganan dan pembaca setia dari Al Munir yang terbit di Padang itu. Al Munir yang terbit dari tahun 1911 sampai 1916 itu rupanya telah menimbulkan hubungan silaturrahmi yang erat di antara pejuang Sumatera dengan pejuang Jawa.

Setelah Al Munir itu tersekat terbitnya di tahun 1916, maka tahun itu juga Syekh Abdul Karim Amrullah melawat ke Semenanjung Tanah Melayu dan tahun di mukanya (1917) beliau melawat

ke Jawa. Rencana perjalanan menghubungi pembaca-pembaca Al Munir dan menambah pengalaman dan mempererat hubungan bathin dengan kawan-kawan yang sefaham. Di "Betawi" beliau berhubungan dengan Lanjumin Dt. Tumanggung, di Bandung dengan Abdul Muis, di Surabaya dengan bekas muridnya Fakih Hasyim dari Padang yang merantau ke Jawa dan bertemu pula dengan Tjokroaminoto. Sewaktu akan kembali ke Betawi beliau singgah di Yogyakarta. Kiyahi Ahmad Dahlan sendiri yang menjeputnya di stasiun Tugu. Di dada beliau disematkan empat huruf, yaitu : **Ha** (potongan dari Haji) **'Ain** (potongan dari Abdul) **Kaaf** (potongan dari Karim) dan **Hamzah** (potongan dari Amrullah). Karena huruf-huruf potongan itulah yang dibuatnya jadi tandatangan dari tiap-tiap makalah yang dibuatnya dalam Al Munir. Tetapi tidaklah huruf-huruf itu yang jadi perhatian K.H.A. Dahlan ketika dia turun tangga kereta-api, melainkan terbusnya, celana pentalon dan baju setengah tiang (baltu) hitam, kacamata dan tongkat, berbeda dengan pakaian kebanyakan Kiyahi di Jawa di masa itu.

Kiyahi R. Haji Hajid bercerita kepadaku di dalam kereta api yang sama kami tompangi dari Yogya ke Jakarta sekitar tahun 1954, bahwa kedatangan Syekh Abdul Karim Amrullah menjadi tetamu K.H.A. Dahlan di Yogya tahun 1917 itu diterima dengan gembira oleh Kiyahi dan murid-muridnya, sebab beliau dianggap Ulama yang sefaham di Sumatera. Terutama karena beliau-beliau di Yogyakarta membaca isi-isi tulisan mereka dalam Al Munir.

Dan beliau sendiri pun amat tertarik melihat bagaimana Kiyahi H.A. Dahlan memimpin murid-muridnya. Peti-peti tempat kaleng minyak tanah dijadikan bangku-bangku tempat belajar.

Ketika itu Muhammadiyah baru berumur lima tahun. Beliau menyaksikan juga usaha Kiyahi Dahlan mengajarkan agama Islam pada Kweekschool Gubernement.

Ayahku bercerita bahwa Kiyahi H.A. Dahlan meminta kebenaran dari beliau menurut sopan-santun Ulama sesama Ulama, hendak menjalin karangan-karangannya dalam Al Munir ke dalam bahasa Jawa atau menjelaskannya pula kepada murid-muridnya.

Setelah tiga hari tiga malam menjadi d h a i f kaum Muhammadiyah di Kauman itu, dia pun kembali ke Betawi. Setelah itu

kembali ke Padang. Sampai di Minangkabau dilaksanakannyalah cita-cita yang timbul setelah menemui dua orang besar di Jawa. Tjokroaminoto dan Kiyahi Haji Ahmad Dahlan. Beliau laksanakan apa yag sesuai di Sumatera di waktu itu.

a. Tidak beberapa lama sampai di Padang Panjang, dia berusaha sehingga dapat mengajar agama Islam pada Sekolah Guru (Normaal School) di Padang Panjang. Pelajaranyang diberikan di Normaal School itu kemudian dibukukan dan bernama ***Dinullah.***

b. Setelah itu (1918) dianjurkan murid-muridnya mendirikan perkumpulan. Maksud yang terkandung dengan mendirikan perkumpulan itu ialah mempertinggi mutu Ilmu Pengetahuan. Nama perkumpulan itu ialah "Sumatera Thawalib".

Di waktu itulah timbul cita-cita merubah pengajian secara lama jadi Madraah memakai kelas, yang dibagi kepada tujuh tingkat.

Diterbitkan suratkabar "Al Munir" dengan tambahan "Al Mannar" jadi "Al Munir ul–Mannar", sebagai sambungan Almunir yang terhenti di Padang pada tahun 1916 itu.

"Presiden" yang pertama dari Sumatera Thawalib ialah Hasyim Alhusny orang Tiku. Presiden yang kedua Haji Jalaluddin Thaib.

Pimpinan Pengarang Al Munir ul Mannar ini ialah Zainuddin Labay El Yunusy.

A.R. St. Mansur ditulis sebagai salah seorang pengarang.

Melihat kebangunan di Padang Panjang itu maka penuntut-penuntut ilmu di surau-surau yang lain mengikut pula.

Di Tanjung Sungayang guru besarnya Syekh Muhammad Thaib Umar, di Parabek guru besarnya Syekh Ibrahim bin Musa, di Panyinggahan Maninjau guru besarnya Syekh Abdur Rasyid, di Padang Japang guru besarnya Syekh Abbas Abdullah. Semuanya mendirikan perkumpulan murid-murid. Kira-kira setahun di belakang semuanya memakai satu nama, "Sumatera Thawalib". Pengurus Besarnya di Padang Panjang.

Dan semuanya menyusun pengajian berkelas sampai tujuh, dan semuanya menerbitkan majalah :

1. *Almunir ul Mannar* di Padang Panjang.
2. *Albasyir* di Tanjung Sungayang.
3. *Albayan* di Parabek.
4. *Al Imam* di Padang Jepang.
5. *Al Ittiqaam* di Maninjau.

Semuanya ini berlomba maju menegakkan faham Salaf, disebut orang berfaham "Kaum Muda". Dan pada tahun 1920, artinya dua tahun kemudian bermusyawarah pulalah segala Ulama-ulama yang dimasukkan orang dalam golongan Kaum Muda itu mendirikan Persatuan di antara mereka, bernama "Persatuan Guru-guru Agama Islam" (PGAI). Mendapat hak berdiri dari pemerintah pada tahun 1921.

Tetapi gerakan-gerakan ini mulai akhir 1922 mulai dikacaukan dengan kedatangan gerakan Komunis dari Jawa yang dibawa oleh Haji Datuk Batuah, salah seorang guru Sumatera Thawalib sendiri, berdua dengan Natar Zainuddin. Yang jadi serbuan pertama ialah Sumatera Thawalib di Padang Panjang.

Dipakailah ayat-ayat Al Qur'an yang menantang kafir untuk membangkitkan kebencian kepada Belanda. Dalam pada itu dimulai pulalah propokasi menanamkan kebencian daripada murid kepada guru, sehingga hasutan-hasutan halus Komunis itu berhasil memutuskan hubungan murid-murid Sumatera Thawalib yang selama ini mencintai gurunya, bertukar menjadi membencinya.

Melihat keadaan demikian terpaksalah guru besar yang dahulunya ditakuti itu memisahkan diri dari murid-muridnya dan mengajar sendiri di rumahnya di Gatangan Padang Panjang sejak tahun 1923 sampai dipisahkan gempa bumi 28 Juni 1926. (tiga tahun).

1925 Muhammadiyah mulai Berdiri di Minangkabau

Pada akhir tahun 1921 **Ahmad Rasyid Sutan Mansur** sudah berangkat ke Jawa, isterinya Fathimah binti AbdulKarim dan puteranya yang masih kecil Anwar menyusul setahun kemudian.

Dia menetap di Pekalongan. Di sanalah Sutan Mansur, menantu dan murid Syekh Abdul Karim Amrullah yang disayanginya mulai mengenal Muhammadiyah dari pendirinya sendiri Kiyahi Haji Ahmad Dahlan.

Setelah mendengar dari pendirinya itu, A.R. Sutan Mansur yang cerdas tertarik masuk ke dalam Muhammadiyah.

Apa sebab ? Selama ini dia merasa bahwa di Minangkabau Islam hanya dipelajari sebagai ilmu belaka. Tetapi tidak ada gerakan buat mengamalkan ! Misalnya dapat diketahui bagaimana hukumnya menurut Fiqhi menyembelih Qurban ketika hari raya Haji, dapat diketahui sedalam-dalamnya pertikaian pendapat Ulama-ulama dalam berbagai Mazhab tentang hukum berkurban, tetapi tidak ada orang yang menggerakkan ummat buat berkurban. Sutan Mansur mendapati dalam Muhammadiyah, agama itu bukan semata-mata untuk diketahui hukumnya, melainkan memerlukan perkumpulan yang anggotanya bisa musyawarat dan berlomba memberikan binatang kurban jika datang Hari Raya Idul Adha. Sehingga jika telah selesai sembahyang Hari Raya, anggota-anggota Muhammadiyah menghela binatang-binatang kurbannya ke tanah lapang, disembelih dan dibagi-bagikan dagingnya kepada fakir-miskin.

Sutan Mansur pernah mendengarkan K.H.A. Dahlan itu berpidato dalam kalangan terbatas. Yang diuraikannya ialah Surat Al Ma'uun: **Ara-aital ladzi yukadz-dzibu bid-dini.** Beliau minta perhatian hadirin bagaimana melaksanakan ayat-ayat dalam masyarakat

Islam. Karena semua kita telah hafal ayat itu tetapi kita belum mengamalkannya dalam kenyataan. Lalu beliau jelaskan maksud yang terutama mendirikan Muhammadiyah hendak dengan secara teratur menyusun tenaga kaum Muslimin melaksanakan perintah Tuhan.

Sutan Mansur yang selepas tamat mengaji dengan mertuanya Syekh Abdul Karim Amrullah telah dikirim mengajar ke Lubuk Buaya, sesudah itu ke Kuala Simpang Aceh, tertarik dengan gerakan ini, dan dia segera masuk.
Sebab selama ini belum ada orang yang merencanakan bagaimana mengamalkan perintah-perintah agama secara organisasi. Dan setelah dia masuk Muhammadiyah, yang anggota-anggotanya di Pekalongan ketika itu masih sedikit, beliau segera jadi orang penting dalam Muhammadiyah. Ternyata dia seorang „santri" yang dapat diikuti pengajian-pengajiannya. Sehingga dia segera meningkat jadi Ketua Cabang Muhammadiyah Pekalongan. Dan termasuk tujuh orang terkemuka Muhammadiyah sesudah K.H.A. Dahlan meninggal.

Tiga orang di Yogya :

1. *K.H. Ibrahim.*
2. *K.H. Mukhtar.*
3. *H. Fakhruddin.*

Empat di luar Yogya :

1. *K.H.Mas Mansur* (Surabaya).
2. *K. Abdul Mu'thi*(Madiun).
3. *K.H. Mukhtar Bukhari* (Solo).
4. *A.R. Sutan Mansur* (Pekalongan).

Selain dia mengajar dan memimpin Muhammadiyah di Pekalongan, beliau pimpin juga cabang Pekajangan, Kedung Wuni.

Dengan alasan hendak menengok puterinya yang sulung Fathimah isteri Sutan Mansur, Syekh Abdulkarim Amrullah datang ke Pekalongan pada tahun 1925. Beliau diiringkan oleh muridnya yang setia Mohammad Yatim Sutan Basa. Di sana pun ada adik beliau bernama Ja'far Amrullah dan anak laki-laki beliau yang sulung Abdulmalik yang telah lebih dahulu menuruti kakaknya. Sebab itu

Syekh Abdulkarim Amrullah telah melihat dari dekat kegiatan menantu dan anak perempuannya memimpin pergerakan agama, setelah K.H.A. Dahlan meninggal dan menantunya telah menjadi seorang penting dalam pergerakan Muhammadiyah.

Dapatlah Syekh Abdulkarim Amrullah menyaksikan perubahan-perubahan pada menantunya yang membuat beliau lebih kagum dan bangga. Terutama beliau saksikan gerakan agama selama bulan puasa dan sebelum Idul Fithri saat-saat orang Muhammadiyah mengumpul beras fitrah dan membaginya kepada fakir-miskin. Semua di bawah pimpinan menantunya.

Dalam perjalanan itu sempat juga beliau melihat dan meninjau Muhammadiyah di Yogya dari dekat. Di Yogya ada Marah Intan yang juga sudah jadi anggota Muhammadiyah, tinggal di Ngupasan. Dengan perantaraan Marah Intan dapatlah beliau bertemu dengan H. Fakhrodin dan lain-lain. Tetapi di waktu itu pulalah beliau dapat bertemu dan mengadakan perdebatan dengan Mirza Wali Ahmad Bagh Muballigh Ahmadiyah Lahore. Dalam perdebatan itu yang turut dihadiri oleh H. Fakhrodin, Syekh Abdul Karim Amrullah telah membuka mata pimpinan Muhammadiyah atas kesesatan faham Ahmadiyah. Sehingga sejak masa itu mulailah dua orang anggota pimpinan yang telah terpengaruh oleh Ahmadiyah, yaitu : *Mas Ngabehi Joyosugito* dan *Mohammad Husni,* disisihkan.

Sehabis mengerjakan ibadat puasa di Pekalongan bersama anak dan menantunya, beliau pun kembali ke Minangkabau. Bersama beliau pulang pula adiknya Ja'far Amrullah yang ketika itu bergelar Sutan Mulano dan Marah Intan. Sesampai kedua beliau itu di kampung, segeralah beliau anjurkan mendirikan Cabang Muhammadiyah di nagari Sungai Batang Tanjung Sani. Perkumpulan yang telah berdiri lebih dahulu, bernama ,,*Sendi Aman*" yang ketuanya adik beliau sendiri Haji Yusuf Amrullah langsung ditukar namanya jadi Muhammadiyah, minta diakui menjadi Cabang dari Yogyakarta.

Sebetulnya banyak juga cara-cara Muhammadiyah yang belum berkenan kepada beliau. Lebih-lebih karena beberapa orang asal Sungai Batang yang telah masuk Muhammadiyah di Pekalongan ada yang seperti ,,bujang jolong berkeris", namun beliau yakin

perkumpulan Muhammadiyah inilah satu-satunya perkumpulan yang dapat menyusun tenaga ummat buat beramal !

Dalam pembentukan Cabang Muhammadiyah di Sungaibatang Tanjungsani itu boleh dikatakan Syekh Abdul Karim Amrullah turut bekerja keras membangkitkan semangat. Beliau ketika itu (1925) masih tinggal di Padang Panjang, tetapi adiknya Haji Yusuf Amrullah dan Ja'far Amrullah yang sesampai di kampung telah diangkat orang jadi ninik-mamak dengan gelar Datuk Majolelo, sewaktu-waktu datang dari kampung melaporkan hasil usaha mereka kepada beliau. Dan tidak berapa lama sesudah berdiri Cabang Muhammadiyah di Sungaibatang itu, beliau sendiri menganjurkan agar murid-murid yang belajar di Sumatera Thawalib yang berasal dari Sungaibatang Tanjungsani mendirikan pula Tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang, bertempat di rumah beliau sendiri di Gatangan. Maksud beliau ialah supaya jika kembali ke kampung kelak, tenaga murid-murid ini dapat dipergunakan untuk jadi Muballigh dan guru Muhammadiyah.

Dalam tahun itu juga, di sekitar bulan Juli 1925 *Abdul Malik bin Abdul Karim* pulang pula kembali ke Padang Panjang, setelah beberapa lama tinggal dengan kakaknya di Pekalongan. Maka sesampainya di Padang Panjang dia menggabungkan diri dalam perkumpulan Tabligh Muhammadiyah yang berpusat di rumah ayahnya itu. Sekali seminggu diadakan latihan tabligh . Haji Abdulkarim sendiri mengadakan pengajian umum pada tiap-tiap petang Sabtu, malam Minggu. Sebelum beliau memulai mengaji, beliau beri kesempatan murid-murid mana yang akan berlatih bertabligh. Kemudian diterbitkan sebuah majalah bulanan, diberi nama „*Khathibul ul Ummah*". Yang diputuskan menjadi pemimpin redaksinya ialah Abdul Malik. Dia yang dipilih oleh kawan-kawannya, sebab mereka melihat bakat pengarang yang dimiliki Abdul Malik. Dia telah beroleh kursus politik dari Jawa, dari Tjokroaminoto, dari H. Fakhrodin, dari Sutan Mansur, dari Suryopranoto. Pendeknya : „*Karena tidak ada elang, si punggguk pun jadi elang.*" –Usia Abdul Malik ketika itu baru 17 tahun.

Bertemu Sutan Mangkuto

Pada suatu waktu di tahun 1925 itu juga, Syekh Abdulkarim Amrullah diundang mengadakan pengajian dan mulai dipakai istilah bertabligh ke Lubuk Bauk Batipuh Baruh. Yang menjeput beliau ialah Engku Haji Harun yang selalu diujungi menyebut nama beliau dengan „At Thubuhiy Al Faryamaniy" – yang berarti toboh Pariaman. Karena beliau itu berasal dari TobohPariaman yang mengajar di Lubuk Bauk tersebut. Karena hari telah dekat puasa, dipanggillah SyekhAbdulKarim mengaji ke sana. Malam untuk kaum laki-laki, besok siangnya untuk kaum ibu, putera beliau Abdulmalik yang sudah pandai bertabligh, beliau ajak mengiringkan beliau dan akan turut berpidato.

Orang yang tertua dan disegani di sana ialah Engku Datuk Rangkayo Marajo, bekas Kepala Negeri Batipuh Baruh. Sedang duduk-duduk petang hari menunggu Maghrib, bercakap-cakap terlebih dahulu bersama-sama orang-orang yang terkemuka di Batipuh. Sambil bercakap-cakap itu beliau memperkenalkan putera beliau Ab-dulmalik, yang baru pulang dari Jawa, dan anaknya ini pun telah menyandang gelar adat, yaitu *Datuk Indomo.* Di Jawa dia telah mempelajari Pergerakan Muhammadiyah dan Sarekat Islam, sampai berguru kepada pemimpin-pemimpin besar di Jawa.

Sambil lalu Datuk Rangkayo Marajo menjawab bahwa beliau pun baru kembali dari Jawa. Beliau katakan bahwa Muhammadiyah dan Sarekat Islam itulah di tanah Jawa yang bertahan dari bahaya Komunis.

Datuk Rangkayo Marajo menerangkan bahwa ada dua orang anak muda, *Sa'alah Sutan Mangkuto* dan *Datuk Sati* yang baru pulang dari Jawa. Waktu di Jambi pemerintah mencurigai kedua anak muda itu., kalau-kalau propagandis Komunis. Mereka ditahan dengan seorang kawannya sekampung yang mereka temui di Jambi, bergelar Datuk Bangso Dirajo. Setelah ditahan hampir sebulan, mereka pun dibebaskan, lalu segera mereka pulang. Datuk Sati anak Batipuh ini, Sutan Mangkuto anak Pitalah dan Datuk Bangso Dirajo anak Bungo Tanjung. Sutan Mangkuto dan Datuk Sati banyak juga menyebut tentang Muhammadiyah dan Sarekat Islam

– Demikianlah ceritera dari Datuk Rangkayo Marajo.

Abdul Malik atau Datuk Indomo tertarik mendengar ceritera itu. Lalu dia bertanya :

„Di mana Sutan Mangkuto dan Datuk Sati itu sekarang ? Dapatkah saya bertemu dengan beliau-beliau ?

Sudikah beliau-beliau berjalan-jalan bila-bila ke Padang Panjang ? Supaya dapat berkenalan ?"

Engku Datuk Rangkayo Marajo menjawab : „*Akan saya suruh orang menjemputnya ke Pitalah ! Dan akan saya suruh orang mencari Datuk Sati !"*

Perintah orang tua yang disegani itu telah dilaksanakan orang. Sebelum sembahyang Isya Sutan Mangkuto yang menurut pengakuannya waktu itu berusia 22 tahun telah datang dan terus menemui Abdulmalik.Dan oleh Abdul Malik kawan barunya itu diperkenalkan kepada ayahnya. Sutan Mangkuto merasa berbahagia benar dapat berkenalan dengan Ulama yang amat disegani dan dimuliakan orang itu. Mulai berkenalan dengan Abdulmalik, pembicaraan tidak berdinding-dinding lagi. Sutan Mangkuto orang yang tidak pernah kehabisan bahan bicara. Diceritakannya dia ditahan polisi di Jambi, dia ke mana-mana diiringkan resersir. Ketika memperbincangkan pergerakan dia mengemukakan akan memilih satu di antara dua, kalau tidak Sarekat Islam, tentu Muhammadiyah.

Sehabis Tabligh di mesjid Lubuk Bauk sekitar pukul 10. Abdul Malik dan Sutan Mangkuto masih meneruskan pertemuan di rumah tempat menginap, sampai sekitar pukul 1 malam. Setelah itu baru Sutan Mangkuto kembali ke Pitalah.

Dengan perantaraan Abdulmalik Sutan Mangkuto sudah berkenalan dengan pemuda-pemuda di Tabligh Muhammadiyah. Akhirnya Sutan Mangkuto yang pada mulanya agak condong ke politik tertarik mendirikan Muhammadiyah, karena waktu itu Sarekat Islam belum nampak angin-anginnya akan bisa berkembang di Padang Panjang. Muhammadiyah cabang Padang Panjang itu dimulai pendiriannya yang pertama di rumah Syekh Abdul Karim Amrullah di Gatangan juga.

Reaksi Sangat Hebat

Lama sebelum Muhammadiyah masuk ke Sumatera Barat, propaganda membenci dan menjauhkan orang dari padanya sudah ja-

lan lebih dahulu. Sejak tahun 1923 sudah jalan propaganda bahwa Muhammadiyah itu adalah P.E.B. – Pe-E-Be !

PEB. adalah potongan dari Politicsche Ekònomische Bond, satu partai politik kanan pembela pemerintah kolonial yang anggotanya umumnya terdiri dari pegawai-pegawai pemerintah. Tetapi untuk menanamkan kebencian yang lebih mendalam kepada partai itu, maka potongan Pe-E-Be itu ditukar menjadi P)enjilat E)-kor Be)landa ! Maka Muhammadiyah dituduh Pe-E-Be = Penjilat Ekor Belanda.

Ditambah lagi, bahwa Muhammadiyah adalah Sarekat Hijau ! Warna hijau adalah warna penghinaan. Lawan dari warna merah : Warna Revolusioner !

Alasan propaganda itu diperkuat lagi, karena Muhammadiyah di Yogyakarta menerima subsidi dari pemerintah kolonial untuk sekolah-sekolah yang dia dirikan.

Menerima subsidi ini adalah satu alat pencaci-maki dan menghina Muhammadiyah yang paling hebat waktu itu, terutama ditanamkan di kalangan pelajar-pelajar Sumatera Thawalib yang sudah sangat dalam dipengaruhi Komunis!

Kaum Komunis yang terlatih berfikir secara dialektis sudah memperhitungkan bahwa mereka tidak akan sukses merebut massa kalau gerakan agama yang mulai teratur ini tidak dipatahkan lebih dahulu sebelum dia datang. Terhadap Sarekat Islam mereka hendak hancurkan nama baik Tjokroaminoto sendiri. Terhadap Muhammadiyah karena pemimpin-pemimpinnya di waktu itu tidak ada yang benar-benar tertonjol sebagai Tjokro, perkumpulan itu sendiri dituduh penjilat Belanda. Tuduh setiap hari, setiap ada kesempatan, sampai orang percaya !

Dalam rapat besar tahunan ke 12 (*) di Yogyakarta (30 Maret sampai 2 April 1923) wakil cabang Betawi mengemukakan suatu pertanyaan (angket), adakah Muhammadiyah di Yogyakarta itu berhubungan dengan PEB. atau tidak; atau setidak-tidaknya bermain-mata dengan PEB.

(*) - Rapat tahunan ke 13 tahun 1924 di Yogyakarta mulai dipakai nama : KONGRES ke 13.

Pertanyaan ini dinyatakan karena telah timbul pendakwaan setengah orang, sehingga Muhammdiyah cabang Betawi ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Pengurus Besar Muhammadiyah telah memberikan penjelasan bahwa Muhammadiyah di Yogyakarta dan seluruh Muhammadiyah sekali-kali bukan PEB. dan tidak ada hubungan samasekali dengan PEB.

Kemudian tampillah wakil-wakil cabang satu demi satu, yang telah berdiri waktu itu; Surakarta, Surabaya, Purwokerto, Pekalongan, Purbolinggo, Klaten dan Balapulang; masing-masing menerangkan bahwa cabang-cabang Muhammadiyah yang mereka wakili bukanlah PEB. dan tidak pula ada hubungan dengan PEB. (**).

Pengurus Besar menerangkan asal-mula dan sebab yang jelas mengapa timbul tuduhan demikian. Kata Pengurus Besar :

,,Memang ada juga orang yang lahirnya kawan, bathinnya lawan (ambidung api rowang). Setengahnya ada juga yang tidak sadar bahwa dirinya sendiri telah termasuk golongan sana. Akan tetapi utusan dari Betawi sebelum menetapkan percaya atau tidak percaya, dipersilahkan memeriksa lahir bathinnya Muhammadiyah, dengan pemeriksaan kasar atau halus, dengan jalan biasa atau yang tidak biasa. Dipersilahkan memeriksa arsip Pengurus Besar, dan dipersilahkan menyelidiki diri masing-masing anggota Pengurus Besar, bicara dan segala sesuatunya. Semua supaya dibuka. Supaya jika utusan cabang Betawi hendak menerangkan hasil penyelidikannya kepada publik, dapat memberikan keterangan yang sebenarnya; benarkah Muhammadiyah PEB. atau bermain-mata dengan P.E.B. !"

Usul Pengurus Besar itu disetujui dengan bulat oleh sidang.

Akhirnya utusan cabang Betawi menyatakan kepercayaan kepada Muhammadiyah keseluruhannya, terutama kepada Pengurus Besar; bahwa Muhammadiyah bukan PEB, dan tidak bermain-mata dengan PEB.

(**)- Dalam buku Verslag Muhammadiyah, rapat tahunan ke 12 tahun 1924 yang dicetak tahun 1924 ada ditulis di halaman 17, Ketua (Pemuka) cabang Pekalongan tahun 1923 adalah A.R. Sutan Mansur.

Dari berita yang kita kutip dari arsip lama itu nyatalah bahwa lama sebelum Muhammadiyah masuk ke Minangkabau fitnah lebih dahulu telah disiarkan bahwa Muhammadiyah ini adalah alat penjajah, penjilat, serikat hijau, penerima subsidi dan berdirinya Muhammadiyah atas prakarsa dari Syekh Abdul Karim Amrullah adalah menambah hasutan orang-orang Komunis yang telah mempengaruhi murid-murid beliau di Sumatera Thawalib supaya merenggangi beliau juga.

Oleh sebab itu maka Muhammadiyah hanya berkembang ke kampung, yaitu ke Sungaibatang di tepi danau Maninjau, kampung halaman Syekh Abdulkarim Amrullah, dan ke Batipuh dan Pitalah, karena propaganda Sutan Mangkuto; orang Pitalah. Adapun Tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang hanya di rumah Syekh Abdulkarim Amrullah pula, terdiri dari pelajar-pelajar yang berasal dari Sungaibatang saja. Itu pun diinfiltrasi juga oleh beberapa orang Komunis.

Teringatlah saya seketika pertengahan tahun 1924, seketika Abdul Malik ingin hendak berangkat ke Jawa menziarahi kakaknya dan iparnya A.R. Sutan Mansur di Pekalongan. Dia bertemu dengan kawannya Mohammad Zain Jambek lalu dinyatakannya niatnya itu dan dikatakannya Sutan Mansur itu sekarang menjadi „Pemuka" (Ketua) Muhammadiyah di Pekalongan. Tiba-tiba mendengar nama Muhammadiyah itu, Zain Jambek menyatakan bencinya. Terus mencela dan mengatakan Muhammadiyah itu PEB, Penjilat Ekor Belanda, jangan sampai perkumpulan seperti itu masuk pula ke Minangkabau. Bukan main malu „si Malik" mendengar cacian kawannya itu.

Kedatangan A.R. Sutan Mansur (***)

Kepesatan gerak Muhammadiyah di beberapa tempat dan reaksi yang besar di tempat yang lain mendapat perhatian besar Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta dan jadi perhatian pula dari pedagang-pedagang berasal dari Sungaibatang Maninjau yang telah

---

(***)- Beliau dilahirkan pada petang Ahad malam Senin 27 Jumadil Akhir 1313, bersetuju dengan 15 Desember 1895, Ayahnya bernama Haji Abdush Shamad. Saudaranya seibu Abdul Wahab Shamad, Abdul Aziz Shamad ....(*). Duski Shamad, Abdur Razak Shamad dan Fathimah Shamad.

menjadi anggota Muhammadiyah dan mendirikan perkumpulan "Nurul Islam" di Pekalongan. Dengan segera diputuskan bahwa A.R. Sutan Mansur dan keluarganya perlu pulang ke Minangkabau buat memimpin Muhammadiyah yang baru tumbuh dengan pesatnya ini. Supaya jalannya tidak terseleweng kepada yang tidak dikehendaki oleh Muhammadiyah.

A.R. St. Mansur sendiri bagi gerakan Muhammadiyah di tanah Jawa, sesudah meninggalnya K.H.A. Dahlan dianggap sebagai salah seorang pembina ideologinya. Meski pun dia tidak duduk di Yogya sebagai anggota Pengurus Besar, namun ia telah dianggap termasuk salah seorang tokoh Muhammadiyah yang penting di luar Yogya. Mengutus A.R. St. Mansur ke Minangkabau sama dengan memindahkan salah seorang anggota Pengurus Besar ke sana. Bahkan beliau dan K.H. Mas Mansur adalah orang-orang di luar Yogya yang jadi kebanggaan orang Yogya sendiri.

Dia diutus memimpin Muhammadiyah yang mulai tumbuh di Minang ini pada penggal terakhir tahun 1925.

Sungguh-sungguh kedatangannya tepat pada waktunya. Kalau kiranya bukanlah St. Mansur yang datang, atau kalau dia tidak datang – Wallahu Alam – bagaimana jadinya Muhammadiyah yang mulai berkembang di Minangkabau itu. Yang terang perkelahian sengit tentu akan pecah dengan kaum Komunis atau orang bukan Komunis yang terpengaruh oleh propaganda komunis! Atau lantaran dorongan dari prppaganda bahwa Muhammadiyah PEB, Muhammadiyah dimasuki oleh orang-orang penjilat pemerintah, sehingga fitnah itu benar-benar jadi kenyataan. Atau terperosok menyambung pertentangan Kaum Muda dengan Kaum Tua yang telah membawa perpecahan selama 20 Tahun.

Sutan Mangkuto bersemangat. Tetapi belum jelas benar olehnya apa hakikat Muhammadiyah. Jiwanya lebih condong ke politik. Abdul Malik masih menggelora darah muda. Sedang St. Mansur sebelum berangkat ke tanah Jawa dahulu sudah terhitung murid-murid terkemuka dari Syekh Abdul Karim Amrullah. Sesudah orang menyebut Angku Mudo Abdulhamid sebagai murid nomor satu. Zainuddin Labay El Yunusy yang kedua, maka yag nomor tiga yang disebut orang ialah Hasyim Al Husny, atau Sutan Mansur atau Haji Jalaluddin Thaib atau Haji Datuk Batuah.

Melihat dia naik ke atas podium, baru saja muncul kepalanya para pendengar sudah yakin bahwa yang akan pidato ini orang alim. Orang alim yang telah mereka kenal, menantu dari guru mereka. Demi dia mulai berbicara, terasa caranya berbicara lain dari yang lain. Dimulainya terlebih dahulu dengan membaca beberapa ayat Al Qur'an dengan lagunya yang khas yang kami namai "lagu Sutan Mansur."
Setelah ayat itu diartikannya, barulah diterangkannya isinya. Mendalam meresap ke dalam hati, menyebabkan orang hening terpaku mendengarkan. Baik yang mendengar itu sesama Ulama, atau kaum intelek bahkan orang awam, karena yang diketuknya ialah perasaan hati orang dan kesadaran beragama. Sebab itu maka di tiap-tiap pertemuan, baik untuk umum, atau terbatas dalam kalangan Muhammadiyah saja, atau yang sangat terbatas pada pemuda-pemuda yang beliau pandang dapat menjadi kadernya, ucapan-ucapan beliau amat mempesona.

Sebelum beliau datang, mertua beliau sering juga tampil ke muka umum. Terkenal isi nasehat beliau yang selalu keras dan tegas. Cara St. Mansur lain, mertua dan gurunya yang turut hadir mendengar dibuatnya kagum. Isi ceramah-ceramah Sultan Mansur membawa kesadaran dan kegembiraan beragama, berdasar kepada tujuan Muhammadiyah alinea 1 dan 2 dalam Statuten Fasal II :

1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama Islam.
2. Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan Agama Islam bagi sekutu-sekutunya.

Pidato-pidato Sutan Mansur tidak menyinggung-nyinggung soal-soal khilafiyah yang bertahun-tahun lamanya membuat panas hubungan "kaum muda" dan "kaum tua" di Minangkabau. Sebelum dia pulang terjadi heboh soal khilafiyah di Jaho (Padang Panjang) karena *Syekeh Abdul Hadi* yang datang dari Mekkah mencaci-maki kaum muda di surau Syekh M. Jamil Jaho. Syekh itu diajak berdebat oleh guru Adam Pasar Baru.

Malahan dua orang Ulama dari golongan tua, *Syekh M. Jamil Jaho,* dan *Syekh M. Zain Simabur,* terpesona mendengarkan keterangan agama Sutan Mansur, sebagaimana terpesona mertuanya

Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh M. Jamil Jambek dan Syekh Daud Rasyidi.

Sutan Mansur menghargai tinggi ninik-mamak sebagai pemangku Adat. Beliau bersikap hormat kepada mereka. Berkali-kali beliau hadir dalam kerapatan ninik-mamak gabungan nagari Sungaibatang - Tanjungsani. Beliau pelajari secara kursus sekali sepekan hukum-hukum Adat kepada Engku Datuk Siri Bandaro wakil Ketua Muhammadiyah yang kemudian menjadi Kepala Nagari Sungaibatang.

Kehidupannya sehari-hari sangat sederhana. Janggutnya dipanjangkan, berbaju setengah tiang dan bersarung. Penghulu-penghulu yang amat disegani orang, sebagai Engku Datuk Sati di Pandan, Datuk Singomangkuto di Sigiran, Datuk Rajo Endah nan Tinggi di Tanjungsani, Datuk Rajo Endah Arikir, Datuk Indo Marajo di Pandan, semuanya mencintai beliau, sebab sangat hormat kepada mereka. Apatah lagi Engku Muhammad Amin gelar Datuk Pengulu Basa, yang jadi Ketua Muhammadiyah sejak berdiri di Sungaibatang sampai beliau wafat (1925 – 1935).

Demikian juga sikap hormat beliau kepada ninik-mamak terkemuka di cabang-cabang Muhammadiyah yang lain; Datuk Rangkayo Marajo di Batipuh Baruh, Datuk Majo Indo, Datuk Mangkuto Majolelo dan Datuk Bungsu di Simabur, Datuk Rajo Dilangit dan Datuk Mangulak Basa di Bukittinggi, Datuk Makhudum di Sarabayo Lubukbasung, dan berpuluh ninik-mamak yang lain.

Oleh sebab itu di beberapa nagari pendukung utama Muhammadiyah ialah ninik-mamak.

Keahliannya Membuat Kader

A.R. Sutan Mansur memiliki jiwa besar yang tumbuh daripada hatinya yang tulus-ikhlas bahwa di kelilingnya perlu ada pemimpin-pemimpin dan muballigh-muballigh yang pintar dan cerdas. Semua dihargainya, semua digalakkannya. Dia tidak bosan berbicara satu jam dua jam di hadapan seorang calon pemimpin yang sudi mendengarkannya dan dia pun sudi mendengarkan dengan sungguh-sungguh apabila mereka mempercakapkan suatu persoalan di hadapannya. Dia tidak akan memutarkan kepala ke pihak lain, sehingga timbullah kepercayaan diri sendiri pada murid-muridnya, karena mereka dihargai.

Lantaran caranya „membuat kawan" (****) yang seperti itu maka timbullah di kelilingnya murid-murid yang setia, tetapi mereka itu semuanya adalah pemimpin-pemimpin yang berkepribadian.

Saya masih teringat tiga orang pemuda :

1. Abdullah Kamil. 2). M. Zain Jambek.
3. Abdul Malik Siddik.

Abdullah Kamil sebelumnya sudah agak matang sebagai Kader Komunis, tetapi seperti umumnya orang Sumatera Thawalib, dia masih tetap beragama. Pada tahun 1927 dia naik Haji menemani neneknya ke Mekkah. Tetapi demikian kuatnya spion Belanda, sehingga dapat diketahui juga siapa-siapa yang naik Haji tahun itu. Abdullah Kamil dan Haji Maruhun tercatat sebagai orang-orang Komunis yang berbahaya. Vice Consul Belanda di Mekkah melaporkan kepada Ibnu Saud. Beberapa hari sebelum wuquf mereka ditangkap oleh pemerintah Saudi lalu dikirim kembali ke tanah air.

Dengan hati patah dan dendam Abdullah Kamil kembali dari Mekkah mendekat ke Muhammadiyah di Padang Panjang. Pengarang tulisan ini ketika datang ke Padang Panjang, agak tercengang melihat Abdullah Kamil ada dalam Muhammadiyah. Saya sudah berdetak hati (curiga), tentu ini orang dikirim Komunis buat infiltrasi, sebagai mereka lakukan tempo hari kepada Tabligh Muhammadiyah.

Pada satu waktu Sutan Mansur datang dari Maninjau menjalankan tugasnya memberi „Kursus Muhammadiyah" di Padang Panjang. Abdullah Kamil hadir! Dia mendengar keterangan-keterangan Sutan Mansur dengan seksama. Sejak mendengar keterangan agama yang baru kali itu didengar selama hidupnya, dia memandang alam ini seakan-akan berubah samasekali. Rasa Pesimis, benci, dendam, kecewa sebagai pengaruh dari ajaran „perjuangan kelas" dan kegagalan naik Haji, berubah samasekali. Dia melihat alam baru, dia melihat dan mulai merasakan kasih dan cinta. Ke-

(****)- „Membuat kawan" adalah kalimat ungkapan St. Mansur sendiri.

simpulannya ialah bahwa Sutan Mansur ialah guru yang menunjukinya jalan, dan juga ayahnya. Dia yang mencabutkannya dari dalam neraka.

Sampai pernah dia mengatakan dengan air-mata berlinang :

„Saya tetap beriman bahwa sesudah Muhammad S.a.w. tidak ada Nabi lagi. Kalau iman itu tidak ada lagi, mungkin saya katakan Sutan Mansur ini Nabi !"

Hampir begitu juga Zain Jambek, putera dari salah seorang Ulama besar perintis perubahan di Minangkabau; Syekh M.Jamil Jambek. Hampirlah putus-asa orang alim besar itu terhadap puteranya yang satu ini, karena kawan-kawannya bergaul orang-orang Komunis saja. Tetapi karena didikan agamanya keras, Komunisnya ialah ala H. Datuk Batuah dan H. Misbach.

Orang hendak mendirikan cabang Muhammadiyah di Bukittinggi. Orang mendatangkan A.R. St. Mansur pada persiapan pendirian itu. Zain Jambek yang mulanya acuh tak acuh dibawa hadir ke dalam pertemuan itu. Niscaya niatnya semula hendak mengetahui cara propaganda oleh propagandis Pe-E-Be, ini. Propagandis penjilat ekor Belanda !

Apa yang kejadian ?

Sebagai biasanya St. Mansur dengan tenang dan sungguh-sungguh, memulai pidatonya. Kian lama kian mendalam, kian menarik, menghunjam ke dalam hati sanubari. Berisi tafsir, sejarah Nabi, ajaran Tauhid dan irama susunan kata orang Minang yang tidak dilebih-lebihi. Zain Jambek yang baru berusia 17 tahun tersensam, terpaku dalam gelombang fikiran yang dibawa oleh St. Mansur.

Anak muda yang romantis dan halus perasaannya itu, dengan tidak disadarinya telah menemukan orang yang dicari-carinya. Bukan orang yang semacam ini yang akan sudi jadi utusan dari satu perkumpulan yang kerjanya hanya menjilat Belanda.

Sejak itu M. Zain Jambek menjadi Muballigh Muhammadiyah yang terkemuka. Ajaran-ajaran yang diterimanya dari St. Mansur kemudiannya yang menimbulkan semangatnya menentang maksud pemerintah Belanda memperluas daerah Gemeente kota Bukittinggi, yang kalau berhasil, akan habislah ditelannya kekuasaan adat dan ninik-mamak di dalam Kurai Lima Jorong.

Bersama Zain Jambek, mengikut pula Abdul Malik Siddik. Sampai kepada akhir umurnya Zain Jambek (meninggal di Jakarta 1962) dan Malik Siddik (meninggal di Surabaya 1968), tetap menjadi pemuka-pemuka, muballigh, guru dan pejuang Islam yang tabah dalam organisasi Muhammadiyah.

Itulah contoh-contoh anak muda-muda yang nyaris terperosok ke dalam perangkap Komunis dapat direbut hatinya oleh St. Mansur. Begitu pula dengan Sutan Mangkuto, atau adik isterinya Abdul Malik yang kemudian terkenal dengan HAMKA, atau Hitam Sutan Mudo seorang pemuda yang keras hati di Padang Panjang, atau seorang pemuda anak Kuraitaji bernama Udin, yang tidak keluaran mengaji di surau dan tidak pula pernah bersekolah yang agak tinggi, namun dapat maju jadi seorang pemimpin yang berkebolehan, di zaman merdeka sampai jadi Bupati. Demikian pula Muhammad Ilyas, Rasyid Idris Datuk Sinaro Panjang, Haji Khatib Kubang, Sami' Ibrahim Pesisir Selatan, Imam Arifin Solok, Kahar Taher Sulit Air, Darwis Mu'in Talago, H. Abusamah Bukittinggi, Ya'kub Rasyid Padang, Haji Mukhtar Simabur, dan banyak lagi yang lain.

Beratus-ratus kader pemimpin yang beliau tanam di seluruh Minangkabau. Beliau pimpin mereka semua sebagai abang memimpin adik. Semua mencintai beliau, bahkan ada orang luar yang mencemo'oh mengatakan bahwa orang-orang Muhammadiyah fanatik kepada Sutan Mansur, seakan-akan menganggapnya Nabi !

Didikan kepada kader-kader perempuan tidak pula beliau abaikan, sehingga di tiap cabang ada saja pemuka utama 'Aisyiah : *Fathimah Latif, Khadijah Idrus, Hindun Sahih* dan *Cek Ani Kesuma* di Padang. *Jawanis Syarif, Nurni Zain* Pariaman. *Maimunah* dan *Rohani* Padang Panjang. *Rukayah Rasyad, Rukiah Syu'aib, Daniah Siddik* (anak Syekh M. Shiddiq dan adik Malik Shiddiq) Bukittinggi, *Fathimah Jalil alias Adang* Payakumbuh, *Uwaik Hafsah Amrullah, Intan Fathimah* di Sungaibatang, *Cendrawati* dan *Raminsan* di Kubang, dan banyak lagi yang lain.

Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang mendapat pendidikan beliau itu diberinya jalan buat naik dan berkembang menurut bakatnya. Sebagai kita katakan tadi, di samping dia sanggup mene-

rangkan agama, satu jam dua jam di hadapan pemimpin-pemimpin yang datang menemuinya, beliau pun sudi mendengarkan keterangan atau berita orang lain dengan tidak memandang rendah ! Didengarkannya teori-teori Sutan Mangkuto, keterangan-keterangan Abdullah Kamil tentang politik dunia, keterangan adiknya Abdulmalik tentang sejarah, keterangan adiknya Duski Samad tentang perjuangan, keterangan Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang tentang perubahan-perubahan organisasi dan administrasi. Dia simakkan dengan mata tidak berkedip ketika Engku Dt. Siri Bandaro menerangkan Adat-istiadat Minangkabau. Dan didengarnya pula baik-baik kalau ada utusan-utusan cabang atau ranting datang menerangkan perkembangan pergerakan Muhammadiyah di nagarinya, baik halangan-rintangan yang dihadapi atau kemajuan yang menggembirakan. Dia senang sekali melihat murid-muridnya itu naik, atau „jadi orang"! Dan dalam lapangan politik sekali-kali tidak ada ambisi !

Muhamammadiyah Minangkabau dan Ulama

Sudah terang bahwa pelopor pertama yang mengambil gagasan membawa gerakan Muhammadiyah ini dari Jawa ialah *Almarhum Syekh Abdul Karim Amrullah;* Disambut di Sungaibatang Tanjungsani oleh adik beliau *Haji Yusuf Amrullah,* seorang Ulama pula.

Selain dari jalan melalui Sungaibatang Tanjungsani itu, ada lagi jalan kedua, sebagai yang kita terangkan di atas tadi, yaitu jalan Sutan Mangkuto di Padang Panjang sebelum A.R.Sutan Mansur datang. Sutan Mangkuto telah dapat mendekati pula dua orang Ulama yang selama ini termasuk golongan „Kaum Tua", yaitu *Tuan Syekh Muhammad Jamil Jaho* Padang Panjang dan *Tuan Syekh Muhammad Zain* Simabur. Syekh Jamil Jaho lebih terkenal dengan panggilan kehormatan „Inyik Jaho". Ketika cabang Muhammadiyah Padang Panjang yang meliputi Batipuh X Koto mulai berdiri di awal tahun 1926, Inyik Jaho-lah yang jadi ketuanya. Dan ketika berdiri di Simabur, Inyik Syekh Muhammad Zain pula ketuanya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pengajian beliau berdua itu berbeda dengan pengajian Syekh Abdul Karim Amrullah, seperti perbedaan kaji Kiyahi H.A. Dahlan Yogyakarta dengan kaji Kiyahi Asnawi Kudus dan Kiyahi Hasyim Asy'ari Sebab itu ketika Syekh M. Zain memimpin Muhammadiyah di Simabur, murid Syekh Abdul Karim Amrullah yang berada di Simabur, yang terkemuka ialah Haji Mukhtar, belum mau mendekati Muhammadiyah.

Sutan Mangkuto tidaklah mengerti dengan mendalam apa perbedaan faham di antara kedua golongan Ulama itu. Dan dia pun belum mengerti benar bahwa di tanah Jawa Muhammadiyah dipandang oleh golongan tua sebagai golongan tua Minangkabau meman-

dang golongan muda yang telah tergabung jadi Sumatera Thawalib dan guru-gurunya tergabung menjadi Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI).

Sutan Mansur mencoba mendekati kedua Ulama besar dari golongan tua itu sebaik-baiknya. Beliau-beliau pun simpati kepada Sutan Mansur. Tetapi pada masa itu Syekh Abdul Karim Amrullah hanya memberikan sokongannya kepada Muhammadiyah di Sungaibatang dan Syekh M. Jamil Jambek kepada Muhammadiyah di Bukittinggi. Ketika Sutan Mangkuto dan kawan-kawannya mengundang Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh M. Jamil Jambek ke Padang Panjang, beliau-beliau berhalangan datang karena halangan yang sama, yaitu "s a k i t".

Ini terjadi di antara tahun 1925 sampai akhir 1928.

Pada ketika itu belumlah kita mengerti mengapa ada-ada saja halangan Ulama-ulama besar, tokoh dari dua golongan "tua dan muda" di Minangkabau sukar benar buat dipertemukan. Baru berpuluh tahun di belakang dapat penulis karangan ini "menggali" sebab-sebab itu.

Beberapa tahun sebelumnya antara para Ulama itu terjadi pertentangan bahkan waktu Muhammadiyah datang pertentangan itu belum berhenti samasekali !

Pada tahun 1923 datang fatwa Ulama dari Mekkah, yaitu Ulama di zaman kekuasaan Syarif Husain, tentang 17 masalah yang meminta fatwa itu Ulama golonga tua. Ketujuh belas masalah itu ditimbulkan oleh Ulama kaum muda. Fatwa dari Mekkah itu menyalahkan Ulama-ulama Kaum Muda dan memihak kepada Kaum Tua. Namun empat orang Pemuka Kaum Muda disebut dalam fatwa itu sebagai orang yang *sesat lagi menyesatkan* (dhaalluu-namudhilluuna).

Yang empat orang itu ialah :

1. *"Abdullah Munir".*
   (yang dimaksud ialah Syekh Abdullah Ahmad, penerbit majalah Al Munir).
2. *"Haji Rasul".*
   (nama yang masyhur dari Syekh Abdulkarim Amrullah di waktu mudanya).
3. *"Haji Jambek".*
   (yang dimaksud ialah Syekh M. Jamil Jambek).

4. *"Labai Zainuddin";*
(yang dimaksud ialah Zainuddin Labay El Yunusy).

Besar kemungkinan kalau orang berempat ini naik Haji waktu itu mereka akan terus dihantam oleh Ulama-ulama Mekkah; mungkin langsung masuk penjara.

Penulis karangan ini masih menjadi pelajar Sumatera Thawalib kelas VI ketika guru kami Angku Mudo Abdulhamid membacakan surat fatwa dari Mekkah itu kepada kami.

Tidak berapa lama sesudah itu, terjadi kekacauan di surau Inyik Jaho, karena Syekh Abdul Hadi dari Mekkah memaki-maki Kaum Muda dalam pengajiannya, lalu dibantah dengan keras oleh Mak Adam Balai-balai dan diajaknya Syekh itu berdebat. Kemudian ternyata Syekh Abdul Hadi yang lebih dikenal dengan sebutan Tuanku Syekh Arab" telah gila. Ketika membaca khutbah di mesjid Ganting, dia membawa kampak. Dia merasa dirinya selalu dikejar-kejar oleh Adam Balai-balai itu. Karena kegilaannya itu dia ditangkap dan dikirim ke rumah sakit gila di Sabang dan "bermukim" di sana hampir sepuluh tahun.

Kejadian-kejadian pada tahun 1923 dan 1924 niscaya masih segar dalam ingatan atau dalam tahun 1926 sampai 1927. Oleh sebab itu maka seketika "Inyik Jaho" jadi Ketua Muhammadiyah Padang Panjang dan Syekh Mohammad Zain Ketua Muhammadiyah Simabur sudah sepatutnya kita memaklumi bahwa Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh M. Jamil Jambek berhalangan "sakit" jika Muhammadiyah mengundang.

Apatah lagi setelah kembali dari Mesir akhir Juni 1926 Syekh Abdul Karim Amrullah, karena rumah di Padang Panjang telah hancur ditimpa gempa-bumi beliau telah menetap di kampungnya di Sungaibatang.

Kongres Muhammadiyah ke 15 di Surabaya 1926 dihadiri oleh Sutan Mansur dan Haji Yusuf Amrullah sebagai utusan Muhammadiyah cabang Sungaibatang Tanjungsani.

Kongres Muhammadiyah ke 16 di Pekalongan 1927 dihadiri oleh Syekh M. Jamil Jaho dan Sutan Mangkuto sebagai utusan cabang Simabur. Pada waktu itulah kedua beliau menyaksikan dan

mendengar sendiri Muhammadiyah dari pangkal dan sumbernya, atau dari „tangan pertama".

Kebetulan pada Kongres ke 16 di Pekalongan itulah Pemimpin Ideologi keagamaan dalam Muhammadiyah Kiyahi H. Mas Mansur menjelaskan **Khittah** Muhammadiyah di dalam mengamalkan agama. Bahwa Muhammadiyah menegakkan faham agama menurut Al Kitab dan As Sunnah sekali-kali tidak mau taqlid kepada satu Mazhab. Mazhab-mazhab termasuk Mazhab Syafi'i adalah sebagai penunjuk jalan semata-mata di dalam menuju kehendak Al Kitab dan As Sunnah itu. Tiap-tiap pendapat kita tarjihkan. Mana yang lebih dekat kepada kebenaran itulah yang kita pilih. Oleh sebab itu Muhammadiyah perlu mendirikan Majelis Tarjih. Taqlid samasekali kita hindari.

Rencana-rencana yang dikemukakan oleh Kiyahi H. Mas Mansur ini, disambut baik oleh Kongres, sehingga Majelis Tarjih itu diterima dan diputuskan dan menjadi bahagian organisasi Muhammadiyah sampai seterusnya.

Kedua Tuan Syekh yang menjadi utusan Minangkabau tidak ada menyatakan fikiran membantah fikiran-fikiran Kiyahi Mas Mansur. Rupanya dalam hati kedua beliau telah terasa bahwa beliau-beliau telah salah masuk ! Lebih-lebih setelah mereka dengar pula pidato-pidato sambutan dari utusan-utusan daerah lain yang menentang taqlid dan kekolotan.

Suasana demikian telah ada di tanah Jawa sejak semula Kiyahi Asnawi di Kudus dan beberapa Kiyahi di Jawa Timur menentang Muhammadiyah dengan keras. Pada tahun 1926 Nahdlatul Ulama telah berdiri sebagai penantang utama faham Muhammadiyah.

Maka mengertilah kedua beliau bahwa Muhammadiyah ini sama saja dengan lawan mereka yang dipelopori oleh keempat orang yang difatwakan sesat oleh Ulama Mekkah itu.

Kedua Tuan Syekh itu berdiam diri tidak membantah. Rupanya kedua beliau memandang lebih muslihat bersikap diam tidak membantah itu. Sehabis Kongres mereka pun pulang bersama utusan-utusan yang lain. Tetapi sejak pulang itu Inyik Jaho sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dengan secara beransur tidak mengesan telah menarik diri.

Beliau tidak minta berhenti dan tidak datang-datang lagi, dan dalam rapat tahunan penggantian pengurus di akhir tahun 1928 beliau tidak tercalon lagi, sebab menurut organisasi Muhammadiyah orang yang tidak hadir tidak boleh dicalonkan jadi Ketua.

Yang menggantikan beliau pertama ialah Tuanku Jalaluddin Rajo Endah seorang di antara Ulama Kaum Muda dariEmpat Angkat Dan Wakil Ketua HajiAbdul Malik binAbdul Karim Amrullah yang pada tahun 1927 telah ke Mekkah dan kembali tahun itu juga.

Adapun darihal Tuan Syekh Muhammad Zain, sebagai Inyik Jaho juga, tidak pernah muncul lagi. Dan tidak berapa lama kemudian beliau pun berangkat ke Kuala Kangsar, menjadi Mufti kepada Kerajaan Perak, dan memang ada juga keluarga beliau di sana. Dengan mundurnya beliau, majulah lawan-lawan beliau di Simabur selama ini, terutama Tuan Haji Musa dan Haji Mukhtar yang terkenal di Simabur selama ini, sebagai penganut Kaum Muda.

Suatu keganjilan jalan sejarah telah terjadi !

Pada tahun 1924 (1343)guru kami Abdul Hamid Hakim Tuanku Mudo membicarakan fatwa dari Ulama Mekkah menghukumkan **sesat lagi menyesatkan** dan dituduh pengikut Wahabi yang jahat, keempat orang Pemuka Islam di Minangkabau karena pengaduan dari Ulama-ulama Minang sendiri yang telah kehabisan kekuatan buat menangkis, namun tidak berapa bulan sesudah fatwa itu keluar tentara „Al Ikhwan" dari kaum Wahabi, di bawah kekuasaan Raja Abdul Aziz Ibnu Saud menyerbu ke Hejaz. Sesudah itu jatuhlah Thaif, sesudah itu jatuh Mekkah. Syarif Husain tempat Ulama-ulama yang mengeluarkan fatwa itu berlindung ma'zul dari kerajaannya. Pada tahun 1925, artinya satu tahun kemudian, jatuhlah Jeddah sebagai pertahanan terakhir kaum Syarif ke tangan Wahabi yang dibenci itu.

Dua orang dari Ulama yang dituduh sesat dan menyesatkan itu, yaitu Haji Abdullah Ahmad (Abdullah Munir – kata mereka) dan HajiAbdul Karim Amrullah (Haji Rasul – kata mereka) pergi ke Mesir menghadiri Muktamar Ulama Al Azhar (Mei 1926), lalu kedua beliau diberi anugerah gelar titel Doctor Honoris Causa oleh Ulama-ulama Al Azhar itu. Di dalam surat penghargaan itu dikatakan bahwa titel itu diberikan karena jasa mereka memajukan Agama Islam di tanah air mereka Sumatera.

Saudara H.M. Zain Hasan bekas anggota kepanduan Muhammadiyah "Hizbul Wathan" di Padang Panjang naik Haji pada tahun 1929. Setelah mukim di Mekkah 1 tahun dia pun meneruskan belajar ke Mesir. Tetapi setelah Indonesia Merdeka, pada tahun 1954 baru dia dapat pulang ke tanah air. Dia pernah menceriterakan pengalamannya di waktu mukim di Mekkah 1 tahun (1930 – 1931) bersama kawan-kawan yang datang dari Sumatera Barat.

Bila diketahui bahwa mereka datang dari Sumatera Barat, mereka dibenci dan diejek terutama oleh Mukimin yang sama berasal dari Sumatera Barat juga. Mereka disebut "Kafir Padang". Kebetulan pula pada waktu itu orang-orang yang berasal dari Sumatera Barat yang baru datang itu sembahyangnya tidak membaca Ushalli, dan beberapa masalah lain yang dibangkit oleh Al Munir. Rupanya sampai tahun 1930 pengaruh Fatwa Ulama Mekkah itu masih tinggal sisa-sisanya, sehingga kalau ada murid Ulama yang empat itu naik Haji dikatakan "Kafir Padang".

Setelah beliau-beliau yang merasa diri "salah masuk" itu menarik diri dengan berangsur, maka berangsur pulalah Ulama-ulama besar yang mengenal Muhammadiyah mendekati dengan terang-terang, menyatakan simpati, membantu dan menasehati Muhammadiyah kalau dianggapnya salah menurut agama, dan membela Muhammadiyah dari serangan orang lain.

Yang sangat besar minat dan bantuannya kepada Muhammadiyah ialah Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah. Beliau yang menganjurkan agar cepat didirikan Muhammadiyah di Sungaibatang Tanjungsani, kampung halaman beliau sepulang beliau dari Jawa 1925. Kemudian beliau suruh dirikan pula "Tabligh Muhammadiyah" di rumah beliau sendiri di Gatangan Padang Panjang tahun itu juga.

Beliau selalu berpropaganda menyuruh orang mendirikan cabang atau ranting Muhammadiyah di tempat-tempat yang belum berdiri. Namun oleh karena beliau sendiri tidak masuk jadi anggota Muhammadiyah, maka anjuran beliau itu cepat diterima orang.

Ada perbuatan Muhammadiyah yang beliau anggap salah. Maka beliau keluarkan sebuah buku diberinya nama : **"Cermin Terus, Berguna untuk Pengurus, Pencari jalan yang lurus"**.

Tetapi ada pula seorang Ulama yang bernama dengan Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah di Mekkah kepada Syekh Ahmad Khatib. Ulama itu berdiam di Banjar (Kalimantan) berkirim surat menanyakan pendapatnya tentang Muhammadiyah yang kononnya tidak lagi berpegang kepada Mazhab Syafi'i. Lalu beliau keluarkan pula sebuah buku, beliau namai : **"Pedoman Guru, Pembetulan Qiblat Faham Keliru"**. Di buku itu beliau pertahankan pendirian Muhammadiyah.

Orang-orang Sungaibatang Tanjungsani merantau di seluruh pulau Sumatera, sejak dari Sabang sampai ke Teluk Betung. Di mana saja mereka merantau mereka turut mendirikan Muhammadiyah.

Seluruh keluarga DR. Syekh Abdul Karim Amrullah jadi orang penting dalam Muhammadiyah : A.R. St. Mansur menantunya. Fathimah Karim Muballighat Muhammadiyah, anak laki-lakinya, Abdul Malik, adiknya H. Yusuf Amrullah Pimpinan Muhammadiyah Sungaibatang Tanjungsani, Hafsah Amrullah, Ketua Aisyiyah Sungaibatang Tanjungsani.

Demikian juga Syekh Mohammad Jamil Jambek. Orang tua ini sangat terharu melihat perubahan yang terjadi pada diri puteranya Zain Jambek. Dari kecenderungan yag nyaris jadi Komunis dalam sebentar waktu bertukar menjadi anak yang siang malam mengurus urusan kemajuan Islam. Putera-puteri Syekh Jambek semuanya menjadi orang-orang Muhammadiyah yang taat. Fathimah menjadi Aisyiyah di Pekalongan dan dialah yang membawa pakaian Aisyiyah ke Minangkabau. Zainoel Abidin Jambek pernah menjadi Konsul Muhammadiyah di Palembang. Jamilah se waktu gadisnya menjadi pemuka Aisyiah di Palembang. Saadoeddin Jambek aktif dalam Majelis Pengajaran Muhammadiyah Pusat. Demikian pula dengan kawan Zain Jambek yang bernama Abdul Malik, anak dari Haji Muhammad Shiddiq, Kadhi di Birugo dan murid beliau. Demikian juga seketika anak beliau yang sulung, bernama Fathimah pulang dengan suaminya dari Jawa. Dia pun membawa pula gerakan agama Aisyiah yang menyenangkan hati orang tua itu. Oleh sebab itu maka Syekh Mohammad Jamil Jambek, atau "Inyik Jambek" dengan sendirinya samalah sikapnya dengan Syekh Abdul Karim Amrullah atau "Inyik De-Er" terhadap Muhammadiyah. Beliau-beliau menjadi pelindungnya. Boleh dikatakan bahwa Mu-

hammadiyah Bukittinggi tidak lepas dari ayoman Inyik Jambek, yang menyebabkan pula ninik-mamak dalam Nagari Kurai Limo Jorong menjadi pencinta Muhammadiyah. Demikian junga ninik-mamak dalam Nagari Kamang.

Surau Inyik Jambek di Tangah Sawah, sama saja dengan surau Inyik De-Er di Muara Pauh. Lebih banyak orang Muhammadiyah berkumpul beribadat di surau-surau itu dari di kantor-kantornya sendiri.

Dengan sayangnya Inyik Jambek kepada Muhammadiyah, aktif pulalah engku Haji Mohammad Shiddiq Kadhi Birugo dan Ulama terkemuka di Bukittinggi. Setaraf dengan Haji Yusuf Amrullah di Sungaibatang : Sama-sama Kadhi ! Beliau pernah pula menjadi Ketua Muhammadiyah cabang Bukittinggi.

Inyik Jambek dan Inyik De-er adalah dua dari empat Ulama pelopor Pembaharuan di Alam Minangkabau, yang meneruskan kembali sejarah Haji Miskin, penyebar kembali faham Wahabi tetapi tidak dengan kekerasan senjata, melainkan dengan kekerasan Hujjah. Simpati yang mereka tunjukkan kepada Muhammadiyah sangat penting artinya bagi perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau khususnya dan Sumatera umumnya. Sehingga setelah Haji Fakhruddin datang sendiri mengelilingi Sumatera dan memperhatikan perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau selepas Kongres di Pekalongan tahun 1927, maka di Kongres ke 18 di Solo tahun 1929 dia mengemukakan usul supaya Kongres ke 19 pada tahun 1930 diadakan di Minangkabau. Padahal cabang-cabang Muhammadiyah di tahun 1929 itu baru ada di :

1. Sungaibatang Tanjungsani.
2. Padang Panjang.
3. Simabur. 4. Bukittinggi. 5. Payakumbuh.
6. Pariaman. 7. Padang.

Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi itu turut direstui oleh beliau berdua, Inyik De-er sendiri berpidato dalam Kongres itu.

Pidato Inyik De-er sebagai biasa bersemangat dan menarik hati. Seakan-akan masih terdengar di telinga kita ucapan beliau waktu itu :

„Sedangkan cacing yang lunak dan lemah, kalau diinjak dia tetap menggeleong sebagai tanda tidak suka jika diinjak, apatah lagi manusia !"

Beliau turut mengembangkan Muhammadiyah di seluruh Sumatera. Beliau datangi setiap undangan konferensi Muhammadiyah di seluruh Sumatera. Daerah Bengkulu, Palembang dan Lampung (1929). Daerah Sumatera Timur, Aceh (1930). Daerah Tapanuli di Sibolga (1934), daerah Sumatera Timur lagi (1934). Daerah Riau di Rengat (1937), beliau diundang dan beliau hadiri tiap-tiap ada konferensi Muhammadiyah Minangkabau. Dan Kongres Muhammadiyah yang paling akhir beliau hadiri ialah Kongres ke 29 di Medan tahun 1939. Dalam rapat-rapat umum beliau didudukkan di tribune Pengurus Besar, bukan di tempat duduk tetamu, melainkan di sebelah kanan Ketua Pimpinan Pusat. Sebab K.H. Mas Mansur Ketua Muhammadiyah waktu itu menganggap beliau adalah gurunya.

Pada tahun 1934 – 1935, putera beliau Haji Abdul Malik yang telah mulai dikenal dengan potongan namanya HAMKA, sekembalinya dari Makassar mendirikan Kulliyatul Muballighin untuk mendidik Muballigh di Padang Panjang. Tetapi sayang Kulliyah yang dia dirikan dan pimpin itu terpaksa dia tinggalkan pada Januari 1936, karena dia berangkat ke Medan untuk memimpin Majalah Islam „Pedoman Masyarakat". Sedang Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang itu diakui sangat pentingnya. Maka ketika menantunya A.R. St. Mansur memohon beliau sudi menjadi salah seorang Dosen Kulliyah tersebut yang ternyata ada beberapa mata pelajaran yang diberikan puteranya itu yang tidak dapat digantikan orang lain, beliau dengan senang hati menerima permohonan itu, sehingga seminggu dalam sebulan beliau datang dari Sungaibatang ke Padang Panjang, memberikan kulliyah-kulliyah.

Tugas itu beliau pikul sampai beliau ditangkap dan diasingkan Belanda di tahun 1941.

Begitulah cinta Syekh Abdul Karim Amrullah kepada Muhammadiyah. Dan yang lebih menimbulkan rasa bangganya di hari tuanya ialah karena sesudah menantunya A.R. St. Mansur jadi Konsul Mu-

hammadiyah di Sumatera Barat, diangkat orang pula puteranya Abdul Malik, ("si Malik") alias HAMKA jadi Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur.

Selain dari Inyik De-er dan Inyik Jambek, Ulama yang menyatakan kasih-sayang pula kepada Muhammadiyah ialah Syekh Daud Rasyidi dan Syekh Abbas Abdullah Padang Japang. Beliau-beliau pun meneladan kepada Inyik Jambek dan Inyik De-er. Beliau-beliau tidak masuk jadi anggota Muhammadiyah, tetapi banyak memberikan bantuan morilnya.

Tetapi jika kaji sebab yang hakiki daripada semuanya ini kembalinya ialah kepada caranya A.R. St. Mansur menghubungi atau mendekati beliau-beliau itu juga.

Kongres Muhammadiyah ke 19 di Minangkabau Buktinggi itu mengambil satu keputusan yang penting tentang pimpinan. Di tiap-tiap daerah keresidenan diadakan Wakil Pengurus Besar, yang diberi gelar **K o n s u l** Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) sejak adanya Konsul dalam organisasi Muhammadiyah 1930, sampai jatuhnya pemerintah Belanda dan masuknya balatentara Jepang, ialah A.R. St. Mansur.

Kebijaksanaan St. Mansur yang utama ialah memperteguh hubungan Muhammadiyah dengan Ulama-ulama itu. Apatah lagi Ulama-ulama yang didekati itu tercatat dalam sejarah adalah pembuka-pembuka jalan yang berani bagi "Tajdid" dan pembersihan agama dari "Taqlid". Dan orang di Jawa sendiri di waktu itu merasa bahwa bukan Muhammadiyah Minangkabau saja yang beruntung dengan adanya Ulama-ulama seperti itu, terutama sebagai "Inyik De-er" – Inyik Jambek", bahkan Muhammadiyah seluruh Indonesia. Dengan adanya beliau-beliau sebagai pecinta Muhammadiyah, tertutuplah propaganda orang bahwa Muhammadiyah hanya organisasi kaum intelek yang berminat agama, jauh dari Ulama. Padahal di Sumatera Barat gerakan Muhammadiyah adalah merupakan gerakan reformasi Islam ketiga, dengan yang pertama gerakan Pateri yang dimulai di awal abad 19, yang kedua gerakan Kaum Muda di awal abad 20, yang ketiga masuknya Muhammadiyah, sesudah gerakan Islam nyaris dihancurkan Komunis tahun 1926 !

Mungkin Syekh **Abdul Karim Amrullah** dan kawan-kawan insaf bahwa melalui organisasi Islam yang teratur sebagai Muhammadiyah inilah apa yang beliau anjurkan selama ini kepada ummat akan tercapai. Kalau tidak ada organisasi semacam ini seruan beliau akanhilang saja di awang-awang. Itu sebab beliau bantu.

Dan bagi Muhammadiyah sendiri dengan masuknya ke Minangkabau, dan sokongan dari Ulama-ulama yang dikasihi orang banyak, dengan timbulnya muballigh-muballigh yang menguasai bahasa Melayu (Indonesia), sebab dia adalah bahasa mereka sendiri, dan berani mengembara jadi Muballigh di seluruh pelosok tanah air, sadar atau tidak, Muhammadiyah mendapat semangat baru dan berkembang.

Dan semuanya ini sangat erat pertaliannya dengan kepribadian A.R. St. Mansur sendiri, yang kepadanya jatuh pilihan Pengurus Besar (Pimpinan Pusat, namanya sekarang) Muhammadiyah menjadi Muballighnya yang resmi seketika mulai masuknya ke Minangkabau tahun 1925.

Dan kebijaksanaan Pengurus Besar Muhammadiyah terutama pada masa Pimpinan K.H. Mas Mansur yang menuruti garis yang ditempuh A.R. Sutan Mansur itu.

Ketika terjadi Resepsi Pembukaan Kongres ke 29 di Medan, setelah Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah masuk ke dalam Majelis, dua orang anggota Pengurus Besar, yaitu H. Farid Ma'rul dan Haji Duri bin K.H.A. Dahlan, disuruh oleh Ketua Umum K.H. Mas Mansur mengelu-elukan kedatangan Syekh Haji Abdul Karim Amrullah ke pintu gerbang dan mengiringkan beliau ke tribune, lalu Ketua berdiri menyambut beliau dan belum duduk sebelum beliau duduk, sehingga tamu-tamu terhormat, di antaranya Tengku Mahkota Kerajaan Deli, terpaksa berdiri pula. Lalu beliau didudukkan di sebelah kanan Ketua, bukan di deretan tamu-tamu. Menunjukkan kepada umum bahwa Ulama besar Minangkabau itu adalah pemimpin Muhammadiyah !

Kongres Muhammadiyah Minangkabau

(14 – 21 Maret 1930)

Sebagai telah kita uraikan di atas, pada tahun 1927 Almarhum **H. Fakhrodin** (telah diakui Pemerintah R.I. sebagai Pahlawan Nasional), diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah melihat perkembangan Muhammadiyah yang tahun 1925 telah masuk ke Padang Panjang dan Simabur dan utusan-utusannya telah datang ke Kongres di Surabaya dan Pekalongan.

H. Fakhrodin bersama A.R. Sutan Mansur dari Sumatera Barat meneruskan perjalanan ke Medan. Karena di Kampung Aur (Gudang Es) Medan telah ada sekolah Muhammadiyah. Dari Medan diteruskan ke Aceh. Sebab di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) telah ada cabang Muhammadiyah, yang ketuanya ialah Bapak Abdul Mu' thi, adik dari Tuanku Syekh Muhammad Jamil Jambek. Setelah berkeliling lebih dari sebulan, H. Fakhrodin pulang ke Jawa membawa kesan yang mendalam tentang perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau. Kesan itu dibenamnya dalam hatinya sampai dua tahun di belakang.

Kemudian datang pula pada tahun 1928 **Mohammad Yunus Anis**; dia pun berkeliling di Minangkabau, terutama pada cabang-cabang yang telah berdiri waktu itu; yaitu Maninjau, Padang Panjang, Simabur dan Bukittinggi. Di Bukittinggi dia tinggal agak lama. Karena di sana sedang bersedia-sedia mengadakan Konferensi Daerah Muhammadiyah ketiga. M.Y.Anis mengadakan berbagai kursus. Dia waktu itu masih anak muda, sekitar 23 tahun. Diberinya kursus organisasi, administrasi, kepanduan Hizbul Wathan, Sekolahan, Aisyiah. Ketika seluruh Minangkabau serentak menolak „**Guru Ordonantie**" (Agustus 1928) di surau Inyik Jambek, M.Y. Anis berada di Bukittinggi.

Ketika selesai tugasnya dan dia pun pulang kembali ke Yogya, padanya pun telah tinggal kesan sebagai yang dirasakan oleh H. Fakhrodin.

Pada tahun 1929 terjadilah Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo. Itulah kali yang pertama penulis buku ini menghadiri Kongres Muhammadiyah. Yang sejak tahun 1924 di Yogya dan Pekalongan telah jadi pengikutnya. Dalam Kongres di Solo itu datanglah utusan-utusan dari cabang-cabang di Minangkabau yang belum banyak itu :

1.- Sungaibatang Tanjungsani.
2.- Padang Panjang. 3.- Simabur. 4.- Bukittinggi.
5.- Padang (luar kota). 6.-Pariaman (Kuraitaji).
7.- Lakitan (Bandar Sepuluh).

Tetapi Utusan dari Muara Aman, Ketuanya **Ilyas Sutan Perpatih** berasal dari Sungaibatang. Utusan dari Pagar Alam **Abdul Wahid Er**, berasal dari Sungaibatang juga.

Dalam Kongres di Solo itu, ketika membicarakan di mana tempat Kongres yang akan datang, Almarhum H. Fakhrodin langsung mengusulkan supaya Kongres ke 19 diadakan di Minangkabau.

H. Fakhrodin adalah salah seorang Pemimpin Muhammadiyah yang amat dikagumi oleh penulis buku ini. Berdua dengan K.H. Mas Mansur, beliau adalah orang yang tidak lepas-lepas dari mataku selama dalam Kongres. Ketika H. Fakhrodin naik ke podium mengemukakan alasan usulnya, beliau telah menilai Minangkabau yang membuat hatiku terharu.

„Itulah negeri yang dicita-citakan Muhammadiyah" kata beliau. Beliau sebut kekayaan Minang dengan para Ulamanya berfikiran maju. Beliau terangkan ketaatan rakyat beragama, mesjid-mesjid yang bertebaran di setiap kampung dan desa, dan bagaimana cepat orang dapat menerima Muhammadiyah. Beliau meramalkan bahwa dalam masa yang tidak lama lagi, Muhammadiyah Minangkabau akan menjadi pelopor pengembangan Muhammadiyah di seluruh Sumatera, mungkin di seluruh „Hindia Timur". (*).

---

*). *Nama „Hindia Timur" baru dihilangkan pada Kongres ke 22 di Semarang pada tahun 1933.*

Beliau pada waktu itu adalah Wakil Ketua Pengurus Besar. Sedang Ketua ialah **K. Haji Ibrahim.**

M.Y. Anis nampaknya dengan gembira menyokong usul itu.

Seluruh anggota Kongres tertarik dan gembira mendengarkan. Kita dapat memahami apa sebab utusan-utusan bergembira. Ialah karena di tanah Jawa sendiri agak lamban jalan dan perkembangan Muhammadiyah waktu itu. Sedang di tanah seberang telah menggelegak ! A.R. St. Mansur baru saja kembali dari Alabio dan Ban--jarmasin untuk mendirikan dan memimpin Muhammadiyah di sana. Ketika singgah di Yogya akan berangkat ke Solo, Pengurus Besar mengadakan Rapat Istimewa menyambut pulangnya A.R. St. Mansur dari Kalimantan itu.

Cuma seorang saja yang seakan-akan memandang enteng usul H. Fakhrodin tersebut, yaitu abangnya sendiri **H. Syuja'**. Beliau tidak begitu bersemangat. Tetapi setelah terjadi perdebatan „abang-adik" yang agak keras sebentar, akhirnya ada anggota yang meminta kepada Ketua agar ditanyakan kepada utusan-utusan Minangkabau sendiri. Seketika rapat ditangguhkan, dapatlah utusan-utusan dari Minangkabau bermusyawarat sebentar. Hasil musyawarat segera disampaikan kepada sidang. Yang sekembali utusan-utusan ke Minangkabau segera diadakan Konperensi Daerah. dibicarakan dalam Konferensi itu kelak, disanggupikah Kongres Muhammadiyah ke 19 di Minangkabau itu atau tidak.

Mendengar jawaban itu sekali lagi H. Fakhrodin tampil ke podium dan berkata :

„Kalau Muhammadiyah Minangkabau tidak sanggup mengadakan Kongres ke 19, Pengurus Besar akan mengadakan juga Kongres di Minangkabau, dan minta bantu kepada saudara-saudara di Minangkabau untuk jadi panitia !"

Anggota-anggota Kongres bertepuk-tangan dengan riuh.

Tetapi setelah selesai Kongres, dan utusan yang jauh-jauh belum lagi pulang semua, setelah kembali ke Yogya, Fakhrodin kambuh sakitnya, yang di dalam Kongres pun sudah terbayang mukanya yang pucat dan memaksa diri sehingga kurang tidur. Di hadapan beberapa orang sahabat, beliau pun menghembuskan nafas yang penghabisan. Pergilah buat selama-lamanya „Anak Kauman" yang

keras hati itu. Pengarang, muballigh yang keras-hati itu, dialah yang terdahulu sekali meninggal di antara mereka empat saudara laki-laki yang keempatnya terkemuka dalam Muhammadiyah. Yaitu : 1). Haji Syuja'. 2). Haji Fakhrodin. 3). Haji Hadikusumo atau Kibagus Hadikusumo. 4). Haji Zaini. 5). Siti Mujiah. (Sekarang kesemuanya telah berpulang ke rahmatullah, yang paling akhir berpulang ialah Haji Syuja' yang sulung di antara mereka).

Pada bulan Juli 1929 diadakanlah Konperensi Muhammadiyah ke IV di Simabur. Di situlah dimusyawaratkan tentang Kongres ke 19 di Minangkabau itu. Maka tidaklah terlalu berbelit-belit pembicaraan. Keputusannya ialah bahwa Kongres Muhammadiyah ke 19 akan diadakan di Minangkabau, ditempatkan di Bukittinggi. Seluruh cabang dan „Groop" (**) Muhammadiyah memikul tanggungjawab menyambut Kongres itu.

Keputusan ini tidaklah diberitahukan ke Yogya dengan telegram atau dengan surat expres ! Tetapi utusan yang khusus dikirim ke sana. Utusan itu ialah **Mohammad Saleh bin Haji Abdurrahim** gelar **Sutan Mahmud,** (bekas anak didik A.R. St, Mansur dalam Perkumpulan Nurul Islam di Pekalongan, yang berasal dari Sungaibatang Maninjau, tetapi waktu itu telah menetap di Padang Panjang). Dan dia pun pernah belajar di Padang Panjang sebelumnya.

Dia berangkat ke Yogyakarta segera setelah selesai konperensi. Pengurus Besar Muhammadiyah amat gembira menerima keputusan Muhammadiyah Daerah Minangkabau untuk menerima Kongres ditempatkan di sana. Kota Bukittinggi yang terkenal menjadi tempatnya. Dan sejak keputusan itu pula pemimpin-pemimpin Muhammadiyah di Minangkabau bekerja keras mengembangkan gerakan. Hampir tiap bulan berdiri ranting baru. Terutama kampung-kampung keliling danau Maninjau, sejak Tanjungsani, Pandan, Galapung,Batu Nanggai, Mukojalan, Sigiran. Naik ke Arikir Koto Panjang. Seluruh Nagari-nagari keliling Bukittinggi.

**). *Zaman sekarang disebut „ranting". Zaman itu disebut „G r o e p" dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia „gerombolan". Di zaman sekarang kata gerombolan dipakai untuk orang-orang yang bergerombolan yang menentang kekuasaan pemerintahan Negara yang sah !*

Muhammadiyah Bukittinggi mendirikan Muhammadiyah di Sibolga. Kemudian itu di Sipirok.

Haji Abdul Malik mendirikan Muhammadiyah di Lakitan (Pesisir Selatan).

Sambutan atas akan adanya Kongres di Minangkabau sangatlah meriahnya, baik di kalangan Muhammadiyah di Jawa, ataupun di dalam Alam Minangkabau sendiri. Kebetulan ketika akan Kongres ke 18 di Solo, Pengurus Besar Muhammadiyah menganjurkan agar utusan-utusan tiap-tiap daerah, memakai pakaian daerahnya masing-masing pada malam Resepsi Pembukaan Kongres. Seruan itu dipatuhi oleh tiap utusan. Utusan dari Kuala Kapuas memakai pakaian Dayak. Bapak H. Yunus Jamaluddin dari Bengkulu memakai Saluk-Timba dari Bengkulu. Sutan Perpatih dari Muara Aman memakai pakaian Rejang. Utusan-utusan Bugis Makassar memakai „Lenso", celana pendek dan sarung Bugis dan bersisip badik. Wahid Er utusan Pagar Alam memakai pakaian Pasirah-pasirah dari daerah Pasemah.

Tentu utusan-utusan dari Minangkabau memakai pakaian adat cara Minangkabau pula, A.R. St. Mansur sendiri memakai kopiah bulat berkerut hitam, dan baju Teluk-belanga hitam. Haji Abdul Malik memakai pakaian adat cara Penghulu-penghulu di Batipuh. Demikian pula Usmaniah Pakih Rajo, anak dari Engku Datuk Rangkayo Marajo Batipuh Baruh. Lebih dari 20 orang utusan cabang-cabang dari Minangkabau memakai pakaian adat. Memang pakaian adat yang lengkap dari Minang itu sangat mempesona. Di antara begitu banyak pakaian daerah, pakaian Minang dengan kerisnya yang tersisip di pinggang sebelah hadapan telah meninggalkan kesan simpati di Yogya - Solo waktu itu, sehingga setelah terdengar Kongres akan diadakan di Minangkabau, setahun lebih dahulu telah menjadi perbincangan tiap hari. Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang jadi pegawai negeri telah bersiap memohon verlof (cuti) tahunannya untuk menghadiri Kongres.

Tentu reaksi di Minangkabau sendiri pun lebih dari itu. Muhammadiyah akan Kongres di Minangkabau, merata di seluruh Alam Minangkabau, akan bertempat di Bukittinggi cepat menjalar ke perantauan. Seluruh anak Minang terutama yang telah menjadi

orang Muhammadiyah, yang merantau di seluruh Sumatera, sejak dari Sabang sampai ke Lampung, telah bertekad akan pulang ke kampung di waktu Kongres nanti. Surat-menyurat yang merantau dengan yang di kampung ramai memperkatakan Kongres. Hamka menceriterakan dalam buku „Kenang-Kenangan Kongres" yang diterbitkan di Yogya beberapa bulan kemudian menceriterakan dialognya dengan neneknya yang telah tua,yang ingin juga hadir dari Sungaibatang ke Bukittinggi jika terjadi KONGUREH ini nanti, supaya dibelikan baju baru, selendang dan kain sembahyang.

Beliau menaruh perhatian, sebab itu beliau ingin hadir, walaupun lidah beliau tidak lurus menyebut Kongres, beliau ucapkan : **Kongureh.**

Ketika akan Kongres itu Muhammadiyah di Minangkabau telah terdiri dari 27 tempat, cabang dan groep !

Ketika Kongres Berlangsung

Adalah suatu pertemuan yang baru sekali itu terjadi. Anggota-anggota Pengurus Besar dari Yogyakarta : K.H. Ibrahim, K.H. Mukhtar, K.H. Hisyam, K.H. Syuja', K.H. Hadikusumo, Haji Zaini, Haji Hasyim, M.Y. Anis, Raden H. Hajid, Haji Aslam dari Majelis Tarjih, Mohammad Turki, Mas Sukabdi, Mohammad Wahib, Motoco anggota Hizbul Wathan yang pandai main sulap, Haji Wazir Nuri. Semuanya jadi Pengurus Besar di Yogya. (***). Demikian juga dari 'Aisyiah Nyi Dahlan sendiri, isteri Almarhum Kiyahi Ahmad Dahlan, Siti Mujiah, Siti Hayyinah dan semua Pengurus Besar 'Aisyiah dari Yogyakarta.

Datang pula pemimpin-pemimpin dari Daerah K.H. Mas Mansur, Kiyahi Usman dari Surabaya, Fakih Usman dari Gresik, K.H. Abdul Mu'thi dari Madiun, Mas Citrosuwarno, Haji Abdul Hadi dan Raden Haji Iskandar Idris dari Pekalongan, K.H. Idris dan R.M. Mulyadi Joyomartono dari Solo, Mas Kartosudarmo dari Jakarta.

Dari Makassar : Tuan Haji Yahya Daeng Magasing bekas Karaeng di Gantaran, Kajang, Bonthain. Dan banyak lagi yang lain-lain

---

****). Farid Ma'ruf dan A. Kahar Muzakkir belum muncul waktu itu karena mereka belum pulang dari Mesir.*

yang penulis tidak ingat lagi satu-persatu. Utusan dari seluruh Jawa; Muhammadiyah, 'Aisyiah lebih dari limapuluh orang.

Itulah kali yang pertama Muhammadiyah berkongres di luar Jawa.

Kapal KPM (Koninkljke Pakethvaart Maatchapy) yang mengatur Lyn-nya dari Tanjung Priok ke Emmahaven (Teluk Bayur) sekali seminggu dan singgah di Bengkulu. Waktu Kongres telah disesuaikan dengan perjalanan kapal. Waktu kapal berlabuh beberapa jam di Bengkulu, naiklah utusan-utusan Bengkulu, Lais, Kerkap, Bintuhan, Manna, Muara Aman, Curup, Tebah Penanjung dan Kapahiyang. Demikian juga yang dari Pagar Alam.

Dan para utusan dari Sumatera Timur, Aceh dan Tapanuli cukup dengan naik bus, sewa bus dari Medan ke Bukittinggi ketika itu tidak lebih dari 3 Gulden.

Dan yang lucunya 50 % para utusan dari seluruh Sumatera itu ialah orang-orang Minangkabau sendiri, jadi utusan „pulang kampung" karena telah jadi pelopor mendirikan Muhammadiyah di tempat-tempat mereka merantau. Utusan-utusan dari Kisaran, Aek Kanopan, Rantau Prapat, Indrapura, Tebingtinggi, Pematang Siantar, kebanyakan terdiri dari orang dari Sungaibatang dan Pariaman. Utusan-utusan dari Kuala Simpang, Langsa, Lho' Seumawe, Sigli, Kutaraja, kebanyakan terdiri dari orang Bayur Maninjau. Utusan Medan kebanyakan orang Syarik, Kurai dan Sungaipuar, yaitu kampung-kampung sekeliling kota Bukittinggi sendiri.

Pada hari-hari selama kongres, benar-benar ramailah kota Bukittinggi. Medan kongres didirikan di tanah lapang Atas Ngarai yang indah. Diberi atap pakai gonjong menurut rumah Adat Minangkabau. Dindingnya diberi tabir kain warna-warni yang dipinjam dari simpanan pusaka beberapa ninik-mamak di Kurai Lima Jorong. Medan kongres dipengaruhi suasana Minang.

Ke Medan kongres Atas Ngarai itulah, kaum Muslimin dan Muslimat Luhak Agam khususnya dan Minangkabau umumnya datang berduyun-duyun bagai anai-anai bubus, beribu-ribu banyaknya; malam hari kaum laki-laki mendengarkan pembicara-pembicara kalangan Muhammadiyah, dan siang hari kaum perempuan mendengarkan pembicaraan kalangan 'Aisyiah. Belum pernah golongan

mana pun mengadakan „perhelatan atau pesta yang sebesar itu" sejak nagari terkembang.

Perempuan Berpidato

Tetapi sehari sebelum kongres dilangsungkan, ada rupanya suatu soal yang terlebih dahulu wajib diselesaikan di antara Muhammadiyah dengan Ulama-ulama Minangkabau. Terutama dua orang yang selama ini telah memberikan bantuan-bantuan besar kepada Muhammadiyah yaitu **Syekh M. Jamil Jambek** dan **Syekh Abdul-Karim Amrullah.** Masalah itu ialah tentang perempuan berpidato di hadapan majelis laki-laki.

Pada Kongres ke 18 di Solo, Siti Hayyinah sebagai Sekretaris 'Aisyiah mengisi program pidato di suatu Rapat Umum *(Openbare Vergadering)* yang sebagian besar pengunjungnya ialah laki-laki. Program acara di Solo ini dipandang perlu oleh Panitia Pengatur dan Penyambut diadakan pula dalam Kongres di Minangkabau. Padahal sejak tahun 1928 telah keluar buku Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah bernama : *„Cermin Terus; Berguna untuk Pengurus, Pencari jalan yang lurus".* Dalam buku itu beliau menyatakan pendapat bahwa perempuan pidato di hadapan majelis laki-laki adalah h a r a m hukumnya.

A.R. St. Mansur yang merasa bertanggung-jawab paling besar atas jaya atau gagalnya Muhammadiyah di Minangkabau khususnya, Sumatera umumnya di zaman depan, ataupun jaya atau gagalnya kongres ini sendiri, memandang bahwa masalah ini wajib dibereskan terlebih dahulu, padahal pidato Siti Rasyidah akan terjadi di hari ketiga kongres. Sekarang sudah hari pertama. Pengurus Besar telah lengkap hadir di Bukittinggi, dan mertuanya yang besar itu, undangan istimewa kongres telah hadir pula. Pondokan beliau, dengan adiknya Syekh Abdulwahhab Amrullah, adalah sama-sama ditempatkan dengan Pengurus Besar !

„Pemimpin-pemimpin" yang berdiri di kiri-kanan Sutan Mansur di waktu itu, kalau diambil ukuran sekarang, belumlah patut disebut pemimpin. Mereka baru „kader-kader" yang baru sedang berlatih. M. Zain Jambek jadi Ketua Panitia Penyambutan Kongres *(Comite van Ontvangst),* Abdullah Kamil sebagai Sekretaris, Abdul Malik Karim Amrullah, Abdulmalik Shiddiq, rata-rata baru

berumur 22 tahun. Sutan Mangkuto baru 27 tahun. Orang-orang yang baru naik, belum memikirkan akibat jauh. Sutan Mansurlah yang memimpin mereka. Usianya di waktu itu 35 tahun. Dia lekas-lekas menghubungi Pengurus Besar dan K.H. Mas Mansur sebagai Ketua Majelis Tarjih, supaya dimusyawarahkan dengan bijaksana dengan Dr. SyekhAbdul Karim Amrullah sendiri tentang agenda perempuan berpidato di hadapan majelis laki-laki itu.

Untuk lebih jelasnya saya salin apa yang saya tulis dalam buku „Ayahku".

Beliau Murka

Tetapi sungguhpun begitu, beliau pernah murka besar kepada Muhammadiyah, yaitu di tahun 1928.

Dilihatnya yang memimpin atau yang memberi penerangan agama dalam Muhammadiyah itu umumnya di Minangkabau khususnya di Sungaibatang hanya orang-orang yang pandai bicara, tetapi tidak berilmu. Banyak ahli pidatonya sedikit ahli ilmunya.

Banyak dilihatnya perbuatan-perbuatan yang menurut keyakinannya, tidak berdasar kepada agama. Kebanyakan pemimpin itu, baik yang laki-laki dalam Muhammadiyah, atau yang perempuan dalam 'Aisyiah, hanya „taqlid" saja kepada perbuatan-perbuatan yang ada di Yogya. Lain dari itu adalah pula beberapa perbuatan yang menurut keyakinan beliau tidak berasal dari agama. Misalnya mengumpulkan zakat-fithrah untuk dibagikan kepada fakir-miskin. Kata beliau, Muhammadiyah tidak berhak buat mengumpulkan itu. Yang empunya zakat sendiri lebih tahu, kepada siapa zakat itu akan diberikannya.

Perempuan berpidato di hadapan kaum laki-laki, menurut keyakinan beliau adalah „haram", sebab dapat mendatangkan fitnah. Dan seluruh badan perempuan itu adalah aurat. Demikian juga, walaupun beliau menyetujui kaum perempuan ikut pula ke tanahlapang itu. Meskipun ada hadits menyatakan bolehnya perempuan pergi. Tetapi dengan berdasar kepada perkataan Siti 'Aisyah, bahwa jika Nabi masih hidup, tentu dilarangnya perempuan-perempuan ini turut pergi sembahyang ke tanah-lapang, beliau berpendapat tidak boleh.

Beliau sangat tidak setuju utusan-utusan Aisyiah itu pergi ke salah satu rapat yang jauh dari kampungnya, tidak ditemani oleh mahramnya.

Dalam beberapa pertemuan agama, telah beliau nyatakan pendirian beliau tentang segala soal itu. Tetapi rupanya tidak ada perubahan, lalu beliau susunlah sebuah buku bernama: *„Cermin Terus, Berguna untuk Pengurus, Pencari Jalan yang Lurus"*.

Dalam buku itu panjang-lebar beliau terangkan **pendapat beliau** tentang kedudukan perempuan dalam agama sampai kepada kewajiban nafkahnya, batas auratnya, ukuran pakaiannya dan lain-lain. Filsafat pandangan hidup beliau kepada kaum perempuan terlukis semua dalam buku itu, yaitu pandangan kalau dibaca oleh pergerakan **Vrouwen Emancipatie**, tidak dapat diterima. Dan tentu saja semuanya itu pendapat beliau sendiri, Ijtihad beliau !

Di tahun 1930 terjadilah Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi. Panitia Kongres telah memutuskan bahwa Siti Rasyidah, seorang remaja-puteri 'Aisyiah yang cantik akan berbicara di hadapan rapat umum, yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan. Beliau sengaja diundang dalam kongres itu. Dan Pengurus Besar Muhammadiyah insaf bagaimana besar pengaruh beliau dan banyak bantuannya kepada Muhammadiyah. Bagaimana akal ? Buku beliau sudah keluar, menyatakan „h a r a m" perempuan pidato di hadapan laki-laki!

Beliau Kalah

Hal ini mesti diselesaikan, sedang Rapat Umum itu dua hari lagi. Sudah dekat ! Anggota-anggota Pengurus Besar Muhammadiyah sudah lengkap hadir di Bukittinggi. Dan K.H. Mas Mansur yang ketika itu jadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah pun telah hadir.

Tidak lain jalan. Hal ini mesti diatasi. Suatu pertemuan dengan beliau mesti diadakan. Maka semalam sebelum Kongres dibuka, diadakanlah pertemuan itu. Dari fihak pengurus Besar Muhammadiyah hadir Kiyahi H. Ibrahim, K.H. Mas Mansur, K.H. Abdul Mu'thi dan yang lain. Dari fihak beliau hadir beliau sendiri, Syekh M. Jamil Jambek dan Syekh Abdul Wahhab Amrullah, adik beliau.

Yang menjadi kunci penyelesaian adalah sikap K.H. Mas Mansur. Dia tidak menunjukkan sikap menentang, tetapi sikap menuntut ilmu. Kalau beliau mengeluarkan suatu alasan, K.H. Mas Mansur menunjukkan pula pandangan dari segi yang lain, sambil meminta pertimbangan beliau tentang segi yang lain itu. Pendeknya taktik yang diambil K.H. Mas Mansur ialah taktik menuntut ilmu, menunjukkan bahwa ilmunya amat kurang dalam soal itu. Padahal beliau sendiri terpaksa mengaku bahwa soal-soal bantahan dari H. Mas Mansur itu berdasar pula.

Orang di luar ketika itu tengah menunggu. Orang-orang yang tahu kebiasaan beliau selama ini, yaitu pantang dibantah, lekas marah dan lain-lain, memikir-mikirkan, bagaimanakah jadinyà kelak masalah ini.

Memang, mana yang salah masuk, yang terburu-buru, lekas dapat tangkisan dari beliau dan diiringi pula dengan pukulan dan cetusan. Tetapi „silat" K.H. Mas Mansur tidak menentang, melainkan menurut. Misalnya, beliau lekas sefaham bahwa tentang ada mudharatnya kaum ibu berpidato di hadapan laki-laki. Sekarang diambil sikap tentang menentukan hukum. Beliau menentukan hukumnya haram ! K.H. Mas Mansur belum setuju menghukumkan haram saja, sebelum ada Nash yang sharih, alasan yang jelas ! Beliau tidak dapat menunjukkan Nash itu. Beliau mengakui akhirnya bahwa timbangannya menyatakan haram adalah karena sangat ghirah, sangat cemburu tentang kesucian agama. Maka nyatalah hukum haramnya **ijtihadi.** Maka ijtihad sudah terang tidak memfaedahkan **yakin,** melainkan memfaedahkan **zhanni.**

Lantaran K.H. Mas Mansur lebih dahulu sudah **menurut,** tentang ada bahayanya perempuan berpidato di hadapan laki-laki, maka mudahlah kelaknya bertukar fikiran menetapkan hukum. K.H.Mas Mansur belum dapat menyetujui pendapat beliau menentukan haramnya, karena banyak bertemu kejadian-kajadian lain. Misalnya Aisyah sendiri, isteri Rasulullah S.a.w., berpidato di hadapan tentara ketika peperangan Jamaal Mula-mula beliau menyatakan bahwa perbuatan sahabat tidak boleh jadi ḥujjah. K.H. Mas Mansur menerima, memang tidak boleh jadi hujjah, kalau ada larangan yang pasti dari Rasulullah, baik dengan kata-kata (aqwal) atau dengan perbuatan (af'al) atau dengan taqrir. Pendeknya kalau ada ke-

jadian di zaman Rasulullah, seorang perempuan berpidato, lalu beliau larang; Kalau ada larangan itu, maka nyatalah bahwa perbuatan Aisyah tidak dapat jadi hujjah.

Akhirnya timbullah kesepakatan bahwa memang „tidak bagus" perempuan berpidato di hadapan laki-laki. Lalu timbullah pula kesepakatan bahwa tidak ada Nash yang sharih menentukan haramnya. Dan beliau hanya menghukumkan haram karena dengan ijtihad sendiri. Maka ijtihad itu sangat dihormati oleh K.H. Mas Mansur. Tetapi karena di zaman sekarang ada pula timbul sebab-sebab yang lebih penting, sehingga kadang-kadang lebih bagus perempuan itu berpidato di hadapan laki-laki, bagaimanakah pendapat beliau. Lalu timbullah perdamaian mencari hukum yang tepat, bersama-sama di antara beliau dengan fihak Muhammadiyah. Dengan amat tenang, sehingga perasaan beliau tidak tersinggung, dapatlah persetujuan bahwa larangan itu tidaklah sampai kepada derajat „h a r a m", hanya sehingga „m a k r u h" saja. Itulah hukum yang tepat.

Kalau kena budi halus, debat yang teratur menurut ilmu „bahas dan munazarah", dengan sikap tenang dan hormat, patahlah siku beliau. Dengan menjaga, supaya perasaan beliau jangan tersinggung, dapatlah keputusan bahwa „perempuan pidato di hadapan laki-laki, makruh hukumnya".

K.H. Mas Mansur sendiri tidak berani menentang mata beliau ketika bertukar fikiran itu. **Sekali inilah baru beliau tunduk di hadapan khalayak, menurut tahu saya.**

Sesudah tetap hukum makruhnya, tentu tegaklah undang-undang yang kedua, yaitu : **„Hukum makruh kalau datang suatu keadaan yang lebih penting jatuh dengan sendirinya."**

Nyaris terus pidato Siti Rasyidah lantaran keputusan ini.Peng urus Besar Muhammadiyah sudah hendak menggondol kemenangan. Terutama Ulamanya yang masih muda-muda, yaitu K.H. Abdul Mu'thi. Dan kalau ini terus, besar bahaya yang akan dihadapi Muhammadiyah di belakang hari. Gerak ini akan pecah, dan syaraf (kehormatan diri) beliau sebagai ikutan 100 % dari ummat Minangkabau disuruh memilih di antara dua perkara, yaitu Pengurus Besar Muhammadiyah dengan Ulama Minangkabau sendiri, mereka masih akan memilih Ulamanya, terutama Inyik De-ernya !

Di kalangan Pengurus Besar Muhammadiyah hanya K.H. Mas Mansur yang memperhatikan soal ini. Dia tidak berani lagi meneruskan debat. Termenung dia sampai di situ. Saat yang genting itu harus dilalui !

Di sinilah muncul Syekh Mohammad Jamil Jambek. Ketika beliau menyatakan hendak ikut bicara, semua mata memandang kepada beliau, lalu beliau berkata :

„Saya meskipun dikatakan Ulama, tapi sudah tua, mata sudah kabur, ingatan sudah kurang, sebab itu hafalan ayat dan hadits tidak berapa ingat lagi."

(Semua tertawa. Dan tertawa ini meringankan keadaan).

Lalu kata beliau pula :

„Tetapi, sungguhpun demikian, sudah lebih dari 30 tahun kami Ulama-ulama di sini berjuang menegakkan Agama, membanteras adat jahiliyah dan membangun adat yang baru yang berdasar Agama. Sebelum kami berjuang menyiarkan agama, kehidupan laki-laki dan perempuan di sini masih kacau. Dan masyarakat di sini pun berlain daripada di Jawa. Pidato perempuan di muka laki-laki di sini, belum dapat diterima masyarakat. Kami akan disesali orang dan Muhammadiyah sendiri, yang perlu bekerjasama dengan kami membangun agama, akan susah perjalanannya di sini, kalau pidato perempuan itu diteruskan. Perhatian ummat di sini sedang besar terhadap Muhammadiyah dan kami bersedia benar hendak membantunya dan telah kami bantu. Sebab itu haruslah tuan-tuan timbang kembali baik-baik, bagaimana melaksanakan masalah ini !"

Hadirin termenung. Salah seorang anggota Pengurus Besar masih mencoba berkeras. Tetapi K.H. Mas Mansur sendiri yang lebih jauh pandangannya, sangat termakan olehnya pembicaraan Syekh Mohammad Jamil Jambek itu. Maka dengan penuh tanggung-jawab kedua belah pihak, diambillah keputusan :

„Pidato perempuan di hadapan laki-laki, makruh hukumnya. Dan makruh itu dapat hilang kalau ada suatu kepentingan. Adapun rencana Kongres Muhammadiyah ke 19 pidato perempuan di hadapan laki-laki pada Rapat Umum, tidak jadi dilangsungkan. Sebab

hal itu belum bersesuai dengan masyarakat dan adat-istiadat di Minangkabau".

Muhammadiyah Menang

Meskipun keputusan itu tidak diterima dengan senang oleh beberapa pemimpin Muhammadiyah yang masih muda, di antaranya saya sendiri, karena maksud tidak semuanya tercapai, namun besarlah kemenangan Muhammadiyah sejak itu. Beliau sejak malam itu menjadi pencinta Muhammadiyah. Muhammadiyah mendapat pembela yang amat besar.

Kongres Muhammadiyah itu berlangsung dengan hebat dan sangat meriah, belum pernah selama „dunia terkembang" Minangkabau dapat mengadakan pertemuan agama yang sebesar itu. Orang datang berduyun-duyun dari seluruh pelosok Alam Minangkabau, bagai anai-anai bubus. „Nan tua datang bertongkat, nan pincang datang berdukung". Sehingga tidak dapat disebut Kongres Muhammadiyah lagi, melainkan „Kongres Minangkabau". Dan perjuangan Muhammadiyah yang berjalan beringsut-ingsut dalam masa 18 tahun (sejak tahun 1912 – 1930) terobatlah jerih-payah pada masa itu. Dan dalam riwayat Muhammadiyah sendiri, Kongres Minangkabau adalah permulaan Zaman Baru.

Sejak zaman itulah muncul Muballigh-muballigh Muhammadiyah dari Minangkabau, yang akan menyiarkan faham Muhammadiyah ke seluruh pelosok Tanah Air Indonesia, dan akan turut memainkan peranan penting bersama-sama pemimpin dari Yogyakarta di dalam membentuk citanya dan geraknya.

Tatkala diadakan Rapat Umum tersebut, Syekh Abdulkarim Amrullah sendiri ikut berbicara dan pembicaraan sangat bersemangat, salah satu butir pembicaraannya :

„Janganlah yang merasa kuat hendak selalu menindas kepada yang lemah. Walaupun cacing itu sangat lemah, kalau dia dipijak, dia mesti menggeleong juga. Iman yang sejati, tidak ada tempatnya takut melainkan Allah. Walaupun di sana ada pedang yang tajam, di sini menunggu leher yang genting."

Pembicaraan ini menjadi tambahan catatan bagi PID Belanda, yang akan disampaikan kepada pemerintah, untuk dikumpulkan, bagi menentukan sikap atas diri beliau kemudiannya.

Dan Muhammadiyah sendiri yang ketika Kongres itu di Bukittinggi baru mempunyai 27 cabang dan ranting, setahun di belakang telah menjadi 100 tempat. Dan sekarang ini boleh dikatakan setiap Nagari di Minangkabau, yang tidak kurang dari 500 Nagari, ada Muhammadiyah. Demikian juga di seluruh Sumatera, 80 % adalah lantaran usaha beliau, walaupun beliau tidak masuk menjadi anggota.

Pembicaraan Pembicara di Kongres Minangkabau

M. Yunus Anis adalah pembicara nomor wahid menarik perhatian hadirin pada malam pembukaan kongres. Selain dari memperlihatkan kepribadian sebagai Anak Jawa dengan memakai Blankon dan berkain batik, sedang orangnya tinggi besar, masih muda-belia sekitar 25 tahun, adalah lebih menarik lagi pemakaian bahasa Melayunya (Indonesia) –****) yang tangkas dan lancar, sedikit sekali mengalami kekakuan lidah Jawa. Sebab di waktu mudanya itu dia lama belajar di madrasah „Al Irsyad" pimpinan Syekh Ahmad Syoorkati. Setelah selesai diapun kembali ke Yogya dan diangkat jadi Sekretaris Pengurus Besar Muhammadiyah. Di dalam pembukaan kongres itu M.Y. Anis membacakan „Khuthbatul Iftitah", yang berarti pidato pembukaan. Yang menjadi tradisi Muhammadiyah di setiap Kongres. Di pidato itulah Muhammadiyah menyatakan pandangannya terhadap soal-soal yang mengenai gerak Islam; dalam dan luar negeri. Dalam pidato itulah dapat diperhatikan orang sikap dan pendirian Muhammadiyah menghadapi situasi dirinya, mengenai sosial atau politik, yang diterimanya atau yang ditentangnya. Yang disetujuinya atau yang ditolak.

Dalam pembukaan Kongres itulah dengan tegas, terang dan lancar M.Y. Anis menyatakan pendirian Muhammadiyah menolak Guru Ordonansi 1905, yang karena selalu diprotes oleh Muhammadiyah, lalu diubah pemerintah menjadi Guru Ordonansi 1925. Pada Guru Ordonansi 1905 seorang Guru Agama Islam yang hendak mengajar diwajibkan meminta izin. Sebelum izin keluar, belum boleh

-****). *„Dahulu diberi peraturan dengan besi sekoyan, sekarang ditukar dengan kapas tetapi sekoyan juga. Ditukar ganti, dibolak-balik, namun peraturan itu setelah dirubah tetap seberat itu juga."*
Demikianlah di antara lain pidato M.Y. Anis di Pembukaan Kongres itu.

mengajarkan agama Islam. Perlakuan ini berlaku di seluruh Jawa dan Madura! Tetapi karena protes-protes yang disampaikan oleh kaum Muslimin di mana-mana, termasuk Muhammadiyah, maka Gubernur General mengadakan perubahan dengan Guru Ordonansi 1925. Maksudnya ialah bahwa kewajiban minta izin digantikan dengan kewajiban **memberi tahu.** Seorang Guru Agama Islam yang hendak mengajar wajib memberi tahu terlebih dahulu kepada Penguasa Setempat (Hoofd van Plaatselyke Bestuur). Dan pemberi tahu akan diberi sehelai surat tanda bahwa pemberian tahunya telah diterima !

Barangkali di waktu itu M.Y. Anis sendiri tidaklah mengira bahwa Khutbah Iftitah (pembukaan) Kongres itu akan membawa kesan yang besar bagi penilaian orang Minangkabau selanjutnya kepada Muhammadiyah.

Sudah bertahun-tahun disebarkan propaganda bahwa Muhammadiyah itu penjilat ekor Belanda, Muhammadiyah gerakan „banci", Muhammadiyah gerakan air mentah yang tidak ada rasanya.

„Gerakan orang-orang Jawa", yang membaca bahasa Arab saja tidak fasih, di malam pertama sudah sirna setelah mendengar pidato M.Y. Anis. Apatah lagi sikap tegas Muhammadiyah menolak Guru Ordonansi yang dicoba pemerintah menjalankannya di Minangkabau dan ditolak keras sampai tidak jadi lalu jarum pemerintah (1928).

Pendeknya malam Pembukaan Kongres Muhammadiyah yang dipimpin oleh seorang Ulama Jawa, Kiyahi H. Ibrahim, yang usianya sudah termasuk tua, dikelilingi oleh H. Mokhtar, H. Syuja', H. Hisyam, K.H. Mas Mansur fan lain-lain, benar-benar menunjukkan kebesaran Muhammadiyah. Apatah lagi DR.Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Mohammad Jamil Jambek dan Syekh Abdul-Wahhab Amrullah pun turut didudukkan di tribune Pengurus Besar ! Dan di kiri-kanan lengkap pula penjagaan P.I.D. pemerintah Kolonial !; Politik Intichingen Dienst, untuk mencatat mudah-mudahan ada yang terlanjur menyinggung pemerintah ! Dan kalau itu kejadian tentu PID itu akan mengambil kesempatan mengetok meja lalu menegur si pembicara, sehingga semangat si pembicara akan jadi bergoncang dan kehebatan rapat jadi hilang. Tetapi ke-

besaran rapat membuat alat-alat kolonial itu sendiri jadi „kecil" dan golongan-golongan yang hendak mencari kekurangan Muhammadiyah yang selama ini dianggap perkumpulan air-mentah pun turut terpesona.

Pembukaan Kongres yang telah dimulai oleh M.Y. Anis dengan „besi sekoyan, kapas sekoyan" yang rapatnya dikendalikan oleh seorang Kiyahi tua yang usianya sudah dekat 60 tahun itu, menyebabkan pembicara-pembicara dalam rapat-rapat yang sesudah itu telah mengarah kepada haluan itu; keras berisi dan bersemangat, tetapi tidak lepas daripada garis ajaran Islam yang Revolusioner.

Di antara pembicaraan yang hebat pula ialah pidato Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah dalam bahasa Melayu (Indonesia) dialek Minang.

Ada tiga hal dalam pembicaraan beliau yang lekat di hati orang sampai bertahun-tahun kemudian.

Pertama : Beliau mengatakan bahwa Iman tidak sempurna kalau tidak diiringi dengan Amal. Amal ialah usaha dan bekerja-keras. Duduk saja sambil membilang-bilang tasbih yang terdiri dari kayu-mati, sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan kepala itu ada pesawat, tidaklah itu yang bernama Amal. Amal itu ialah kerja, membanting-tulang, memperbaiki nasib kita !

Kedua : Agama kita tidaklah mengajarkan kepada kita supaya menerima saja penganiayaan. Pepatah sebaik-baik untung adalah teraniaya, bukanlah pepatah Mu'min sejati. Itu adalah pepatah orang putus-asa. Sedangkan cacing kalau diinjak, dia akan tetap menggeleong ingin lepas dari injakan.

Ketiga : Banyak orang yang salah terima jika saya atau guru-guru yang lain menyebut-nyebut k a f i r ! Lalu mereka samakan menyebut kafir dengan mengeritik pemerintah „si putih mata!" -*****).

Bukan ! Kafir tidak ada hubungannya dengan warna kulit, atau warna mata, putih, hitam atau biru. Kafir adalah perangai hati !

-*****). *„Si putih mata isyarat kepada Belanda, sama artinya dengan orang „Kulit Putih".*

Hati yang menolak ayat Allah ! Hati yang tidak mau mengakui ajaran Rasul. Orang ini k a f i r, walau matanya hitam !

Di malam yang lain hebat pula cara pembicaraan Sa'alah Sutan Mangkuto. Dia bercakap berpidato bersemangat, bahasanya lancar. Dia menerangkan hebatnya perjuangan orang Mukmin mempertahankan imannya dari serangan musuh-musuhnya. Musuh paling besar bagi manusia ialah setan ! Tetapi cara dia menggambarkan lain dari yang lain. Dipakainya kata-kata yang biasa dipakai Ir. Soekarno menentang penjajahan ! Setan dan iblis itu adalah penindas, penghisap darah, menganiaya si lemah iman ! Cara agitasinya ialah cara pidato politik, rakyat jajahan menentang penjajah. Setelah para hadirin faham bahwa yang dia maksud ialah pemerintah, dia pun menjelaskan kembali kejahatan setan iblis itu, sehingga Nabi Adam terpaksa hidup dan berjuang mati-matian agar pengaruh setan itu dapat dihilangkan. Di penutupnya Sutan Mangkuto menjelaskan bahwa kita kaum Muslimin diwajibkan Tuhan untuk melawan segala tipu-daya busuk dan penindasan setan iblis itu.

HAMKA yang ketika itu masih lebih dikenal dengan sebutan Haji Abdul Malik Karim Amrullah gelar Datuk Indomo berpidato pula dalam Kongres tersebut, berjudul : „Adat Minangkabau dan Agama Islam". Dalam pidatonya itu dia mencoba menjelaskan bahwa di antara Adat dengan Syara' tidaklah ada pemisahan di tanah Minangkabau ini. Pidatonya sudah mulai dapat mempengaruhi pendengarnya, meskipun umurnya ketika itu baru 22 tahun.

Alhasil, tidaklah dapat diragukan lagi betapa besar pengaruh Kongres Muhammadiyah di Minangkabau pada 14 sampai 21 Maret 1930 itu bagi gerak agama buat selanjutnya di Minangkabau.

Kongres bernama Kongres Muhammadiyah di Minangkabau, di tempatkan di Bukittinggi, karena yang bertanggung-jawab atas kelangsungannya ialah cabang-cabang dan ranting Muhammadiyah seluruh Minangkabau, bukan cabang Bukittinggi saja. Bahkan di samping M. Zain Jambek sebagai Ketua Panitia Penyambutan, Sekretaris ialah Abdullah Kamil dari cabang Padang Panjang.

Di Kongres itu juga dikemukakan keberatan atas perubahan masa libur sekolah-sekolah yang selama bulan puasa dirubah oleh pe-

merintah Kolonial kepada bulan Juli. Tetapi **keberatan Muhammadiyah** itu tidak **dipedulikan** oleh pemerintah kolonial.

Dan juga diputuskan supaya di tiap-tiap daerah Residensi diadakan Wakil Pengurus Besar dengan gelar „Konsul"; diangkat oleh Pengurus Besar atas usul dari (Opdracht vun); **Konperensi Daerah ! -******).**

Konsul Muhammadiyah pertama ialah A.R.Sutan Mansur. Beliau terpilih terus tiap-tiap pencalonan Konsul baru, sampai diangkat menjadi Wakil Pengurus Besar untuk seluruh Sumatera Dengan masuknya tentara Jepang 1942. Waktu itulah baru kedudukan beliau sebagai Konsul Muhammadiyah Minangkabau digantikan oleh Sa'alah Sutan Mangkuto sampai 1946. Sesudah itu digantikan oleh H.Abdul Malik Karim Amrullah sampai 1949, setelah HAMKA pindah ke Jawa, Pimpinan kembali kepada Sa'alah Sutan Mangkuto. Kemudian beliau jadi anggota Parlemen, naik memimpin Muhammadiyah Haji Abdul Malik Ahmad sampai tahun 1958, setelah itu Mohammad Yatim sampai 1968. Sesudah itu H. Zainal Abidin Syou'aib sampai sekarang (1974).

******). *Pada masa itu Residensi dinamai Daerah. Di tiap Onderruf Daeling, kedudukan Asisten Residen dinamai Wilayah. Dan satu Wilayah terdapat beberapa cabang, satu cabang ada beberapa ranting.*

Muhammadiyah Minangkabau dan Politik

Prof. K.K. Berg di dalam karangannya *"Wither Islam"* menyatakan bahwa Muhammadiyah di Minangkabau berbeda sedikit dengan di Jawa, karena Muhammadiyah Minangkabau banyak terlibat dalam politik. Bukan semata-mata gerakan sosial saja.

Kesan sarjana itu pulalah kesan dan penilaian Pemerintah Kolonial Belanda di masa itu.

Penulis karangan ini, sebagai dikatakan di atas tadi terlibat di dalamnya. Turut tumbuh bersama tumbuhnya.

Buat menilai kembali benar tidaknya kesan pemerintah kolonial itu, hendaklah kita lihat golongan apa yang masuk Muhammadiyah di Minangkabau.

Menurut susunan demokrasi Minangkabau, daerah itu terdiri daripada nagari-nagari yang berdiri sendiri, laksana "republik-republik kecil." Sedang yang menentukan politik dalam nagari ialah keputusan kata mufakat daripada orang **Empat Jinis.**

1. **Ninik - Mamak.**
2. **Alim - Ulama.**
3. **Cerdik - Pandai.**
4. **Manti - Dubalang.**

Dalam kenyataannya apabila berdiri cabang Muhammadiyah di satu nagari, selengkap-genapnyalah orang Empat Jinis masuk ke dalamnya. Misalnya dalam nagari Sungaibatang; Kepala nagari ialah Datuk Siri Bandaro Wakil Ketua Muhammadiyah, karena ketika pemilihan, pemilihnya yang terbesar ialah anggota-anggota

Muhammadiyah. Kadhi nagari Sungaibatang ialah Wakil Ketua II, Haji Yusuf Amrullah, sedang Ketua I, ialah ninik-mamak paling terkemuka di nagari itu. M. Amin Datuk Pangulu Basa.

Dan di seluruh Minangkabau ketika Muhammadiyah mulai berdiri tidak seorang juapun pegawai negeri yang masuk !

Berbeda dengan di Jawa; Kebanyakan anggota adalah pegawai negeri dan tidak mempunyai kedudukan sebagai nagari-nagari di Minangkabau itu. Berbeda juga dengan di Medan (Sumatera Utara); kebanyakan anggota-anggotanya adalah kerani-kerani atau saudagar-saudagar kecil, bukan penduduk asli, tetapi perantau-perantau.

Dengan menilik itu saja dapatlah dilihat mengapa mereka bercakap lebih leluasa. Kader-kader yang mengelilingi A.R. Sutan Mansur sebagian terbesar ialah pemuda-pemuda bekas didikan surau. Cuma Abdullah Kamil yang pernah masuk sekolah Belanda. Tetapi kemudian dia pergi juga pindah ke Sumatera Thawalib. Maka pendidikan kebebasan berfikir dari faham „Kaum Muda" yang mereka terima dari guru-guru mereka di sekolah Thawalib sebelum dipengaruhi Komunis, itulah yang menyebabkan mereka bebas bercakap, lantang bersuara, tiada segan kepada orang-orang berpangkat.

Tambahan lagi, sejak sebelum Muhammadiyah masuk ke Minangkabau, propaganda kaum Komunis sudah jalan bahwa Muhammadiyah perkumpulan „penjilat", – P.E.B. – menerima subsidi, takut kepada politik dan sebagainya. Sudah dapatlah dimaklumi bahwa propokasi yang demikian akan menimbulkan semacam tekanan ke dalam sikap pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang masih muda-muda itu, semacam „over kompensasi" hendak memperlihatkan bahwa Muhammadiyah bukan penjilat.

Penulis buku ini di waktu usianya telah tua sebagai sekarang (66 tahun lebih) mengingat kembali tiga kali sikapnya yang „tidak sopan", yang tidak akan dilakukannya kalau dia telah dewasa !

P e r t a m a :

Pada tahun 1928 dia diajak oleh beberapa teman di Sumatera Thawalib di Jembatan Besi untuk menggerakkan kembali semangat yang telah sangat muram itu. Di antara yang mengajaknya itu ialah Yunus Kocek (sekarang telah almarhum) dan Leon Salim. Ajakan

itu diterimanya. Lalu diadakanlah beberapa kali kursus tentang semangat Islam, diambil dari sejarah perjuangan sahabat-sahabat Rasulullah S.a.w. Dengan demikian Thawalib mulai hidup kembali.

Satu waktu di Thawalib diadakan satu rapat agak umum. Pembicara tunggal ialah penulis buku ini, yang usia ketika itu baru 20 tahun, baru pulang dari Mekkah. Penguasa setempat datang hendak turut mendengarkan. Di antaranya adalah Engku Idrus yang ketika itu menjadi Menteri Polisi dengan dua orang resersir. Mereka minta disediakan kursi-meja yang khusus buat mereka. Maka dengan tegas si penulis buku ini menyatakan bahwa penyediaan tempat duduk buat wakil pemerintah tidak perlu. Sebab itu bukan rapat umum. (Openbare Vergadering). Setelah bertengkar agak panas, akhirnya tempat duduk itu disediakan juga, tetapi kursi yang tidak layak. Dengan muka muram Menteri Polisi menghadiri rapat itu sampai habis !

Tetapi keesokan harinya pagi pukul 9.oo seorang opas dari kantor Tuan Luhak (Asisten Residen) datang menyampaikan panggilan, agar saat itu juga Haji Abdul Malik segera datang menghadap Tuan Luhak.

Karena ketika itu masih belum kawin dia tinggal di Gedung Sekolah Muhammadiyah di Guguk Malintang.

Dia segera pergi ke kantor Tuan Luhak, diiringkan oleh opas yang menyampaikan panggilan. Setelah dibiarkan berlengau menunggu panggilan lebih satu jam lamanya, barulah dipanggil masuk. Tidak dipersilahkan duduk.

Sedang dia berdiri itu, Tuan Luhak Van deur Meulen terus masuk dan marah-marah, mengatakan penulis ini tidak ada adab, mungkin seorang Komunis ! Mengapa tadi malam tidak kasi kursi kepada wakil-wakil saya, yang saya suruh memperhatikan gerak-gerik „awak" dalam Rapat itu ? Apakah awak mau dikirim ke Digul ?

Sebelum menjawab membela diri, dan memang sukar juga mencari jawab atas kesalahan semacam itu bagi seorang anak-muda yang baru muncul ke tengah masyarakat dalam usia 20 tahun sebelum sempat menjawab, baik mengaku salah atau mengemukakan alasan dusta, dia sudah diusir pergi.

Kedua :

Di tahun 1928 itu juga penulis buku ini diutus oleh Muhammadiyah Cabang Padang Panjang ke Lakitan akan bersama-sama pengurus-pengurus disana menghadap Tuan Kontroleur di Balai Selasa, memberitahukan tentang Muhammadiyah di Lakitan.

Dia pun pergi ke sana.

Di hari yang telah ditentukan, pergilah dia menghadap Tuan Kontroleur tersebut bersama tiga orang Pengurus; Sutan Sri Alam sebagai Ketua,Haji Abdul Manan dan Haji Mohammad Rasyid.

Pada waktu yang telah ditentukan mereka dipersilahkan masuk. Yang di muka sekali ialah penulis buku ini, sebagai wakil dari Padang Panjang. Tetapi belum berkenalan belum ini, belum itu, dia pun terus duduk ke atas kursi di muka meja Tuan Kontroleur ! Kontan dengan mata merah Kontroleur menegurnya : ,,Kamu siapa ?"

Masih dia menjawab : ,,Bukankah kursi ini disediakan buat orang yang datang menghadap ?"

Dengan kasar Kontroleur menanyai dia : ,,Di mana kamu belajar adat-istiadat, duduk saja di kursi orang dengan tidak berkenalan lebih dahulu ? Siapa nama awak ? Siapa gelar ?"

,,Nama saya, Haji Abdul Malik, gelar saya Datuk Indomo !"

,,Hai, awak Haji, memangku gelar adat, tetapi tidak tahu adat!"

Dengan merasa diri kecil seperti tikus di hadapan kucing, dia berdiri kembali dari kursi. Dan dia tegak terus ! Kawannya yang bertiga sudah jadi lebih kecil melihat kejadian itu.

,,Duduklah kembali" – kata Kontroleur – ,,sebutlah apa maksud awak."

Dengan rasa rendah diri yang lebih dari semula masuk, mulai dia menyebut maksud kedatangannya. Memberitahukan Muhammadiyah telah berdiri di daerah pemerintahan beliau. Dengan sikap hormat diserahkannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumahtangga Muhammadiyah (Statuten Huishondelyke Reglement). Lalu diterangkannya bahwa Muhammadiyah semata-mata bergerak di bidang agama dan sosial.

Sambil mengangkat bahunya Tuan Kontroleur mengatakan bahwa dia pun mengerti apa itu Muhammadiyah. Di Jawa ini Vereene-

ging telah maju banyak. Di sini juga bisa maju asal orang-orang yang menggerakkannya mengerti adat-istiadat dan sopan-santun.

K e t i g a :

Pada tahun 1935, artinya lima tahun sesudah kongres di Bukittinggi. Dan penulis buku ini telah kembali dari jadi Muballigh Pengurus Besar di Sulawesi.

Diadakan satu Rapat Umum Muhammadiyah di gedung bioskop Cinema Theater di Pasar Usang, Padang Panjang.

Pembicara ialah penulis buku ini, S.Y. Sutan Mangkuto dan A. R. Sutan Mansur. Yang hadir banyak sekali, gedung bioskop itu penuh sesak. Di meja wakil pemerintah, selain dari beberapa orang reserse yang akan mencatat dan menunggu-nunggu, mudah-mudahan ada perkataan yang terlanjur, duduklah pejabat Bumiputera yang tertinggi di masa itu, yaitu Tuanku Demang Palin !

Rapat dimulai. Pembicara pertama ialah penulis buku ini.

,,Tahun 1935, Italia menyerbu ke Ethiopia". Lalu pembicara menyebut kisah perebutan kekuasaan di antara raja-raja di Ethiopia. Di sana orang Islam dipaksa masuk Keristen. Tetapi ada seorang raja itu bernama Lit Yassu. Tidak mau memaksa rakyatnya yang beragama Islam masuk Keristen. Lalu dia difitnah, dikatakan dia pro Islam sebab dia sudah masuk Islam. Lalu seorang Pangeran yang lain bernama Ras Tafari merebut kuasa dari Lit Yassu, sampai dia ini dapat ditawan. Setelah ditawan dia dirantai, dan rantainya itu emas. Emas itu berat, sehingga Lit Yassu sukar berjalan. Sebab itu, walaupun emas itu logam yang paling mahal, dia dijadikan rantai pengikat dan perenggut kemerdekaan manusia. Meskipun rantai itu emas, namun yang diikat dengan dia tetap tidak merdeka. Dan Lit Yassu pasti akan tetap berusaha melepaskan diri dari belenggu emas itu.................

,,Stop !"

Kedengaran suara Tuanku Demang Palin dari meja Wakil Pemerintah : ,,Stop ! Dan pembicara saya perintahkan segera turun !"

Segenap hadirin jadi tercengang dan bingung. Lebih-lebih pembicara, susunan jalan fikirannya jadi berantakan mendengar suara **S t o p** *dengan keras itu.*

Saya peringatkan sekali lagi: „Turun !".

Maka disusunlah oleh pembicara kertas-kertas catatannya dan dia pun turun.

Setelah terhenti kira-kira empat-lima menit, Rapat diteruskan lagi. Sutan Mangkuto yang naik. Sesudah itu sebagai penutup A.R. Sutan Mansur, Konsul Muhammadiyah Minangkabau.

Hal-hal seperti ini membawa akibat yang tidak baik dalam hubungan di antara Muhammadiyah dengan penguasa setempat. Asisten Residen Van Deur Meulen sampai menaruh dendam kebencian kepada Muhammadiyah. Dia benci melihat Muhammadiyah menyewa gedung bekas Hotel Merapi kepunyaan seorang Janda Indo Eropa.

Lalu diperintahnya orang meruntuhkan saluran air yang masuk ke dalam gedung itu, sehingga air tidak masuk lagi. Namun Muhammadiyah tidak juga pindah dari sana. Dia sangat benci mengapa di tempat begitu bagus yang selama ini kampung Guguk Malintang itu adalah kampung orang-orang Belanda, sekarang ada sekolah Islam. Akhirnya di sebelah sekolah Muhammadiyah itu didirikannya rumah penjara. Dalam suatu pelanggaran kecil Sutan Mangkuto pernah dihukum dan dimasukkan ke penjara di sebelah sekolah Muhammadiyah yang dia dirikan itu.

Dan beberapa orang Pandu Hizbul Wathan pernah pula dihukum, dimasukkan ke penjara itu juga dengan tuduhan mengadakan barisan tidak mendapat izin.

Meskipun telah terjadi hal-hal demikian, tidaklah seorang juga di antara anggota muda Muhammadiyah yang „bermain api" yang dipecat dari Muhammadiyah, baik oleh Pengurus Besar di Yogya, atau oleh Konsulnya di Minangkabau, sebagai ditulis oleh Sdr. Drs. M.D. Mansoer dalam bukunya „Sejarah Minangkabau".

Dan kesan Pemerintah Kolonial bahwa Muhammadiyah di Minangkabau berpolitik, berlain dengan di Jawa, besar kemungkinan, adalah karena insiden-insiden angkatan muda yang masih ugal-ugalan sebagai yang kejadian tiga dari kelancangan saya, penulis buku ini, yang dalam usia 20 tahun telah mulai tampil sebagai pemimpin Muhammadiyah. Padahal pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab tentang gerak Muhammadiyah pada waktu itu

baik sebelum kongres atau sesudahnya, tidak lain adalah A.R. Sutan Mansur. Maka karena tingkah angkatan muda yang masih ugal-ugalan dikatakan saja Muhammadiyah Minangkabau berpolitik, dengan tidak mengemukakan alasan yang dapat dipegang.

Pengalaman penulis buku ini bersikap kurang sopan tidak memberi kursi yang layak kepada Wakil Pemerintah di Padang Panjang dan kelucuan dalam kantor Kontroleur di Balai Salasa, tidaklah menyebabkan dengan tegas dia dipecat, melainkan di akhir 1930 sampai 1934 diutus ke Makassar jadi Muballigh Pengurus Besar dan diutus ke Ambon mendirikan cabang Muhammadiyah.

Sekarang Indonesia telah Merdeka dan peristiwa itu telah berlalu hampir setengah abad. Tidak ada salahnya dipakai pepatah Minang : „**Berjalan selangkah menghadap surut** !"

Terang dan jelas menurut fikiran yang sehat bahwa kesalahan di rapat Thawalib di Padang Panjang dan insiden di kantor Tuan Kontroleur di Balai Selasa, betul-betul „blunder" atau kebodohan dari seorang anak usia 20 tahun yang terlalu cepat jadi pemimpin. Dan bagi Perserikatan Muhammadiyah sendiri atau bagi wakilnya, atau Muballighnya, sebelum beliau diangkat jadi Konsul karena mereka itu bukan penjilat Belanda, anak-muda ini terus dipupuk dan dididik. Hasilnya ialah dalam perjalanan hidupnya selanjutnya, pemuda tersebut telah termasuk orang-orang yang ada tempatnya dalam Sejarah Muhammadiyah.

Sebaliknya oleh karena jiwa pemerintah Kolonial Belanda ialah jiwa yang pantang tersinggung, yang mesti disembah dan ditaati terus, maka kejadian-kejadian seperti ini dikumpulkan, lalu diambil kesimpulan bahwa Muhammadiyah di Minangkabau lain dari Muhammadiyah di Jawa, yaitu Muhammadiyah yang berpolitik dan agak kiri. Dengan secara halus hendak ditimbulkan kesan bahwa Muhammadiyah di Jawa lebih loyal atau lebih taat setia kepada Pemerintah. Padahal kami orang Muhammadiyah yang lebih tahu bahwa kami tidak berubah, melainkan tukuk-menukuk mana yang kurang, bela-membela mana yang lemah.

Teringatlah saya pada suatu kejadian yang mengharukan padakala Pemilihan Umum pertama tahun 1955. Setelah pemungutan

suara pagi-pagi dan perhitungan jumlah suara pada sore harinya, ternyata di daerah Yogyakarta Masyumi kalah total, dan P.K.I. menang total pula. Ketika itu berkumpullah beberapa orang anggota Masyumi – Muhammadiyah di gedung Muhammadiyah di Ngabean. Di antaranya ialah orang tua Muhammadiyah, Almarhum Kiyahi H. Mukhtar. Setelah terdengar berita kekalahan itu, kedengaranlah keluhan beliau:

„*Yah, sudah ! Negeri kita bukan di sini. Di Minangkabau negeri kita ! Mari kita pindah saja ke sana !*"

Padahal beberapa hari di belakang baru tersiar di surat-surat kabar bahwa di Minangkabau (Sumatera Barat) itu Masyumi menang mutlak.

***

Demikianlah duduk masalah tentang penilaian-penilaian pemerintah Kolonial Belanda bahwa Muhammadiyah di Minangkabau berpolitik, yang ditulis juga semacam itu oleh Orientalist Belanda yang terkenal K.K. Berg dalam buku „Wither Islam" dan begitu juga kesan Dr. Blumberger dalam bukunya „De Nationale Beweeging in Indonesia". Kalau kesan itu akan diambil karena sangat hebat tantangan kepada Guru Ordonansi di Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi, tentu itu pun tafsiran yang salah. Sebab yang menolak Guru Ordonansi secara gamblang dan tegas dalam Kongres itu ialah Muhammadiyah seluruh Indonesia, yang disampaikan sebagai **Khutbah Iftitah** (pidato pembukaan) Kongres oleh Sekretaris Jenderal Pengurus Besar sendiri M.Y. Anis.

Yang terang ialah bahwa sejak Kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Bukittinggi itu, mulailah Muhammadiyah menjadi perkumpulan kaum Muslimin yang terbesar melebihi perkumpulan kaum Muslimin yang lain-lain.

***

Tetapi memang, jika timbul aksi yang bersifat politik di Minangkabau, Muhammadiyah selalu turut. Kalau dipandang lebih muslihat tidak membawa nama Muhammadiyah, maka tampillah

campur secara aktif pemimpin-pemimpin Muhammadiyah secara pribadi.

Berkali-kali rakyat Minangkabau beraksi dengan kesatuan yang bulat menentang maksud pemerintah kolonial hendak menjalankan peraturan yang merugikan. Muhammadiyah, baik organisasi, atau pribadi pemimpin turut aktif, bahkan turut menonjol dalam gerakan-gerakan protes itu.

Menolak Guru Ordonansi 1925 yang hendak dilancarkan **di Minangkabau** dan telah datang *Dr. de Vries* dari kantor **Adviseur voor Islansche Zaken** ke Minangkabau dengan secara halus membujuk beberapa orang Ulama tua agar menyokong supaya dijalankan ordonansi itu di daerah ini. Pada bulan Agustus 1928 ordonansi itu telah ditolak dalam suatu Rapat Besar di Surau Inyik Jambek di Bukittinggi. Muhammadiyah yang pada waktu itu belum mempunyai pimpinan daerah, bergerak secara rahasia mengerahkan agar para ulama datang berduyun ke Bukittinggi untuk menghadiri rapat itu. Jama'an Sidi Sutan *) yang waktu itu guru Muhammadiyah di Sungaibatang. Sedang penulis buku ini oleh Panitia Persiapan menolak Guru Ordonansi itu, yang persiapannya dihadiri oleh ayahnya sendiri, diutus ke Kurinci menemui orang-orang terkemuka dalam hal agama di sana dan mengajak mereka hadir ke Bukittinggi. Dengan memberi keterangan lebih dahulu bahaya ordonansi itu kalau dijalankan di negeri kita.

Demikian juga aksi menolak „Wildc Scholen Ordonantie", atau Ordonansi Sekolah Liar, yang ketuanya Dr. Abdul Karim Amrullah. Di dalam menolak ordonansi ini, Muhammadiyah masuk terang-terang, tidak tedeng aling-aling. Bergabung dalam satu Panitia bersama Perti. Sekolah-sekolah Thawalib yang telah dalam pimpinan PERMI, bersama nagari-nagari yang mempunyai sekolah-sekolah yang oleh pemerintah Kolonial Belanda bahwa sekolah-sekolah

---

*).- *Jamaan Sidi Sutan; sekarang telah Haji. Di samping alimnya dalam hal agama Islam, dia pun fasih berbahasa Belanda. Waktu jadi guru Muhammadiyah di Makassar sebelum perang, dia pernah terpilih jadi anggota Gemeenteraad Makassar secara pribadi. Setelah itu beliau pindah ke Jakarta. Dan sesudah kemerdekaan beliau mendirikan Madrasah Da'wah Islamiyah buat anak laki-laki dan anak-anak perempuan di Tanah Tinggi Jakarta.*

Agama yang didirikan oleh gerakan-gerakan agama itu semuanya dianggap „wild" atau „liar". Sebab payah mereka mengontrolnya, dan umumnya tidak ada yang mau diperalat.

Berkenaan Dengan Subsidi

Muhammadiyah di Minangkabau di masa itu mempunyai Sekolah **Hollandsche Inlandsche School (H.I.S.)**, yaitu sekolah yang meniru sistem pemerintah.

H.I.S. Muhammadiyah itu ada di Padang Panjang, Simabur dan Pariaman. Di sekolah-sekolah itu diajarkan bahasa Belanda. Gurugurunya didatangkan dari Jawa, yang mempunyai diploma mengajar. Tidak ada sebuah juga sekolah-sekolah itu yang mendapat subsidi karena pimpinan Muhammadiyah baik di Padang Panjang atau di Simabur, atau di Pariaman yang berniat memasukkan rekes (permohonan) ke **Departement Van Onderwijs & Eeredienst** (P & K) minta subsidi. Meskipun tidak ada minta subsidi, namun propaganda lawan-lawan Muhammadiyah sampai saat jatuhnya pemerintah Belanda, „Muhammadiyah dapat subsidi" itu masih termasuk rukun propaganda anti Muhammadiyah.

***

Beberapa Kekeliruan buku „Sejarah Minangkabau".

Maka jauhlah dari kebenaran apa yang ditulis oleh Drs. M.D. Mansoer cs. dalam bukunya „Sejarah Minangkabau". (Penerbit Bhratara, 1970) hal 184 :

„Muhammadiyah di Minangkabau mengalami kemunduran sejak 1930. Anggota-anggotanya yang bersemangat dan aktif, mendapat penampungan pada PSII dan Soematra Thawalib (yang sudah diorganisir). Soematra Thawalib bersama-sama dengan anggota anggota yang sedang bergelora semangatnya, dipecat dari Muhammadiyah, mendirikan „Persatuan Muslimin Indonesia" (PERMI) 1930 !"

Saya katakan apa yang ditulis oleh Drs.M.D. Mansoer ini tidak benar, karena penulis ini adalah salah seorang yang terlibat dalam gerak Muhammadiyah Minangkabau sesudah Kongres 14 – 21 Maret 1930 itu.

Bahkan sejak 1930 itulah Muhammadiyah di Minangkabau khususnya dan Sumatera umumnya maju pesat luar biasa, merata memenuhi seluruh Alam Minangkabau. Luhak nan Tigo, Darat dan Rantau memakai semboyan: „**Muhammadiyah dinagarikan, Nagari di-Muhammadiyahkan**", sampai-sampai ke negeri kelahiran saudara Drs. M.D. Mansoer sendiri. Pesisir Bandar Sepuluh yang sekarang disebut Pesisir Selatan, sampai ke bekas Kerajaan Indrapura dan Tapan, sampai mendaki ke Kurinci, memenuhi tiap dusun di Kurinci itu. Ke utaranya sampai ke Talu, Cubadak, Simpang Empat, Sukomananti, Katingan, Sungai Aur dan Silaping dan kampung-kampung di Pasaman.

Dan tidak pernah Muhammadiyah di Minangkabau mendatangkan kecemasan Pengurus Besar karena menyimpang dari prinsip pokok seperti yang digariskan, sehingga Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengambil sikap dan tindakan yang tegas, lalu memecat anggota-anggotanya yang bermain api dengan politik dan membahayakan pimpinan pusat.

Tidak pernah ! Menurut prinsip-prinsip ilmiah keterangan saya inilah yang harus dipertimbangkan, bukan keterangan Sdr. Drs. M. D. Mansoer di bukunya „Sejarah Minangkabau" itu. Sebab saya adalah termasuk di antara anggota-anggota yang bersemangat dan masih muda usia 22 tahun pada tahun 1930 itu.

Tidak ada di antara kami yang dipecat. Sutan Mangkuto tetap memimpin Muhammadiyah, orang kedua sesudah A.R. St. Mansur, usianya waktu itu sekitar 27 tahun. Sutan Mangkuto yang berpidato begitu bersemangat dalam Kongres Muhammadiyah yang turut membangun Sumatera Thawalib kembali, tidak pernah dipecat dari Muhammadiyah. Dia memimpin Muhammadiyah Minangkabau sejak memasukkannya ke Padang Panjang tahun 1926; dan baru diletakkannya jabatan pimpinan itu setelah dia pindah ke Jawa, jadi anggota DPRS.(Dewan Perwakilan Rakyat Sementara) 1950 kemudian terpilih sebagai anggota DPR hasil Pemilihan Umum Pertama – artinya 23 tahun.

Anggota-anggota yang bersemangat dan masih muda-muda itu hanya tiga orang yang pada mulanya condong ke Komunis. Mereka pun tidak pernah ditindak tegas oleh Pimpinan Pusat atau oleh Wakil Pengurus Besar karena telah keluar dari garis yang ditentu-

kan Muhammadiyah. Mereka itu ialah Abdullah Kamil yang wafat di Padang tahun 1954. M.Zain Jambek, wafat di Jakarta 1962. Abdul Malik Shiddik, wafat di Surabaya 1968.

Muhammadiyah adalah Mendidik

Apa yang ditulis oleh Drs. M.D. Mansoer :

,,*Pemimpin Muhammadiyah mengambil sikap dan tindakan yang tegas. Muhammadiyah Minangkabau harus memecat anggota-anggotanya yang bermain api dengan politik dan membahayakan kedudukan Pimpinan Pusat.*" (,,Sejarah Minangkabau",hal 184).

Adalah tidak benar, atau didapat oleh Sdr. Drs. M.D. Mansoer dari sumber yang keliru, karena sampai sekarang (1974) Anggota Muhammadiyah tetap tersentralisir. Kalau ada orang masuk Muhammadiyah di suatu daerah, misalnya di Biak, Irian Jaya, pengurus di sana mengirim namanya ke pusat Yogyakarta, dan keanggotaannya terdaftar di pusat.

Sebab itu kalau seorang anggota akan dipecat, pimpinan pusat tidak usah memerintahkan kepada Muhammadiyah Minangkabau supaya memecat anggota itu. Apatah lagi beberapa bulan sesudah Kongres baru ada Wakil Pengurus Besar di Minangkabau : A.R. St. Mansur sebagai Konsul.

Setelah Konsul diangkat diadakan pula Majelis Konsul sebagai ahli-ahli musyawarat beliau. Di waktu itu duduk :

1. S.Y. St. Mangkuto.
2. Hitam St. Mudo.
3. Abdullah Kamil.
4. H.Abdul Malik Karim Amrullah.
5. Rasyid Idris Datuk Sinaro Panjang.
6. Udin, dan
7. Seorang dari Aisyiyah.

Mereka inilah yang menjadi anggota Majelis Konsul, tidak ada yang dipecat.

Muhammadiyah bukanlah perkumpulan politik, Muhammadiyah tidak mengenal main pecat-pecatan. Penulis buku ini pernah tiga kali bersalah, terlanjur didorong oleh darah muda, yang aki-

batnya berhadapan dengan pemerintah Kolonial-**). Saya tidak ditegur oleh Pengurus besar atau wakilnya, bahkan tidak dipecat. Hanya pemimpin dan pendidik saya, A.R.St. Mansur memanggil saya ke kamar-kerjanya dan memberi nasihat agar hati-hati. Ada pun keluar, semua anggota Majelis Konsul mempertahankan saya.

Sutan Mangkuto sebagai salah seorang anggota Majelis Konsul pernah dikritik orang luar. Berani mereka mengatakan di hadapan A.R. St. Mansur :

„Kalau Sutan Mangkuto itu dikeluarkan, berpuluh orang pandai-pandai yang akan masuk Muhammadiyah."

Lalu mereka membeberkan keburukan St. Mangkuto. Sampai ada yang mengatakan :

„Kursi tempat duduknya bertatahkan emas, tetapi ekornya yang akan duduk di atasnya bernajis."

A.R. St. Mansur menjawab :

„Maksud utama dari gerakan kami ini ialah mendidik diri dan mempertinggi akhlak. Mudah-mudahan dengan masuknya teman kita itu ke dalam Muhammadiyah, dia akan dapat mendidik dirinya."

Segi ini tidak diselami oleh **Drs. M.D. Mansoer** seketika mengarang bukunya, sehingga disusunnya sesuatu karya „ilmiah" yang hanya orang yang tidak tahu yang bisa menerima.

Maka tidaklah ada anggota Muhammadiyah yang dipecat karena „bermain api" dengan politik, baik secara langsung oleh Pengurus Besar, sebab anggota Muhammadiyah adalah anggota pusat langsung, atau dipecat oleh perwakilan Pengurus Besar (Konsul) atas perintah Pengurus Besar !

Penulisan Sejarah Yang Kacau.

Menulislah Drs. M.D. Mansoer dalam bukunya „Sejarah Minangkabau".

„Membebaskan diri seluruhnya dari aktivitas politik bagaimana pun semuanya, berhubungan dengan iklim Kebudayaan dan suasa-

***)- Di belakang nanti akan saya jelaskan kesalahan-kasalahan itu.*

na politik, Muhammadiyah Minangkabau tidak pula dapat. Sifatnya yang tetap „ambigious", banci itu, tidak dapat membebaskan Muhammadiyah dari pengawasan dan rasa curiga Pemerintah Hindia Belanda dan aparatnya.

Hal itu terbukti dengan nyata ketika dilakukan penunjukkan anggota „Minangkabau Raad". Dewan Minangkabau (1938). Ulama Moderen (Syekh M.D. Jambek) dan Konsevatif (Syekh Abbas ar Rasuli) ditunjuk sebagai anggota dewan itu di samping wakil-wakil golongan lain, karena mendapat kepercayaan dari Pemerintah Hindia Belanda. Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan sosial dan gerakan massa tidak mendapat kursi dalam Dewan Otonomi (yang hanya bertugas sebagai dewan penasehat) itu.

Hingga digantikan kekuasaan Belanda oleh Jepang (Maret 1942). Muhammadiyah satu-satunya organisasi Islam yang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau."

(„Sejarah Minangkabau", hal. 184 – 185).

Apa kesan yang kita dapat dari penilaian Engku Doctorandus ini terhadap gerakan di Minangkabau ?

Beliau termasuk dalam golongan yang menganggap Muhammadiyah adalah gerakan „ambigious", atau „banci"; Jantan bukan, betina pun bukan.

Pada halaman 183 dari bukunya itu lebih jelas lagi beliau tulis :

„Hingga tahun 1927 perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau terhalang, jauh tercecer di belakang pertumbuhan Sarekat Islam, Sarekat Rakyat (PKI) dan Sumatera Thawalib sebagai partai dan lembaga pendidikan Islam yang militant, tegas-tegas anti penjajahan, anti modal (asing), perjuangan bangsa dan nusa, adalah S.I. – S.R., dan Sumatera Thawalib jauh lebih menarik dan mempesonakan. Muhammadiyah sebagai badan yang bergerak di bidang pendidikan dan tidak ragu-ragu menerima bantuan (uang) dari Pemerintah Hindia Belanda, dianggap lembek dan „banci"

(„Sejarah Minangkabau", hal. 183).

Dari tulisan ini teranglah apa yang dimaksud oleh sarjana De-eres M.D. Mansoer memberi nilai Muhammadiyah sebagai „ambigi-

ous" atau „banci". Banci di tengah-tengah di antara jantan dengan betina. Yang betina ialah sekalian yang menerima seketika ditunjuk oleh Pemerintah Hindia Belanda jadi anggota Minangkabau Raad. Termasuk Syekh M.D.Jambek dari Ulama Moderen dan Syekh Abbas ar Rasuli dari Ulama Konservatif. Tentu termasuk juga sekalian yang diangkat yang lain, betina semua. Seumpama Hasanuddin Dt. Singomangkuto, salah seorang yang membawa PSII. ke Minangkabau. Yang dengan tegas menyebarkan surat selebaran k e l u a r dari PSII karena tidak setuju lagi dengan Azas PSII, yang non corporation, karena beliau telah diangkat jadi anggota Muhammadiyah. Tentu termasuk juga Yth. Fakhruddin H.S. bekas anggota PERMI, yang ditunjuk juga jadi anggota Muhammadiyah.

Menilik tulisan beliau tentang Muhammadiyah dalam buku beliau „Sejarah Minangkabau" itu, nampaklah bahwa pengetahuan De-er-es kita tentang Muhammadiyah pada umumnya dan Muhammadiyah Minangkabau pada khususnya sangat sedikit, dan beliau merasa sudah cukup yang sedikit itu saja buat ditulis jadi buku „ilmiah" sejarah. Lantaran itu beliau merasa tidak perlu bertanya kepada orang-orang Muhammadiyah sendiri, terutama orang-orang penting dari Muhammadiyah Minangkabau yang berada di Jakarta. Padahal ketika buku itu beliau karang, di Jakarta ada A.R.St. Mansur, ada H.Abdul Malik Ahmad, ada S.Y. St. Mangkuto, ada HAMKA (H.Abdul Malik Karim Amrullah) bekas-bekas Konsul atau Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Sumatera Barat. Dan ada pula Marzuki Yatim (bekas Menteri), ada Duski Samad, dan Ya'kub Rasyid.

Malahan seorang kawan beliau yang dicantumkan namanya turut menyusun buku itu, yaitu Drs. Sidi Ibrahim Bukhari adalah orang Muhammadiyah, yang ayahnya Sidi Bukhari adalah salah seorang Pembangun Muhammadiyah di sekitar Pariaman.

Besar sekali kemungkinan bahwa Engku De-er-es kita ini memiliki rasa anti-pati pula kepada Muhammadiyah. Karena kalau diukur kepada Zaman Kolonial, jika Muhammadiyah tidak dipercayai oleh penjajah, sampai tidak ada anggotanya yang ditunjuk pemerintah jadi anggota Minangkabau raad, tidaklah patut dikatakan karena sifat „ambigious" atau „banci"nya, tetapi karena pe-

merintah tidak juga percaya akan loyalitas Muhammadiyah kepada Pemerintah penjajah, walaupun dia mengatakan bukan partai politik. Lantaran anti-patinya itu, walaupun berdiri beberapa figuur Muhammadiyah di hadapan matanya, niscaya akan dipandangnya tidak ada saja.

Sebab Muhammadiyah mestilah sebagai yang beliau tulis itu. Dan orang mesti percaya apa yang ditulisnya, sebab beliau sarjana! Oleh karena menurut ilmu beliau bagaimana keadaan yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan kepada orang-orang yang bersangkutan, sebab menurut ilmiah beliau orang-orang itu harus dipandang tidak ada, maka penutup tulisannya tentang Muhammadiyah, dia menulis :

,,Hingga digantikan kekuasaan Belanda oleh Jepang (Maret 1942), Muhammadiyah satu-satunya organisasi Islam yang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau."(hal. 185).

Mengapa timbul kesimpulan seperti ini ?

Saya menganggap pengarang buku itu karena mau benar sendiri ! Niscaya timbul pertanyaan orang :*,,Apakah karena Muhammadiyah itu ,,banci" (,,ambigious") maka dia saja yang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda ?"*

Menurut pengetahuan kami ada dua organisasi Islam yang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau sampai kekuasaannya digantikan oleh Jepang waktu itu. Yaitu Muhammadiyah dan Perti ! (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Malahan Ketua Perti, H. Sirajuddin Abbas gelar Datuk Bandaro termasuk salah seorang pemuka Minang yang diangkat Pemerintah Hindia Belanda jadi anggota Minangkabauraad. Dan demikian loyalitas politik Sirajuddin Abbas di waktu itu, sehingga pernah beliau mengusulkan agar Militer Belanda mengadakan bumi-hangus saja sebelum Jepang mendarat !

Kalau kiranya Engku Drs. M.D. Mansoer itu tidak memandang bahwa pemimpin-pemimpin Muhammadiyah tidak ada, dan mereka tidak perlu ditanya, walaupun sebagian besar dari mereka berposisi yang baik di masyarakat (bekas anggota Konstituante 4 orang, bekas anggota Parlemen dan bekas Menteri) tentu beliau-

beliau itu akan memberikan jawaban yang sangat sederhana saja, mengapa Muhammadiyah Minangkabau tidak duduk atau tidak ada orangnya yang ditunjuk Pemerintah Hindia Belanda buat duduk dalam Minangkabauraad itu. Ialah karena telah menjadi keputusan yang dihadiri oleh Utusan-utusan seluruh Indonesia, di Kongres Muhammadiyah Seperempat Abad (Kongres ke 25) di Betawi (Jakarta) pada tahun 1936 bahwa Muhammadiyah tidak memasuki dengan aktif segala Dewan-dewan Perwakilan yang diadakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kalau ada orang Muhammadiyah atau terpilih jadi anggota Raad-raad itu, bukanlah itu atas nama atau membawa nama Muhammadiyah.

Dan fihak yang berkuasa ketika itu ada menghubungi Pemimpin Muhammadiyah yang berbobot yaitu A.R. St. Mansur, namun dengan segala kerendahan hati beliau menolak !

Ada lagi bukti-bukti yang lain yang menunjukkan bahwa Drs. M.D. Mansoer tifak sudi dengan serius mempelajari perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau ini atau beliau berusaha secara „ilmiyah" mengingkarinya.

Beliau tulis dalam buku bahwa „surau" Syekh H.Abdulkarim Amrullah adalah di Sungai Buluh, bukan di Sungaibatang (hal. 182). Karena beliau memang telah membaca dalam buku „Ayahku" karangan HAMKA (lihat daftar bacaan beliau, hal 200). Dia telah tahu di sanalah Muhammadiyah mulai berdiri di Minangkabau; Sungai Batang ! Bosan beliau, karena sedikit-sedikit Sungaibatang, sedikit-sedikit Sungaibatang. Tulis saja : „Sungai Buluh!" – habis perkara.

Lalu di halaman 184 beliau tulis pula „Syekh Abbas ar Rasuli". Padahal menurut tahu kita tidak ada Tuan Syekh bernama itu di Minangkabau.

Ada dua Syekh Abbas di Minangkabau :

1. Syekh Abbas Kadi, Landraad di Bukittinggi, ayah kandung dari Syekh Sirajuddin Abbas. Ketua Perti yang terkenal. Beliau Syekh Abbas ini digolongkan orang kepada Kaum Tua.

2. Syekh Abbas Abdullah Padang Japang, pendiri Darul Funuun al Abbasiyah; beliau digolongkan orang ke dalam Kaum Muda.

Yang berujung **Arrasuli,** hanya satu orang, bukan Abbas namanya, melainkan Syekh Sulaiman ar Rasuli di Candung, lebih terkenal dengan sebutan „Inyik Candung" (meninggal 1 Agustus 1970, di Candung kampung beliau).

Kesimpulan

Muhammadiyah bukanlah partai politik. Menurut istilah sekarang dia adalah organisasi massa (ormas). Dalam Kongres ke 38 di Makassar (1971) dijelaskan lagi : **„Muhammadiyah adalah Gerakan Da'wah".**

Di waktu gerakan belum dewasa, sekitar 1925 – 1930, karena Muhammadiyah tidak bergembar-gembor dalam politik, dia dicap „ambigious", „banci", „penjilat", „menerima subsidi", „serikat hijau" dan sebagainya. Kader-kader Muhammadiyah pada masa itu karena belum pula dewasa, kadang-kadang timbul Over kompensasi; tidak tahan! Lalu meng„Hajan Tuah"! Termasuk penulis buku ini !

Tetapi masa berjalan jua dan manusia pun bertambah cerdas ! Baru orang mengerti sedikit demi sedikit sekarang bahwa perkumpulan tidak jadi partai politik itu pun adalah satu politik juga. Yang kadang-kadang akan membuat yang lain kelabakan.

Contoh - contoh :

1). Sejak semula (1912) Muhammadiyah bukan Partai Politik. Tetapi K.H.A. Dahlan sendiri adalah Penasehat Sentral Sarekat Islam. K.H. Suja' pun demikian. Begitu juga K.H. Mas Mansur Surabaya. Kian lama kian dirasakan bahwa pengaruh pemimpin-pemimpin Muhammadiyah itu bisa mengurangi wibawa pimpinan Sarekat Islam. Maka pada tahun 1926 keluarlah „usul" dari S.I. cabang Randublatung mengadakan partai disiplin terhadap Muhammadiyah !

2). Pada tahun 1928 „kader-kader" Muhammadiyah di Padang Panjang merasa perlu membangunkan Sumatera Thwalib kembali karena dirasakan sepi kalau tidak ada partener, kawan berjuang. Dua orang tampil ke muka :

1. **S.Y. Sutan Mangkuto,** aktif membangkitkan Pimpinan Umum.

2. **Haji Datuk Indomo (H.Abdul Malik),** aktif membangkitkan di Padang Panjang. Sampai bentrok, diancam akan diasingkan ke Digoel oleh Asisten Residen Van Deur Meulen.

Mereka keduanya tidak perduli, walaupun waktu itu masih ra–maipropokasi bahwa Muhammadiyah itu perkumpulan penjilat Belanda. Dan setelah Thawalib berdiri kembali, sampai bertukar jadi PERMI mereka itu tidak diingat-ingat lagi. Dan mereka pun tidak pula ingat lagi usaha pembangunan itu, sebab tugas-tugas di Muhammadiyah berat pula.

3). Karena Muhammadiyah merasa perlu adanya partai politik Islam, mula-mula mereka minta PSII mencabut saja partai disiplin terhadap dirinya. Tetapi PSII berkeras tidak mau mencabutnya. Maka Muhammadiyah mengambil inisiatif mendirikan Partai Islam Indonesia pada tahun 1938. Dari 11 (sebelas) orang anggota Pengurus Besar, adalah 5 (lima) orang dari Pengurus Besar Muhammadiyah :

1. K.H. Mas Mansur.
2. H. Farid Ma'ruf.
3. Abdul Hamid BKN.
4. H. Abdul Kahar.
5. H.M. Rasyidi.

4). Sesudah Proklamasi Kemerdekaan, initiatif mendirikan Partai Masyumi (7 Nopember 1945) dipelopori oleh Muhammadiyah juga. Masyumi didirikan di Gedung Muallimin Muhammadiyah di Ketanggungan Yogyakarta. Dalam masa yang amat cepat Masyumi tersebar merata di seluruh Indonesia. Muhammadiyah menginstruksikan kepada pemimpin-pemimpinnya mana yang ada panggilan jiwa kepada politik supaya berjuang dalam Masyumi. Akhirnya „sejarah berulang"; Ada golongan yang menarik dari Masyumi dengan alasan pengaruh orang Muhammadiyah terlalu besar dalam Masyumi.

Lantaran itu akan tetap bermacam-macam penilaian orang atas sikap Muhammadiyah yang seperti itu. Akan adalah yang menilainya sebagai „ambigious, banci", sebagai yang diungkapkan oleh Yang Terhormat Engku Drs. M.D. Mansoer dalam bukunya „Sejarah Minangkabau". Tetapi perkumpulan yang „banci" inilah yang memberikan jaminan kepada Pemerintah Hindia Belanda

dalam tahun 1938, bahwa Soekarno tidak akan membikin kacau jika dipindahkan ke Bengkulu. Dan Soekarno itu sendiri pernah setelah dia jadi Presiden mengakui betapa besar jasa Muhammadiyah atas dirinya.

Kepada perkumpulan yang „banci" inilah Bapa Tentara Nasional Indonesia, Panglima Besar Soedirman membangunkan dirinya. Demikian juga Ir. Haji Juanda.

Mungkin orang bersilat-lidah lagi. Itu adalah Muhammadiyah di Jawa, bukan Muhammadiyah Minangkabau. Di pembukaan karangan ini telah saya jelaskan bahwa yang membentuk kepribadian Muhammadiyah itu ialah A.R. St. Mansur !

Di tahun 1947, Wakil Presiden Mohammad Hatta mengangkat beliau jadi Guru Agama Islam buat Tentara Nasional Indonesia di Sumatera, dengan pangkat Mayor Jenderal Tituler !

Pada tahun 1953 beliau dijeput ke Minangkabau, guna menghadiri Kongres ke 32 di Purwokwrto, karena telah merata niyat untuk menyerahkan jabatan Ketua Muhammadiyah seluruh Indonesia kepada diri beliau.

Jabatan ini beliau pegang dari tahun 1953 sampai 1959. Inilah bukti yang terang bahwa Muhammadiyah Minangkabau adalah bahagian yang tidak terpisah dari Muhammadiyah seluruh Indonesia.

Kalau tidak diakui bahwa pembangun Muhammadiyah Minangkabau telah bertindak benar, tidaklah A.R.St. Mansur akan dijeput untuk diangkat jadi Ketua.

Ketika karangan ini disusun akan menyambut Kongres ke 39 di Padang. A.R. St. Mansur dalam usia 80 tahun tetap menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Sebagai telah kita katakan di atas tadi, orang sekarang telah dewasa buat memahami bahwa suatu organisasi massa yang menyebut dirinya bukan partai politik, berarti bahwa di dalamnya orang tidak mempunyai kesadaran politik. Di negeri-negeri yang telah maju di dunia ini ada saja perkumpulan-perkumpulan demikian.

Memang, Muhammadiyah dapat dipandang oleh orang luar menurut ukurannya masing-masing. Obyectifitas dan Subyectifitas

memang pasti ada. Sudah sejak tahun 1925 cara resmi Muhammad-diyah berada di Minangkabau, artinya sudah 50 tahun. Namun orang yang belum kenal pasti masih ada. Atau yang memandang-nya dengan negatif, memandangnya tidak perlu untuk diselidiki secara ilmiyah, atau menilainya sebagai gerakan yang „ambigious", banci ! Dengan pengetahuan yang sedikit saja mereka merasa su-dah cukup. Tetapi ada pula yang mempelari secara ilmiah yang mendalam, dengan buku-buku di perpustakaan yang besar-besar. Misalnya apa yang dilakukan oleh pemuda Alfian, anak orang Mu-hammadiyah dari Sumanik(Kabupaten Solok), mencapai Ph.D. (Doctor) dalam Political Science di Wisconsin University, di Ame-rika Serikat dengan satu Desertasi „Muhammadiyah di Minang-kabau" (1968).

Betapapun penilaian atasnya, namun Muhammadiyah telah ada di Minangkabau.

Saya berani mengatakan bahwa dinilai dari segi sejarah, gerakan Muhammadiyah adalah sambungan yang utama dari gerakan „**Taj-did**" yang telah dimulai pertama sekali dengan Gerakan Paderi (1803 – 1837). Kemudian datang gelombang kedua, dari 1904 sampai berdiri Sumatera Thawalib 1918, sampai pengacauan Ko-munis 1927.

Gelombang ketiga yang dimulai dengan datangnya Muhammadi-yah 1925, melalui Kongres Muhammadiyah di Minangkabau Bu-kittinggi (1930), melalui zaman Jepang (1942 – 1945), zaman Per-juangan Kemerdekaan (1945 – 1950) dan zaman Pembangunan (1950 – sampai ??) dan sekarang Kongres Muhammadiyah ke 39 ditempatkan di Minangkabau lagi, setelah 50 tahun Muhammadi-yah turut membangun kehidupan beragama di daerah yang indah subur dan permai itu.

Muhammadiyah dan Adat Minangkabau

Suatu waktu ada disebut-sebut bahwa kalau Muhammadiyah masuk ke Minangkabau hendaklah hati-hati. Karena Minangkabau nagari beradat. Orang Minangkabau keras memegang adatnya. Jaga jangan sampai terjadi bentrok dengan kaum adat.

Sekarang Muhammadiyah telah tumbuh, berkembang, berurat dan berakar di Minangkabau, dan sudah sampai setengah abad. Bagaimana kenyataannya ? Apakah Muhammadiyah tersisih dari adat ? Oleh karena adat itu sendiri, mempunyai pepatah :

„Cupak sepanjang betung, adat sepanjang jalan".

Maka dapatlah dilihat bahwa Muhammadiyah telah tumbuh sepanjang jalan adat itu selama lima puluh tahun.

Sebab „cupak-*) sepanjang betung". Artinya segala ruas betung itu dapat dibuat jadi cupak (gantang). Ruas pangkal tentu dibuat cupaknya lebih pendek sebab ruasnya besar. Tambah ke ujung tambah panjang, sebab betung tambah ke ujung tambah kecil. Namun isinya tetap sama; yaitu menurut ukuran cupak usali (yang asal).

„Adat sepanjang jalan". Artinya bahwa adat itu tidaklah tergenang atau terhenti mengalir. Bahkan dia mengalir terus. Kalau dia

---

(*) C u p a k adalah ruas bambu yang dipergunakan untuk meliteri beras dan sebagainya. Jadi kalau kita akan membeli beras, kita tidak menyebutkannya dengan berapa Liter tetapi berapa Cupak atau berapa Gantang.

tergenang saja, membusuklah dia. Ini sesuai dengan pepatah Yunani terkenal : **Pantha Rei !**

Adat Minangkabau pun demikian pula.

Menurut adat yang diperkuat oleh agama Islam, harta pusaka tinggi tidak boleh dijual tidak boleh digadaikan. Dia adalah harta kepunyaan kaum yang diterima turun-temurun, tidak ada seorang jua yang berhak menjualnya. Yang hidup menerima dari yang telah mati untuk dipusakakannya pula kepada yang tinggal.

Maka berdirilah Muhammadiyah di Sungaibatang pada tahun 1925. Di tahun 1926 dapat keputusan hendak mendirikan sebuah gedung sekolah. Tempatnya yang baik ialah di Muara Pauh dekat Bandar Air Sungai Ligin. Sedang tempat itu adalah harta pusaka tinggi kepunyaan orang suku Caniago.

Apa akal supaya tanah itu dapat dipakai untuk mendirikan gedung sekolah Muhammadiyah kepunyaan bersama ? Padahal orang Caniago tidak dapat atau tidak boleh menjual tanah itu ? Sebab dia Harta Pusaka Tinggi ? Maka pergilah Ninik-Mamak yang bersangkutan meminta fatwa kepada orang Alim. Menurut pepatah adat juga :

„**Kata pengulu menyelesai, kata alim kata hakikat**".

Tegasnya barulah Ninik-mamak dapat menyelesaikan sesudah dapat fatwa yang tepat dari Ulama. Maka keluarlah fatwa Syekh Abdul Karim Amrullah bahwa orang Caniago dapat mengizinkan Muhammadiyah memakai tanah pusaka mereka untuk kepentingan umum, untuk kegiatan belajar agama, untuk mendidik anak-anak kita. Boleh dipergunakan dengan tidak memakai batas waktu, selama Muhammadiyah masih bergerak untuk kepentingan Agama Islam di nagari ini. Namun hak tanah tetap Pusaka Tinggi orang Caniago.

Untuk kebolehan memakai itu Muhammadiyah membayar ganti kerugian 700 Gulden. Istilah hukumnya ialah **Ibaahah.**

Dengan dasar demikian „**adat pun diisi, lembaga dituang**", adat tetap berdiri, agama pun tetap maju. Maka berdirilah sekolah-sekolah Muhammadiyah di sebagian besar Nagari-nagari. Sehingga benar-benar bertemu pepatah :

„**Adat sepanjang jalan**".

Karena menurut jalan lama tanda berdiri sebuah Nagari ialah dengan adanya „**Balairung nan saruang, mesjid nan sebuah**". Dengan lanjutan jalan baru datang tambahan : „**Sekolah nan salokal**".

Artinya; Balairung nan **saruang**, boleh ditambah dengan dua ruang tiga ruang lagi, jika nagari bertambah lebar, anak-buah berkembangan. Balairung seruang boleh dijadikan dua ruang, tiga ruang. Datuk Bandaro Sati, Datuk Bandaro Tuah.

Sekolah nan selokal pun bisa ditambah jadi dua lokal, tujuh lokal untuk menampung anak-anak yang bertambah banyak, tetapi mesjid tetaplah hendaknya sebuah. Kalau Muhammadiyah berdiri di nagari, mereka tidak mendirikan mesjid sendiri. Bahkan pada umumnya para pengurus mesjid-mesjid di nagari-nagari itu, atau di jorong-jorong adalah pengurus Muhammadiyah di Nagari itu.

Demikianlah Muhammadiyah menyempurnakan Adat Minangkabau dalam susunan nagarinya selama setengah abad. Sehingga apabila kita berjalan mengembara masuk ke dalam nagari-nagari itu, sejak dari nagari-nagari yang tertua di dalam adat, tersusun di dalam pepatah dan petitih, nan „**selingkar Gunung Merapi, seiliran Batang Bengkawas**", niscaya kita akan bertemu Gedung Sekolah Muhammadiyah. Sejak dari Pariaman, Padang Panjang, Simabur dengan Alahan, Koto Baru, Batu Basa, Tebat, Sawah Tengah, Turawa Padang Magek, Rambatan – Galo Gandang, Semawang, Bukit Kandung,– Di samping mesjid dan balairung, ada sekolah Muhammadiyah. Demikian juga di Kubung Tiga Belas, di Lubuk Danau nan Sepuluh, di Singkarak – Saning Bakar, dan seterusnya.

Setelah penyerahan kedaulatan, Pemerintah Daerah Sumatera Barat, pernah lima tahun lamanya menyewa lokal-lokal Muhammadiyah di seluruh Sumatera Barat itu untuk menampung anak-anak yang memerlukan pendidikan.

***

Insiden - Insiden

Tidaklah kita lupa bahwa kemelut-kemelut kecil bukan tidak pernah terjadi, yang bila dipandang sepintas lalu dapat dikatakan Muhammadiyah melanggar adat.

Setelah Muhammadiyah berdiri di Sungaibatang Tanjungsani pada tahun 1925 maka pada tahun 1926 diputuskan dalam satu musyawarah akan mendirikan satu madrasah yang diberi nama Madrasatul Muballighin. Maka dicetaklah sebuah pengumuman yang akan disebarkan ke seluruh daerah Sepuluh Koto Maninjau, sampai ke Lubuk Basung dan Tiku, di sebelah Barat. Ke Matur dan Lawang di sebelah Timur. Diserukan kepada sekalian engku-engku dan ninik-mamak cerdik-pandai dan orang-orang terkemuka, supaya mengirimkan anak-anak muda di **nagari** mereka untuk belajar di Madrasatul Muballighin itu !

Tiba-tiba timbullah heboh ! Sudah jadi perbincangan di kalangan Ninik-mamak dalam nagari Sungaibatang Tanjungsani. Pengumuman yang telah mulai tersiar itu supaya segera dicabut dan yang masih belum disiarkan supaya dibakar. Sebab isinya sangat melanggar adat, yang dinamai dalam undang-undang adat yang dua-puluh **Dago-dagi**: Yaitu tidak berlaku hormat kepada pengulu- pengulu, ninik-mamak sebagai orang yang dimuliakan dalam nagari. **D a g o** kalau kesalahan itu masih kecil; misalnya terpanggilkan juga nama atau gelarnya yang lama sebelum dia jadi pengulu, karena tidak tahu. **D a g i** ialah kesalahan yang telah besar, misalnya dipanggil saja namanya, padahal yang memanggil itu telah tahu bahwa beliau telah diangkat jadi pangulu (pengulu). Dago dapat dihabisi deng–an meminta maaf kepada beliau di muka umum. Tetapi kalau Dagi bisa dihukum lebih berat; misalnya meminta maaf dengan memotong kambing. Dalam bahasa sehari-hari disebut : **ta-kambing !**

Maka pengumuman itu dipandang oleh Ninik-mamak Dago-dagi, menghina pengulu. Bukan seorang saja pengulu yang dihina, tetapi seluruh pengulu di Sungaibatang dan Tanjungsani dan penghulu tambahan nan sembilan, dan penghulu-penghulu di Arikir Koto Panjang.

Apa Sebab Dikatakan Menghina ?

Sebab di dalam Pengumuman itu ada kalimat s e k a l i a n . Itu adalah kata-kata sangat kasar. Karena kata-kata **kalian** adalah panggilan sangat rendah. Yang boleh menyebut k a l i a n hanyalah orang tua-tua kepada kanak-kanak yang belum bergelar. Ayah ke-

pada anak-anaknya. Pengulu kepada anak-buahnya. Sebab itu maka pengumuman itu, yang memanggil engku-engku, ninik-mamak dengan s e k a l i a n , sangatlah melanggar adat.

Untuk ini ninik-mamak keberatan, minta diadakan rapat di Balairung Sungaibatang, supaya yang bersalah itu membayar kesalahan.

Panggilan untuk rapat ini disampaikan oleh Engku Kepala Nagari Datuk Tumanggung Putih. Ninik-mamak boleh dikatakan lengkap hadir. Sedang Ninik-mamak yang akan membela Muhammadiyah ialah Engku M. Amin Datuk Pangulu Basa. Yang bertanggungjawab ialah Haji Yusuf Amrullah, didampingi oleh beberapa orang pemuda, di antaranya Makmur Salim dan penulis karangan ini yang pada waktu itu telah bergelar Datuk Indomo.

Mengenai gelar Datuk Indomo ini saya peroleh pada tahun 1923 dalam usia 15 tahun, berhubung terjadinya perselisihan yang berlanjut bertahun-tahun antara Ibrahim Sutan Rajo Endah di kampung Ekor Pisang dengan Thawaf gelar Sutan Kayo di Tanjungsani, keduanya ingin menjadi pengulu. Saya dipanggil oleh penghulu suku Tanjung yang tertua yaitu Engku Datuk Rajo Endah nan Tua,**) turut hadir dalam rapat ninik-mamak di Balairung mendamaikan perselisihan antara kedua orang itu. Nah, kepada saya pun diberikan gelar Datuk Indomo, yaitu sebagai calon pengganti (menungkat) pengulu Datuk Rajo Endah jika beliau meletakkan jabatan atau meninggal dunia. Sejak itu saya resmi memakai gelar itu, dan setelah kembali dari Mekkah tahun 1927 di pangkal gelar itu disebutkan „Haji", lengkapnya Haji Datuk Indomo. Maka dengan gelar yang saya sandang itu, meskipun umur masih muda, saya pun turut mendampingi Pak Cik Haji Yusuf menghadapi kaum adat itu. Ipar saya A.R. St. Mansur tidak diperbolehkan turut hadir, karena kedudukan beliau dalam adat adalah „urang sumando".

Agak susah juga memberi pengertian bahwa kata-kata **s e k a l i a n** tidaklah sama artinya dengan **k a l i a n**. Dengan tambahan „se" penghinaan atau merendahkan tidak ada lagi. Dalam bahasa

---

(**) Ayah dari Engku Nur St. Iskandar, Pengarang Balai Pustaka yang terkenal.

Arab kata-kata s e k a l i a n sama dengan **j a m i'** sedang kata-kata k a l i a n sama dengan **a n t u m**.

Pengulu-pengulu itu tidak mau mengerti. Sembilanpuluh persen di antara mereka buta-huruf. Hanya Datuk Pangulu Basa yang pandai menulis. Malahan Engku Datuk Sati Pandan, yang terkenal disegani, berani, tepatan pemerintah, mendapat bintang, sangat marah mendengar H. Yusuf Amrullah menerangkan perbandingan arti dalam bahasa Arab itu. Dan marah beliau tidak tertahan lagi setelah H. Yusuf Amrullah, Kadhi Nagari Sungaibatang itu mengatakan bahwa di orang Melayu di Tanah Deli kalimat k a l i a n itu adalah tanda hormat yang tinggi. Semacam engku-engku Ninik-mamak ini kalau misalnya berjalan-jalan ke kota Medan, akan ditegur oleh orang muda di sana : ,,*Bila kalian datang ?*"

Belum habis perkataan beliau, engku Datuk Sati tidak dapat mengendalikan diri lagi. Tidak disadarinya dioraknya sela kakinya, lalu dihentakkannya telapak kakinya ke lantai sambil berkata : ,,*Itu orang tidak beradat !*"

Yang beliau maksud ialah kalau orang Medan menegur Pengulu dengan kata kalian, nyatalah itu tidak beradat. Tetapi dari sangat marahnya, dihentakkannya telapak kakinya yang kanan ke lantai loos pasar. Sebab rapat ketika itu diadakan di dalam loos pasar Sungaibatang, karena tidak termuat di Balairung. -***).

Biasanya kalau beliau telah marah begitu, tidak ada seorang pengulu pun lagi yang berani menyatakan keberatan. Kalau ada yang berbicara, hanya menyambung bicara saja.

Datuk Sati yang di waktu mudanya dikenal dengan nama **,,Si Legan"** sangat ditakuti orang.

Tetapi Datuk Indomo yang baru berusia 18 tahun, yang duduk tidak jauh dari H. Yusuf Amrullah, Pak Ciknya itu, telah menyusun jarinya, dan bertanya kepada Engku Kepala :

,,*Buliah batanyo saketek, engku ?*" (Boleh bertanya sedikit engku ?).

,,*Sebutlah !*" Sambut Engku Kepala.

(***) Balairung Sungaibatang yang lama terbakar pada tahun 1948.

Mata pengulu-pengulu yang banyak itu tertujulah kepadanya, sebagian besar tahu siapa dia : „Anak Beliau !". Dengan agak gugup menahan marah, dikemukakannyalah pertanyaannya itu :

„Menghentakkan kaki di hadapan seorang anak-buah yang diakui sebagai Ulama-Hukama dalam Nagari ini, patutkah menurut adat ?"

Bertambah marah Engku Datuk Sati mendengar tanya Datuk Manungkat yang masih kanak-kanak ini. Padahal saluk (destar pengulu) yang terletak di kepalanya masih lebih besar dari badannya. Lalu dengan marah dia bertanya :

„Waden nak tahu ! Paja kaciak dari ma nan salancang nantun mangecek di muko urang tuo ?" (Saya ingin tahu ! Anak kecil dari mana ini, yang begitu lancang bercakap di hadapan orang tua ?).

Lalu menjawab Datuk Badaro nan Tinggi salah seorang Penghulu suku Tanjung :

„Kalau lah lakek gala di kuduaknyo, indak paja kaciak tio lai." (Kalau sudah lekat gelar pada kuduknya, tidaklah dia anak kecil lagi).

Lalu Engku Datuk Rajo Endah nan Tinggi, yang sikap beliau lebih tenang dan sangat ditunggu oleh Engku Datuk Sati mengacungkan tangan minta bicara sebab nampaknya suasana sudah agak panas. Orang pun melihat kepada engku Dt. Rajo Endah. Engku Kepala mempersilahkan beliau. Lalu beliau berkata sambil memandang kepada Datuk yang saluknya masih lebih besar dari badannya, dan sesampingnya masih bisa menelan celananya : *„Datuk Indomo !"* – kata beliau – *„Minta maaf kepada engku Datuk Sati! Jelanglah beliau !"* – kata Datuk Rajo Endah lagi.

Tetapi Datuk yang muda mentah itu tidak mau berdiri. Dia cuma menyusun jari saja, menghadapkan sembah kepada engku Datuk Sati.

Bapak H. Yusuf Amrullah yang telah tertegun menyaksikan kejadian itu, kelihatan wajahnya gembira juga melihat perangai anaknya. Rupanya sesudah itu beliau mendapat udara baru. Sehingga rapat itu dapat disingkatkan. Beliau mengaku bahwa cara membu-

at pengumuman itu memang terburu-buru, sehingga tidak tahu „renggas yang akan melanting". Maklumlah anak-anak jolong gadang.

Maka saya meminta kepada ninik-mamak nan gadang besar bertuah, supaya beralam luas berpandang lapang. Lautnya tidak pernah penuh.

Sesudah memuji-muji Engku Kepala itu, Sutan Amiruddin terus menyatakan maksud mendirikan Muhammadiyah. Sebab anak nagari Bayur yang merantau sudah banyak jadi orang Muhammadiyah. Misalnya di Kuala Simpang, Lho' Seumawe, Beureuen, Takengon, Sigli, Kutaraja dan Sabang. Begitu pula yang merantau di tanah Jawa. Sebab itu sudah sepatutnya jika di Bayur sendiri berdiri Muhammadiyah, supaya kita dapat beramal mendirikan sekolah Agama dan sebagainya, di bawah payung-panji engku kita, Engku Kepala. Untuk menjelaskan apa tujuan Muhammadiyah, kita mintalah Engku Haji Datuk Indomo !

Di samping Engku Kepala, ada duduk seorang anggota Muhammadiyah perantau dari Aceh, sebagai pendamping beliau. Engku Kepala agak terkejut mendengar Haji Datuk Indomo. Tidak ada anak nagari di Bayur yang memakai gelar ini. Beliau kelihatan gelisah, lalu bertanya dengan berbisik kepada teman duduknya :

„Mengapa mendatangkan orang dari luar ? Siapa ini orang ? Dari Sungaibatang juga ?"

Kawan duduk itu menjawab di telinganya :

„Apa Engku tidak tahu ? Beliau ini adalah orang sumando Engku."

Dalam pada itu H. Datuk Indomo telah tampil ke muka dan berdiri memberi salam. Minta kepada hadirin, terutama kepada „mamak rumah" saya karena belum sempat ziarah. Sebab datang sudah agak senja. Lalu disebutnya bahwa dia semenda (sumando) ke rumah orang Guci Buah Pondok, cucu Andung Bontak, dan seterusnya. Dan dia adalah Datuk Menungkat dari Datuk Rajo Endah, suku Tanjung, anak dari Syekh Abdul Karim Amrullah.

Berubah sekali duduk Engku Kepala mendengar semua itu. Didengarnyalah keterangan tentang Muhammadiyah dengan penuh perhatian. Dan sesudah berpidato lebih kurang satu jam, terus dia

menjelang Engku Kepala dan menjabat tangan beliau. Dan sehabis pertemuan, Engku Kepala menyesali Sutan Amiruddin, mengapa Haji Datuk tidak dibawa ke rumahnya. Dipanggilnya pula kemenakan-kemenakannya yang perempuan, belahan suku isteri Datuk Indomo yang di Bayur, memberi ingat jangan menantu dibiarkan saja pulang ke mudik besok, sebelum dipersinggah makan. Padahal di luar tahunya kemenakan-kemenakan itu sudah jadi Aisyiah semua.

Peraturan melarang orang luar masuk ke Bayur itu hilang hapus dengan sendirinya. Sebab beliau amat keras menjaga adat-istiadat basa-basi. Di antara adat yang sangat dijaga ialah perilaku hormat kepada orang semanda, yaitu suami saudara perempuan dan suami kemenakan perempuan. Begitu juga menantu, hingga berdekat duduk pun sangat malu rasanya. Apatah lagi setelah beliau tahu kemudian bahwa A.R. St. Mansur adalah dari Suku beliau juga, yang di Bayur namanya ,,Orang Pili nan Empat".

Dari merekalah Kepala Laras yang pertama di IV Koto (Maninjau, Sungaibatang, Tanjungsani dan Bayur). Rupanya Luthan St. Amiruddin tahu sekali membuka kunci-kuncinya. Sehingga pertahanan adat yang keras itu dapat dibobolkan : Sebab Engku Kepala sangat malu kepada orang semandanya.

Ke Rumah Engku Kami Berlindung

Anggota-anggota Muhammadiyah sudah banyak di Malalo (di tepi danau Singkarak sebelah Barat). Mereka merasa sudah patut didirikan Groep (Ranting) di sana, cabangnya ialah Padang Panjang. Mereka meminta supaya datang ke sana Pengurus Cabang mendirikan Ranting (1935). Maka pergilah ke sana H.Dt. Indomo, yang ketika itu jadi Direktur Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang, bersama muridnya Yaman Thaher. Sejak kembali dari Makassar (1934) orang sudah lebih banyak menyebut namanya ,,Engku Hamka". Mulai tiba di Stasiun kereta-api bertemulah dengan Malin Marajo. Dia ini adalah Reserse yang selalu mengikuti, mengintip dan mencatat gerak-gerik Muhammadiyah. Sebab PERMI dan PSII telah dikenakan larangan berapat **(Vergader Verbod)** sejak 1934, maka tertujulah mata mereka itu mengintip Muhammadiyah. Reserse di masa itu diberi nama ,,Coro" atau ,,Kepuyuk".

Terang bahwa Malin Marajo ditugaskan mengintip pendirian Ranting Muhammadiyah di Malalo itu. Sebab Cabang-Muhammadiyah telah memberitahukan maksud itu kepada penguasa setempat 2 X 24 jam lebih dahulu.

Sesampai kereta-api di Stasiun Sumpur, sudah ada kawan dari Malalo menjemput. Kami berpisah dengan Malin Marajo ketika naik bendi yang telah disediakan calon-calon Pengurus Muhammadiyah itu. Kami berangkat menuju Malalo. HAMKA dan Yaman Thaher duduk di belakang kusir dan yang menjemput duduk di muka di samping kusir. Di atas bendi kawan yang menjemput itu mengatakan bahwa sudah pecah berita bahwa rakyat Malalo nanti malam itu akan dihalangi ninik-mamak. Kepala Nagari sendiri telah bersumpah bahwa telunjuknya akan dikeratnya kalau rapat itu jadi. Kabarnya Engku Kepala Nagari dua hari sebelumnya sudah dipanggil oleh Asisten Demang. Kembali dari Asisten Demang itulah beliau mengucapkan akan mengerat kelingking. Sebab itu dia diutus kawan-kawan, laki-laki dan perempuan tidak kurang dari 25 orang, memberitahukan hal ini. Meminta nasehat, apa lagi akan sikap kita.

Sesudah Hamka berfikir sebentar, dia bertanya kepada kawan itu. Mula-mula dengan isyarat menunjuk kusir bendi. Utusan itu menjawab bahwa kusir bendi adalah anggota kita juga. Kusir tertawa !

„*Teruskan Engku !*" Katanya sambil menghalau kudanya.

Hari ketika itu baru kira-kira pukul satu siang. Yang menjemput pun mengatakan bahwa sekarang ini engku-engku akan istirahat dahulu di rumah seorang anggota, makan minum dan istirahat.

Maka mulailah Hamka mengeluarkan instruksinya :

„*Sesampai kami di rumah tempat istirahat itu, segera tuan-tuan panggil anggota-anggota Muhammadiyah laki-laki dan perempuan semuanya. Sehabis sembahyang dan makan, kita mulai hari ini juga, siang ini juga mendirikan Ranting Muhammadiyah Malalo di rumah itu !*"

Yang menjemput itu tercengang sambil mengangguk-angguk !

„*Mengerti ?*"

Sesampai di rumah tersebut, instruksi itu dilakukan. Sehabis engku Hamka dan muridnya Yaman Thaher sembahyang Dzuhur terus makan dan kawan-kawan yang dijemput berdatangan satu demi satu, laki laki dan perempuan. Lalu disuruhlah mereka duduk teratur, kebetulan rumah-adat bergonjong, duduk bisa diatur bersila. Diberikanlah keterangan cita-cita, azas dan tujuan Muhammadiyah sampai semua mengerti. Dan aksi yang akan dilakukan Engku Kepala nanti malam itu pasti terjadi, sebab ninik-mamak itu hanya semata-mata diperalat penjajah untuk menghalangi kebangunan dan kebangunan rakyat sangatlah mengusik keenakan orang di atas yang selama ini merasa enak memerintah rakyat yang bodoh.

Setelah pertemuan diisi dengan cita-cita perjuangan, bertambah padatlah hati mereka untuk mendirikan Muhammadiyah. Apatah lagi setelah Sdr. Hamka mengatakan :

,,Kami bersedia kembali ke Padang Panjang sekarang juga kalau saudara-saudara telah mundur hendak melanjutkan gerak Muhammadiyah, karena mendengar bahwa Engku Kepala Nagari akan datang membubarkan nanti malam dan kalau tidak bubar kelingking beliau akan putus."

Mendengar mereka diajuk atau ditantang demikian rupa, mereka pun bertambah bulat pendirian : ,,Pasti berdiri !"

Maka kata Hamka :

,,Kita dirikan sekarang! Nanti malam kita hanya tinggal memaklumkan sudah berdiri ! Kita akan lihat, dipotongnyakah kelingkingnya, apa tidak."

Sebelum masuk waktu Ashar, Muhammadiyah Groep (Ranting) Malalo sudah berdiri. Rapat ditutup dengan do'a. Dan dianjurkan seluruh Pengurus Muhammadiyah dan Aisyiah mengajak siapa yang bertemu supaya ramai-ramai sembahyang Maghrib ke surau. Maka di waktu Maghrib orang pun ramai sembahyang, sehabis sembahyang HAMKA pun mulai mengaji, menerangkan hikmat sembahyang berjama'ah. Sedang di tengah pengajian, Engku Kepala dengan dua tiga pengiring naik ke surau. Malin Marajo ikut dalam rombongan itu. Dengan segala budi bahasa yang baik beliau-beliau dijeput ke muka pintu dan dipersilahkan duduk ke dekat mihrab.

Muka Engku Kepala keruh saja menunjukkan marah tetapi gugup.

Semua yang menyambut memperlihatkan muka manis. Pengajian yang sedianya akan diteruskan, jadi terhenti karena Engku Kepala (usianya kira-kira 45 tahun ketika itu), mulai menghadapkan pertanyaan kepada pengurus surau: *„Mengapa berkumpul-kumpul di sini ?"*

„Berkumpul di surau tentu tidak lain dari mengaji halal dan haram, sunnat dan perlu.

Mengaji dari hal sembahyang mesti minta izin jugakah kepada Engku ? Sejak pebila aturan itu keluar ?"

Hamka melihat tajam kepada Malin Marajo. Engku Kepala terdesak, payah mencari jawab. Malin Marajo segera menolong Engku Kepala : *„Pemerintah sekali-kali tidak melarang orang mengaji. Yang dilarang ialah membicarakan soal-soal politik."*

Lalu Hamka menyela bicara :

„Sayang Engku Malin Marajo baru datang. Kami sudah mengaji darihal Tauhid dan Ma'rifat sudah hampir setengah jam. Entah ada bicara politik saya tidak faham. Coba Engku sembahyang Maghrib di sini tadi, dan turut mendengar kaji, tentu dapat Engku tegur kalau kami membicarakan politik. Apa yang politik pun kami tidak tahu."

Lalu Engku Kepala memperbaiki perkataannya kembali :

„Saya tidak menghalangi orang mengaji. Saya kan orang Islam seperti tuan-tuan juga. Berdosa saya menghalangi orang mengaji. (Dihadapkannya perkataannya kepada Hamka). *Cuma saya sangat menyalahkan anak-anak buah saya ini, berani-berani saja memanggil engku-engku datang ke negeri Malalo yang saya perintah ini dengan tidak memberi tahu sedikit juga kepada saya. Hok tidak, hek tidak ! Tahu-tahu sudah ada saja engku-engku di sini ! Kalau engku-engku diganggu orang, kalau tidak terjamin keamanan engku-engku, siapa yang tanggung-jawab. Sayalah yang bertanggung-jawab, bukan mereka ! Dan engku-engku masuk-masuk saja ke nagari ini ! Siapa yang akan pusing kepala, kalau bukan saya ?".*

Hamka (ketika itu 27 tahun) menjawab :

„Apa yang engku katakan itu benar. Kalau suatu nagari tidak aman, perlulah orang luar yang datang ke sana melapor kepada Ke-

pala Nagari. Tetapi sebelum masuk ke nagari Malalo ini saya sudah mendengar bahwa Nagari Malalo ini sangat aman, terutama sejak engku yang menjadi Kepala Nagari . Tanah subur, padi menjadi, penghasilan anak-nagari mencukupi dan orang pun taat beragama. Itu yang saya dengar. Entah kalau tidak begitu !"

,,Itu betul, itu betul, Alhamdulillah !" Jawab beliau yang mulai lunak sikapnya karena disambut dengan sanjungan.

,,Tentang kata engku saya masuk-masuk saja ke nagari ini, kalau saya diganggu orang bagaimana ? Kalau saya diganggu orang di nagari ini, saya akan cepat berlindung ke bawah payung-panji mamak saya yang ada di sini. Bukan saya tidak bermamak di nagari ini."

,,Siapa mamak engku di sini ? Apa suku engku ?"

,,Siapa lagi kalau bukan engku. Tidaklah engku akan terpilih jadi 'Kepala Nagari kalau engku tidak sanggup jadi mamak orang banyak, jadi ninik dan jadi mamak, pengulu gedang besar bertuah, kayu gadang di tengah kota, tinggi yang menungawi, luas yang meliputi punya orang bersama, bukan kepunyaan satu suku. kalau saya diganggu orang lekas-lekas saya lari ke rumah engku. Pasti tidak ada yang akan berani mendekati saya lagi."

Lupalah Kepala Nagari akan tugasnya mendengar kata-kata seperti itu. Lalu terlanjur dari mulutnya:

,,Itu memang! Kalau engku diganggu orang selama dalam Nagari Malalo ini, berarti melawan saya. Tetapi" – katanya pula : *,,Saya mendengar keterangan bahwa kedatangan engku ke mari hendak menanam Sarekat Muhammadiyah di nagari ini, malam ini juga. Itu belum boleh engku lakukan. Sebab ninik-mamak di sini belum sepakat."*

Hamka menjawab :

,,Maaf engku ! Anggota Muhammadiyah sudah banyak di sini, sudah bertahun-tahun jadi anggota Cabang Padang Panjang. Ada pula yang jadi anggota di Sidempuan, di Gunung Sitoli, di Lampung. Sedang Muhammadiyah diakui Hak **Rechtpersoon** *oleh Pemerintah Agung di Betawi. Saya ke mari bukan menanam Sarekat Muhammadiyah baru, tetapi meninjau mereka yang tersebar itu. Apakah itu terlarang juga ?"*

,,Kalau itu tidak terlarang." Jawab beliau.

Lalu Hamka menyambut pula :

„Saya pun merasa bahwa itu tidak terlarang. Sebab itu maka pukul 3 (tiga) siang tadi telah saya adakan persatuan mereka. Saya tanam pengurus dari kalangan mereka sendiri tidak ada memasukkan orang yang belum masuk. Lagi supaya memudahkan bagi engku kalau hendak berurusan dengan Muhammadiyah, panggil saja Ketuanya."

Beliau terkejut. Lalu bertanya : *„Yang malam ini tidak jadi ?"*

„Tidak perlu lagi sebab sudah selesai siang tadi."

Malin Marajo yang amat kecewa sejak rencana siasatnya telah gagal total, agak naik nafsunya : *„Tetapi Engku Datuk tidak memberi tahu !"*

„Kalau kami beritahu, tentu maksud kami gagal pula. Tetapi kalau engku Malin turutkan kami tadi, tentu gagal rapat itu."

Mungkin sampai di Padang Panjang Malin Marajo kena marah dari atasannya.

Dari Muhammadiyah Malalo itu banyaklah timbul kader-kader yang militan. Di antaranya ialah **Haji Jamil Mudo,** Guru dan Muballigh Muhammadiyah di Padang Sidempuan dan **Haji Mukhtar Yatim,** Guru dan Muballigh Muhammadiyah di Curup, Bengkulu. Anak-anak dari kedua beliau itu pun sudah maju-maju sekolahnya dan sudah ada yang jadi sarjana.

Di zaman Revolusi Fisik tahun 1946 di dalam rangka mencari uang untuk pembeli senjata bagi peralatan „Hizbullah", karena „Hizbullah" boleh dikatakan 100 % Muhammadiyah yang mendirikan, kami membawa gambus Hizbullah ke Malalo. Ketika diadakan lelang kue, ada seorang tua yang banyak memberikan sumbangan.

Setelah saya diperkenalkan dengan orang tua itu, ternyata beliau Kepala Nagari yang „bertemu" dengan saya 11 tahun dahulu itu.

Pengalaman Cabang Sungaibatang

Dahulu daripada pengalaman Hamka di Malalo itu, patut pula dikenang pengalaman pengurus-pengurus Muhammadiyah dari Cabang Sungaibatang pergi mendirikan Muhammadiyah di Tantaman

Palembayan. Ninik-mamak pun telah berusaha pula menghalang-halangi. Tetapi utusan yang datang ke sana adalah,,tokoh-tokoh berat", yaitu **Engku Mohammad Amin Dt. Pangulu Basa** dan **Engku Haji Yusuf Amrullah** dengan beberapa pengiring. Di hari yang telah ditentukan ramailah orang berkumpul di tempat Muhammadiyah akan didirikan itu. Tiba-tiba ninik-mamak di sana pun datang menyatakan keberatan Muhammadiyah berdiri.

Supaya pembicaraan bisa bertenang, dibawalah beliau-beliau, Ninik-mamak berganjak duduk akan berbincang dengan Ketua Muhammadiyah yang datang dari Sungaibatang, yang di nagarinya dipandang sebagai Ninik-mamak pula. Pembicaraan itu berlama-lama, bertegang-tegang, berpepatah-petitih.

Hasilnya mereka belum sepakai menurut adat, jika Muhammadiyah berdiri di nagari mereka !

Sedang bagian yang lain tinggal dihadapi oleh engku Haji Yusuf Amrullah. Beliau memberikan keterangan kepada hadirin tentang azas dantujuan Muhammadiyah. Oleh karena anggota Muhammadiyah dan Aisyiah sudah banyak di sini, maka di atas nama Cabang Muhammadiyah di Sungaibatang, di sini didirikan Groep Muhammadiyah. Rapat mendirikan Muhammadiyah sudah lama selesai, sedang di tempat Ninik-mamak bersidang masih berputar-putar tentang belum setuju.

Inilah beberapa contoh tentang halangan dari fihak Ninik-mamak yang menghalangi di atas nama adat.

Di S u m a n i k, negerinya Abuya HajiAbdul Malik Ahmad (sekarang Ketua I Pimpinan Pusat Muhammadiyah – Ed), pernah sekolah Muhammadiyah dipaku, tidak boleh dibuka.

Di A i r M a t i di pasar Solok, dihalangi Muhammadiyah mendirikan Jum'at, padahal tidak di atas tanah suku, tetapi di atas tanah yang telah termasuk Eigendom. Di bulan April 1929 pernah pula dihalangi Ninik-mamak ketika akan mendirikan Muhammadiyah di S a r a b a y o (Batu Hampar Kampung Tangah). Tetapi halangan itu tidak lama. Kalau kena jalannya, misalnya minta maaf melingkar cerana, mengisi kesalahan, halang itu bisa kendor.

Yang tidak dapat dilupakan pula ialah nasib **Nukman** gelar **Kari Marajo** yang mempropagandakan Muhammadiyah di Selaras Air,

Palembayan. Dia kembali dari Jawa dengan gembira dan bersemangat. Dia telah mendapat kursus dari Pusat Pimpinan sendiri. Laksana Haji Miskin pulang dari Mekkah membawa faham Wahabi dan memandang munkar segala amalan orang kampung. Kari Marajo mulai membuka bagaimana pentingnya Muhammadiyah. Sikapnya kasar menyalahkan orang kampung. Hidup mesti berorganisasi. Rupanya pembicaraan-pembicaraan Kari Marajo dianggap telah banyak yang menyinggung orang kampung.

Pada suatu kali Kari Marajo dipukuli orang sampai babak-belur berlumuran darah kepalanya. Dalam keadaan setengah sadar dia dibawa orang berobat ke Bukittinggi.

Adat Jadi Pembicaraan Kongres

Pada Kongres ke 22 di Semarang (1933) soal halangan yang timbul dari kaum adat di seluruh Indonesia menjadi pembicaraan. Waktu itulah utusan-utusan Minangkabau dapat membandingkan halangan adat di nagarinya belum seberapa dibandingkan dengan negeri-negeri lain.

Pangadakang sebutan atas adat di Bugis Makassar pada masa itu jauh lebih dahsyat daripada di Minangkabau. Raja-raja Bugis Makassar mempunyai lambang-lambang Kerajaan masing-masing yang dipuja sebagai orang Jahiliyah menyembah berhala. Karaeng Yahya Daeng Magasing di Gantaran, Kajang (Bulukumba) sebagai Karaeng (Raja) mempunyai alamat kerajaan yang sangat dihormati. Padahal beliau telah masuk Muhammadiyah. Oleh karena memuja-muja itu berlawanan dengan aqidahnya, bungkusan barang pujaan itu dibukanya; ternyata sebuah kepala tongkat yang rupanya di zaman nenek-moyangnya dihadiahkan orang Portugis. Oleh karena membuka bungkusan itu, dia diberhentikan dari Karaeng.

Dibincang panjang di Kongres tentang adat-adat Jahiliyah. Raden H. Hajid menganjurkan supaya adat-istiadat yang menghalangi Islam yang berlawan dengan agama supaya dibasmi saja oleh kaum Muhammadiyah. Tetapi K.H. Mas Mansur menasehatkan agar kita berhati-hati menghadapi adat-adat di daerah itu. Karena ada juga yang baik, yang berasal dari Islam. Bagaimana juapun kita hidup mesti beradat, dihapus adat lama pasti timbul adat baru. Tetapi pembicaraan bernada panas juga. Rupanya bukan Minang saja

yang berhadapan dengan kekuatan adat. Kadang-kadang perbuatan bid'ah dalam agama dipertahankan dengan nama adat.

Akhirnya didapatlah keputusan bahwa dengan secara bijaksana kaum Muhammadiyah akan menghadapi adat. Mana yang tidak bertentangan dengan agama, biarkan. Kalau perlu dihidupkan. Dan mana yang bertentangan supaya dihadapi menurut kesanggupan yang ada.

Tetapi di antara beratus utusan yang hadir ada juga kaki-tangan Pemerintah Kolonial dan laporan yang dibicarakan pasti sampai juga ke fihak atas. Sebab sejak sehabis Kongres di Semarang itu hambatan dan rintangan kepada Muhammadiyah dengan memperalat adat sangat terasa.

Di permulaan 1934 sampai berita kepada Majelis Konsul Muhammadiyah Minangkabau bahwa dalam memperhitungkan tentang panasnya udara politik di Minangkabau telah menjadi keputusan panasnya udara politik di Minangkabau telah menjadi keputusan pemerintah hendak mengadakan larangan berapat kepada Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) dan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) Minangkabau. Lalu dipertimbangkan juga tentang Muhammadiyah, khusus di Minangkabau. Pemimpin-pemimpin dinilai satu demi satu. Memang Muhammadiyah menyatakan diri tidak mencampuri politik. Padahal banyak bukti-bukti bahwa mereka kadang-kadang bermain api dengan politik, atau bermain di belakang layar. Kemudian diambil suatu kesimpulan yang cerdik sekali buat melumpuhkan Muhammadiyah, yaitu dengan "bermain di belakang layar.", yaitu Ninik-mamak dikerahkan untuk menghalangi gerak Muhammadiyah di atas nama adat. Kerapkali yang "aktif" main ialah Asisten Demang. Menteri Polisi dengan mendekati Kepala Negeri.

Oleh karena sebagian besar mata rakyat Minangkabau telah terbuka tidaklah hasil maksud itu sebagaimana yang mereka harapkan, kecuali di daerah Bandar Sepuluh. Muhammadiyah di seluruh daerahitu menjadi mati, tidak jalan lagi, sebab pengurus-pengurusnya diusir dari kampung halaman mereka, dibuang sepanjang adat. Ada yang terpaksa hidup di Kurinci dan ada pula yang terpaksa berdiam di Padang. Di antaranya ialah pemimpin seluruh daerah itu, **Sami' Ibrahim**.

Baru terbuka nagari mereka, buat memasuki kembali setelah pemerintah Belanda jatuh.

Menghadapi Gelombang Zaman

Telah 17 tahun usia Muhammadiyah di Minangkabau, yang mulai masuk pada 1925 ketika pecah Perang Pasifik, Pemerintah Belanda gulung-tikar dan tentara Jepang masuk.(1942).

Syukur Alhamdulillah dalam masa 17 tahun Muhammadiyah telah menjadi sebagian yang tidak terpisahkan lagi dari hidup orang Minangkabau. Tidaklah semua orang menjadi anggota Muhammadiyah, tetapi gerak yang dianjurkan Muhammadiyah telah menjadi teladan orang. Di sebagian besar nagari-nagari yang tersebut di dalam pepatah adat telah menjadi pengikut Muhammadiyah. Di samping mesjidnya yang sebuah dan Balairungnya yang seruang, telah ada rumah sekolahnya. Di sana terpasang papan-nama Kantor Muhammadiyah, maklumat-maklumat Muhammadiyah dari Majelis Konsul atau dari Pengurus Besar di Yogyakarta dibacakan di sidang Jum'at sebelum Khatib naik mimbar. Susah buat mendaftarkan anggota karena semua orang merasa dirinya menjadi anggota Muhammadiyah. Kita ambil misal X Koto Maninjau; Cuma di pasar Maninjau saja yang tidak ada Ranting, sedang yang IX Koto lagi ada Ranting. Cabangnya di Sungaibatang. Bahkan dalam Nagari Tanjungsani Ranting berdiri di setiap kampung. Pandan, Galapung, Batu Nanggai, Muko Jalan dan Sigiran, terus Arikir Koto Panjang.

Demikian juga 50 Koto (Ibukotanya Payakumbuh); 50 Koto, Ranting Muhammadiyah lebih dari 50 Nagari dan Kampung, sampai ke daerah Kampar; Kuok, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio. Sampai ke daerah Rokan, yaitu Tambusai, Kunto Darus Salam,

Pasir Pangaraian. Sebelah Utara sudah sampai ke Cabang Talu, Cubadak, Simpang Empat, Silaping, sampai ke Air Bangis. Beberapa tempat di Mandahiling didirikan dari Minangkabau.

Di Selatan meskipun dipakai „adat" sebagai alat pemukul mati dan orang-orangnya dibuang sepanjang adat, namun dia dari Pasar Tapan, dari bekas Kerajaan Indrapura, mendaki ke pegunungan Kurinci.

Seluruh nagari-nagari di Kurinci itu menerima Muhammadiyah.

Begitulah situasinya seketika Jepang masuk.

Karena perubahan suasana, gerak Muhammadiyah di zaman Jepang sudah lain. Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah di bawah pimpinan Rohani A.R. St. Mansur yang pusat daerahnya di Padang Panjang tetap berjalan dengan siasat baru. Usaha yang sangat dijaga ialah ,,Kulliyatul Muballighin" di Padang Panjang. Jepang tidak didekati, tetapi ditunggu. Pemimpin-pemimpin Minang di waktu itu sudah lebih merapatkan diri. Penggolongan-penggolongan sebagai di zaman Belanda sudah tidak diperuncing lagi dan siasat dibicarakan bersama. Pemimpin yang ditonjolkan ke muka ialah Engku M. Syafi'i, Ulama Syekh M. Jamil Jambek dan Syekh Sulaiman Rasuli; Muhammadiyah A.R. St. Mansur; Perti H. Sirajuddin Abbas. Angkatan muda ditampilkan Khatib Sulaiman.

Bekas pegawai Belanda M. Rusyad Dt. Perpatih Baringek dan Dt. Majo Urang, dianggap sebagai seksponen ninik-mamak yang dapat mengimbangi jika berhadapan dengan Jepang. Cerdik-pandai (intelektuil) Mr. Harun Arrasyid, Mr. St. Mohd. Rasyid, Dr. Rasyidin dan lain-lain. Meskipun sukar bertemu, tetapi mereka masih terus mengadakan kontak. Ketika Jepang mengadakan Pertemuan Ulama Sumatera dan Malaya di Singapura yang oleh Jepang dinamai Syonanto, yang diutus Jepang ke Minangkabau ialah :

1. Syekh Sulaiman Ar Rasuli.
2. A.R. Sutan Mansur.
3. H. Sirajuddin Abbas.
4. Al Ustaz Mahmoud Yunus.

Di Singapura bertemu empat orang Konsul Muhammadiyah di waktu itu :

1. Konsul Minangkabau A.R. St. Mansur.
2. Konsul Tapanuli A.H. Abdul Mun'im.
3. Konsul Sumatera Timur H. Abdul Malik Karim Amrullah.
4. Konsul Aceh Al Ustaz M. Hasbi Ash Shiddiqy.

Kemudian di dekat-dekat Jepang akan jatuh didirikannyalah Sumatera Tyuo Sangi In. Pemimpin terkemuka di seluruh Sumatera dikumpulkan di dewan itu. Adinegoro diangkat jadi Sekjennya. Mohammadi Syafi'i terpilih jadi Ketua (Gyco), Teuku Nya' Arif dari Aceh dan Masalam dari Lampung wakil-wakil Ketua. A.R. St. Mansur dan Hamka diangkat Jepang jadi anggota (Gi-in). Tandanya Muhammadiyah diakui adanya oleh Jepang.

Penulis buku ini yang di zaman Jepang itu di waktu-waktu yang penting selalu berada di Minangkabau dan dapat merasakan dan melihat bahwa di Minangkabau Jepang tidak dapat berleluasa seperti di daerah-daerah lain. Di Minangkabau tidak ada pertentangan hebat sebagai pertentangan di antara Kaum Ulama dengan Kaum Ulubalang di Aceh. Di Minangkabau tidak ada Sultan-sultan dan Raja-raja yang karena takut kerajaan mereka akan hilang mau menyembah di hadapan tentara Jepang.

Di Minangkabau agama orang hanya satu, yaitu Islam. Tidak sebagai di Sumatera Utara ! Sebab itu maka jika di daerah yang lain Jepang mengunyah „daging" dengan lahap, di Minangkabau mereka terkunyah tulang.

Duski Samad Masuk Muhammadiyah

Di zaman Jepang ini masuklah menggabungkan diri ke dalam Muhammadiyah beberapa tenaga penting yang terutama sekali ialah **Duski Samad** adik Abuya St. Mansur. Adik beliau seibu-sebapak Abdul Wahhab Samad, Abdul Aziz Samad, Duski Samad, Abdur Razzak Samad dan Fathimah Samad. Kecuali Duski semuanya telah lebih dahulu jadi Muhammadiyah. Di zaman Komunis dia agak „merah" sedikit. Kalau abangnya Ahmad Rasyid Samad (nama St. Mansur) naik ke rumah, tentu Duski turun. Kemudian Komunis habis, dan „Islam dan Kebangsaan" PERMI pula yang naik. Meskipun jadi propagandis kaliber besar dari Permi. Maka kalau sedang

di atas rumah ibunya di Air Hangat Maninjau dilihatnya abangnya St. Mansur datang dari rumah isterinya di Sungaibatang, tentu Duski akan segera turun dari rumah ibunya. Begitulah bertahun-tahun.

Tetapi suatu waktu ada satu urusan pribadi menyebabkan hatinya luka. Di waktu itulah dia merasakan bahwa orang yang benar-benar dapat membujuk tangisnya, mengobati lukanya, hanya abangnya yang selama ini dibencinya karena tidak revolusioner seperti dia.

Sejak itu berangsur dia telah mendekati abangnya. Tetapi setelah Jepang masuk, dan insaf akan bahaya yang mengancam agama dari bangsa musyrik ini, yang dalam hal ini sama perasaannya dengan abangnya, sehabis makan pagi, dikatakannyalah kepada abangnya dalam bahasa keluarga yang penuh mesra :

"Uo! (*) Masukkan nama Uki dalam daftar anggota Muhammadiyah !"

"Alhamdulillah!" serentak bunyi suara menjawab.

Sejak itu (1942) Duski Samad jadi anggota Muhammadiyah. Dia turut duduk dalam Majelis Konsul. Diambilnya tugas yang amat penting waktu itu, yaitu Tabligh. Dijalaninya seluruh Ranting-ranting. Cabang-cabang Muhammadiyah, naik bukit, turun lurah, dikumpulkannya ummat diberinya penerangan. Nampak di lahir membantu Perang Asia Timur Raya, tetapi di bathin membangkitkan semangat Tauhid dan jiwa Merdeka. Yang datang orang Minangkabau, yang menunggu orang Minang pula. Dengan kata sindir saja sudah sama mengerti. Suara beliau lembab, agak parau, tetapi penuh berisi.

Masuknya Duski Samad, betul-betul dirasakan sama dengan tambahan tenaga seratus orang Muballigh !

Waktu itu juga mencatatkan diri **Darwisy Thaib** gelar **Dt. Sidi Bandaro**. Ketika PERMI mulai berdiri dia aktif dalam PERMI. Tetapi kemudian dia masuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan Mohammad Hatta dan St. Syahrir, tetapi terhenti

(*) Panggilan kepada orang yang lebih tua dari kita sebagai kakak atau abang.

setelah beliau-beliau itu diasingkan ke Digoel dan kemudian dipindahkan ke Banda. Meskipun Darwisy Thaib bukan seorang Muballigh yang tahan berhujan berpanas, melereng bukit, menurunì lurah, menjalani Ranting-ranting Muhammadiyah yang terpencil, namun buah-fikirannya tajam, cepat mengambil suatu keputusan dan tepat kalau mengadakan suatu analisa.

Berkumpul juga ke dalam Muhammadiyah di masa itu engku **Mohammad Thaher Marah Sutan**, yang pada tahun 1912 bersama Syekh Abdullah Ahmad mendirikan sekolah Adabiyah di Padang.

Cuma pandu Hizbul Wathan yang selama ini menjadi kemegahan Muhammadiyah, bersama-sama kepanduan-kepanduan yang lain dilebur Jepang menjadi „Pemuda Nippon Raya" dipimpin oleh seorang Letnan Jepang bernama Sakaguci.

Ketika Tentara Jepang menganjurkan „Tentara Sukarela" (Giyu Gun) banyak Pemuda Muhammadiyah dan bekas pandu Hizbul Wathan yang masuk.

Dan di zaman itu jugalah pimpinan Daerah Minangkabau dipindahkan kepada S.Y. Sutan Mangkuto, dan A.R. St. Mansur naik menjadi Wakil Pengurus Besar untuk seluruh Sumatera. Karena hubungan dengan Jawa sudah sangat sukar pada masa itu.

***

Pada 7 Ramadhan 1364, 15 Agustus 1945 sedang orang merasai suasana dalam kota Bukittinggi yang ketika itu menjadi pusat Gunseikanbu seluruh Sumatera, tiba-tiba Radio tidak berbunyi lagi. Berita dari Jawa terputus yang diputar hanya lagu-lagu. Tentara Jepang gelisah, barang-barang yang selama ini disimpan mulai hari itu dibagi-bagikan dihadiahkan kepada teman-temannya orang-orang Indonesia secara murah dan mudah. Enam hari lamanya keadaan dalam kota tidak berubah. Barulah pada 21 Agustus 1945, 13 Ramadhan 1364. Radio itu bersuara kembali. Yang mula terdengar ialah :

„Tenno Heika telah memerintahkan supaya perang dihentikan dan Kabinet Jepang yang lama bubar, dibentuk Kabinet baru di bawah Perdana Menteri Pangeran Higashi Kunino. Maka Naruhiko O denka............" dan seterusnya..............

Beberapa hari saja sesudah itu, yaitu pada 25 Agustus 1945, 17 Ramadhan 1364 kembalilah dari Jawa dua orang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yang akan kembali ke Medan singgah di Bukittinggi. Yaitu Mr. Teuku M. Hassan dan Dr. M. Amir. Mereka menyampaikan berita yang jelas tentang Proklamasi 17 Agustus oleh Sukarno – Hatta dan membawa teks Proklamasi itu. Mereka bawa juga instruksi Pemerintah-Pusat (Presiden Ir. Soekarno) agar segera mendirikan Komite Nasional. Bersama dengan itu datang besluit pengangkatan engku M. Syafi'i jadi Residen Sumatera Barat.

Karena kesibukan dan kegoncangan yang terjadi mendadak itu, penulis buku ini segera meninggalkan Medan pada tanggal 24 Agustus, 16 Ramadhan menuju Sumatera Barat. Kawan-kawannya pengurus Muhammadiyah di Medan telah melarang juga, namun dia tidak terlarang.

Apa yang mengacau fikirannya ?

Sederhana saja !

Jepang telah jatuh, padahal dia menjanjikan kemerdekaan Indonesia. Bagaimana jadinya kemerdekaan itu ? Padahal Jepang telah kalah perang ? Dari Cokan Jepang dia mendapat berita bahwa Soekarno telah memproklamirkan Kemerdekaan, tetapi keterangan selanjutnya tidak ada. Dia berfikir, bagaimana Sumatera ini ? Padahal dia telah dipisahkan Jepang dari Jawa. Di sini timbul padanya fikiran : Pertama lekas ke Bukittinggi, karena di sana ada engku M. Syafi'i. Kedua teruskan ke Jawa.

Dengan tidak peduli suasana dia berangkat ke Bukittinggi. Tanggal 26 sampai di Bukittinggi, terus sekali menemui Khatib Sulaiman. Dari dia didapatnya keterangan bahwa sejak habis Sidang Cuo Sangi-In, para pemimpin istirahat di tempat masing-masing sampai puasa. Dengan mobil S.T. 1 kepunyaan Cokan Kakka Sumatera Timur, penulis buku ini bersama Khatib Sulaiman menemui pemuka-pemuka Sumatera Barat. Supaya lekas berkumpul dan musyawarat menghadapi suasana. Terutama singgah kepada engku Syafi'i di Kayu Tanam. Maka berhasillah diadakan musyawarat tiga hari berturut-turut, tanggal 27 – 28 – 29 Agustus 1945 (19 – 20 –21 Ramadhan 1364) di Padang. Di semua rapat itu pe-

nulis buku ini hadir. Di penutup rapat engku Syafi'i menganjurkan penulis buku ini supaya tinggal di Sumatera Barat, turut berjuang menegakkan kemerdekaan di Minangkabau.

Di masa tiga hari itulah mulai ditanam Revolusi di Sumatera Barat. Engku M. Syafi'i sebagai pemimpin Sumatera Barat, menyebar-luaskan teks Proklamasi Kemerdekaan R.I. 17 Agustus 1945, dan menyatakan Sumatera Barat bergabung dalam Republik Indonesia.

Sejak itu pula seluruh kekuatan Muhammadiyah di Sumatera Barat terjun ke dalam kancah revolusi. Pemuka-pemuka Muhammadiyah sejak St. Mangkuto, Malik Ahmad, Udin, Marzuki Yatim, Abdullah Kamil, Duski Samad, ikut serta di mana rapat, di mana sidang. Bersama menggembleng rakyat. Setelah tentara Inggeris masuk di kota Padang, kaum Muhammadiyah di Pauh dan di Koto Tangah turut membentuk barisan. Setelah Partai Politik Masyumi berdiri di Sumatera Barat, Muhammadiyah jadi pendukung utama. Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah mendirikan „Hizbullah" dan mendirikan „Sabil Muslimat". Beberapa pemimpin harus benar-benar terjun cara aktif. Dan beberapa pemimpin yang lain sebagai anggota Komite Nasional turut berangkat ke Malang menghadiri Sidang K.N.I.P.

Marzuki Yatim terpilih jadi Wakil Ketua K.N.I. Sumatera Barat dan anggota harian. Sutan Mangkuto diangkat jadi Bupati untuk Solok. Udin jadi Kepala Polisi. Sedang tenaga Malik Ahmad terbenam menyelenggarakan „Hizbullah". Dan Duski Samad terus keliling menggelorakan semangat perjuangan.

Lantaran itu dengan sendirinya Markas Sekretaris Jenderal Pimpinan Daerah jadi kosong. Sedang wakil-wakil Cabang dan Ranting Muhammadiyah seluruh Minangkabau datang juga minta pimpinan, minta instuksi.

Dan maklumat Pemerintah Republik keluar pula bahwa segala kegiatan pendidikan mesti diteruskan. Yang tetap di Markas tinggal lagi satu orang. yaitu sekretaris, atau Pengurus Harian Markas Idarah M. Rasyid Idris gelar Datuk Sinaro Panjang.

St. Mangkuto Ketua atau Konsul telah berangkat memangku tugasnya di Solok.

Di saat itulah, dengan kehendak Allah Ta'ala, penulis buku ini dimunculkan Tuhan.

Dia turut mendirikan dan membesarkan Muhammadiyah di Minangkabau sejak mulai tahun 1925, sampai 1935. Sampai dia mengambil inisiatif mendirikan Tabligh School (1929) dan dinaikkan jadi Kulliyatul Muballighin (1935).

Dia telah diutus ke Makassar jadi Muballigh Pengurus Besar dan awal 1932 sehabis tugas di sana awal 1934 dia kembali ke Padang Panjang.

Dia telah jadi Konsul Muhammadiyah di Medan sejak Hr. Mohammad Said meninggal (1939), dan telah dipimpinnya dengan selamat di zaman Jepang (1942 – 1945). Padahal ada Muhammadiyah di daerah lain yang dibubarkan oleh Konsulnya sendiri karena desakan Jepang. Sebagai pimpinan Muhammadiyah dia dipandang dan dihargai Jepang, sampai diangkat jadi anggota Syu Sangi Kai. (Dewan Perwakilan Daerah), anggota Cuo Sangi-In (Parlemen Sumatera) dan duduk setaraf dengan Raja-raja dan orang-orang besar Sumatera Timur. Tetapi dalam konperensi Muhammadiyah Sumatera Timur di Kota Medan, Desember 1945, habislah masa jabatannya dan mengertilah dia bahwa sampai di situlah riwayatnya di Medan, karena ada perselisihan kebijaksanaan pimpinannya dengan kawan-kawan yang membantunya selama ini, terutama karena meninggalkan kota Medan pada 24 Agustus 1945 itu, yang dengan segala daya-upaya ditahani dia tidak mau. Maka banyaklah penghinaan kepada Muhammadiyah terutama dari golongan yang tidak senang melihat kenaikkannya yang begitu cepat di zaman Jepang. Hinaan, ejekan, dan fitnahan yang dijatuhkan kepada dirinya itu, yang mestinya dihadapinya sendiri, padahal dia „lari" ke luar kota Medan, menyebabkan kemurkaan yang tidak dapat dimaafkan dari teman-teman terhadapnya. Maka setelah dia berada di Sumatera Barat 18 hari, sesudah turut mencetuskan revolusi di kampung halamannya, dia telah disambut dengan satu Rapat Majelis Konsul. Di dalam rapat itu disampaikan kepadanya keputusan Majelis Konsul :

„Tidak percaya lagi kepada pimpinannya. Kalau dia tidak segera meletakkan jabatan, semua anggota Majelis Konsul akan menarik diri."

Dengan tenang dia menjawab bahwa susah baginya menerima keputusan itu. Diperingatkannya pula bahwa pada kejadian itu kita sama-sama panik. Mula-mulanya saya yang panik, sehingga dengan tidak mempedulikan apa-apa, tidak mendengarkan segala nasehat, saya tinggalkan kota Medan di saat dia tidak boleh ditinggalkan. Sepeninggal saya saudara-saudara pula yang panik mendengarkan caci-maki orang, sehingga saudara-saudara pun tidak tahan, dan saudara-saudara sangat marah kepada saya. Sampai keluar keputusan seperti ini. Sekarang keadaan telah mulai tenang kembali. Bagaimana kalau hal ini kita dinginkan dahulu sementara ?

„Tidak bisa lagi !" Jawab teman-teman itu dengan tenangnya pula. Dan ada lagi di antara kawan-kawan itu yang menyambung :

„Kita semua tentu tunduk kepada organisasi. Kalau tidak karena itu tentu hal ini tidak akan kejadian. Saudara meninggalkan pos di saat tidak boleh ditinggalkan."

Setelah dia termenung sebentar, dinyatakannyalah sambutannya atas keputusan Majelis Konsul menyuruh pilih itu. Katanya :

„Memang payah memilih di antara keduanya itu. Cobalah saudara-saudara fikir! Saya dicalonkan oleh Konferensi Daerah menjadi Konsul kepala Pengurus Besar. Usul itu diterima, dan saya pun diangkat dengan besluit. Lalu karena merasa tidak sanggup memimpin sendiri, saya angkat pula saudara-saudara jadi anggota Majelis Konsul, dan saya belum laporkan ini semua karena sulitnya perhubungan. Oleh sebab itu menurut organisasi sekarang ini, saya tidak dapat meletakkan jabatan."

„Kalau begitu kamilah semua yang tarik diri." Jawab salah seorang dari kawan-kawan itu.

„Kalau begitu hukuman yang harus saya hadapi ialah memimpin Muhammadiyah seorang diri sampai kita laksanakan Konferensi Daerah," jawabnya.

Benar-benar tinggallah dia seorang diri memimpin Muhammadiyah, sampai saat diundangnya mengadakan Konferensi Daerah Muhammadiyah Sumatera Timur Desember 1945. Setelah diserahkannya segala administrasi dan buku-buku yang dia pegang dan perhitungan sejak September sampai Desember 1945 itu pada hari kedua Konferensi, sekitar pukul 10 pagi, maka pukul lima petang

hari itu juga ditinggalkannyalah kota Medan bersama anak dan isterinya, kembali ke pangkalannya semula; Padang Panjang.

Dari pengalaman-pengalaman sebelum dan sesudah itu, maka pengalaman di Medan itulah yang sangat berkesan dalam hatinya untuk menentukan langkah selanjutnya dan perjuangan hidup.

Setelah lima bulan di Padang Panjang, maka pada bulan Mei 1946 terjadilah Konperensi Daerah Muhammadiyah Minangkabau, bertempat di Padang Panjang.

Panjang lebar diperkatakan tentang pimpinan yang hampir kosong, sebab St. Mangkuto sudah mulai melakukan tugas di Solok. Sutan Mangkuto nampaknya masih sanggup tetap jadi Konsul Muhammadiyah yang berkedudukan di Padang Panjang merangkap jadi Bupati di Solok, tetapi suara yang meminta agar kedua jabatan itu tidak dirangkap lebih banyak. Kemudian demi untuk mengintensifkan pimpinan, dengan suara lebih banyak tetaplah dengan hormat diminta Sutan Mangkuto menyerahkan pimpinan kepada yang lain.

Kemudian setelah penulis buku ini turut dicalonkan menggantikan Sutan Mangkuto, dia tidak dapat menolak lagi. Karena tidak ada lagi yang lain yang sanggup aktif. Dengan suara terbanyak dia pun diangkatlah menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, atau Minangkabau.

Maka selama Revolusi Fisik di Sumatera Barat dari Mei 1946 sampai Desember 1949, Hamkalah, penulis buku ini jadi Pimpinan Daerah. Pembantunya setiap hari ialah **M.Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang,** sebagai „Ketua Markas Idarah", **Sami' Ibrahim** Bendahara dan **Zainal Abidin Syou'aib** Wakil Ketua yang mendampingi terus.

Amat dipentingkan selama dalam pimpinannya itu mengadakan tourne menjelajahi cabang-cabang, menggembleng semangat. Keahliannya dalam berpidato telah dipergunakannya untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bertanah air. Maksudnya ialah jangan sampai kaum Muhammadiyah tertarik oleh propaganda golongan-golongan lain yang telah tumbuh bagai cendawan di musim hujan. Bila dia datang ke suatu tempat, dia disambut bukan oleh orang Muhammadiyah, melainkan oleh umum.

Selain dari keliling Luhak nan Tigo, dia masuk wilayah Kampar, masuk juga ke Talu, ke Timur, dia sampai ke Lubuk Ambacang, Lubuk Jambi, Teluk Kuantan, Rengat, Indragiri, Tembilahan dan Sapat.

Jurusan Sawah Lunto, Sijunjung dan Pulau Punjung. Nagari-nagari itu telah dipenuhi oleh gerakan Muhammadiyah, tetapi sangat sukar kedatangan pimpinan ke sana.

Maka dihidupkannyalah organisasi sejak Mei 1946 itu sampai setahun lamanya, yaitu bulan Maret 1947. Sedang dia mendatangi Muhammadiyah di Teluk Kuantan, yang bertepatan dengan kedatangan Residen Dr. M. Jamil Dt. Rangkayo Tuo ke sana, datanglah berita yang tidak enak dari Bukittinggi. Yaitu bahwa Sa'alah Yusuf St. Mangkuto bekas Konsul Muhammadiyah Sumatera Barat yang jadi Bupati di Solok memimpin satu gerakan hendak mencoba merebut kekuasaan. Bupati Bagindo Murad, pemimpin Gaffar Jambek dan beberapa orang yang lain mereka tangkap dan tahan. Dilaporkan pula bahwa Hizbullah telah bertempur dengan T.N.I. – seorang T.N.I. tewas, seorang Hizbullah luka berat. Ada kemungkinan bahwa ini adalah percobaan rebut kuasa dari Masyumi !

Setelah mendengar berita ini Residen Jamil dan rombongan segera pula pulang. Didapatinya Sutan Mangkuto sudah meringkuk dalam tahanan. Kawan-kawan yang pergi menghadiri sidang KNIP. di Malang, yang dari kalangan Masyumi pun disuruh segera pulang, karena mereka akan membela St. Mangkuto kalau dia dihadapkan ke meja-hijau. Tetapi setelah jelas bahwa St. Mangkuto dan kawan-kawannya akan dihadapkan ke muka pengadilan, orang-orang Masyumi dan Muhammadiyah yang tadinya menyatakan bersedia membela, satu demi satu mengundurkan diri. Di saat itulah penulis buku ini bersedia menampilkan diri untuk membela orang-orang yang tertuduh itu. St. Mangkuto dan 11 orang kawannya di muka pengadilan.

Dia tahu benar kelemahan St. Mangkuto yang selama ini dia hanya dibesarkan di kalangan Muhammadiyah dan sangat ambisius. Rupanya orang tahu kelemahannya ini, lalu didorong-dorongkan ke muka, tetapi ada yang mengendalikan di belakang. Dia terjerumus ke dalam suatu posisi yang dapat membuktikan kepada

masyarakat luas bahwa dia bukanlah seorang pemimpin yang dapat dihargai. Tetapi perkaranya wajib dibela, dan wajib jelas di muka umum bahwa Gerakan 3 Maret 1947 itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Masyumi, apatah lagi dengan Muhammadiyah. Gerakan ini hanyalah „gatal tangan" dari beberapa pemuda oportunis yang tidak tahu, lalu menghubungi yang lebih tidak tahu pula, tetapi ingin disaksikan oleh pemuda-pemuda itu bahwa mereka pun „revolusioner". Itulah sebab terseretnya Sutan Mangkuto dan Guru Adam Balai-Balai.

Penulis buku ini telah tampil ke muka pengadilan sebagai pembela dari pelaku-pelaku Peristiwa 3 Maret 1947 itu. Ketua Pengadilan Militer waktu itu ialah Mr. Harun Al Rasyid dengan pangkat Kolonel Tetuler.

Perkara yang sengaja dibesar-besarkan untuk menyudutkan Partai Masyumi itu, Alhamdulillah dapat diperkecil dan dibersihkan. Pidato pembelaannya menyebabkan Pers di Bukittinggi memberinya gelar „Zola Indonesia". Keputusan Hakim semua pesakitan dikenakan hukum **Voorwaardelyk** (percobaan) 1 tahun, untuk hukuman 2 tahun, kecuali Dt. Rajo Mangkuto yang langsung dijatuhi hukuman 1 tahun penjara, sedang Guru Adam Balai Balai dan Jamalus karena tidak terang bersalah dibebaskan.

Pada hari Ahad 21 Juli 1947 bertepatan dengan 3 Ramadhan 1366 terjadilah penyerangan Belanda yang pertama yang mereka namai „Aksi Politionel". Waktu itulah Belanda membunuh Aziz Khan Wali Kota Padang. Telah diterima telepon terakhir dari Padang mengatakan Walikota telah meninggal. Ketika dihubungi kembali, tidak ada jawaban lagi. Telepon ke Padang telah putus. Malam itu juga Residen St. Mohd. Rasyid mengajak Hamka sebagai Pimpinan Muhammadiyah turut ke Padang menilik kemungkinan membawa jenazah ke Bukittinggi. Dan dia ikutlah dalam rombongan. Kota Padang yang telah dikuasai Belanda yang Walikotanya telah mereka bunuh, dapat juga dimasuki rombongan dengan penjagaan Belanda yang sangat ketat. Jenazah dapat dibawa ke Bukittinggi dengan selamat.

Pada 27 Juli Residen St. Mohd. Rasyid dan Komandan Devisi Ismail Lengah mengadakan pertemuan pemimpin-pemimpin Partai

Politik dan Alim-Ulama dan orang-orang terkemuka yang lain di rumah penginapan tamu agung. Hamka pun diundang menghadirinya. Yang terpenting dalam pertemuan itu ialah mendengar beberapa tuntunan dari Wakil Presiden Mohammad Hatta yang pada hari itu baru saja sampai dengan selamat di Bukittinggi setelah dengan terburu-buru meninggalkan Pematang Siantar yang ketika itu menjadi pusat kedudukan Pemerintah Sementara, sebab waktu itu Gubernur di Sumatera hanya satu, yaitu T.M. Hassan. Rombongan Gubernur Sumatera itu pun telah sama mengungsi dengan rombongan Wakil Presiden ke Bukittinggi.

Setelah mendengar beberapa petunjuk Bung Hatta tentang perlunya kesatuan tenaga menghadapi perjuangan dengan Belanda yang kian lama kian hebat, anjuran agar pertengkaran dan perselisihan fikiran supaya dihentikan, lalu dinyatakan bahwa Belanda telah membunuh Aziz Khan, perang dengan Belanda telah dimulai.

Sehabis pidato,Bung Hatta mengundurkan diri karena masih terlalu lelah dalam perjalanan, apatah lagi beliau tetap berpuasa. Setelah beliau meninggalkan pertemuan itu, musyawarat diteruskan untuk melaksanakan keinginan Wakil Presiden itu Akhirnya putus mufakat membentuk satu Front Pertahanan Nasional (FPN.) Sumatera Barat, yang didalam Front itu segala tenaga disatukan menghadapi perjuangan. Segala partai, sejak dari Masyumi, PNI., Partai Sosialis terus kepada PKI. sepakat bulat mengadakan Front itu. Bahkan Komunis ketika itu belum banyak cincong, sebab belum ada rupanya instruksi baru dari Jawa. Atau pengaruh Bung Hatta sangat kuat.

Ketika akan dipilih orang-orang yang pantas duduk jadi anggota sekretariat Front,disebutkanlah,syarat-syarat orangnya, yaitu yang terutama sekali yang dapat diterima oleh segala golongan dan mengenal jiwa rakyat Minangkabau dengan agama dan adatnya ! Calon yang pertama sekali ditemukan dan yang pertama diterima ialah Hamka.

Sesudah itu diterima lagi Khatib Sulaiman, Rasuna Said, Udin dan Karim Halim. Jadi lima orang.

Hamka ditetapkan jadi Ketua Sekretariat, Khatib Sulaiman Sektaris, Rasuna Said Komisaris urusan kewanitaan, Udin Komisaris

Urusan Pertahanan dan Perlawanan Rakyat dan Karim Halim Komisaris Urusan Kepemudaan.

FPN. pun mendirikan BPNK. (Barisan Pertahanan Negeri-negeri dan Kota). Serupa dengan Hansip sekarang. Dengan demikian maka sesudah setahun memimpin Muhammadiyah saja (Mei 1946), maka sejak Juli 1947 mulailah tenaganya dikerahkan pula bagi kepentingan Revolusi di kampung-halamannya sendiri.

Hatinya tidak bimbang. Sebab di Muhammadiyah telah ada dua teman yang telah mengerti kebijaksanaan pimpinannya. Yaitu bahwa memimpin gerak ummat di Minangkabau bukanlah hanya semata-mata dipimpin di atas meja. Tetapi turunlah ke dalam hati mereka. Kalau mereka datang dari jauh, sambut mereka sebagai menyambut saudara kandung. Karena dalam gerakan agama sebagai Muhammadiyah ini, hanya susunan organisasi yang menyebut mereka pengurus Ranting, pengurus Cabang dan kita pimpinan Daerah dan di atas kita Pengurus Besar.

Adapun dalam soal Iman dan Taqwa, mungkin mereka lebih tinggi dari kita.

Dan ingatlah bahwa yang mempertalikan kita dengan mereka, tidak lain hanyalah persamaan cita-cita menegakkan agama. Mereka dan kita tidak ada yang memerintahkan mengurus perkumpulan ini, kecuali Allah. Dengan penuh cinta mereka kita pimpin !

Ada dua teman yang mendampingi dia, sehingga kalau dia sedang bertugas ke Bukittinggi memimpin F.P.N., di Padang Panjang pimpinan berjalan lancar. Pertama ialah M. Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang yang lebih terkenal dengan sebutan Buya Datuk !

Dialah yang membuat kampung „kauman". Dialah yang jadi „tiang" Kompleks Muhammadiyah di Guguk Malintang itu jadi ramai dan selalu meriah. Di Kompleks itu berdiri segala sekolah Muhammadiyah sejak dari Taman Kanak-kanak sampai Kulliyatul Muballighin. Konsul-konsul atau pimpinan yang lain bisa berganti-ganti. Ada yang pergi dan pergi terus. Ada yang pergi kemudian pulang namun „Buya Datuk" tetap melakukan fungsi sebagai „ninik-mamak" Muhammadiyah, menjaga dengan cermat harta-benda Muhammadiyah, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita! Malahan seketika Pimpinan Daerah telah terpanggil jadi Ketua Sekretariat F.P.N. di Bukittinggi, dia tidak mau pindah ke kota

itu. Isteri dan anaknya yang ketika itu tujuh orang, lebih aman hatinya meninggalkan mereka dengan „Buya Datuk" di Padang Panjang.

Yang kedua ialah Zainal Abidin Syou'aib yang sejak dari semula datangnya belajar ke Thawalib di Padang Panjang tahun 1929 sudah banyak belajar kepadanya. Dan sudah banyak pula pengalamannya sesudah mereka berpisah karena penulis buku ini bertugas ke Makassar. Maka Zainal Abidin Syou'aib yang sekarang lebih terkenal dengan sebutan Buya ZAS, pernah jadi guru Muhammadiyah di Pilubang. Kemudian pernah jadi guru dan Muballigh di Belawan, Medan dan lama pula jadi guru dan pimpinan Muhammadiyah di Kurinci. Dan di semuanya itu dia mendapat gemblengan pimpinan.

Demikianlah pimpinan Muhammadiyah di Minangkabau selama Revolusi. Dan ketika Hamka berangkat bersama keluarganya ke Jakarta buat terus tinggal di sana pada 18 Desember 1949, ditinggalkannyalah pimpinan pada yang tinggal. Dan sejak itu pula berganti-gantilah sejak tahun 1950 sampai 1974 (24 tahun) pimpinan **St. Mangkuto, A.Malik Ahmad, Dt. Gunung Hijau** dan **H. Zainal Abidin Syou'aib.**

Tetapi silaturrahmi yang tidak pernah putus dan cinta yang begitu mendalam yang tidak bertepuk sebelah tangan, menyebabkan di saat penting hubungan masih tetap ada. Di masa daerah Minangkabau di bawah Pimpinan H.A. Malik Ahmad (1956) timbullah cita-cita mendirikan ,,Fakultas Hukum dan Falsafah". Dengan kepercayaan yang penuh akan kekuatan Muhammadiyah di Minangkabau yang dikuatkan oleh pertolongan dari Allah, untuk mendirikan Fakultas itu beliau jalani Cabang-cabang Muhammadiyah, lalu beliau anjurkan anggota-anggota menyediakan a y a m masing-masing seekor, kemudian masing-masing menyerahkan b o t o l k o s o n g.

Dan maksudnya berhasil.

Hamka yang ketika itu jadi Pegawai Tinggi Kementerian Agama dimintanya agar diperbantukan jadi Dosen ,,terbang" dari Jakarta ke Padang. Dan dia pula yang diangkat jadi Dekan pertama dari Fakultas itu. Fakultas itu berjalan lancar sampai akhir 1957. Terhenti karena timbul pergolakan daerah di awal tahun 1958.

Di saat sepi dan suram selama pergolakan itu kita menekur berterima kasih kepada anggota Muhammadiyah Engku **Muhammad Yatim** yang menjaga dan meneruskan hidup Muhammadiyah. Dan setelah suasana mulai reda, tampillah H.Z. Dt. Gunung Hijau memimpin Daerah. Beliau lama belajar langsung kepada Bapak Haji Yusuf Amrullah pemimpin dan Ulama tertua di Sungaibatang dan sebagai Buya Zas pula, telah banyak pengalaman dalam memimpin Muhammadiyah di Daerah Riau, dalam kedudukan beliau jadi Pegawai Tinggi Kementerian Agama.

Kemudian beliau serahkan pimpinan kepada Buya Zas yang sejak tahun 1952 jadi Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bengkulu dan tahun 1956 pindah ke Bandung sebab terpilih jadi anggota Konstituante, dan sehabis pergolakan di Sumatera Barat beliau pulang.

Di tangan beliau berdua itulah, Buya ZAS, Haji Zainal Abidin Syou'aib sebagai Ketua didampingi Buya Datuk Gunung Hijau sebagai Wakil Ketua memimpin Daerah tersebut.

Beliau-beliau pun membentuk lagi kader-kader yang akan meneruskan pula dari pemimpin yang terdahulu. Salah seorang kadernya yang penuh harapan ialah Hassan Ahmad menjadi Ketua II Wilayah Sumatera Barat sekarang.

***

Keadaan masa itu dan selanjutnya, saudara-saudara di Minangkabau sendiri lebih tahu. Pemimpin-pemimpin yang lama, karena perputaran roda masa sudah tak ada lagi.

S.Y. Sutan Mangkuto telah meninggal dunia di Jakarta pada bulan Februari 1974.

H. Abdul Malik Ahmad sejak Kongres di Yogyakarta ke 37 pada tahun 1968 telah turut duduk jadi anggota Pusat Pimpinan Muhammadiyah sebagai salah seorang Ketua. Penulis buku ini yang duduk juga dalam Pimpinan Pusat sejak 1953 sampai 1971 sejak Kongres di Makassar ke 38 tahun 1971 telah diangkat jadi Penasehat Pimpinan Pusat.

H.Zainal Abidin Syou'aib, meninggal di Jakarta pada hari Kamis jam 10.20, tahun 1983. (Edt).

Dan guru dari kita semua, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, yang ketika buku ini disusun menurut hitungan tahun hijriyah telah berusia 81 tahun, dan menurut tahun Masehi 79 tahu, sesudah menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari tahun 1953 sampai 1959. Sekarang menghadapi hari tuanya dalam mata yang tetap menyinarkan Iman dan semangat jihat yang tidak pernah mengenal patah, di rumah beliau di Gang Lontar Tanah Abang, Jakarta Pusat, dalam kedudukan sebagai Penasehat Pusat Pimpinan Muhammadiyah.

Bila kita datang ziarah kepada beliau, yang akan beliau nasehatkan kepada kita akan tetap seperti yang beliau nasehatkan 50 tahun yang lalu itu juga.

"Apakah telah engkau berikan seluruh hidup untuk kepentingan Allah dan Rasul, waktu itulah akan engkau rasai nikmat beragama. Sehingga walaupun menderita karena perjuangan menegakkan agama itu, penderitaan itu pun akan dirasakan nikmat juga....."

Sekian.

Kebayoran Baru, 17 Ramadhan 1394.